

AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KAŠIR AD-DIMASYQI

# Tafsir Ibnu Kašir



Juz  
8

Al - An'ām 111 s.d. Al - A'rāf 87



SINAR BARU ALGENSINDO

[Kampungsunnah.org](http://Kampungsunnah.org)

## JUZ 8

### Al-An'am, ayat 111

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا يُوْثِقُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ

*Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Allah Swt. berfirman bahwa sekiranya Allah memperkenankan permintaan mereka yang bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan sumpah yang penuh kesungguhan, sesungguhnya jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka akan beriman kepada mukjizat itu. Allah menurunkan malaikat kepada mereka untuk memberitahukan risalah Allah yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya agar mereka percaya kepada rasul-rasul itu. Seperti yang mereka mintakan, yang disitir dalam firman-Nya:

لَوْ أَنَّا دَعَلْنَا بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ (الاسراء: ٩٢)

*atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat dengan berhadapan muka dengan kami. (Al-Isrā: 92)*

قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِحَيْثُ نُؤْتَىٰ وَمِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ﴿١٣٤﴾ (الانعام: ١٣٤)

Mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." (Al-An'ām: 124)

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نُنزِلُ رَبَّنَا لَقَدْ  
اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا. (الفرقان: ٢١٠)

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman. (Al-Furqān: 21)

Adapun firman Allah Swt.:

وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ. (الانعام: ١١١)

dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka. (Al-An'ām: 111)

Maksudnya, orang-orang yang telah mati itu memberitahukan kepada mereka tentang kebenaran dari apa yang didatangkan oleh para rasul (dalam dialog mereka dengan para malaikat).

وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا. (الانعام: ١١١)

dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka. (Al-An'ām: 111)

Sebagian dari ulama membacanya *qibalan*, berasal dari kata *muqābalah* dan *mu'āyanah* (berhadap-hadapan). Sedangkan ulama yang lainnya membaca *qubulan*, yang menurut suatu pendapat mempunyai makna yang sama, yaitu berasal dari *muqābalah* dan *mu'āyanah* juga, seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Ṭalḥah dan Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Hal yang sama dikatakan pula oleh Qatadah dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam.

Mujahid mengatakan, makna *qubulan* ialah bergelombang-gelombang, yakni ditampilkan kepada mereka semua umat secara bergiliran, satu demi satu, lalu para malaikat memberitahukan kepada mereka tentang kebenaran dari apa yang didatangkan oleh para rasul kepada mereka.

مَا كَانُوا بِالْيُؤْمِنِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ. (الانعام: ١١١)

*niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. (Al-An'ām: 111)*

Dengan kata lain, sesungguhnya hidayah itu hanyalah diberikan oleh Allah, bukan oleh mereka (para malaikat itu), bahkan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia Maha Melakukan semua apa yang dikehendaki-Nya.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ. (الانبیاء: ٢٣)

*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. (Al-Anbiya: 23)*

Berkat ilmu-Nya, hikmah-Nya, kekuasaan-Nya, keperkasaan-Nya, dan kemenangan-Nya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَتَوَجَّهَ قَوْمٌ كَثِيرٌ إِلَىٰ حَتَّىٰ  
يُرُوا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ. (يونس: ٩٦-٩٧)

*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidak akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yūnus: 96-97)*

### Al-An'ām, ayat 112-113

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَائِطِينَ الْأَشْرَارِ وَأُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ بِمَضْمُونِهِمْ إِلَىٰ بَعْضِ

نُحِرْفَ الْقَوْلِ عُرُوزًا ۖ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلْنَاهُ فَدَرَجْنَاهُمْ وَمَا يَشْكُرُونَ  
وَلِيَتَصَحَّىٰ إِلَيْهِ أَفِيدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا  
هُمْ مُّقْتَرِفُونَ

*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan.*

Allah Swt. berfirman, “Sebagaimana Kami jadikan untukmu wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi dan menyaingimu, Kami jadikan pula bagi setiap nabi yang ada sebelummu musuh-musuh tersebut. Karena itu janganlah engkau bersedih hati akan hal ini.” Ayat ini semakna dengan apa yang disebut di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِنْ قَبْلِكَ فَصَبِرْ وَأَعْلَىٰ مَا كَذَّبُوا وَأُوذُوا. (الأنعام: ٣٤)

*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka. (Al-An‘ām: 34), hingga akhir ayat.*

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ. (فصلت: ٤٣)

*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-*

*rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.* (Fuşşilat: 43)

وَكذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ. (الفرقان: ٣١)

*Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa.* (Al-Furqan: 31), hingga akhir ayat.

Waraqah ibnu Naufal pernah berkata kepada Rasulullah Saw.:

إِنَّهُ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ مِّمَّنْ مَّأْجَنَتْ بِهِ إِلَّا عُوِدِي.

*Sesungguhnya tiada seseorang pun yang datang dengan membawa semisal dengan apa yang engkau datangkan, melainkan pasti dimusuhi.*

Adapun firman Allah Swt.:

شَاطِئِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. (الانعام: ١١٣)

*yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin.* (Al-An'am: 112)

Ayat ini berkedudukan sebagai *badal* dari firman-Nya yang mengatakan, “*Aduwwan* (musuh).” Dengan kata lain, para nabi itu mempunyai musuh dari setan-setan yang dari kalangan manusia dan jin. Definisi setan ialah setiap orang yang berbeda dengan sejenisnya karena kejahatannya. Dan tiada yang memusuhi para rasul melainkan hanya setan-setan dari kalangan manusia dan jin. Semoga Allah melaknat dan memburukkan mereka.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

شَاطِئِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. (الانعام: ١١٣)

*setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin.* (Al-An'am: 112)

Bahwa dari kalangan makhluk jin terdapat setan-setan, dan dari kalangan manusia terdapat setan-setannya pula; sebagian dari mereka membisikkan (mengilhamkan) kepada sebagian yang lain.

Qatadah mengatakan, telah sampai kepadaku suatu berita yang menyatakan bahwa di suatu hari Abu Z̄ar hendak melakukan salat, maka Nabi Saw. bersabda:

تَعَوَّذْ يَا أَبَا ذَرٍّ مِنْ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ .

*Hai Abu Z̄ar, mintalah perlindungan (kepada Allah) dari (gangguan) setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin!*

Abu Z̄ar bertanya, “Apakah dari jenis manusia terdapat orang-orang yang menjadi setan?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya.” Predikat hadis ini *munqati'* antara Qatadah dan Abu Z̄ar. Tetapi hadis ini telah diriwayatkan pula melalui jalur lain dari Abu Z̄ar r.a.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Muṣanna, menceritakan kepada kami Abu Ṣaleh, menceritakan kepadaku Mu'awiyah ibnu Ṣaleh, dari Abu Abdullah Muhammad ibnu Ayyub dan guru-guru lainnya, dari Ibnu Aiz, dari Abu Z̄ar yang telah menceritakan:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ، قَدْ أَطَالَكَ فِيهِ  
الْجُلُوسَ، قَالَ: فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ صَلَّيْتَ، قُلْتُ لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
قَالَ دَقِّمْ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ  
يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَعَوَّذْتَ بِاللَّهِ مِنْ شَيَاطِينِ الْبَشَرِ وَالْإِنْسِ، قُلْتُ  
لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. وَهَلْ لِلْإِنْسِ مِنْ شَيَاطِينٍ؟ قَالَ: دَعَمَهُمْ شَرُّ  
مِنْ شَيَاطِينِ الْحَيَاتِ .

*Saya datang kepada Rasulullah Saw. di suatu majelis yang dalam majelis itu Rasulullah Saw. duduk dalam waktu yang cukup lama. Lalu beliau bersabda, “Hai Abu Z̄ar, apakah kamu sudah salat?”*

Saya menjawab, "Belum, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Berdirilah dan lakukanlah salat dua rakaat!" Setelah selesai saya datang dan duduk lagi bersama beliau, lalu beliau bersabda, "Hai Abu Żar, apakah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan-setan dari jenis jin dan manusia?" Saya menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah. Tetapi apakah ada setan yang dari jenis manusia?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, bahkan mereka lebih jahat daripada setan dari kalangan jin."

Hadis ini pun berpredikat *munqaŕi*' (ada nama perawi yang tidak disebutkan sehingga mata rantainya terputus), tetapi diriwayatkan pula secara *muttaşil* (lawan *munqaŕi*'), seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, telah mewartakan kepada kami Abu Umar Ad-Dimasyqi, dari Ubaid ibnul Husaihas, dari Abu Żar yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ. فَجَلَسْتُ فَمَا كَرِهْتُ دِيَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ صَلَّيْتُ؟، قُلْتُ لَا. قَالَ دَقُّمُ فَصَلِّ، قَالَ: فَقُمْتُ فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ دِيَا أَبَا ذَرٍّ تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ تَبَوُّشِ شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ لَا نَسِيْتُ شَيْئًا مِنْهُ، قَالَ دَقُّمُ.

Saya datang kepada Nabi Saw. yang sedang berada di dalam masjid, lalu saya duduk, maka beliau Saw. bersabda, "Hai Abu Żar, apakah engkau telah salat?" Saya menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Berdirilah dan salatlah!" Lalu saya berdiri dan salat, setelah itu saya duduk kembali. Maka beliau Saw. bersabda, "Hai Abu Żar, apakah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan dari kalangan manusia dan jin?" Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dari kalangan manusia ada yang menjadi setan?" Beliau Saw. menjawab, "Ya."

Hingga akhir hadis yang cukup panjang. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam



tafsirnya melalui hadis Ja'far ibnu Aun, Ya'la ibnu Ubaid, dan Ubaidillah ibnu Musa; ketiga-tiganya dari Al-Mas'udi dengan sanad yang sama.

Jalur lain dari Abu Z̄ar. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Musanna, menceritakan kepada kami Al-Hajjaj, menceritakan kepada kami Hammad, dari Humaid ibnu Hilal, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki dari kalangan ulama Dimasyq, dari Auf ibnu Malik, dari Abu Z̄ar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَعَوَّذْتَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيْاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. قَالَ: قُلْتُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِلْإِنْسِ مِنْ شَيْاطِينٍ؟ قَالَ: نَعَمْ.

*"Hai Abu Z̄ar, apakah engkau telah memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan setan manusia dan setan jin?" Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dari kalangan manusia ada yang menjadi setan?" Nabi Saw. menjawab, "Ya."*

Jalur lain bagi hadis ini. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Auf Al-Himṣi, menceritakan kepada kami Abul Mugirah, menceritakan kepada kami Mu'az ibnu Rifa'ah, dari Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْتَ مِنَ شَيْاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ  
وَهَلْ لِلْإِنْسِ شَيْاطِينٌ؟ قَالَ: نَعَمْ (شَيْاطِينُ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي  
بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوَائِبِ غُرُورًا).

*"Hai Abu Z̄ar, apakah engkau telah meminta perlindungan (kepada Allah) dari setan-setan jin dan manusia?" Abu Z̄ar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah manusia itu ada yang menjadi setan?" Nabi Saw. menjawab, "Ya. setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."*

Firman Allah Swt.:

يُورِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ عُرُودًا ۗ (الانعام : ١١٢)

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'am: 112)*

Demikianlah jalur-jalur periwayatan hadis ini yang keseluruhannya menyimpulkan kekuatan dan kesahihannya. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', menceritakan kepada kami Abu Na'im, dari Syarik, dari Sa'id ibnu Masruq, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya:

شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. (الانعام : ١١٢)

*setan-setan dari (jenis) manusia dan (dari jenis) jin. (Al-An'am: 112)*

Bahwa pada kalangan manusia tidak terdapat setan-setan, tetapi setan-setan dari jenis jin membisikkan kepada setan-setan dari jenis manusia, dan setan-setan dari jenis manusia membisikkan kepada setan-setan dari jenis jin. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Haris, menceritakan kepada kami Abdul Aziz, menceritakan kepada kami Israil, dari As-Saddi, dari Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

يُورِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ عُرُودًا ۗ (الانعام : ١١٢)

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'am: 112)*

Manusia itu mempunyai setan dan jin mempunyai setan, lalu setan jin membisikkan kepada setan manusia. Maka sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).

Asbat mengatakan dari As-Saddi, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya:

يُورِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ - د الانعام : ١١٢

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain. (Al-An‘ām: 112)*

Adapun yang dimaksud dengan setan-setan dari jenis manusia ialah setan-setan yang menyesatkan orang lain, dan setan-setan dari jenis jin ialah yang menyesatkan jin lainnya. Keduanya bersua, lalu saling mengatakan kepada temannya, “Sesungguhnya aku telah menyesatkan temanku dengan cara anu dan anu, maka sesatkanlah olehmu temanmu itu dengan cara demikian dan demikian.” Maka sebagian dari mereka memberitahukan cara-cara menyesatkan kepada sebagian yang lain.

Dari sini Ibnu Jarir berpemahaman, yang dimaksud dengan setan-setan dari jenis manusia yang ada pada Ikrimah dan As-Saddi ialah setan-setan dari jenis jin; merekalah yang berperan menyesatkan manusia. Pengertiannya bukan berarti bahwa setan-setan dari jenis manusia termasuk dari kalangan mereka. Memang tidak diragukan lagi, hal ini jelas tersimpul dari perkataan Ikrimah. Mengenai perkataan As-Saddi, bukanlah seperti yang dimaksud dalam pengertian ini, tetapi hanya mempunyai kemiripan. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas melalui riwayat Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, “Sesungguhnya dari jenis jin terdapat setan-setan yang menyesatkan sejenisnya, sebagaimana setan-setan dari jenis manusia menyesatkan sesamanya.” Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, “Lalu keduanya (yakni setan dari jenis manusia dan setan dari jenis jin) bersua dan mengatakan kepada pihak lainnya, ‘Saya telah menyesatkannya dengan cara anu dan anu’.” Hal inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah Swt.:

يُورِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا - د الانعام : ١١٢

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An‘ām: 112)*

Pada garis besarnya pendapat yang sah adalah apa yang telah disebutkan oleh hadis Abu Z̄ar yang lalu, yang menyatakan bahwa sesungguhnya dari jenis manusia terdapat setan-setan dari kalangan mereka sendiri. Pengertian setan ialah segala sesuatu yang bersifat membangkang. Karena itu, disebutkan di dalam hadis sah Muslim dari Abu Z̄ar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.

*Anjing hitam adalah setan.*

Makna yang dimaksud —hanya Allah Yang lebih mengetahui— bahwa pada hewan anjing terdapat pula setan-setan.

Ibnu Juraij mengatakan, Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa jin kafir adalah setan-setannya; mereka membisikkan kepada setan-setan dari jenis manusia (yakni orang-orang kafir) perkataan yang indah-indah untuk menyesatkan manusia.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah yang mengatakan bahwa ia pernah berkunjung kepada Al-Mukhtar, dan Al-Mukhtar menghormati kedatangannya dan mendudukkannya hingga hampir tiba saat istirahat malam hari baginya. Ikrimah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Al-Mukhtar berkata kepadanya, “Keluarlah kamu dan temuilah orang-orang, lalu berbicaralah dengan mereka.” Lalu aku (Ikrimah) keluar dan ada seorang lelaki datang, kemudian bertanya, “Bagaimanakah pendapatmu dengan wahyu itu?” Saya jawab bahwa wahyu itu ada dua macam, yaitu *pertama* disebutkan oleh firman-Nya:

بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ - (يوسف : ٣)

*dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. (Yusuf: 3)*

Dan oleh firman-Nya:

شَاطِرِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا.

د الانعام : ١١٢

*setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'am:*

112)

Mendengar jawabanku mereka hampir saja memukuliku, tetapi aku katakan kepada mereka, “Mengapa kalian bersikap demikian? Sesungguhnya aku hanya memberi fatwa kepada kalian dan sebagai tamu kalian.” Akhirnya mereka melepaskan diriku.

Sesungguhnya Ikrimah menyindir Al-Mukhtar, anak lelaki Abu Ubaid —semoga Allah memburukkan rupanya— karena dia mendakwakan bahwa dirinya kedatangan wahyu. Padahal saudara perempuannya (yaitu Şafiyyah) adalah istri Abdullah ibnu Umar, termasuk seorang wanita saleh. Ketika Abdullah ibnu Umar mendapat berita bahwa Al-Mukhtar mengakui dirinya mendapat wahyu, maka Abdullah ibnu Umar berkata, “Dia benar.” Allah Swt. telah berfirman:

وَأَنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ. ﴿الأنعام: ١٢١﴾

*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya. (Al-An‘ām: 121)*

Adapun firman Allah Swt.:

يُورِثِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا. ﴿الأنعام: ١١٢﴾

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An‘ām: 112)*

Maksudnya, sebagian dari mereka membisikkan kata-kata yang indah-indah lagi penuh kepalsuan untuk menipu pendengarnya dari kalangan orang-orang yang tidak mengetahui duduk perkaranya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ. ﴿الأنعام: ١١٢﴾

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. (Al-An‘ām: 112)*

Yang demikian itu terjadi karena takdir Allah, keputusan, kehendak serta kemauan-Nya, bahwa setiap nabi mempunyai musuh dari kalangan mereka yang disebutkan di atas.

فَذَرْنَهُمْ. ﴿الانعام: ١١٣﴾

*maka tinggalkanlah mereka. (Al-An'am: 112)*

Maksudnya, biarkanlah mereka.

وَمَا يَفْعَلُونَ. ﴿الانعام: ١١٣﴾

*dan apa yang mereka ada-adakan. (Al-An'am: 112)*

Yaitu apa yang mereka dustakan. Dengan kata lain, biarkanlah gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah dalam menghadapi permusuhan mereka. Karena sesungguhnya Allah akan mencukupimu dan menolongmu dalam menghadapi mereka.

Firman Allah Swt.:

وَلِيُصْغَىٰ إِلَيْهِ. ﴿الانعام: ١١٣﴾

*Dan (juga) agar mau mendengarnya. (Al-An'am: 113)*

Yakni cenderung kepadanya. Demikianlah menurut Ibnu Abbas.

أَفِيْدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ. ﴿الانعام: ١١٣﴾

*hati orang-orang yang tidak beriman kepada adanya hari kemudian. (Al-An'am: 113)*

Yaitu hati, akal, dan pendengaran mereka. Menurut pendapat As-Saddi, makna yang dimaksud ialah hati orang-orang kafir.

وَلِيَرْضَوْهُ. ﴿الانعام: ١١٣﴾

*dan supaya mereka menyenangnya. (Al-An'am: 113)*

Maksudnya, menyukai dan menghendaknya. Sesungguhnya orang-orang yang mau memperkenankan hal tersebut hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَاتَّكُمُ وَمَا تَعْبُدُونَ. مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاعِلِينَ. إِلَّا مَنْ هُوَ صَالٍ الْجَحِيمِ.

﴿الصافات: ١٦١-١٦٣﴾

Maka sesungguhnya kalian dan apa-apa yang kalian sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala-nyala. (As-Saffāt: 161-163)

إِنكُمْ لَبِقِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ . يُؤَوِّفُكَ عَنْهُ مِنْ أَوْلَىٰ . ۝ الذاريات : ۸ - ۹

Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan. (Az-Zāriyāt: 8-9)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلِيَقْتَرُوا مَا هُمْ مُقْتَرُونَ . ۝ الانعام : ۱۱۳

dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan. (Al-An'ām: 113)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah supaya mereka menghasilkan apa yang telah dihasilkan oleh setan-setan itu. Sedangkan menurut As-Saddi dan Ibnu Zaid ialah agar mereka mengerjakan apa yang dikerjakan oleh setan-setan itu.

### Al-An'ām, ayat 114-115

أَفَعَزَّيْتُ اللَّهُ أَبْتغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنْزَلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونُونَ مِنَ الْمُنْتَرِينَ .  
وَمَنْ كَلِمَاتُكَ إِذْ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Maka patutkah aku mencari hakim selain dari Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada kalian dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah

*kalian sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah," yaitu mereka yang menyembah selain-Nya:

أَفَعَيِّرُ اللَّهُ وَابْتِغَىٰ حُكْمًا. (الانعام : ١١٤)

*Maka patutkah aku mencari hakim selain dari Allah. (Al-An'am: 114)*

Yakni hakim antara aku dan kalian.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا. (الانعام : ١١٤)

*padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada kalian dengan terperinci? (Al-An'am: 114)*

Maksudnya, dengan dijelaskan.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ. (الانعام : ١١٤)

*Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka. (Al-An'am: 114)*

Yaitu dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Mereka mengetahui hal ini melalui berita-berita gembira akan kedatanganmu yang ada pada mereka dari nabi-nabi terdahulu.

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُنْتَرِينَ. (الانعام : ١١٤)

*Maka janganlah kalian sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. (Al-An'am: 114)*



Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. ﴿٩٤﴾ يونس

*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Sebab itu, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (Yunus: 94)*

Ungkapan ini mengandung syarat, sedangkan syarat itu tidak memberikan kepastian mengenai kejadiannya. Karena itulah di dalam sebuah hadis dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwa beliau Saw. bersabda:

لَا أَشْكُ وَلَا أَسْأَلُ.

*Saya tidak ragu dan tidak akan bertanya.*

Firman Allah Swt.:

وَمِمَّا كَلِمَاتُ رَبِّكَ صدقًا وعدلًا. ﴿١١٥﴾ الانعام

*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. (Al-An'ām: 115)*

Qatadah mengatakan, maksudnya benar dalam ucapan-Nya dan adil dalam semua keputusan-Nya, selalu benar dalam pemberitaan, dan adil dalam tuntutan. Setiap yang diberitakan oleh-Nya adalah benar, tiada keraguan dan kebimbangan padanya. Semua yang diperintahkan oleh-Nya adalah hal yang adil, tiada keadilan selain keadilan-Nya. Dan setiap apa yang dilarang-Nya adalah batil, karena sesungguhnya tidak sekali-kali Dia melarang, melainkan karena adanya *mafsadat* (kerusakan) pada yang dilarang-Nya itu, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ. ﴿١٥٧﴾ الاعراف

yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. (Al-A'raf: 157), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

لَا مَبْدَلَ لِكَلِمَاتِهِ. (الانعام: ١١٥)

Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya. (Al-An'am: 115)

Artinya, tidak ada seorang pun yang meralat hukum-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

وَهُوَ السَّمِيعُ. (الانعام: ١١٥)

dan Dialah Yang Maha Mendengar. (Al-An'am: 115)

semua perkataan hamba-hamba-Nya.

الْعَلِيمُ. (الانعام: ١١٥)

lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 115)

semua gerakan dan diamnya mereka. Dialah yang akan membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.

### Al-An'am, ayat 116-117

وَأِنْ تُلَاحِظْ أَكْثَرِ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا مَخْرُصُونَ. إِنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). Sesungguh-

*nya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Allah Swt. memberitahukan perihal kebanyakan penduduk bumi dari kalangan Bani Adam, bahwa mereka dalam keadaan sesat. Seperti yang disebut dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ - > الصافات : ٧١

*Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu. (Aş-Şaffāt: 71)*

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ - > يوسف : ١٠٣

*Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. (Yusuf: 103)*

Mereka dalam kesesatannya itu tidak merasa yakin akan perihal mereka sendiri, melainkan mereka berada dalam dugaan yang dusta dan perkiraan yang batil. Sebagaimana yang dinyatakan oleh firman-Nya:

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ - > الانعام : ١١٦

*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta. (Al-An'am: 116)*

Makna lafaz *al-kharṣ* ialah *al-hazr*, artinya mandul. Dikatakan *kharāṣan nakhlū* yang artinya pohon kurma itu tidak berbuah; semuanya itu terjadi karena takdir dan kehendak Allah semata.

هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ - > الانعام : ١١٧

*Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya. (Al-An'am: 117)*

Yakni Allah memudahkannya untuk tersesat.

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ . ﴿١١٧﴾ *Al-An'am: 117*

*dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-An'am: 117)*

Maka Dia memudahkannya untuk menempuh hal itu, dan setiap manusia itu dimudahkan untuk menempuh apa yang sengaja dia diciptakan untuk itu (yakni setiap orang itu diciptakan menurut bakatnya masing-masing).

### **Al-An'am, ayat 118-119**

فَكُلُوا مِنَّمَا ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنْتُمْ يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ . وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا  
مِنَّمَا ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَضَّلَ لَكُمْ مَا حَزَرْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا مَا خِطَرْتُمُ الْيَتِيمَ  
وَإِن كَثِيرٌ مِّنَ الْيَتِيمِ إِذَا هُوَ أَهْلُهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ .

*Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kalian beriman kepada ayat-ayat-Nya. Mengapa kalian tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang diharamkan-Nya atas kalian, kecuali apa yang terpaksa kalian memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*

Hal ini merupakan izin dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan sembelihan-sembelihan yang disebutkan nama Allah pada saat menyembelinya. Kesimpulan dari makna ayat ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan memakan hasil sembelihan yang di saat menyembelinya tidak disebutkan nama Allah, seperti yang diperbolehkan oleh orang-orang kafir Quraisy di masa Jahiliah. Mereka biasa memakan bangkai dan semua sembelihan yang dikorbankan untuk berhala-berhala dan lain-lainnya.

Kemudian Allah menganjurkan (kepada hamba-hamba-Nya yang beriman) agar memakan sembelihan yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَضَّلْنَاكُمْ مَحَرَّمًا عَلَيْكُمْ .

﴿ الانعام : ١١٩ ﴾

*Mengapa kalian tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kalian apa yang diharamkan-Nya atas kalian. (Al-An'am: 119)*

Maksudnya ialah Allah Swt. telah menerangkan kepada kalian semua yang diharamkan atas kalian (memakannya), dan Dia telah menjelaskannya sejelas-jelasnya. Sebagian ulama membaca *faṣṣala* dengan memakai *tasydid*, ada pula yang membacanya *faṣala* tanpa memakai *tasydid*. Tetapi kedua bacaan tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu menjelaskan dan menerangkan.

إِلَّا مَا اضْطُرُّرْتُمْ إِلَيْهِ . ﴿ الانعام : ١١٩ ﴾

*kecuali apa yang terpaksa kalian makannya. (Al-An'am: 119)*

Yakni kecuali bila dalam keadaan darurat, karena sesungguhnya saat itu diperbolehkan bagi kalian memakan apa yang kalian jumpai.

Selanjutnya Allah Swt. menyebutkan tentang kebodohan orang-orang musyrik dalam pandangan mereka yang rusak, karena mereka menghafalkan bangkai dan sembelihan yang disebutkan nama selain Allah ketika menyembelihnya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَلَئِنْ كَثُرُوا بِيُضُلُونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ .

﴿ الانعام : ١١٩ ﴾

*Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa*

*pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. (Al-An'am: 119)*

Artinya, Dia Maha Mengetahui tentang pelanggaran, kedustaan, dan buat-buatan mereka.

### **Al-An'am, ayat 120**

وَذُرُوا ظَاهِرَ الْأَثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا  
يَقْتَرِفُونَ.

*Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.*

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَذُرُوا ظَاهِرَ الْأَثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴿الانعام: ١٢٠﴾

*Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. (Al-An'am: 120)*

Makna yang dimaksud ialah perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Menurut riwayat lain yang bersumberkan darinya, makna yang dimaksud ialah niat yang menggerakkannya untuk melakukan dosa.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَذُرُوا ظَاهِرَ الْأَثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴿الانعام: ١٢٠﴾

*Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. (Al-An'am: 120)*

Yaitu dosa yang tersembunyi dan yang terang-terangan, yang sedikit dan yang banyak.

Menurut As-Saddi, dosa yang tampak ialah berbuat zina dengan pelacur-pelacur yang dilokalisasi; sedangkan dosa yang tersembunyi ialah berbuat zina dengan kekasih (yang belum dikawini), teman, dan gundik.

Menurut Ikrimah, dosa yang tampak ialah mengawini wanita yang masih ada kaitan mahram.

Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa ayat ini mengandung makna yang umum mencakup keseluruhannya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ ۝۳۳ الأعراف : ۳۳

Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi." (Al-A'raf: 33), hingga akhir ayat.

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ إِلْشَمًا سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ۝۱۲۰ الأنعام : ۱۲۰

Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (Al-An'ām: 120)

Baik dosa yang terang-terangan ataupun yang tersembunyi, Allah Swt. pasti akan melakukan pembalasan yang setimpal terhadap para pelakunya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, dari Mu'awiyah ibnu Şaleh, dari Abdur Rahman ibnu Jubair ibnu Nafir, dari ayahnya, dari An-Nawwas ibnu Sam'an yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai definisi dosa. Maka beliau Saw. menjawab melalui sabdanya:

إِلْشَمٌ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ ۖ

Dosa itu ialah sesuatu yang terdetik dalam hatimu, sedangkan kamu tidak suka bila orang lain melihatnya.

**Al-An'am, ayat 121**

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ .

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian; dan jika kalian menuruti mereka, sesungguhnya kalian tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*

Ayat yang mulia ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa hewan sembelihan tidak halal bila tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya, sekalipun si penyembelih sendiri adalah orang muslim.

Para imam berselisih pendapat mengenai masalah ini. Maka ada tiga pendapat di kalangan mereka sehubungan dengannya. Ada yang mengatakan bahwa sembelihan dengan spesifikasi ini tidak halal, baik *tasmiyah* ditinggalkan karena sengaja ataupun lupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nafi' maulanya, Amir Asy-Sya'bi, dan Muhammad ibnu Sirin. Juga menurut suatu riwayat dari Imam Malik dan suatu riwayat dari Imam Ahmad ibnu Hambal yang didukung oleh sejumlah murid-muridnya dari kalangan ulama terdahulu dan ulama sekarang.

Pendapat ini dipilih oleh Abu Šaur dan Daud Az-Zahiri. Dipilih pula oleh Abul Futuh Muhammad ibnu Muhammad ibnu Ali Aṭ-Ṭa-i dari kalangan ulama Mutaakhhirin mazhab Syafii di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Arba'in*.

Mereka memperkuat mazhabnya dengan berdalilkan ayat ini dan firman Allah Swt. dalam ayat mengenai berburu hewan, yaitu firman-Nya:

فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ . (المائدة : ٤٤)



*Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). (Al-Mā'idah: 4)*

Kemudian hal ini dikuatkan dengan sebutan dalam ayat berikut:

وَلَا تَكُلُوا مِمَّا كَفَرْتُمْ بِهِ إِلَّا مَا كَانَ لَكُمْ فِيهِ مَالٌ كَلْبَتُمْ أَنفُسَكُمُ لِلدَّارِ الْآخِرَةِ ۚ إِنَّكُمْ لَأُنذَرْتُمْ  
 وَإِنَّكُمْ لَأُنذَرْتُمْ

*Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah suatu kefasikan. (Al-An'ām: 121)*

Menurut suatu pendapat, *damir* yang terdapat pada lafaz *innahu* kembali kepada 'memakan'. Sedangkan menurut pendapat lain, kembali kepada 'menyembelih untuk selain Allah'.

Pendapat ini diperkuat pula dengan hadis-hadis yang menyebutkan perintah membaca *tasmiyah* (Bismillah) di saat menyembelih hewan sembelihan dan memburunya, seperti yang disebutkan pada dua hadis Addi ibnu Hatim dan Ša'labah, yaitu:

إِذَا أُرْسِلَتْ كَلْبَتُكَ لِلْعَمَمِ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ.

*Apabila engkau lepaskan anjing pemburumu yang telah terlatih dan engkau bacakan nama Allah ketika melepaskannya, maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu.*

Keduanya berada di dalam kitab *Šahihain*. Dalil lainnya yaitu hadis Rafi' ibnu Khadij yang mengatakan:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكَلَّوهُ.

*Sesuatu (alat) yang dapat mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah ketika menyembelihnnya, maka makanlah (hasil sembelihan)nya.*

Hadis ini pun terdapat di dalam kitab *Šahihain*. Terdapat pula hadis Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabdakan kepada makhluk jin:

لَكُمْ كُلُّ عَظِيمٍ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ.

*Dihalalkan bagi kalian setiap tulang yang disebutkan nama Allah ketika menyembelohnya.*

Hadis riwayat Imam Muslim. Dalil lainnya yaitu hadis Jundub ibnu Sufyan Al-Bajali yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى. وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحْ  
حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ.

*Barang siapa yang menyembelih sebelum salat, hendaklah ia menyembelih lagi hewan lain sebagai gantinya; dan barang siapa yang belum menyembelih (kurban) hingga kami selesai melakukan salat (Hari Raya Kurban), hendaklah ia menyembelih dengan menyebut nama Allah.*

Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Disebutkan dari Siti Aisyah r.a. bahwa orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya banyak kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, tanpa kami ketahui apakah disebutkan nama Allah ketika menyembelohnya ataukah tidak.” Maka Rasulullah Saw. menjawab:

سَمُّوْا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُّوْا.

*Bacakanlah tasmiyah padanya oleh kalian, kemudian makanlah!*

Siti Aisyah mengatakan bahwa mereka masih baru meninggalkan masa kekafirannya (yakni baru masuk Islam). Hadis riwayat Imam Bukhari.

Segi penyimpulan dalilnya memberikan pengertian yaitu mereka memahami bahwa bacaan *tasmiyah* (basmalah) merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka merasa khawatir bila *tasmiyah* belum dibacakan oleh kaum-kaum tersebut, mengingat mereka baru masuk Islam. Maka Nabi Saw. memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan tindakan preventif, yaitu membaca *tasmiyah* di saat hendak memakannya, dengan maksud agar *tasmiyah* yang terakhir ini sebagai ganti dari *tasmiyah* yang tidak diucapkan di saat menyembelohnya, jika memang belum dibacakan. Untuk meluruskannya Nabi Saw.

memerintahkan para sahabatnya untuk memberlakukan hukum-hukum kaum muslim terhadap mereka.

Pendapat yang kedua sehubungan dengan masalah ini mengatakan bahwa bacaan *tasmiyah* tidak disyaratkan, atau dengan kata lain tidak wajib, melainkan hanya sunat. Jika bacaan *tasmiyah* ditinggalkan, baik secara sengaja ataupun lupa, tidak membahayakan hasil sembelihan (selagi yang menyembelihnya adalah orang muslim). Demikianlah menurut mazhab Syafii dan semua sahabatnya, juga menurut suatu riwayat dari Imam Ahmad yang dinukil darinya oleh Hambal. Pendapat ini dikatakan pula oleh suatu riwayat dari Imam Malik, yang dinaşkan oleh Asyhab ibnu Abdul Aziz dari teman-teman Imam Malik. Hal yang sama telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Aṭa ibnu Abu Rabah.

Imam Syafii menakwilkan ayat ini, yaitu firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۖ (الأنعام : ١٢١)

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. (Al-An'ām: 121)*

dengan pengertian yang ditujukan kepada hewan sembelihan yang disembelih bukan karena Allah. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

أَوْ ذَبَحْنَاهُمْ لغيرِ اللَّهِ. (الأنعام : ١٤٥)

*atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (Al-An'ām: 145)*

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Aṭa sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ. (الأنعام : ١٢١)

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (Al-An'ām: 121)*

Bahwa Allah melarang memakan hasil sembelihan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk berhala-berhalanya, dan Allah melarang memakan hasil sembelihan orang-orang Majusi.

Metode pengambilan dalil yang ditempuh oleh Imam Syafii ini kuat. Sebagian dari ulama mutaakhhirin berupaya menguatkan pendapat ini dengan menginterpretasikan huruf *wawu* yang ada pada firman-Nya, "*Wa'innahū lafiṣṣim*," sebagai *wawu hāl*, yang artinya 'janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, sedangkan hewan tersebut berstatus fasik; dan tidak sekali-kali seekor binatang dinamakan fasik, melainkan karena binatang tersebut disembelih untuk selain Allah'. Kemudian sebagian dari ulama mutaakhhirin itu mengatakan bahwa takwil ini adalah suatu ketentuan dan tidak boleh menganggap *wawu* sebagai *wawu 'ataf*, karena bila dianggap sebagai *wawu 'ataf* berarti mengharuskan adanya '*ataf jumlah ismiyah khabariyah* kepada *jumlah fi'liyah talabiyah*.

Akan tetapi, pendapat ini dapat dibantah dengan firman selanjutnya yang mengatakan:

وَأَنَّ الشَّيْطَانَ يُوْحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَٰهِمْ . (الانعام: ١٢١ ح)

Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya. (Al-An'am: 121)

Karena sesungguhnya huruf *wawu* pada ayat ini sudah pasti merupakan huruf '*ataf*. Jika *wawu* yang didakwakan olehnya bahwa *wawu* itu adalah *wawu haliyah* yang sesungguhnya, seperti yang telah dikatakannya, niscaya *jumlah* ini tidak dapat di-'*ataf*-kan kepada *jumlah* yang sebelumnya. Jika *jumlah* ini di-'*ataf*-kan kepada *jumlah talabiyah*, berarti diberlakukan terhadapnya apa yang diberlakukan terhadap selainnya. Jika terbukti bahwa huruf *wawu* tersebut bukan *wawu haliyah*, berarti batalah apa yang dikatakan oleh sebagian ulama mutaakhhirin tersebut.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah mewartakan kepada kami Jarir, dari Aṭa, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ اللَّهُ عَلَيْهِ . (الانعام: ١٢١ ح)

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. (Al-An‘ām: 121)*

Bahwa yang dimaksud adalah bangkai. Kemudian Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Abu Zar‘ah, dari Yahya ibnu Abu Kasir, dari Ibnu Luhai‘ah, dari Aṭa ibnus Saib dengan lafaz yang sama.

Dapat pula dijadikan dalil oleh mazhab ini yaitu sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam hadis-hadis *mursal*-nya melalui hadis Sa‘ur ibnu Yazid, dari Aṣ-Ṣult As-Sudusi maula Suwaid ibnu Maimun, salah seorang tabi‘in yang disebut oleh Abu Hatim ibnu Hibban di dalam *Kitābbus Siqat* termasuk orang-orang yang berpredikat *siqah*. Ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ذَبِيحَةُ الْمُسْلِمِ حَالِلٌ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ أَوْ لَمْ يَذْكُرْ، إِنَّهُ إِنْ ذَكَرَ لَمْ يَذْكُرْ  
إِلَّا اسْمَ اللَّهِ.

*Sembelihan orang muslim adalah halal, baik ia menyebut nama Allah ataupun tidak (ketika menyembelinya). Karena sesungguhnya jika ia menyebut (dalam doanya), maka yang disebutnya hanyalah nama Allah belaka.*

Hadis ini *mursal*, diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Daraquṭni melalui Ibnu Abbas yang mengatakan:

إِذَا ذَبَحَ الْمُسْلِمُ وَلَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ فَلْيَأْكُلْ، فَإِنَّ الْمُسْلِمَ فِيهِ اسْمٌ  
مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ.

*Apabila orang muslim melakukan sembelihan dan tidak menyebut nama Allah, maka makanlah (hasil sembelihannya), karena sesungguhnya nama Muslim itu sendiri merupakan salah satu dari nama Allah.*

Imam Baihaqi mengetengahkan dalilnya pula dengan hadis Siti Aisyah yang tadi, yaitu yang mengatakan bahwa ada orang-orang yang bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya banyak orang yang masih baru

meninggalkan masa Jahiliahnya datang kepada kami dengan membawa daging, tanpa kami ketahui apakah mereka menyebut nama Allah ketika menyembelihnya ataukah tidak.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

سَمُّوْا اَنْتُمْ وَكَلُّوْا.

*Bacakanlah tasmiyah oleh kalian, kemudian makanlah!*

Imam Baihaqi mengatakan, “Seandainya bacaan *tasmiyah* merupakan suatu syarat bagi kehalalannya, niscaya tidak di-*rukhsah* (didispensasikan) bagi mereka, kecuali harus dengan dibacakan *tasmiyah* secara nyata.”

Pendapat ketiga sehubungan dengan masalah ini mengatakan bahwa sesungguhnya meninggalkan bacaan *basmalah* ketika menyembelih karena lupa tidak membahayakan sembelihan. Tetapi jika orang yang bersangkutan meninggalkannya secara sengaja, maka hasil sembelihannya tidak halal. Pendapat inilah yang terkenal di kalangan mazhab Imam Malik dan Imam Ahmad ibnu Hambal. Hal yang sama dikatakan oleh Imam Abu Hanifah dan teman-temannya serta Ishaq ibnu Rahawaih. Pendapat ini bersumber dari riwayat yang diketengahkan dari Ali, Ibnu Abbas, Sa'id ibnul Musayyab, Aṭa, Ṭawus, Al-Hasan Al-Baṣri, Abu Malik, Abdur Rahman ibnu Abu Laila, Ja'far ibnu Muhammad, dan Rabi'ah ibnu Abu Abdur Rahman.

Imam Abul Hasan Al-Marginani di dalam kitabnya *Al-Hidayah* menyebutkan adanya *ijma'* sebelum Imam Syafii yang mengatakan haram memakan hasil sembelihan tanpa menyebut nama Allah dengan sengaja. Karena itulah Abu Yusuf dan semua ulama yang berpredikat syekh mengatakan bahwa seandainya seorang hakim memutuskan boleh menjualnya, maka keputusannya itu tidak boleh dilaksanakan karena bertentangan dengan *ijma'*. Apa yang dikatakannya ini sangatlah *garib*, karena dalam pembahasan di atas telah disebutkan adanya nukilan yang menyatakan adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama sebelum masa Imam Syafii.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, “Barang siapa yang mengharamkan hasil sembelihan orang yang lupa (membaca tasmiyah), sesungguhnya ia telah menyimpang dari pendapat yang berlandaskan pada dalil-dalil mengenainya dan bertentangan dengan hadis Rasulullah

Saw. mengenai masalah ini.” Yang dimaksud ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiz, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Al-A‘şam, telah menceritakan kepada kami Abu Umayyah At-Tarsusi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Ma‘qal ibnu Ubaidillah, dari Amr ibnu Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَلتَّاسِمِ يَكْفِيهِ اسْمُهُ إِنْ نَسِيَ أَنْ يُسَيِّجَ حِينَ يَذْبَحُ، فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَلْيَأْكُلْهُ.

*Orang muslim dicukupkan oleh namanya. Jika ia lupa membaca tasmiyah saat melakukan penyembelihan, hendaklah ia menyebut nama Allah dan hendaklah ia memakan (hasil sembelihan)nya.*

Predikat hadis ini bila dinilai *marfu'* adalah keliru, kekeliruannya terletak pada Ma‘qal ibnu Ubaidillah Al-Jazari. Karena sesungguhnya sekalipun dia termasuk perawi yang dicatat oleh Imam Muslim, tetapi Sa‘id ibnu Manşur dan Abdullah ibnu Zubair Al-Humaidi meriwayatkannya dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr, dari Abusy Sya‘sa, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ini merupakan perkataan Ibnu Abbas. Keduanya menambahkan Abusy Sya‘sa dalam sanadnya dan menilainya *siqah*; jalur ini lebih sahih, dinaşkan oleh Imam Baihaqi dan ahli huffaz lainnya.

Kemudian Ibnu Jarir dan lain-lainnya menukil dari Asy-Sya‘bu dan Muhammad ibnu Sirin. Keduanya memakruhkan memakan sembelihan yang dilakukan tanpa *tasmiyah* karena lupa. Tetapi ulama Salaf mengucapkan istilah *makruh* menunjukkan makna haram, menurut kebiasaan yang mereka lakukan. Hanya saja tersimpul dari kaidah Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa perkataan satu orang atau dua orang tidak dapat dianggap sebagai menentang pendapat jumbuh, karena itu ia menganggapnya sebagai *ijma'*. Hal ini harap diperhatikan; semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Jahir ibnu Yazid yang menceritakan bahwa Al-Hasan pernah ditanya oleh seseorang, "Saya datang dengan membawa burung-burung ánu. Di antaranya ada yang disembelih dengan menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, ada pula yang lupa disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya;

tetapi burung-burung ini bercampur baur menjadi satu (sulit dibedakan).” Maka Al-Hasan menjawab, “Makanlah, makanlah.” Kemudian saya (perawi) bertanya kepada Muhammad ibnu Sirin (mengenai hal tersebut). Maka Ibnu Sirin membacakan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكَرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ - (الانعام : ١٢١)

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (Al-An'ām: 121)*

Pendapat ini berpegang kepada dalil hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur yang ada pada Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah; serta Abu Z̄ar, Uqbah ibnu Amir, dan Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِّ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ.

*Sesungguhnya Allah telah memaafkan umatku yang keliru, lupa, dan hal yang dipaksakan kepada mereka.*

Tetapi hal ini masih perlu dipertimbangkan.

Al-Hafiz Abu Ahmad ibnu Addi telah meriwayatkan melalui hadis Marwan ibnu Salim Al-Qarqasani, dari Al-Auza'i, dari Yahya ibnu Kasir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang seorang lelaki dari kalangan kami yang melakukan sembelihan, tetapi ia lupa membaca *tasmiyah*?” Maka Nabi Saw. menjawab melalui sabdanya:

اسْمُ اللَّهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

*Nama Allah sudah terdapat pada setiap orang muslim.*

Tetapi sanad hadis ini *daif* karena sesungguhnya Marwan ibnu Salim Al-Qarqasani yang dikenal dengan julukan Abu Abdullah Asy-Syami orangnya berpredikat *daif*. Perihal predikatnya yang *daif* ini sering dibicarakan bukan hanya oleh seorang saja dari kalangan para imam.

Kami bahas masalah ini secara terpisah dengan pembahasan yang cukup rinci, di dalamnya disebutkan mazhab-mazhab para imam dan



dalil serta sumber mereka; disebutkan pula segi-segi pengambilan dalilnya serta kontradiksi dan pertentangannya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa *ahlul 'ilmi* berselisih pendapat mengenai ayat ini, apakah ada sesuatu dari hukum ayat ini yang di-*mansukh* ataukah tidak. Sebagian dari mereka mengatakan, tidak ada sesuatu pun darinya yang di-*mansukh*; dan bahwa ayat ini bersifat *muhkam* dalam pembahasan yang diketengahkannya. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Mujahid dan kebanyakan *ahlul 'ilmi*.

Telah diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Baṣri dan Ikrimah apa yang diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Waḍih, dari Al-Husain ibnu Waqid, dari Ikrimah dan Al-Hasan Al-Baṣri, bahwa keduanya mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

فَكُلُوا مِنَّا ذِكْرًا لِّسْمِ اللّٰهِ عَلَيْوَان كُنْتُمْ يٰٓاَيُّهَا الْمُؤْمِنِيْنَ . (الانعام : ١١٨)

*Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya. jika kalian beriman kepada ayat-ayat-Nya. (Al-An'ām: 118)*

وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اَسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهٗ لَفِسْقٌ . (الانعام : ١٢١)

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. (Al-An'ām: 121)*

Ayat-ayat tersebut di-*mansukh* dan dikecualikan darinya apa yang disebut oleh firman-Nya:

وَطَعَامُ الدِّيْنِ اَوْ تَوَالِ الْكِتٰبِ حٰلٌ لِّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حٰلٌ لِّهٖمْ . (المائدة : ٢٥)

*Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagi kalian, dan makanan kalian halal (pula) bagi mereka. (Al-Māidah: 5)*

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah membacakan kepadanya Al-Abbas ibnul Walid ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Muhammad

ibnu Syu'aib, telah menceritakan kepadanya An-Nu'man (yakni Ibnu Munzir), dari Mak-hul yang mengatakan bahwa Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ. ﴿الانعام : ١٢١﴾

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (Al-An'am: 121)*

Kemudian Allah me-mansukh-nya karena kasih sayang kepada kaum muslim. Untuk itu Allah Swt. berfirman dalam ayat lainnya:

أَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الظَّيْبُوتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ. ﴿المائدة : ٥٥﴾

*Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagi kalian. (Al-Maidah: 5)*

Dengan demikian, berarti Allah telah me-mansukh-nya dan menghalalkan makanan (sembelihan) Ahli Kitab.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, "Yang benar adalah tidak ada pertentangan antara penghalalan makanan (sembelihan) Ahli Kitab dengan pengharaman sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."

Pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini memang benar, sedangkan ulama Salaf yang mengatakannya di-mansukh, sesungguhnya yang mereka maksudkan hanyalah *takhshis*.

Firman Allah Swt.:

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ. ﴿الانعام : ١٢١﴾

*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian. (Al-An'am: 121)*

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Abu Ishaq yang mengatakan bahwa pernah ada seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar, bahwa sesungguhnya Al-Mukhtar menduga

dirinya mendapat wahyu. Maka Ibnu Umar berkata, “Dia benar.” Lalu Ibnu Umar membacakan firman-Nya:

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَنَّ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمۡ ۖ وَالْإِنْعَامُ : ١٢١ ۝

*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya. (Al-An'ām: 121)*

Telah menceritakan pula kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Huzaifah, telah menceritakan kepada kami Ikrimah ibnu Ammar, dari Abu Zamil yang mengatakan bahwa ketika ia sedang duduk di hadapan Ibnu Abbas —dan bertepatan saat itu Al-Mukhtar ibnu Abu Ubaid sedang mengerjakan hajinya—, lalu datanglah seorang lelaki kepada Ibnu Abbas dan bertanya. “Hai Ibnu Abbas, Abu Ishaq (Al-Mukhtar) menduga bahwa dirinya telah mendapat wahyu malam ini.” Maka Ibnu Abbas menjawab, “Benar.”

Maka aku (perawi) merasa antipati dan mengatakan, “Ibnu Abbas mengatakan bahwa Al-Mukhtar benar!” Maka Ibnu Abbas berkata, “Keduanya memang dinamakan wahyu, yaitu wahyu Allah dan wahyu setan. Wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan wahyu setan diturunkan kepada kawan-kawannya.” Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman Allah Swt.:

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَنَّ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمۡ ۖ وَالْإِنْعَامُ : ١٢١ ۝

*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya. (Al-Māidah: 121)*

Dalam keterangan sebelum ini disebutkan dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya:

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۖ وَالْإِنْعَامُ : ١١٢ ۝

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'ām: 112)*

Telah disebutkan hal yang semisal dengan keterangan dalam tafsir ayat ini.

Firman Allah Swt.:

لِيَجَادِلُكُمْ ﴿١٢١﴾ الانعام: ١٢١

*agar mereka membantah kalian. (Al-An'am: 121)*

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Imran ibnu Uyaynah, dari Ata ibnu Saib, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi pernah berdebat dengan Nabi Saw. Mereka mengatakan, "Kami memakan apa yang kami bunuh dan mengapa kami tidak boleh memakan apa yang dibunuh oleh Allah?" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكَرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴿١٢١﴾ الانعام: ١٢١

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. (Al-An'am: 121)*

Demikianlah Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya secara *mursal*. Tetapi Abu Daud meriwayatkannya secara *muttaṣil*, untuk itu ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Uṣman ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Imran ibnu Uyaynah, dari Ata ibnu Saib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Nabi Saw., lalu mereka berkata, "Mengapa kita dibolehkan memakan hewan yang kita bunuh, sedangkan kita tidak boleh memakan hewan yang dibunuh oleh Allah (yakni mati dengan sendirinya)?" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكَرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ﴿١٢١﴾ الانعام: ١٢١

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (Al-An'am: 121)), hingga akhir ayat.*

Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Muhammad ibnu Abdul A'la dan Sufyan ibnu Waki'; keduanya dari Imran ibnu Uyaynah dengan

sanad yang sama. Al-Bazzar meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Musa Al-Jarasi, dari Imran ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama.

Akan tetapi, hal ini masih perlu dipertimbangkan dari tiga segi, yaitu:

*Pertama*, orang-orang Yahudi tidak berpendapat menghalalkan bangkai, sehingga mereka perlu mendebat.

*Kedua*, ayat ini termasuk Makkiiyah.

*Ketiga*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dari Muhammad ibnu Musa Al-Jarasi, dari Ziyad ibnu Abdullah Al-Buka-i, dari Aṭa ibnu Saib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas. Imam Turmuzi meriwayatkannya dengan teks, bahwa telah datang kepada Nabi Saw. Lalu ia menuturkan hadis hingga habis. dan mengatakan sesudahnya bahwa predikat hadis ini adalah *ḥasan garib*. Hadis ini diriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair secara *mursal*.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika diturunkannya firman Allah Swt.:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاللَّعْنَةُ لِمَنِ أَكْرَهُ ۗ (الأنعام: ١٢١)

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (Al-An'ām: 121)*

Maka orang-orang Persia mengirimkannya kepada orang-orang Quraisy untuk mendebat Muhammad Saw. Mereka memerintahkan kepada orang-orang Quraisy agar mengatakan kepada Muhammad, "Mengapa hewan yang engkau sembelih dengan tanganmu sendiri memakai pisau hukumnya halal, sedangkan hewan yang disembelih oleh Allah Swt. dengan pisau dari emas (yakni mati dengan sendirinya) hukumnya haram?" Maka turunlah firman-Nya:

وَأَنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَّائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِتَّكُمُ  
لَشُرَكَاءَ ۗ (الأنعام: ١٢١)

*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian; dan jika kalian menuruti mereka,*

*sesungguhnya kalian tentu menjadi orang-orang yang musyrik. (Al-An'ām: 121)*

Dengan kata lain, sesungguhnya setan-setan yang dari Persia itu membisikkan kepada kawan-kawannya dari kalangan Quraisy.

Imam Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Kasir, telah menceritakan kepada kami Israil, telah menceritakan kepada kami Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَوَجُّونَ إِلَىٰ أَوْلِيَٰهِمْ . ﴿١٢١﴾ الانعام : ١٢١

*Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya. (Al-An'ām: 121)*

Mereka mengatakan, “Apa yang disembelih oleh Allah, jangan kalian makan; dan apa yang kalian sembelih sendiri, makanlah.” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ . ﴿١٢١﴾ الانعام : ١٢١

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. (Al-An'ām: 121)*

Ibnu Majah dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Amr ibnu Abdullah, dari Waki', dari Israil dengan sanad yang sama; sanad hadis ini *sahih*. Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Ibnu Abbas, tetapi di dalamnya tidak disebut orang-orang Yahudi. Hadis inilah yang dipelihara, mengingat ayat yang bersangkutan adalah ayat Makkiah, sedangkan orang-orang Yahudi pun tidak menyukai bangkai.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Aṭa, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ . ﴿١٢١﴾ الانعام : ١٢١

*Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. (Al-An'ām: 121)*

sampai dengan firman-Nya:

لِيَجَادِلُوكُمْ ۝ (الانعام: ١٢١)

agar mereka membantah kalian. (Al-An'ām: 121)

Bahwa setan membisikkan kepada teman-temannya untuk mengatakan, "Mengapa kamu dibolehkan memakan apa yang kalian bunuh, dan dilarang memakan apa yang dibunuh oleh Allah?" Menurut lafaz lain yang juga dari Ibnu Abbas, hewan yang kalian bunuh maksudnya hewan yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, dan hewan yang mati ialah hewan yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya."

Jurajj mengatakan, Amr ibnu Dinar telah meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik Quraisy selalu berkirim surat kepada orang-orang Persia, mendukung perlawanan mereka terhadap orang-orang Romawi; dan orang-orang Persia selalu membalas surat mereka. Orang-orang Persia berkirim surat kepada orang-orang musyrik Quraisy yang isinya mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya menduga mereka mengikuti perintah Allah. Tetapi mengapa hewan yang disembelih oleh Allah dengan pisau dari emas, tidak mau mereka memakannya. Sedangkan hewan yang mereka sembelih sendiri mereka makan? Kemudian orang-orang musyrik mengutip kata-kata tersebut dalam suratnya yang ditujukan kepada sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Maka hal tersebut membuat suatu ganjalan dalam hati orang-orang muslim, lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَأِنَّ لَفِئْتَهُ لَفِئَةٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَنَّ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيَجَادِلُوكُمْ وَإِن  
أَطَعْتُمْهُمْ إِنَّكُمْ لَشُرَكَاءٌ ۝ (الانعام: ١٢١)

Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian; dan jika kalian menuruti mereka, sesungguhnya kalian tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Al-An'ām: 121)

Turun pula firman-Nya yang mengatakan:

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۝ (الانعام: ١٢٢)

*sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (Al-An'am: 112)*

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, sesungguhnya orang-orang musyrik pernah mengatakan kepada orang-orang muslim, "Mengapa kalian menduga bahwa kalian mengikuti jalan yang diridai Allah, tetapi hewan yang dibunuh oleh Allah (mati) tidak mau kalian memakannya, sedangkan hewan yang kalian sembelih mau kalian memakannya?" Maka Allah Swt. berfirman:

وَلَنْ أَطَعْتُمُوهُمْ . (الانعام : ١٢١)

*dan jika kalian menuruti mereka. (Al-An'am: 121)*

dalam memakan bangkai.

إِنَّكُمْ لَشُرُكُونَ . (الانعام : ١٢١)

*sesungguhnya kalian tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Al-An'am: 121)*

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf.

Firman Allah Swt.:

وَلَنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَشُرُكُونَ . (الانعام : ١٢١)

*Dan jika kalian menaati mereka, sesungguhnya kalian tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Al-An'am: 121)*

Yakni karena kalian menyimpang dari perintah Allah dan syariat-Nya yang telah ditetapkan-Nya kepada kalian, lalu kalian menempuh jalan yang lain, dan kalian lebih menaati selain Allah. Maka hal seperti ini dinamakan perbuatan syirik. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِن تَخَذُوا مَحَابِرَهُمْ وَرُءُوبَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ . (التوبة : ٢٣١)



*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. (At-Taubah: 31), hingga akhir ayat.*

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Imam Turmuzi di dalam kitab tafsirnya telah meriwayatkan dari Addi ibnu Hatim yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembahkannya.” Rasulullah Saw. bersabda:

بَلَىٰ إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ وَحَرَمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ فَاتَّبَعُوهُمْ فَذَلِكَ  
عِبَادَتُهُمْ أَيَّاهُمْ.

*Tidak, sesungguhnya mereka menghalalkan bagi pengikut-pengikutnya hal yang diharamkan, dan mengharamkan yang halal, lalu para pengikut mereka menurutinya. Yang demikian itulah penyembahan mereka kepada orang-orang alim dan para rahibnya.*

### **Al-An'ām, ayat 122**

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي  
الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِمَخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ نُزِيلُ الْكُفْرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

*Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.*

Hal ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. untuk menggambarkan perihal orang mukmin. Pada mulanya dia binasa dalam kesesatannya, lalu Allah menghidupkannya, yakni menghidupkan hatinya dengan iman, menunjukinya, dan memberinya taufik (dorongan) untuk mengikuti rasul-rasul-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya:

وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ. (الانعام: ١٢٢)

*dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia. (Al-An'am: 122)*

Yaitu mendapat petunjuk, bagaimana menempuh jalan yang dilaluinya dan bagaimana dia harus berbuat. Yang dimaksud dengan 'cahaya' dalam ayat ini ialah Al-Qur'an, seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi dan Ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas. Sedangkan menurut As-Saddi, yang dimaksud dengan 'cahaya' dalam ayat ini ialah agama Islam. Tetapi pada garis besarnya kedua pendapat di atas benar.

كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ. (الانعام: ١٢٢)

*serupa dengan orang yang keadaannya berada di dalam gelap gulita. (Al-An'am: 122)*

Maksudnya, berada di dalam kebodohan, tenggelam di dalam hawa nafsu dan kesesatan yang berpecah belah.

لَيْسَ بِمَخْرُجٍ مِنْهَا: (الانعام: ١٢٢)

*yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? (Al-An'am: 122)*

Yakni tidak menemukan jalan keluar —tidak pula jalan selamat— dari kegelapan yang mengungkungnya. Di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* disebutkan sebuah hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ رَشَّ عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ ذَلِكَ النُّورَ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ.

*Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Dia cipratkan sebagian dari Nur-Nya kepada mereka. Maka barang siapa yang dikenai oleh cipratan nur itu, berarti ia mendapat hidayah; dan barang siapa yang luput darinya, berarti sesatlah ia.*

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَهُم  
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

﴿البقرة: ٢٥٧﴾

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah: 257)

أَكْمَنَ يَمْشِي مَكِيدًا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنَ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

﴿الملك: ٢٢﴾

Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (Al-Mulk: 22)

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسُّبْحِ ۗ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَفَلَا

تَذَكَّرُونَ. ﴿هود: ٢٤﴾

Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)? (Hūd: 24)

Dan firman Allah Swt.:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ۗ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ۗ

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَلَا الْأَسْمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعُ مَن فِي الْقُبُورِ ۚ إِنَّ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ. ﴿فَاطِرٌ: ١٩ - ٢٢﴾

*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendakinya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. (Fāṭir: 19-23)*

Ayat-ayat yang menerangkan hal ini cukup banyak. Segi kaitan dalam pengetengahan kedua perumpamaan di sini yakni dengan cahaya dan kegelapan, karena hal yang sama telah disebutkan pada permulaan surat ini, yaitu firman-Nya:

وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالتُّورَةَ. ﴿الانعام: ١﴾

*dan mengadakan gelap dan terang. (Al-An'ām: 1)*

Sebagian ulama mengatakan bahwa makna yang dimaksud dengan 'kedua perumpamaan' ini adalah dua orang lelaki tertentu. Suatu pendapat menyebutkan Umar ibnul Khaṭṭab, karena pada mulanya dia dalam keadaan mati (kafir), kemudian Allah menghidupkannya dan menjadikan cahaya baginya untuk menerangi jalannya dalam berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia. Menurut pendapat lain, orang yang dimaksud ialah Ammar ibnu Yasir.

Yang dimaksud dengan orang yang berada dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya adalah Abu Jahal yang nama aslinya Amr ibnu Hisyam, *la'natullāhi 'Alaihi*.

Tetapi yang benar ayat ini bersifat umum. Dengan kata lain, termasuk ke dalam pengertiannya semua orang mukmin dan orang kafir. Firman Allah Swt.:

كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ. ﴿الانعام: ١٣٢﴾

*Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (Al-An'ām: 122)*

Yaitu dijadikan baik di mata mereka segala kebodohan dan kesesatan yang mereka kerjakan, sebagai takdir dari Allah karena mengandung hikmah yang dalam; tidak ada Tuhan selain Dia semata dan tiada sekutu bagi-Nya.

### **Al-An'ām, ayat 123-124**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْثَرَ عَجْرٍ مِنْهَا لِيَنْتَكِرُوا فِيهَا وَمَا يَكْفُرُونَ إِلَّا أَنْفُسِهِمْ وَمَا يَعْلَمُونَ. وَإِذَا جَاءَ نَهْمٌ مِنْ آيَاتِنَا لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى تَأْتِيَهُمْ مَوْتٌ مِمَّا أَوْتَيْنَا رُسُلَ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ لِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ.

*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah, dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*

Allah Swt. berfirman, "Sebagaimana Kami jadikan di dalam negerimu, hai Muhammad, pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar yang jahat serta orang-orang yang menyeru kepada kekafiran dan menghalang-halangi jalan Allah, mereka semua menentang dan memusuhimu. Sesungguhnya di masa lalu di kalangan para rasul sebelum kamu, mereka mendapat cobaan yang sama. Akan tetapi, akibat yang terpuji pada akhirnya bagi para rasul." Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ. ﴿الفرقان : ٣١﴾

*Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. (Al-Furqān: 31). hingga akhir ayat.*

Firman Allah Swt. lainnya mengatakan:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا... ﴿الاسراء : ١٦﴾

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. (Al-Isrā: 16), hingga akhir ayat.*

Menurut suatu pendapat, makna ayat ialah Kami perintahkan kepada mereka untuk taat, tetapi mereka menentang; akhirnya Kami binasakan mereka. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah Kami perintahkan mereka, yakni perintah yang berdasarkan takdir. Seperti yang disebutkan dalam ayat ini melalui firman-Nya:

لِيَتَكْرَهُنَّ. ﴿الانعام : ١٢٣﴾

*agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. (Al-An'am: 123)*

Mengenai firman Allah Swt.:

أَكْبَرُ مَجْرُمِينَ لِيَتَكْرَهُنَّ. ﴿الانعام : ١٢٣﴾

*pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. (Al-An'am: 123)*

Ibnu Abu Ṭalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَكْبَرُ مَجْرُمِينَ لِيَتَكْرَهُنَّ. ﴿الانعام : ١٢٣﴾

*pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. (Al-An'am: 123)*

Yakni Kami jadikan orang-orang jahat mereka berkuasa, lalu mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka kami binasakan mereka dengan azab.

Mujahid dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Mya:

أَكْبَرُ مَجْرُمِينَا. (الأنعام : ١٢٣)

*pembesar-pembesar yang jahat. (Al-An'am: 123)*

Maksudnya, para pembesar dan para pemimpinnya.

Menurut kami, hal ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ . وَ  
قَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ. (سبأ : ٣٤ - ٣٥)

*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kalian diutus untuk menyampaikannya." Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kalian) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Saba': 34-35)*

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا  
آبَاءَنَا عَلَىٰ آثِمَةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ. (الزخرف : ٢٣)

*Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23)*

Yang dimaksud dengan istilah makar atau tipu daya di sini ialah seruan mereka yang mengajak kepada kesesatan dengan melalui perkataan-

perkataan yang indah-indeh dan perbuatan-perbuatan yang menggiurkan. Perihalny sama dengan pengertian yang diungkapkan dalam firman Allah yang menceritakan perihal kaum Nabi Nuh, yaitu:

وَمَكْرُوا مَكْرًا كَبِيرًا. ﴿نوح : ٢٢﴾

*Dan mereka melakukan tipu daya yang amat besar.* (Nuh: 22)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْجَعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ۗ الْقَوْلُ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ . قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا آمَنَّا صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ . وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الْيَتِيلِ وَالْمَهَارِ إِذْ كُنَّا مُؤْمِنًا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا . ﴿سبأ : ٣١-٣٣﴾

*Dan (alangkah hebatny) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kalian, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangi kalian dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepada kalian? (Tidak), sebenarnya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, " (Tidak) sebenarnya tipu daya (kalian) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kalian menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." (Saba': 31-33)*

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan



kepada kami Sufyan yang mengatakan bahwa setiap makar di dalam Al-Qur'an artinya perbuatan.

Firman Allah Swt.:

وَمَا يَكْتُرُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ الانعام: ١٢٣

*Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya. (Al-An'ām: 123)*

Yakni hasil tipu daya mereka yang demikian dan penyesatan terhadap orang-orang yang mereka sesatkan tidaklah menimpa kepada orang lain, melainkan hanya kepada diri mereka sendiri. Perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ. ﴿العنكبوت: ١٣﴾

*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban mereka sendiri. (Al-'Ankabut:13)*

وَمِنَ أَوْزَارِ الَّذِينَ يَضِلُّونَهُمْ يَغِيْرُ عَلَيْهِمُ الْآسَاءُ مَا يَزِيدُونَ. ﴿النحل: ٢٥﴾

*dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah apa (dosa) yang mereka pikul itu. (An-Nahl: 25)*

وَلِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَا حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ.

﴿الانعام: ١٢٤﴾

*Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." (Al-An'ām: 124)*

Maksudnya, apabila datang kepada mereka suatu ayat, bukti, dan hujah yang pasti, maka mereka mengatakan:

لَنْ نُؤْمِنَ بِهَا حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ. ﴿الانعام: ١٢٤﴾

*Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah. (Al-An'am: 124)*

Yaitu sehingga datang kepada kami para malaikat dari Allah membawa risalah, sebagaimana para malaikat itu datang kepada rasul-rasul. Makna ayat ini senada dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلِيكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا.

﴿الفرقان: ٢١﴾

*Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" (Al-Furqan: 21)*

Adapun firman Allah Swt.:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ. ﴿الانعام: ١٢٤﴾

*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. (Al-An'am: 124)*

Artinya, Dia lebih mengetahui peletakan risalah yang tepat dan orang yang layak mengembannya dari kalangan makhluk-Nya. Perihalnya sama dengan makna yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقُرَيْشِيِّينَ عَظِيمٍ. أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ.

﴿الزحرف: ٣١-٣٢﴾

*Dan mereka berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri ini. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu. (Az-Zukhruf: 31-32), hingga akhir ayat.*

Mereka bermaksud bahwa mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang lelaki pembesar, dihormati, dan berpengaruh di mata mereka. Yang dimaksud dengan istilah *qaryataini* atau dua negeri dalam

ayat ini ialah Mekah dan Taif. Demikian itu karena mereka —semoga Allah melaknat mereka— menghina Rasulullah Saw. akibat rasa dengki dan permusuhan mereka kepadanya serta keingkaran dan kesombongan mereka terhadapnya. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yang ditunjukkan kepada Nabi Saw., yaitu:

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَ هُمْ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ هُم كَافِرُونَ. > الانبياء : ٤٠-٣٦

*Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, niscaya mereka tidak lain hanyalah membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan kalian?" Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. (Al-Anbiya: 36)*

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا. > الفرقان : ٤١

*Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul?" (Al-Furqān: 41)*

وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَجَاءَ بِالَّذِينَ نَجَرُوا أَيْمَانَهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ. > الانعام : ١٠

*Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. (Al-An'ām: 10)*

Sekalipun demikian, pada kenyataannya mereka mengakui keutamaan yang dimiliki oleh Rasulullah Saw., kedudukannya yang terhormat, dan nasabnya yang baik, juga kesucian ahli bait-nya serta tempat beliau dididik dan dibesarkan. Semoga Allah melimpahkan salawat kepadanya, semoga pula para malaikat dan orang-orang yang mukmin membacakan salawat untuknya. Sehingga mereka menjulukinya di kalangan sesama mereka —sebelum beliau Saw. menerima wahyu— dengan sebutan yang terhormat, yaitu *Al-Amin*.

Kenyataan ini diakui oleh pemimpin orang-orang kafir (yaitu Abu Sufyan) ketika ditanya oleh Kaisar Heraklius, Raja Romawi, “Bagaimanakah nasabnya di kalangan kalian?” Abu Sufyan menjawab, “Dia di kalangan kami adalah orang yang bernasab terhormat.” Heraklius bertanya, “Apakah kalian pernah menuduhnya sebagai pendusta sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya itu?” Abu Sufyan menjawab, “Tidak pernah.” Hadisnya cukup panjang, dan tersimpulkan darinya bahwa Kaisar Romawi berdasarkan berita tersebut mengakui kesucian sifat-sifat Nabi Saw. yang menunjukkan kebenaran dari kenabiannya dan kebenaran dari apa yang disampaikan.

Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muṣ’ab, telah menceritakan kepada kami Al-Auza’i, dari Syaddad Abu Ammar, dari Waṣilah ibnul Asqa’ r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ  
بَنِي كِنَانَةَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي  
هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ .

*Sesungguhnya Allah telah memilih dari kalangan anak Ibrahim yaitu Nabi Ismail, dan Dia telah memilih dari keturunan Ismail Bani Kinanah, dan memilih dari Bani Kinanah Kabilah Quraisy, dan memilih dari Kabilah Quraisy Bani Hasyim, dan Dia memilihku dari kalangan Bani Hasyim.*

Imam Muslim mengetengahkan secara *munfarid* melalui hadis Al-Auza’i, yaitu Abdur Rahmam ibnu Amr (imam penduduk Syam) dengan lafaz yang semisal.

Di dalam *Ṣahih Bukhari* disebutkan melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَوْمًا قَرَنًا. حَتَّىٰ بُعِثْتُ مِنَ الْقُرُونِ الَّتِي  
كُنْتُ فِيهَا .

*Aku dibangkitkan melalui generasi-generasi yang terbaik dari keturunan Bani Adam, satu generasi demi satu generasi, sehingga aku dibangkitkan melalui generasi yang aku berada di dalamnya.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, dari Sufyan, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Abdullah ibnul Hariis ibnu Naufal, dari Al-Muttalib ibnu Abu Wada'ah yang mengatakan bahwa Al-Abbas telah menceritakan bahwa pernah sampai kepada Rasulullah Saw. sebagian dari apa yang dikatakan oleh orang-orang mengenai dirinya. Maka Rasulullah Saw. naik ke atas mimbar dan bersabda (kepada mereka), "Siapakah aku ini?" Mereka menjawab, "Engkau adalah utusan Allah." Nabi Saw. bersabda:

أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ خَلْقِهِ، وَجَعَلَهُمْ فِي تَقْوَىٰ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ فِرْقَةٍ، وَخَلَقَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِ قَبِيلَةٍ، وَجَعَلَهُمْ بِيُوتًا فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ بَيْتًا، فَأَنَا خَيْرُكُمْ بَيْتًا وَخَيْرُكُمْ نَفْسًا.

*Aku adalah Muhammad ibnu Abdullah ibnu Abdul Muttalib, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-(Nya) dan menjadikan diriku di dalam sebaik-baik makhluk-Nya. Dan Allah menjadikan mereka dua golongan, maka Dia menjadikan diriku di dalam golongan yang terbaik. Dia menciptakan kabilah-kabilah, maka Dia menjadikan diriku di dalam kabilah yang terbaik. Dan Dia menjadikan mereka terbagi-bagi dalam banyak ahli bait, maka Dia menjadikan diriku di dalam sebaik-baik ahli bait mereka. Maka saya memiliki ahli bait dan diri yang paling baik di antara kalian.*

Masih dalam seputar hadis ini, diriwayatkan dari Siti Aisyah r.a.; ia telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

قَالَ لِي جِبْرِيلُ قَلْبَتِ الْأَرْضِ مَشَارِقُهَا وَمَغَارِبُهَا قَوْمٌ أَحَدُهُمْ أَجْدَرُ رَجُلًا وَأَفْضَلُ مِنْ مُحَمَّدٍ. وَقَلْبَتِ الْأَرْضِ مَشَارِقُهَا وَمَغَارِبُهَا قَوْمٌ أَحَدُهُمْ بَنِي أَبِي

## أَفْضَلُ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ .

*Jibril pernah berkata kepadaku, "Saya pernah mengelilingi bumi ini arah timur dan arah baratnya, maka saya tidak menjumpai seorang lelaki pun yang lebih utama daripada Muhammad. Dan saya pernah mengelilingi bumi ini arah timur dan arah baratnya, maka saya tidak menjumpai suatu puak pun dari suatu kabilah yang lebih utama daripada Bani Hasyim.*

Hadis riwayat Imam Hakim dan Imam Baihaqi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Aşim, dari Zurr ibnu Hubaisy, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah pernah memandang kepada semua kalbu hamba-hamba-Nya. Dia menjumpai kalbu Muhammad Saw. adalah sebaik-baik kalbu hamba-hamba-Nya. Karena itu, Dia memilihnya sebagai kekasih-Nya dan mengutusnyanya sebagai Rasul-Nya. Kemudian Allah memandang kepada semua kalbu hamba-hamba-Nya sesudah kalbu Muhammad Saw. Maka Dia menjumpai kalbu sahabat-sahabatnya adalah sebaik-baik kalbu hamba-hamba-Nya, lalu Dia menjadikan mereka sebagai pembantu-pembantu Nabi-Nya; mereka berperang membela agama-Nya. Karena itu, apa yang dipandang oleh orang-orang muslim baik, maka hal itu baik pula menurut Allah; dan apa yang dipandang buruk oleh orang-orang muslim, maka hal itu buruk pula menurut Allah.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syuja' ibnul Walid, bahwa Qabus ibnu Abu Zabyan telah menceritakan dari ayahnya, dari Salman yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya:

يَا سَلْمَانَ لَا تَبْغِضْنِي فَتَفَارِقَ دِينَكَ. قُلْتَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ  
أَبْغِضُكَ وَبِكَ هَدَانَا اللَّهُ؟ قَالَ: تَبْغِضَ الْعَرَبَ فَتَبْغِضَنِي.

*"Hai Salman, janganlah engkau membenciku, karena akibatnya engkau akan meninggalkan agamamu." Saya (Salman) bertanya, "Wahai Rasulullah, mana mungkin saya benci kepadamu, padahal*

*dengan melaluimulah Allah memberi kami petunjuk?" Rasulullah Saw. bersabda, "Bila engkau membenci Arab, berarti engkau membenciku."*

Ibnu Abu Hatim menuturkan sehubungan dengan tafsir ayat ini suatu riwayat dari Muhammad ibnu Mansur Al-Jawaz, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Husain yang menceritakan bahwa seorang lelaki melihat Ibnu Abbas yang sedang masuk ke dalam masjid melalui pintu besarnya. Ketika Ibnu Abbas memandang kepada lelaki itu, maka lelaki itu takut kepadanya, dan bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka (yang hadir) menjawab, "Ibnu Abbas, anak paman Rasulullah Saw." Lalu lelaki itu membacakan firman-Nya:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ . (الأنعام : ١٢٤)

*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*  
(Al-An'am: 124)

Adapun firman Allah Swt.:

سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ . (الأنعام : ١٢٤)

*Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras.* (Al-An'am: 124), hingga akhir ayat.

Makna ayat ini mengandung ancaman yang keras dari Allah dan peringatan yang kuat, ditujukan kepada orang-orang yang sombong, tidak mau mengikuti rasul-rasul-Nya dan tidak mau taat kepada para rasul dalam semua apa yang didatangkan oleh para rasul kepada mereka. Maka orang-orang tersebut kelak di hari kiamat pasti akan tertimpa kehinaan di hadapan Allah selama-lamanya, sebagai pembalasan terhadap perbuatan sombong mereka ketika di dunia. Perbuatan mereka yang demikian itu menjerumuskan diri mereka ke dalam kehinaan di hari kiamat kelak. Makna ayat ini senada dengan apa yang disebutkan dalam firman lainnya, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ . (المؤمن : ٢٦)

*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. (Al-Mu-min: 60)*

dalam keadaan kecil, hina dina, dan terlecehkan.

Firman Allah Swt.:

وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ . ﴿١٢٤﴾ الانعام : ١٢٤

*dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. (Al-An'am: 124)*

Mengingat tipu muslihat itu kebanyakan hanya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi (yakni dengan cara yang halus dalam melancarkan tipu daya dan tidak kelihatan), maka para pelakunya akan mendapat siksa yang keras dari Allah di hari kiamat kelak sebagai pembalasan yang setimpal:

وَلَا يَظَلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا . ﴿٤٩﴾ الكهف : ٤٩

*Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun. (Al-Kahfi: 49)*

Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ . ﴿٩﴾ الطارق : ٩

*Pada hari ditampakkan segala rahasia. (At-Tariq: 9)*

Yakni segala sesuatu yang rahasia, yang tersembunyi, dan yang ada di dalam hati ditampakkan. Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan oleh sebuah hadis dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

يُنْصَبُ لِكُلِّ عَادِرٍ لُؤَاءٌ عِنْدَ اسْتِحْبَابِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَيَقَالُ هَذِهِ عَدْرَةُ فُلَانٍ ابْنِ فُلَانٍ .

*Ditegaskan bagi setiap perbuatan khianat sebuah panji di medan terbuka kelak di hari kiamat, lalu dikatakan bahwa panji ini adalah pengkhianatan si Fulan bin Fulan.*



Hikmah yang terkandung di dalam hadis ini ialah bahwa mengingat perbuatan tipu muslihat (pengkhianatan) itu tersembunyi, tidak ada seorang manusia pun yang melihatnya; maka di hari kiamat kelak akan menjadi parji yang berkibar menandakan pelakunya.

### Al-An'ām, ayat 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَفْرَحْ صَدْرُهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرِيًّا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa pada orang-orang yang tidak beriman.*

Firman Allah Swt.:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَفْرَحْ صَدْرُهُ لِلْإِسْلَامِ. (الأنعام : ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'ām: 125)*

Yaitu memudahkan jalan baginya untuk memeluk Islam, memberinya semangat, serta melancarkannya untuk memeluknya; hal ini merupakan alamat kebaikan bagi orang yang bersangkutan. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

أَمَّنْ سَرَّ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ. (الزمر : ٢٢)

*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya. (Az-Zumar: 22), hingga akhir ayat.*

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ إِلِيمَانٌ وَرَبِّكُمْ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرِهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَ الْعُصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِيدُونَ. (الحجرات: ٧)

*tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (Al-Hujurat: 7)*

Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَكُمْ سَبِيلًا يَتْرُكْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ. (الانعام: ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'am: 125)*

mengatakan bahwa Allah melapangkan dadanya kepada ajaran tauhid dan iman kepada-Nya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Malik dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Makna ini sudah jelas.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aš-Šauri, dari Amr ibnu Qais, dari Amr ibnu Murrah, dari Abu Ja'far yang mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah ditanya, "Orang beriman manakah yang paling cerdas akalnya?" Nabi Saw. menjawab:

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرَ الْمَوْتِ وَأَكْثَرُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ إِسْتِعْدَادًا.

*Orang yang paling banyak mengingat mati di antara mereka dan yang paling banyak membekali dirinya untuk kehidupan sesudah mati.*

Dan Nabi Saw. pernah ditanya mengenai makna firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَكُمْ سَبِيلًا يَتْرُكْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ. (الانعام: ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'am: 125)*

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan melapangkan dadanya?” Rasulullah Saw. bersabda:

نُورٌ يُقَذَّفُ فِيهِ فَيَنْشَرِحُ لَهُ وَيَنْفَسِحُ .

*Merupakan suatu nur yang dipancarkan ke dalam dadanya, sehingga dada orang yang bersangkutan menjadi lapang dan mau menerimanya.*

Mereka bertanya, “Apakah hal tersebut ada tanda-tanda yang menjadi alamatnya?” Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

إِلَّا نَابَةَ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالتَّجَافَى عَنِ دَارِ الْغُرُورِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ لِقَاءِ الْمَوْتِ .

*Selalu ingat hari kembali ke alam kekekalan, menjauh keduniawian yang memperdaya, dan membekali diri untuk menghadapi kematian sebelum maut datang menjemputnya.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Qubaişah, dari Sufyan (yakni Aş-Şauri), dari Amr ibnu Murrah, dari seorang lelaki yang dijuluki dengan panggilan Abu Ja'far tinggal di Madain, bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai makna firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ . (الأنعام : ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'ām: 125)*

Kemudian disebutkan hadis yang semisal dengan hadis di atas.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, dari Al-Hasan ibnu Furat Al-Qazzaz, dari Amr ibnu Murrah, dari Abu Ja'far yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ . (الأنعام : ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'am: 125)*

Lalu Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا حَلَّ الْإِيمَانُ الْقَلْبَ انْفَسَحَ لَهُ الْقَلْبُ وَانْشَرَحَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِيذَلِكَ مِنْ آيَاتِهِ؟ قَالَ: دَعْتُمْ إِلَى تَابَةٍ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالشَّجَانِ عَنْ دَارِ الْعُرُورِ. وَإِلَّا سَتَعَدَّادُ لِمَوْتٍ قَبْلَ الْمَوْتِ.

"Apabila iman telah masuk ke dalam kalbu, maka kalbu menjadi lapang dan senang menerimanya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hal tersebut ada tanda-tandanya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, yaitu selalu ingat kepada hari kembali ke alam keabadian (akhirat), menjauhi keduniawian yang memperdaya, dan membekali diri untuk kematian sebelum maut datang kepadanya."

Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Siwar ibnu Abdullah Al-Anbari, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir ibnu Sulaiman, bahwa ia pernah mendengar ayahnya menceritakan hadis dari Abdullah ibnu Murrah, dari Abu Ja'far, kemudian disebutkan hadis yang semisal.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Amr ibnu Qais, dari Amr ibnu Murrah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membaca ayat berikut, yaitu firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَفْرَحْ صَدَقَةَ لِلْإِسْلَامِ. (الانعام: ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'am: 125)*

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan kelapangan ini?" Rasulullah Saw. bersabda, "Merupakan *nur* yang

dimasukkan ke dalam kalbu orang yang bersangkutan.” Mereka bertanya, “Apakah hal tersebut mempunyai tanda untuk mengenalnya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya.” Mereka bertanya, “Apakah tanda-tanda itu?” Rasulullah Saw. bersabda:

أَلَا تَأْتِي إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْعُرُورِ. وَإِلَّا سَتَعْدَادُ لِمَوْتِ قَبْلِ الْمَوْتِ .

*Selalu ingat akan hari kembali ke alam kekekalan (hari akhirat), menjauhi perkara duniawi yang memperdayakan, dan bersiap-siap untuk mati sebelum maut datang.*

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepadaku Hilal ibnul Ala, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abdul Malik ibnu Waqid, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Muslim, dari Abu Abdur Rahman, dari Zaid ibnu Abu Anisah, dari Amr ibnu Murrah, dari Abu Ubaidah ibnu Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا دَخَلَ النُّورَ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ .

*Apabila nur masuk ke dalam kalbu, maka dada terasa lapang dan lega.*

Mereka bertanya, “Apakah hal tersebut ada tanda pengenalnya?” Rasulullah Saw. menjawab:

أَلَا تَأْتِي إِلَى دَارِ الْخُلُودِ وَالتَّجَنُّبِي عَنْ دَارِ الْعُرُورِ. وَإِلَّا سَتَعْدَادُ لِمَوْتِ قَبْلِ لِقَاءِ الْمَوْتِ .

*Mengingat akan hari kembali ke alam kekekalan (hari akhirat), menghindari keduniawian yang memperdayakan, dan bersiap-siap untuk mati (berbekal untuk mati) sebelum maut datang menjemput.*

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Mas'ud secara *muttasil* dan *marfu'*. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan

kepadaku Ibnu Sinan Al-Fazzaz, telah menceritakan kepada kami Mahbub ibnul Hasan Al-Hasyimi, dari Yunus, dari Abdur Rahman ibnu Ubaidillah ibnu Atabah, dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Rasulullah Saw. sehubungan dengan firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ. (الانعام : ١٢٥)

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (Al-An'am: 125)*

Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah proses pelapangan dadanya?" Rasulullah Saw. bersabda:

يَدْخُلُ فِيهِ التَّوْرُ قَتَيْفَسِحٌ.

*Nur masuk ke dalam kalbunya, lalu kalbunya menjadi lapang.*

Mereka bertanya, "Apakah hal tersebut ada tandanya, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab:

الْتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ أَلِ الْمَوْتِ.

*Menjauh dari keduniawian yang memperdayakan, dan selalu ingat akan hari kembali ke alam kekekalan (hari akhirat), serta bersiap-siap menghadapi kematian sebelum maut datang menjemputnya.*

Demikianlah jalur-jalur hadis ini, sebagiannya ada yang *mursal*, sebagian lainnya *muttasil*, sebagian darinya memperkuat sebagian yang lain.

Firman Allah Swt.:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ. (الانعام : ١٢٥)

*Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit. (Al-An'am: 125)*

Lafaz *ḍayyiqan* ada yang membacanya *ḍaiqan* tanpa *tasydid*, yakni dengan huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, tetapi kebanyakan ulama ahli qiraat membacanya *ḍayyiqan*. Kedua qiraat ini sama halnya dengan lafaz *hainin* dan *hayyin*.

Sebagian ulama membaca *harijan* yang artinya berdosa, menurut apa yang dikatakan oleh As-Saddi. Menurut pendapat yang lain bermakna seperti pada qiraat lainnya, yaitu *harajan*, yang artinya tidak dapat menampung sesuatu pun dari hidayah dan tidak ada sesuatu pun bermanfaat dapat menembusnya, yaitu berupa iman. Maksudnya, iman tidak dapat menembus hatinya. Sahabat Umar ibnul Khaṭṭab r.a. pernah bertanya kepada seorang lelaki dari kalangan orang-orang Arab Badui dari Bani Mudlaj mengenai makna *al-harijah*. Maka lelaki Badui itu menjawab bahwa *harijah* ialah sejenis pohon yang terletak di antara pepohonan lainnya, tetapi sulit dicapai oleh ternak gembala, sulit pula dicapai oleh hewan liar. Dengan kata lain, tiada sesuatu pun yang dapat mencapainya. Demikian pula kalbu orang-orang munafik, tiada suatu kebaikan pun yang dapat mencapai (menembus)nya.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah menjadikan Islam sebagai hal yang sempit untuknya, padahal Islam luas. Seperti yang diungkapkan-Nya dalam firman-Nya:

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ - الحج : ٧٨

dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Al-Hajj: 78)

Yakni Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian agama Islam sebagai suatu kesempitan.

Mujahid dan As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

ضَيْقًا حَرَجًا. - الانعام : ١٢٥

sesak lagi sempit. (Al-An'ām: 125)

Yaitu sakit.

Aṭa Al-Khurrasani mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

صَيْحًا حَرَجًا. (الانعام: ١٢٥)

*sesak lagi sempit.* (Al-An'ām: 125)

Maksudnya, tiada jalan masuk bagi kebaikan untuk menembusnya.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Juraij sehubungan dengan makna firman-Nya:

صَيْحًا حَرَجًا. (الانعام: ١٢٥)

*sesak lagi sempit.* (Al-An'ām: 125)

Yakni tidak dapat memuat kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Allah'. Kalimah ini tidak dapat masuk ke dalam kalbunya, seakan-akan bagaikan orang yang naik ke langit karena sulitnya hal itu baginya.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَجْعَلُ صَدْرَهُ صَيْحًا حَرَجًا. (الانعام: ١٢٥)

*niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit.* (Al-An'ām: 125)

Bahwa *hidayah* tidak menemukan jalan masuk ke dalam kalbunya, melainkan hanya kesulitan belaka yang dijumpainya.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ. (الانعام: ١٢٥)

*seakan-akan ia sedang mendaki ke langit.* (Al-An'ām: 125)

karena dadanya terasa sempit.

Aṭa Al-Khurrasani mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ. (الانعام: ١٢٥)

*seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.* (Al-An'ām: 125)



Bahwa perumpamaan orang tersebut sama dengan orang yang tidak mampu naik ke langit.

Al-Hakam ibnu Aban telah meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۖ (الأنعام: ١٢٥)

*seakan-akan ia sedang mendaki ke langit.* (Al-An'am: 125)

Bahwa sebagaimana seorang manusia tidak mampu mencapai langit, maka tauhid dan iman tidak mampu pula masuk ke dalam kalbunya, kecuali jika Allah sendiri yang memasukkannya.

Al-Auza'i telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۖ (الأنعام: ١٢٥)

*seakan-akan ia sedang naik ke langit.* (Al-An'am: 125)

Yakni mana mungkin seseorang yang hatinya dijadikan sempit oleh Allah menjadi seorang muslim.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan bahwa hal ini merupakan suatu perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan kalbu orang kafir dalam hal kesempitannya yang sangat sehingga iman tidak dapat sampai kepadanya. Ibnu Jarir mengatakan, sikap si kafir yang menolak tidak mau menerima iman dan kesempitan kalbunya untuk dapat dicapai oleh iman diumpamakan dengan keengganannya untuk naik ke langit dan ketidakmampuannya untuk melakukan hal tersebut, mengingat pekerjaan itu memang tidak akan mampu dilakukannya dan di luar kemampuannya. Ibnu Jarir mengatakan pula sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ (الأنعام: ١٢٥)

*Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.* (Al-An'am: 125)

Sebagaimana Allah menjadikan dada orang yang Dia kehendaki kesesatannya menjadi sesak lagi sempit, maka Allah menguasai setan

kepadanya dan kepada orang-orang yang semisal dengannya dari kalangan orang-orang yang menolak untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu setan menyesatkannya dan menghalang-halangnya dari jalan Allah.

Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *rijsun* dalam ayat ini ialah setan.

Mujahid mengatakan, *rijsun* artinya setiap sesuatu yang tidak ada suatu kebaikan pun di dalamnya.

Menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, *rijsun* artinya azab.

### Al-An'am, ayat 126-127

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ. لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

*Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*

Setelah Allah Swt. menyebutkan jalan orang-orang yang sesat dari jalan-Nya lagi menolaknya, maka Dia mengisyaratkan perihal kemuliaan apa yang Dia sampaikan kepada Rasul-Nya, yaitu berupa hidayah dan agama yang benar. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا. (الانعام: 126)

*Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. (Al-An'am: 126)*

Lafaz *mustaqīman* di-*naṣab*-kan karena menjadi *hāl* (kata keterangan keadaan), yakni inilah agama yang Kami syariatkan buatmu, hai Muhammad, melalui apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa Al-Qur'an ini, yaitu jalan Allah yang lurus. Seperti yang telah disebutkan dalam hadis Al-Hariṣ, dari Ali mengenai sifat Al-Qur'an, yaitu:

هُوَ صِرَاطُ اللَّهِ الْمُسْتَقِيمِ وَحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ.

*Al-Qur'an adalah jalan Allah yang lurus, dan merupakan tali Allah yang kuat, serta Al-Qur'an adalah suatu peringatan yang bijaksana.*

Hadis ini secara panjang lebar diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Turmuzi.

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ . (الانعام : ١٢٦)

*Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami). (Al-An'am: 126)*

Maksudnya, kami telah menjelaskan, menerangkan, dan menafsirkannya.

لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ . (الانعام : ١٢٦)

*kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (Al-An'am: 126)*

Yaitu kepada orang yang berpemahaman dan berkesadaran serta mau menggunakan akalnnya untuk mengetahui Allah dan Rasul-Nya.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ . (الانعام : ١٢٦)

*Bagi mereka (disediakan) Dārussalām. (Al-An'am: 127)*

Yakni surga.

عِنْدَ رَبِّهِمْ . (الانعام : ١٢٧)

*pada sisi Tuhannya. (Al-An'am: 127)*

Yaitu kelak di hari kiamat. Allah menggambarkan surga dengan sebutan *Dārussalām* dalam ayat ini mengingat mereka telah menempuh jalan yang membawa kepada keselamatan, yaitu jalan yang lurus mengikuti jejak dan sepak terjang para nabi. Dengan kata lain, sebagaimana mereka selamat dari malapetaka penyelewengan, maka mereka pun dapat sampai ke *Dārussalām* (surga).

وَهُوَ وَلِيُّهُمْ. (الانعام: ١٢٧)

dan Dialah Pelindung mereka. (Al-An'ām: 127)

Allah Yang memelihara mereka, Yang menolong, dan Yang mendukung mereka.

بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (الانعام: ١٢٧)

disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan. (Al-An'ām: 127)

Yakni sebagai balasan atas amal-amal mereka yang saleh, maka Allah menyerahkan kepada mereka dan memberi mereka surga dari karunia dan kemurahan-Nya.

### Al-An'ām, ayat 128

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَعْشُرُ الْجِنُّ قَدْ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَّتُهُمْ  
مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْمِعْ بَعْضَنَا بِبَعْضٍ وَبَلِّغْنَا الَّذِي بَلَّغْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ  
مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ.

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya, (dan Allah berfirman), "Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman, "Neraka itulah tempat diam kalian, sedangkan kalian kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا. (الانعام: ١٢٨)

*Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya.*  
(Al-An‘ām: 128)

Artinya, dan ingatlah hai Muhammad, ceritakanlah kepada mereka dan peringatkanlah mereka dengan suatu hari di waktu Allah menghimpun mereka semua. Yang dimaksud dengan ‘mereka’ ialah jin dan teman-temannya dari kalangan manusia, yaitu mereka yang menyembahnya ketika di dunia, berlindung kepadanya serta taat kepadanya, dan sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain kata-kata yang indah untuk menipu.

يَعُشْرَ الْجِنِّ قَدْ أَشْكَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ. ﴿١٢٨﴾ الانعام

*Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia.* (Al-An‘ām: 128)

Yakni Allah berfirman, “Hai golongan jin.” Dalam ayat ini konteks pembicaraan menunjukkan ada kalimat yang tidak disebutkan.

Makna firman-Nya:

قَدْ أَشْكَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ. ﴿١٢٨﴾ الانعام

*sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia.* (Al-An‘ām: 128)

Bahwa kalian telah banyak menipu dan menyesatkan manusia. Perihalnya sama dengan yang dikatakan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ يَسْعَىٰ أَدَمًا أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَإِن  
عَبَدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا  
تَعْقِلُونَ. ﴿٦٠-٦١﴾ يس

*“Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian.” Dan hendaklah kalian menyembah-Ku; inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu*

*telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan? (Yāsin: 60-62)*

Ali ibnu Abu Ṭalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَعُشِّرُ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ . ۛ ۛ الانعام : ١٢٨

*Hai golongan jin, sesungguhnya kalian telah banyak (menyesatkan) manusia. (Al-An'ām: 128)*

Maksudnya, kalian telah banyak menyesatkan sebagian besar dari mereka. Hal yang sama dikatakan pula oleh Mujahid, Al-Hasan, dan Qatadah.

وَقَالَ أَوْلِيَانَهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْمِعْ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ . ۛ ۛ الانعام : ١٢٨

*Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain)." (Al-An'ām: 128)*

•Yakni teman-teman jin dari kalangan manusia menjawab kepada Allah Swt. dengan perkataan tersebut.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab (yaitu Hauzah ibnu Khalifah), telah menceritakan kepada kami Auf, dari Al-Hasan sehubungan dengan ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah "kalian telah memperbanyak penghuni neraka pada hari kiamat". Maka teman-teman mereka dari kalangan manusia menjawab, "Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain." Al-Hasan mengatakan, "Tidak sekali-kali sebagian dari mereka mendapat kesenangan dari sebagian yang lain, melainkan karena jin memerintahkan kepada teman-temannya dari kalangan manusia, lalu manusia-manusia yang diperintahnya mengamalkannya."

Muhammad ibnu Ka'b mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

رَبَّنَا اسْمِعْ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ . ۛ ۛ الانعام : ١٢٨

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain). (Al-An‘ām: 128)*

Makna yang dimaksud ialah teman-teman jin sewaktu di dunia.

Ibnu Juraij mengatakan, dahulu di masa Jahiliah bila seorang lelaki singgah di suatu tempat, ia mengatakan, “Saya berlindung kepada penghuni lembah ini.” Yang demikian itulah kesenangan mereka, lalu hal ini mereka jadikan alasan di hari kiamat kelak. Adapun mengenai kesenangan yang diperoleh jin dari manusia ialah menurut kisahnya disebutkan bahwa hal tersebut merupakan penghormatan yang diperoleh jin dari manusia di saat manusia meminta tolong kepada mereka. Lalu para jin mengatakan, “Kami telah menguasai manusia dan jin.”

وَبَلَّغْنَا آجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا. ﴿١٢٨﴾ الانعام

*dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami. (Al-An‘ām: 128)*

Menurut As-Saddi, makna yang dimaksud ialah ajal kematian.

قَالَ الْكَافِرُ لَكُمْ. ﴿١٢٨﴾ الانعام

*Allah berfirman, "Neraka itulah tempat diam kalian!" (Al-An‘ām: 128)*

Yakni tempat menetap dan tempat tinggal kalian, mereka, serta teman-teman kalian adalah neraka.

خَالِدِينَ فِيهَا. ﴿١٢٨﴾ الانعام

*sedangkan kalian kekal di dalamnya. (Al-An‘ām: 128)*

Maksudnya, tinggal di dalamnya sebagai penghuni tetap untuk selamanya, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah.

Menurut sebagian ulama tafsir, *istisna* atau pengecualian ini pengertiannya mengisyaratkan kepada *alam barzakh*. Sedangkan menurut sebagian yang lain, hal ini mengisyaratkan kepada lamanya masa mereka tinggal di dunia. Menurut pendapat yang lainnya lagi adalah selain itu. Banyak pendapat mengenai masalah ini yang kelak akan diterangkan pada tafsir firman Allah Swt. dalam surat Hūd, yaitu:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَ الْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ اِنَّ رَبَّكَ فَعٰلِمٌ

بِرُّؤُفِ- د هود : ١٠٧

*mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (Hūd: 107)*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim di dalam tafsir ayat ini meriwayatkan melalui jalur Abdullah ibnu Şaleh (juru tulis Laîs) bahwa telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah ibnu Şaleh, dari Ali ibnu Abu Hatim ibnu Abu Ṭalḥah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

اِنَّكُمْ مَثْوٰوِكُمْ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ اِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

د الانعام : ١٢٨

*Neraka itulah tempat diam kalian, sedangkan kalian kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Al-An'ām: 128)*

Sesungguhnya ayat ini merupakan suatu ayat yang intinya bermakna bahwa tidak layak bagi seorang pun memutuskan terhadap Allah sehubungan dengan masalah makhluk-Nya, tidak pula mengenai penempatan mereka ke dalam surga atau ke dalam neraka oleh-Nya.

### **Al-An'ām, ayat 129**

وَكَذٰلِكَ نُوَلِّيْ بَعْضَ الظّٰلِمِيْنَ بَعْضًا لِّمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan takwil ayat ini, bahwa sesungguhnya Allah mempertemukan manusia berdasarkan



amal perbuatan mereka. Dengan kata lain, orang mukmin adalah teman orang mukmin lainnya di masa kapan pun dan di mana saja. Orang kafir adalah teman orang kafir, di mana saja dan kapan pun berada. Iman bukanlah hanya sekedar angan-angan, bukan pula sebagai perhiasan (melainkan harus disertai dengan amal perbuatan). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa Allah menjadikan teman sebagian orang-orang yang zalim dengan sebagian yang lain di dalam neraka; sebagian dari mereka mengikuti sebagian yang lainnya.

Malik ibnu Dinar mengatakan bahwa ia pernah membaca kitab Zabur yang isinya antara lain, "Sesungguhnya Aku akan membalas orang-orang munafik dengan orang-orang munafik lagi, kemudian Aku menimpakan pembalasan (azab) kepada orang-orang munafik semuanya." Yang demikian itu terdapat di dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا. (الانعام : ١٢٩)

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu berkuasa atas sebagian yang lainnya. (Al-An'am: 129)*

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا. (الانعام : ١٢٩)

*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain. (Al-An'am: 129)*

Yang dimaksud ialah orang-orang yang zalim dari kalangan umat jin dan umat manusia. Lalu Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam membacakan firman-Nya:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا أَمْوُولَهُ قَرِينًا. (الزخرف : ٣٦)

*Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang*

menyesatkan). Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (Az-Zukhruf: 36)

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa makna ayat ini ialah: Kami jadikan jin yang zalim berkuasa atas orang-orang yang zalim dari kalangan umat manusia.

Al-Hafiz ibnu Asakir telah meriwayatkan hadis berikut ini dalam biografi Abdul Baqi ibnu Ahmad melalui jalur Sa'id ibnu Abdul Jabbar Al-Karabisi, dari Hammad ibnu Salamah, dari Aşim, dari Z̄ar, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, yaitu:

مَنْ أَعَانَ ظَالِمًا سَأَلَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ .

*Barang siapa yang menolong orang yang zalim, maka Allah akan menjadikan orang zalim itu berkuasa atas dirinya.*

Hadis ini berpredikat *garib*. Sebagian penyair mengatakan:

وَمَا مِنْ يَدٍ إِلَّا يَدُ اللَّهِ فَوْقَهَا = وَلَا ظَالِمٍ إِلَّا سَيِّئِلِي بِظَالِمٍ

*Tiada suatu kekuatan pun melainkan kekuatan Allah berada di atasnya, dan tidak ada seorang zalim pun melainkan dia akan mendapat cobaan dari orang zalim lainnya.*

Makna ayat ini ialah 'sebagaimana Kami kuasakan orang-orang yang merugi dari kalangan umat manusia itu kepada segolongan kaum jin yang telah menyesatkan mereka, maka Kami berbuat hal yang sama terhadap orang-orang yang zalim'. Yakni Kami kuasakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, Kami binasakan sebagian dari mereka melalui sebagian yang lain, dan Kami timpakan pembalasan atas sebagian mereka dengan melalui sebagian yang lainnya, sebagai pembalasan Kami atas perbuatan aniaya mereka dan kesesatan mereka.

### Al-An'am, ayat 130

يَمْشُرُ الْإِنْسَانَ وَالْإِنْسِ الْمُرِيَّةَ رُسُلًا قَدْ كَفَرْتُمْ بِقُضُؤِنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَ

يُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّبْنَاهُمْ نَوْمَ الدُّنْيَا وَ  
 شَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ.

*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan kalian dengan hari ini? Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.*

Ayat ini pun termasuk kecaman Allah yang ditujukan kepada kaum yang kafir dari kalangan makhluk jin dan manusia di hari kiamat nanti, yaitu di saat Allah menyanai mereka —padahal Allah lebih mengetahui— bahwa bukankah telah datang kepada mereka rasul-rasul yang menyampaikan risalah kepada mereka. *Istifham* atau kata tanya di sini mengandung makna *taqdir*.

يَمْعُرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ - (الانعام : ١٣٠)

*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri. (Al-An'am: 130)*

*Minkum* yakni dari kalangan kalian sendiri, karena memang para rasul itu hanyalah dari golongan manusia saja, tiada satu pun dari kalangan makhluk jin yang menjadi rasul. Demikianlah menurut apa yang telah dinaskan oleh Mujahid dan Ibnu Juraij serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan para imam, baik yang Salaf maupun yang Khalaf.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa para rasul adalah dari kalangan Bani Adam, sedangkan dari kalangan jin sedikit sekali (jarang).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ad-Dahhak ibnu Muzahim; ia menduga bahwa dari kalangan jin terdapat rasul-rasul, dan pendapatnya itu berlandaskan pada dalil ayat ini. Pendapat tersebut masih perlu dipertimbangkan, mengingat apa yang dikatakannya itu masih bersifat *ihimal* (hipotesis) dan makna ayat tidak jelas menunjukkan pengertian

itu. Perihalnya —hanya Allah yang lebih mengetahui— sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۚ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ۚ فَمِآءٌ مَّا بَيْنَهُمَا يَنْكَرُ بَيْنَهُمَا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ لِكُلِّ قَوْمٍ عَذَابٌ عَظِيمٌ

﴾ الرحمن : ١٩ - ٢١

*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahmān: 19-21)*

sampai firman-Nya:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا الذُّلُوعُ وَالْمَرْجَانُ ۚ ۝ الرحمن : ٢٢

*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (Ar-Rahmān: 22)*

Kita maklumi bahwa mutiara dan marjan hanyalah dihasilkan dari air yang asin (laut), bukan air yang manis (tawar); hal ini jelas dan gamblang. Jawaban atau sanggahan ini diketengahkan oleh Ibnu Jarir sendiri.

Dalil yang menyatakan bahwa para rasul itu hanyalah dari kalangan manusia ialah firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالذِّكْرِ مِن بَعْدِهِ ۚ

﴾ النساء : ١٦٣

*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya. (An-Nisā: 163)*

sampai dengan firman-Nya:

رُسُلًا مَّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِيَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ

﴾ النساء : ١٦٥

*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. (An-Nisā: 165)*

Dan pada firman Allah Swt. tentang Nabi Ibrahim, yaitu:

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ. (العنكبوت: ٢٧)

dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya. (Al-'Ankabut: 27)

Disebutkan bahwa kenabian dan Al-Kitab hanya terbatas pada keturunan Ibrahim a.s. sesudah Ibrahim a.s. tiada. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kenabian ada di kalangan makhluk jin sebelum Ibrahim Al-Khalil, lalu kenabian terputus dari mereka (jenis jin) dengan diutus-Nya Nabi Ibrahim.

Allah Swt. telah berfirman dalam ayat lainnya, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَنْهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ.

(الفرقان: ٢٠)

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. (Al-Furqān: 20)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى.

(يوسف: ١٠٩)

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang-orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota. (Yusuf: 109)

Dimaklumi bahwa jin merupakan yang diikutkan kepada manusia dalam bab ini, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. ketika menceritakan perihal mereka:

وَإِذْ صَرَّفْنَا إِلَيْكَ نَقْرًا مِنَ الْيَحْيَىٰ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ كُلَّمَا حَضَرُوهُ وَأَوْ لَوْ أَنْصَرُوا فَلَمَّا فُضِّي وَلَوْ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ. وَالْوَالِيَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كَيْبًا أَنْزَلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقِ مُسْتَقِيمٍ. يَقَوْمَنَا

أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَأَمْرًا بِهِ يُغْفِرُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجْزِيكُمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. وَمَنْ لَا يُجِيبِ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْتَمِدٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا لَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. (Al-Ahqaf: 29-32)

*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata, "Diamlah kalian (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya. niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan melepaskan kalian dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahqaf: 29-32)*

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan lain-lainnya disebutkan bahwa Rasulullah Saw. membacakan surat Ar-Rahman kepada mereka (kaum jin), yang antara lain terdapat firman Allah Swt.:

سَتَقَرُّ لَكُمْ آيَةُ الثَّقَلَيْنِ: هِيَ آيَةُ الْإِنْسَانِ وَالْجِنِّ. (Ar-Rahman: 31-32)

*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepada kalian, hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahmān: 31-32)*

Allah Swt. telah berfirman dalam surat berikut ini:

يُعْشَرُ الْإِنْسَانُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسَانُ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ

يُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا أَلَا تُؤْتُوا شُهَدَاءَ عَلَيَّ أَنْفُسِنَا. ﴿الانعام: ١٣٠﴾

*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan dengan hari ini? Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." (Al-An'am: 130)*

Artinya, kami mengakui bahwa para rasul itu telah menyampaikan kepada kami risalah dari-Mu; mereka telah memberikan peringatan kepada kami terhadap pertemuan dengan-Mu dan bahwa hari ini merupakan hari yang pasti terjadi.

Firman Allah Swt.:

وَعَرَّضْتُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. ﴿الانعام: ١٣٠﴾

*kehidupan dunia telah menipu mereka. (Al-An'am: 130)*

Yakni mereka telah menyia-nyiakan hidup mereka di dunia dan mereka menjadi binasa karena mendustakan rasul-rasul serta tidak percaya kepada mukjizat-mukjizat karena kehidupan duniawi, kesenangan, dan perhiasannya telah memperdayakan mereka.

وَشَهِدُوا عَلَيَّ أَنْفُسِهِمْ. ﴿الانعام: ١٣٠﴾

*dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri. (Al-An'am: 130)*

Yaitu di hari kiamat kelak.

أَنْتُمْ كَانُوا كَافِرِينَ. ﴿الانعام: ١٣٠﴾

*bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (Al-An'am: 130)*

Maksudnya, mereka kafir ketika di dunia, ingkar terhadap apa yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka.

### Al-An'am, ayat 131-132

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ. وَلَئِنْ دَرَجْتَ

**فَمَا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِعَاقِلٍ مَّا يَعْمَلُونَ.**

*Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah. Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

Firman Allah Swt.:

**ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ.**

الانعام: ١٣١

*Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah. (Al-An'am: 131)*

Yakni sesungguhnya Kami beralasan terhadap manusia dan jin dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, agar tidak ada seseorang dihukum karena perbuatan zalimnya, padahal ia belum tersentuh oleh dakwah. Terhadap semua umat, Kami katakan bahwa tidak sekali-kali Kami mengazab seseorang melainkan setelah Kami utuskan para rasul kepada mereka. Makna ayat ini semisal dengan firman-Nya:

**وَأَنْ تَرَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِرَاحًا لَهَا وَهِيَ كَاذِبَةٌ.** فاطر: ٢٤

*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (Fāṭir: 24)*

**وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.**

النحل: ٣٦

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Tagut itu." (An-Nahl: 36)*



وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا. (الاسراء: ١٥)

*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Isrā: 15)*

كَلَّمَ النَّبِيَّ فِيهَا فَوَجَّهَ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُنَا الْغِيَابُ عَنْكُمْ نَذِيرًا. قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ  
فَكَذَّبُوا. (المالك: ٨-٩)

*Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kalian (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya)." (Al-Mulk: 8-9)*

Masih banyak ayat lain yang bermakna semisal dengan ayat ini.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan bahwa makna firman-Nya, "Bizulmin," mengandung dua pengertian, yaitu:

*Pertama*, yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota karena perbuatan aniaya para penghuninya yang melakukan kemusyrikan ketika mereka sedang dalam keadaan lengah. Dengan kata lain, Allah tidak akan menyegerakan azabnya kepada mereka sebelum Dia mengirimkan seorang rasul kepada mereka yang bertugas memperingatkan mereka akan hujah-hujah Allah atas mereka dan memperingatkan mereka terhadap azab Allah di hari mereka dikembalikan. Allah sama sekali tidak akan menyiksa mereka ketika mereka sedang dalam keadaan lalai, yang pada akhirnya mereka akan beralasan dengan mengatakan, "Tidak pernah datang kepada kami seorang pembawa berita gembira, tidak pula seorang pemberi peringatan pun."

*Kedua*, firman-Nya:

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ. (الانعام: ١٣١)

*Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya. (Al-An‘ām: 131)*

Artinya, Tuhanmu tidak akan membinasakan mereka sebelum menyadarkan dan memperingatkan mereka melalui para rasul dan mukjizat-mukjizat serta pelajaran-pelajaran. Karena dengan demikian berarti Allah berbuat aniaya terhadap mereka, sedangkan Allah tidak akan berbuat aniaya terhadap hamba-hamba-Nya.

Kemudian Ibnu Jarir sendiri men-*tarjih*-kan (menguatkan) pendapat yang pertama, dan pendapat tersebut memang lebih kuat, tidak diragukan lagi.

Firman Allah Swt.:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ بِمَا عَمِلُوا. ﴿الانعام: ١٣٢﴾

*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. (Al-An'am: 132)*

Maksudnya, setiap orang yang beramal —baik amal taat kepada Allah ataupun durhaka terhadap-Nya— mempunyai tingkatan dan kedudukannya sendiri. Barang siapa yang mengerjakannya, maka Allah akan menyampaikan hal itu kepadanya dan membalaskannya. Jika amal perbuatannya baik, maka balasannya baik; dan jika amal perbuatannya buruk, balasannya buruk pula.

Menurut kami, firman Allah Swt.:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ بِمَا عَمِلُوا. ﴿الانعام: ١٣٢﴾

*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. (Al-An'am: 132)*

dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud dengan lafaz *kullin* di sini kembali kepada orang-orang yang kafir dari kalangan jin dan manusia. Yakni masing-masing akan memperoleh kedudukan dan tingkatannya di dalam neraka sesuai dengan amal perbuatannya. Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam firman-Nya:

قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ. ﴿الاعراف: ٣٨﴾

Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda." (Al-A'raf: 38)

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ. النحل : ٨٨

*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (An-Nahl: 88)*

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ. الانعام : ٣٢

*Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-An'am: 132)*

Menurut Ibnu Jarir, makna yang dimaksud ialah bahwa semua amal perbuatan mereka itu, hai Muhammad, diketahui oleh Tuhanmu; Dia menghitung-hitungnya dan membalaskannya kepada mereka di sisi-Nya. Allah akan membalas amal perbuatan mereka pada hari mereka bersua dengan-Nya, yaitu di hari mereka dikembalikan kepada-Nya.

### Al-An'am, ayat 133-135

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِنْ يَشَاءُ يُدْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْتُمْ كُنْتُمْ مِنْ دَرَجَاتٍ قَوْمٍ آخَرِينَ. إِنْ مَا تُوْعَدُونَ لِأَيِّ مَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ. قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

*Dan Tuhanmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mengganti kalian dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kalian (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kalian dari keturunan orang-orang lain. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang, dan kalian sekali-kali tidak sanggup menolaknya.*

*Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kalian akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."*

Firman Allah Swt.:

وَرَبِّكَ ۝ الْاِنْعَامَ : ۱۳۳

*Dan Tuhanmu. (Al-An'am: 133)*

hai Muhammad.

الْعَالَمِينَ ۝ الْاِنْعَامَ : ۱۳۳

*Mahakaya. (Al-An'am: 133)*

Yakni Mahakaya dari semua makhluk-Nya dari segala segi, sedangkan mereka (makhluk-Nya) membutuhkan Allah dalam semua keadaan.

ذُو الرَّحْمَةِ ۝ الْاِنْعَامَ : ۱۳۳

*lagi mempunyai rahmat. (Al-An'am: 133)*

Artinya, selain itu Allah Maha Penyayang kepada mereka. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ بِالْكَافِرِ لَرءُوفٌ رَّحِيْمٌ ۝ الْحَجَّ : ۶۵

*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Hajj: 65)*

اِنَّ يَكْفُرُوْا بِآيٰتِنَا ۝ الْاِنْعَامَ : ۱۳۳

*Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian. (Al-An'am: 133)*

Yaitu apabila kalian menentang perintah-Nya.

وَيَسْتَخْلِفُ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ. ﴿الانعام: 133﴾

*dan mengganti kalian dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kalian (musnah). (Al-An'am: 133)*

Allah akan mengganti kalian dengan kaum yang lain yang akan mengamalkan ketaatan kepada-Nya.

كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ. ﴿الانعام: 133﴾

*sebagaimana Dia telah menjadikan kalian dari keturunan orang-orang lain. (Al-An'am: 133)*

Artinya, Dia berkuasa untuk melakukan hal itu dan mudah serta gampang bagi-Nya; sebagaimana Dia telah memusnahkan generasi-generasi terdahulu, lalu menggantinya dengan generasi berikutnya. Maka Dia berkuasa pula untuk memusnahkan mereka, kemudian mendatangkan kaum yang lain sebagai pengganti mereka. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنْ يَشَاءُ يُدْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِالْآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ قَدِيرًا.

﴿النساء: 133﴾

*Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kalian, wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kalian). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. (An-Nisā: 133)*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ. إِنْ يَشَاءُ يُدْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. ﴿فَاطِر: 15-17﴾

*Hai manusia, kamulah yang berhajat kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kalian). Dan sekali-kali yang demikian itu bagi Allah tidak sulit. (Fāṭir: 15-17)*

وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَإِنَّمُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أُمَّةً لَّكُمْ.

(محمد : 38)

*Dan Allah-lah Yang Mahakaya, sedangkan kalianlah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya). Dan jika kalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kalian (ini). (Muhammad: 38)*

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ya'qub ibnu Atabah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Aban ibnu Usman mengatakan sehubungan dengan makna ayat berikut, yaitu firman-Nya:

كَمَا أَنشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَةِ قَوْمٍ آخَرِينَ. (الانعام : 133)

*sebagaimana Dia menjadikan kalian dari keturunan orang-orang lain. (Al-An'am: 133)*

Maksudnya, keturunan orang-orang tua dan keturunan anak cucu.  
Firman Allah Swt.:

إِن مَّا تَوْعَدُونَ لَأَن يَأْتِيَنَّكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُعْجِزِينَ. (الانعام : 134)

*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang, dan kalian sekali-kali tidak sanggup menolaknya. (Al-An'am: 134)*

Yakni ceritakanlah kepada mereka, hai Muhammad, bahwa apa yang dijanjikan kepada mereka mengenai urusan hari akhirat pasti akan terjadi.

وَمَا أَنتُمْ بِمُعْجِزِينَ. (الانعام : 134)

*dan kalian sekali-kali tidak sanggup menolaknya. (Al-An'am: 134)*

Artinya, kalian tidak dapat membuat Allah tidak mampu. Bahkan Dia mampu untuk mengembalikan kalian menjadi hidup kembali, sekalipun kalian telah menjadi tanah dan tulang-belulang kalian telah hancur. Dia Mahakuasa, tiada sesuatu pun yang tidak dapat dilakukan-Nya.

Ibnu Abu Hatim di dalam kitab tafsirnya mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Muṣaffa, telah menceritakan kepada kami Muhammad

ibnu Humair, dari Abu Bakar ibnu Abu Maryam, dari Ata ibnu Abu Rabah, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

يَا بَنِي آدَمَ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَعُدُّوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ الْمَوْتِ وَالَّذِي نَفْسِي  
بِيَدِهِ إِنَّكُمْ تَوْعَدُونَ لَأَلَيْبَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ.

*Hai Bani Adam, jika kalian adalah orang-orang yang berakal, maka anggaplah diri kalian termasuk orang-orang mati. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian benar-benar akan terjadi, dan kalian sekali-kali tidak dapat mengelakkannya.*

Firman Allah Swt. :

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ.

﴿الانعام : ١٣٥﴾

*Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kalian akan mengetahui." (Al-An'am: 135)*

Di dalam ayat ini terkandung makna ancaman yang keras dan peringatan yang tajam. Dengan kata lain, teruskanlah jalan kalian dan arah yang sedang kalian tuju, jika kalian menduga bahwa kalian berada dalam jalan petunjuk. Aku pun akan terus berjalan pada jalan dan metodeku sendiri. Makna ayat ini sama dengan firman-Nya:

قُلْ لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ. وَانظُرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ.

﴿هود : ١٢١ - ١٢٢﴾

*Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman. "Berbuatlah menurut kemampuan kalian; sesungguhnya kami pun berbuat pula. Dan tunggulah (akibat perbuatan kalian), sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." (Hud: 121-122)*

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ . ﴿الأنعام : ١٣٥﴾

*sepenuh kemampuan kalian. (Al-An'ām: 135)*

Yaitu menurut lingkungan kalian.

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُعْطِيهِ الظَّالِمُونَ .

﴿الأنعام : ١٣٥﴾

*Kelak kalian akan mengetahui siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan. (Al-An'ām: 135)*

Artinya, apakah bagiku atau bagi kalian? Sesungguhnya Allah telah menunaikan janji-Nya kepada Rasul-Nya. Yakni Allah telah memapkan kedudukan-Nya di seluruh negeri dan menjadikan kekuasaannya berpengaruh atas diri orang-orang yang menentang-Nya dari kalangan hamba-hamba Allah; Allah membukakan kota Mekah baginya, menampakkan (memenangkan) agamanya di atas semua orang dari kalangan kaumnya yang mendustakannya, juga di atas semua orang yang memusuhi dan bersikap oposisi terhadapnya. Akhirnya Allah memantapkan urusannya di seluruh wilayah Jazirah Arabia. Demikian pula halnya negeri Yaman dan Bahrain, yang semuanya itu terjadi di masa beliau Saw. masih hidup. Kemudian Allah membukakan kota-kota besar, semua negeri, dan kawasan lainnya sesudah beliau wafat, yaitu di masa-masa pemerintahan para khalifah-Nya. Semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka semua. Seperti yang ditegaskan oleh firman-Nya:

كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلَبَنَ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ . ﴿المجادلة : ٢١﴾

*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Al-Mujādilah: 21)*



إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ. يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذرتُهُمْ وَلَا لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَا لَهُمْ سُوءُ الدَّارِ. (المؤمن : ٥١ - ٥٢)

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. (Al-Mu-min: 51-52)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ.  
 (الانبیاء : ١٠٥)

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (Al-Anbiya: 105)

Juga dalam firman Allah Swt. yang menceritakan perihal rasul-rasul-Nya:

فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهَلِكَنَّ الظَّالِمِينَ. وَكُنُودِكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ.  
 ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَابِرِي وَخَافَ وَعِيدِ. (ابراهيم : ١٣ - ١٤)

Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kalian di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." (Ibrahim: 13-14)

Dan firman Allah Swt. lainnya yang mengatakan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ

خَوْفَهُمْ أَنَّمَا يُعْبُدُونَ مِنِّي لَا شَرِكُ لِي فِي شَيْءٍ ۗ وَالنُّورُ : ٥٥

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. (An-Nūr: 55), hingga akhir ayat.*

Memang Allah telah melakukan hal tersebut dan memenuhinya buat umat Nabi Muhammad Saw.

### Al-An'ām, ayat 136

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَأَلْوَا هَذَا لِلَّهِ بِرِزْقِهِمْ وَمِمَّا  
إِشْرَكَيْنَا فَمَا كَانَ لَشُرْكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَ مَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى  
شُرْكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*

Makna ayat ini mengandung celaan dan cemoohan Allah terhadap orang-orang musyrik yang telah banyak membuat-buat bid'ah, kekufuran, dan kemusyrikan. Yaitu mereka menjadikan bagi Allah sekutu dan bagian dari makhluk-Nya, padahal Dia adalah Pencipta segala

sesuatu; Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Disebutkan melalui firman-Nya:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِنَّا ذُرًّا. (الانعام: ١٣٦)

*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah dari apa yang telah diciptakannya. (Al-An‘ām: 136)*

Yakni dari apa yang telah dijadikan dan diadakan oleh-Nya.

مِنَ الْحَرْثِ. (الانعام: ١٣٦)

*berupa tanaman. (Al-An‘ām: 136)*

Maksudnya, dari hasil tanaman dan buah-buahan.

وَالْأَنْعَامِ نَوْسِيًّا. (الانعام: ١٣٦)

*dan ternak suatu bagian. (Al-An‘ām: 136)*

Yaitu suatu bagian tertentu.

فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِغْبِهِمْ وَهَذَا لَشُرْكَائِنَا. (الانعام: ١٣٦)

*lahu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." (Al-An‘ām: 136)*

Adapun firman Allah Swt.:

فَمَا كَانَ لَشُرْكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرْكَائِهِمْ.

(الانعام: ١٣٦)

*Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. (Al-An‘ām: 136)*

Ali ibnu Abu Ṭalḥah dan Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini sebagai berikut: Sesungguhnya musuh-musuh Allah apabila menanam

tanaman, lalu mereka menghasilkan buahnya dari tanaman mereka itu, maka mereka menjadikan bagi Allah dari hasil itu suatu bagian tertentu dan bagi berhala sembahhan mereka satu bagian lainnya. Kemudian hasil tanaman atau buah-buahan atau sesuatu lainnya yang menjadi bagian berhala-berhala mereka itu mereka simpan dan mereka hitung-hitung. Jika ada sesuatu darinya yang terjatuh, yang menurut peristilahan mereka disebut untuk *ṣamad*, maka mereka mengembalikannya kepada bagian yang diperuntukkan bagi berhala. Apabila mereka kedahuluan oleh air yang sedianya mereka akan gunakan untuk mengairi bagian untuk berhala, lalu air itu mengairi sesuatu dari bagian yang diperuntukkan buat Allah, maka mereka menjadikannya untuk berhala. Jika ada sesuatu yang gugur dari hasil tanaman dan buah-buahan yang mereka jadikan untuk Allah, hingga bercampur baur dengan bagian yang diperuntukkan buat berhala, maka mereka mengatakan, "Ini miskin," lalu mereka tidak mengembalikannya kepada bagian yang diperuntukkan buat Allah. Apabila mereka kedahuluan oleh air yang sedianya mereka akan menggunakannya buat mengairi bagian Allah, lalu air itu mengairi bagian yang diperuntukkan buat berhala, maka mereka membiarkannya untuk berhala mereka. Mereka mengharamkan sebagian dari harta (ternak) mereka yang disebutkan oleh peristilahan mereka dengan nama *bahīrah*, *sāibah*, *waṣīlah*, dan *hām*. Mereka memperuntukkan hal tersebut bagi berhala-berhala mereka. dengan dugaan bahwa mereka mengharamkannya sebagai amal pendekatan diri kepada Allah. Maka Allah Swt. berfirman:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ وَمَا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا. ۝ الانعام: ۱۳۶

*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah. (Al-An'ām: 136), hingga akhir ayat.*

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, As-Saddi, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa segala sesuatu yang mereka peruntukkan bagi Allah berupa sembelihan yang mereka sembelih, mereka tidak memakannya selama-lamanya kecuali jika mereka menyebutkan beserta

sebutan-Nya nama berhala-berhala mereka (saat menyembelihnya). Sedangkan hewan yang mereka sembelih untuk berhala-berhala mereka, mereka sama sekali tidak mau menyebut nama Allah bersama nama berhala mereka. Lalu Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam membacakan ayat ini sampai dengan firman-Nya:

سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ . ۞ الانعام : ۱۳۶

*Amatlah buruk ketetapan mereka. (Al-An'ām: 136)*

Maksudnya, amat buruklah apa yang mereka bagikan itu, karena sesungguhnya mereka pada dasarnya telah membuat kekeliruan dalam pembagian. Karena Allah Swt. adalah Tuhan segala sesuatu dan Yang memilikinya serta Yang menciptakannya; hanya milik-Nyalah semuanya itu, Dialah Raja. Segala sesuatu berada dalam pengaturan-Nya dan tunduk pada kekuasaan serta kehendak-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb (Pemilik) selain Dia. Dan manakala mereka melakukan pembagian, kerusakanlah yang dilakukannya, karena menurut hawa nafsu mereka sendiri mereka tidak adil, bahkan berbuat aniaya dan melampaui batas dalam pembagian tersebut. Perihalannya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ . ۞ النحل : ۵۷

*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki). (An-Nahl: 57)*

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ . ۞ الزخرف : ۱۵

*Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (Az-Zukhruf: 15)*

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُ الْآتْفَالُ . ۞ النجم : ۲۰

*Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? (An-Najm: 21)*

تِلْكَ إِذْ أَسْمَأُ ضَيْرِي . النجم : ٢٢

*Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (An-Najm: 22)*

### Al-An'ām, ayat 137

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَيْ يُرْفَرْنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ مِمَّا كَانُوا هُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا  
عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ.

*Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Allah Swt. berfirman bahwa sebagaimana setan-setan telah menghiaskan kepada mereka memandang baik perbuatan memperuntukkan bagi Allah suatu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, maka setan-setan itu pun menghiaskan kepada mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka sendiri karena takut kelaparan, dan membunuh anak-anak perempuan mereka karena takut aib.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَيْ يُرْفَرْنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ . الانعام : ١٣٧

*Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka. (Al-An'ām: 137)*

Yakni para pemimpin mereka telah menghiaskan kepada mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka sendiri.

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan *syurakā-uhum* ialah setan-setan mereka, yang memerintahkan kepada mereka agar mengubur hidup-hidup anak-anak mereka karena takut kelaparan.

As-Saddi mengatakan bahwa setan memerintahkan kepada mereka supaya membunuh anak-anak perempuan mereka, adakalanya untuk menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan, adakalanya pula untuk mengaburkan pandangan mereka terhadap agama mereka, sehingga pikiran mereka terhadap agama menjadi kacau; atau karena faktor lainnya yang semisal.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa maknanya semisal dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ  
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ. (النحل : ٥٨ - ٥٩)

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. (An-Nahl: 58-59)*

Sama dengan firman-Nya:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ. (التكوير : ٨ - ٩)

*apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh? (At-Takwir: 8-9)*

Dahulu mereka sering membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan, yakni takut jatuh miskin atau takut harta mereka menjadi hancur. Maka Allah melarang mereka melakukan perbuatan tersebut, karena sesungguhnya perbuatan itu merupakan hiasan dari setan dan peraturan mereka di masa Jahiliah.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلْتُمْ. ﴿الانعام : ١٣٦﴾

*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. (Al-An'am: 137)*

Semuanya itu terjadi karena kehendak Allah Swt. dan pilihan-Nya karena terkandung di dalamnya hikmah yang sempurna yang hanya Dia saja yang mengetahui-Nya. Dia tidak ditanya mengenai apa yang telah diperbuat-Nya, sedangkan mereka pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.

فَدَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ. ﴿الانعام : ١٥٧﴾

*maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Al-An'am: 157)*

Maksudnya, biarkanlah mereka, jauhilah mereka dan apa yang mereka perbuat, kelak Allah akan memutuskan perkaranya antara kamu dan mereka.

### Al-An'am, ayat 138

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرِّمْ جَزْءًا لَّا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرِغْبِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ  
ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيَّ سَيَجْزِيهِمْ مَا كَانُوا  
يَفْتَرُونَ.

*Dan mereka mengatakan, "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya, dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.*



Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *al-hijru* ialah hal yang diharamkan, yaitu berupa ternak *wasīlah* dan lain-lainnya yang mereka haramkan sendiri. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Aq-Dahhak, As-Saddi, Qatadah, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dan yang lainnya.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْتُ حُجْرًا. (الأنعام: ١٣٨)

*Dan mereka mengatakan, "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang." (Al-An'ām: 138)*

Artinya, pengharaman sebagian dari harta mereka ini berasal dari setan, yang dibarengi dengan ancaman dan kecaman bagi pelanggarnya; semuanya ini sama sekali bukan dari Allah Swt.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

حُجْرًا. (الأنعام: ١٣٨)

*yang dilarang. (Al-An'ām: 138)*

Sesungguhnya mereka melarangnya hanyalah semata-mata demi sembahhan-sembahhan mereka.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ. (الأنعام: ١٣٨)

*tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki, menurut anggapan mereka. (Al-An'ām: 138)*

Maksudnya, ini haram dimakan oleh siapa pun kecuali oleh orang yang kami kehendaki. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ أَدْنَىٰ لَكُمْ أَمْرًا عَلَىٰ اللَّهِ تَفَتَرُونَ (يونس: ٥٩)

Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepada kalian, lalu kalian jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepada kalian (tentang ini) atau kalian mengadakan saja terhadap Allah?” (Yunus: 59)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ  
عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَالَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ . ﴿١٠٣:٥﴾

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya *bahīrah*, *sāibah*, *waşīlah*, dan *hām*. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (Al-Māidah: 103)

As-Saddi mengatakan, ternak yang diharamkan menungganginya ialah *bahīrah*, *sāibah*, *waşīlah*, dan *hām*. Adapun ternak yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelohnya, yakni tidak disebutkan nama Allah ketika ternak itu melahirkan dan tidak disebutkan pula nama Allah ketika menyembelohnya.

Abu Bakar ibnu Ayyasy meriwayatkan dari Aşim ibnu Abun Nujud yang menceritakan bahwa Abu Wail pernah berkata kepadanya, “Tahukah engkau makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهُمْ وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ إِسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا . ﴿١٣٨:٥﴾

‘dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelohnya’ (Al-An’ām: 138).”

Saya menjawab, “Tidak.” Abu Wail berkata, “Ternak itu adalah *bahīrah*, mereka tidak berani memakainya sebagai tunggangan untuk ibadah haji.”

Mujahid mengatakan bahwa di antara ternak mereka terdapat sekelompok ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah pada saat menyembelohnya, tidak pula pada saat melakukan sesuatu dari hal-hal yang menyangkutnya, seperti menungganginya, memerah susunya,

menginseminasikannya, dan di saat melahirkan anaknya, tidak pula di saat mempekerjakannya.

اَفْتَرَا عَلَيِّهِ - د الانعام : ١٣٨

*semata-mata membuat kedustaan terhadap Allah. (Al-An'ām: 138)*

Yakni hanyalah kedustaan mereka belaka yang mereka nisbatkan sendiri kepada Allah sebagai perintah dan syariat-Nya, padahal sesungguhnya Allah Swt. tidak mengizinkan mereka melakukan hal tersebut, tidak pula merestuinnya.

سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْعُرُونَ - د الانعام : ١٣٨

*Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. (Al-An'ām: 138)*

Yaitu hal-hal yang mereka dustakan terhadap Allah dan mereka sandarkan hal-hal itu kepada-Nya.

### Al-An'ām, ayat 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِلذَّكَورِ نَا وَمُعْتَرِجَةٌ عَلَىٰ أَرْوَاجِنَا وَإِن يَكُن مِّمَّةً فَهُمْ فِيْهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْنَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ .

*Dan mereka mengatakan, "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*

Abu Ishaq As-Subai'i meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abul Huzail, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِلذَّكَورِ نَا . د الانعام : ١٣٩

Dan mereka mengatakan, "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami." (Al-An'ām: 139), hingga akhir ayat.

Makna yang dimaksud ialah air susunya.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أُنثَىٰنَا؛

الانعام : ١٣٩

Dan mereka mengatakan, "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami." (Al-An'ām: 139)

Makna yang dimaksud ialah air susunya. Mereka mengharamkannya atas kaum wanita mereka dan hanya boleh diminum kaum pria mereka saja. Tersebutlah bahwa apabila seekor kambing melahirkan anak jantan, maka mereka menyembelih anak kambing itu (bila telah besar) dan hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja, tidak untuk kaum wanita. Apabila kambing itu melahirkan anak betina, maka mereka membiarkannya dan tidak menyembelihnya. Tetapi apabila anak kambing itu mati, mereka (kaum pria dan wanita) boleh memakannya bersama-sama. Maka Allah Swt. melarang tradisi tersebut.

Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi. Asy-Sya'bi mengatakan bahwa *bahīrah* ialah ternak yang air susunya tidak boleh diminum kecuali hanya oleh kaum pria. Apabila hewan *bahīrah* itu mati, maka kaum pria dan kaum wanita boleh memakannya bersama-sama. Hal yang sama dikatakan oleh Ikrimah, Qatadah, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أُنثَىٰنَا؛

الانعام : ١٣٩

*Dan mereka mengatakan, "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami." (Al-An'am: 139)*

Hewan yang dimaksud ialah *sāibah* dan *bahīrah*.

Abul Aliyah, Mujahid, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ . ۞ الْاِنْعَام : ۱۳۹

*Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. (Al-An'am: 139)*

Yaitu ucapan mereka yang dusta dalam hal tersebut, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتَكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ عَلَى اللَّهِ  
الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ . ۞ مَتَاعٌ قَلِيلٌ .

۞ النحل : ۱۱۶ - ۱۱۷

*Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian secara dusta, "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidaklah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit. (An-Nahl: 116-117), hingga akhir ayat.*

إِنَّهُ حَكِيمٌ . ۞ الْاِنْعَام : ۱۳۹

*Sesungguhnya Allah Mahabijaksana. (Al-An'am: 139)*

Yakni dalam semua perbuatan-Nya, ucapan-Nya, syariat dan takdir-Nya.

عَلِيمٌ . ۞ الْاِنْعَام : ۱۳۹

*lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 139)*

Allah Maha Mengetahui semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya, yang baik dan yang buruknya; dan kelak Dia akan mengadakan pembalasan terhadap mereka atas hal itu dengan pembalasan yang lengkap.

### Al-An'am, ayat 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً  
عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ .

*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*

Allah Swt. berfirman bahwa sesungguhnya telah merugikan orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, mereka merugi di dunia dan akhiratnya. Adapun di dunia, mereka akan merasa kehilangan anak-anak mereka karena mereka sendiri telah membunuhnya, dan mereka mempersempit diri mereka sendiri dalam harta mereka karena mereka telah mengharamkan banyak hal yang mereka ada-adakan sendiri yang akibatnya mencekik leher mereka sendiri. Adapun di akhirat, mereka akan menghuni tempat yang paling buruk disebabkan kedustaan mereka terhadap Allah dan hal-hal yang mereka ada-adakan sendiri. Di dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يُفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ . مَا تَأْتِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا  
مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ .

(يونس : ٦٩ - ٧٠)

*Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali,*

*kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat disebabkan kekafiran mereka. (Yunus: 69-70)*

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam tafsir ayat ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ayyub, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, "Apabila engkau ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah surat Al-An'am sesudah ayat seratus tiga puluh," yaitu firman-Nya:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً  
عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ . ﴿١٤٠﴾ الانعام

*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (Al-An'am: 140)*

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid* di dalam kitab *Manaqib Quraisy*, bagian dari kitab sahihnya, dari Abun Nu'man, Muhammad ibnul Fadl Arim, dari Abu Uwwanah yang nama aslinya Al-Waddah ibnu Abdullah Al-Yasykuri, dari Abu Bisyar yang nama aslinya ialah Ja'far ibnu Abu Wahsyiyyah, dari Iyas dengan lafaz yang semisal.

### **Al-An'am, ayat 141-142**

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَلِدَ مَعْرُوشَتٍ وَأَغْيَرَ مَعْرُوشَتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُغْتَبِقًا مُتَكَلِّمًا وَ  
الرِّيْحُونَ وَالرُّبَانُ مَشَابِهًا وَغَيْرَ مُشَابِهٍ كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ  
يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . وَمِنَ الْإِنْعَامِ حُمُولَةٌ وَقَرْيَاتٌ

**كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ لَئِن أَثْمَرَ كَفَرْتُمْ وَتَجْهَرُونَ لَهُ لَأَخَذْتُم مِّنْهُ زَكَاةً وَسَبْئًا لِّمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ**

*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), tetapi tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kalian, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian.*

Allah Swt. dalam firman-Nya menjelaskan bahwa Dia adalah Yang menciptakan segala sesuatu yang ada, baik tanam-tanaman, buah-buahan, dan ternak yang orang-orang musyrik berbuat sekehendak hatinya terhadap ternak-ternak mereka berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang rusak. Mereka menjadikannya ke dalam beberapa bagian dan pengkategorian, lalu mereka menjadikan sebagiannya haram dan sebagian yang lainnya halal. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

**وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ ۖ (الأنعام: ١٤١)**

*Dan Dialah yang menciptakan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung. (Al-An'am: 141)*

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *ma'rūsyātin* ialah yang merambat. Menurut riwayat yang lain, *ma'rūsyāt* artinya tanaman yang ditanam oleh manusia. Sedangkan *gairu ma'rūsyāt* artinya tanam-tanaman berbuah yang tumbuh dengan sendirinya di hutan-hutan dan bukit-bukit. Aṭa Al-Khurasani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *ma'rūsyāt* ialah tanaman anggur yang dirambatkan, sedangkan *gairu ma'rūsyāt* ialah tanaman anggur yang tidak dirambatkan. Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi.



Ibnu Juraij mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

مُشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ - ﴿الانعام: ١٤١﴾

*yang serupa dan yang tidak serupa.* (Al-An'am: 141)

Maksudnya, yang serupa bentuknya, tetapi tidak sama rasanya.

Muhammad ibnu Ka'b mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ - ﴿الانعام: ١٤١﴾

*Makanlah dari buahnya bila berbuah.* (Al-An'am: 141)

Yaitu buah kurma dan buah anggurnya.

Firman Allah Swt.:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ - ﴿الانعام: ١٤١﴾

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik buahnya.* (Al-An'am: 141)

Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah zakat fardu. Telah menceritakan kepada kami Amr, telah menceritakan kepada kami Abduş Şamad, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Dirham yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Anas ibnu Malik mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ - ﴿الانعام: ١٤١﴾

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik buahnya.* (Al-An'am: 141)

Yaitu zakat fardu.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ - ﴿الانعام: ١٤١﴾

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik buahnya.* (Al-An'am: 141)

Maksudnya, zakat fardu di hari dilakukan penakaran hasilnya dan setelah diketahui jumlah takarannya. Hal yang sama dikatakan oleh Sa'id ibnul Musayyab.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ. (الانعام: ١٤١)

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik buahnya.* (Al-An'ām: 141)

Pada mulanya apabila seorang lelaki menanam tanaman dan menghasilkan buah dari tanaman itu pada hari penuaiannya, maka ia tidak mengeluarkan sedekah barang sedikit pun dari hasil panennya itu. Maka Allah Swt. berfirman:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ. (الانعام: ١٤١)

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik buahnya.* (Al-An'ām: 141)

Demikian itu dilakukan setelah diketahui jumlah takarannya, dan hak yang diberikan ialah sepersepuluh dari hasil yang dipetik dari bulir-bulirnya.

Imam Ahmad dan Imam Abu Daud meriwayatkan di dalam kitab sunannya melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Yahya ibnu Hibban, dari pamannya (yaitu Wasi' ibnu Hibban), dari Jabir ibnu Abdullah, bahwa Nabi Saw. telah memerintahkan untuk menyedekahkan setangkai buah kurma dari tiap-tiap pohon yang menghasilkan sepuluh *wasaq*, kemudian digantungkan di masjid buat kaum fakir miskin. Sanad hadis ini *jayyid* lagi kuat.

Ṭawus, Abusy Sya'sa, Qatadah, Al-Hasan, Ad-Dahhak, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa makna yang dimaksud oleh ayat ialah zakat.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan, makna yang dimaksud ialah sedekah biji-bijian dan buah-buahan. Hal yang sama dikatakan oleh Ziad ibnu Aslam.

Ulama lainnya mengatakan bahwa hal ini merupakan hak lainnya di luar zakat.

Asy'aṣ meriwayatkan dari Muhammad ibnu Sirin dan Nafi', dari Ibnu Umar sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ. (الانعام: ١٤١)

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya.* (Al-An'ām: 141)

Bahwa mereka biasa memberikan sesuatu dari hasilnya selain zakat. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Murdawaih.

Abdullah ibnul Mubarak dan lain-lainnya meriwayatkan dari Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman, dari Aṭa ibnu Abu Rabah sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَوْحَىٰ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَالْأَنْعَامَ : ١٤١

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya. (Al-An'ām: 141)*

Pemilik hendaknya memberikan sebagian yang mudah dari hasil panennya dalam jumlah yang tidak banyak diberikan kepada orang-orang yang hadir, tetapi pemberian itu bukan zakat.

Mujahid mengatakan, “Apabila ada orang-orang miskin menghadiri panenmu, hendaklah engkau memberi sebagiannya kepada mereka.”

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ibnu Uyaynah, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

وَأَوْحَىٰ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَالْأَنْعَامَ : ١٤١

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya. (Al-An'ām: 141)*

Bahwa di saat menanamnya memberi segenggam, dan di saat memanennya memberi segenggam, kemudian membiarkan mereka (kaum fakir miskin) memunguti apa yang terjatuh dari apa yang diangkut.

Aṣ-Ṣauri meriwayatkan dari Hammad, dari Ibrahim An-Nakha'ī yang mengatakan, “Hendaknya si pemilik memberikan sebagian dari hasilnya dalam jumlah yang lebih banyak daripada segenggam.”

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَوْحَىٰ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَالْأَنْعَامَ : ١٤١

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya. (Al-An'ām: 141)*

Hal ini terjadi sebelum ada zakat buat kaum fakir miskin, yaitu diberikan dalam jumlah segenggam dan setumpuk buat makanan unta kendaraannya.

Di dalam hadis Ibnu Luhai'ah, dari Darraj, dari Abul Haisam, dari Sa'id secara *marfu'* sehubungan dengan firman-Nya:

وَأْتُوا حَقَّهَا يَوْمَ حَصَادِهَا. (الانعام: ١٤١)

*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya.* (Al-An'ām: 141)

disebutkan, "Buah yang terjatuh dari bulirnya." Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.

Menurut ulama yang lain, ketentuan tersebut pada mulanya diwajibkan, kemudian di-*nasakh* oleh Allah dengan kewajiban memberikan sepersepuluhnya atau setengah dari sepersepuluh. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir, dari Ibnu Abbas, Muhammad ibnul Hanafiyah, Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hasan, As-Saddi, Atiyah Al-Aufi, dan lain-lainnya; kemudian Ibnu Jarir memilih pendapat ini.

Menurut kami, penamaan istilah *nasakh* dalam hal ini masih perlu dipertimbangkan, karena sesungguhnya sejak semula ketentuan ini merupakan suatu kewajiban. Kemudian dirincikan penjelasannya, yaitu menyangkut kadar dan jumlah yang harus dikeluarkannya. Mereka mengatakan bahwa hal ini terjadi pada tahun kedua Hijriah.

Allah Swt. mencela orang-orang yang melakukan panen, lalu tidak bersedekah. Seperti yang disebutkan oleh-Nya dalam surat Nun mengenai para pemilik kebun. yaitu:

إِذْ أَقْسَمُوا لِيَصْرُمْنَهَا مَصْرِيحِينَ ۖ وَلَا يَسْتَشْعُرُونَ ۚ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَ

هُم نَائِمُونَ ۚ وَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ. (القلم: ١٧ - ٢٠)

*Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu seperti malam yang gelap gulita.* (Al-Qalam: 17-20)

Yaitu seperti malam yang kelam hitamnya karena terbakar.

فَنَادَا مَصْرِيحِينَ ۚ إِنَّ أَعْدَاءَ عَلَى حَرْفِكُمْ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَارِمِينَ. فَأَنْطَلَقُوا وَهُمْ

يَتَخَفَتُونَ ۗ أَنْ لَآ يَدُخُلَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ۗ وَكَذَٰلِكَ نَحْزَنُ ۗ

(الْقَام : ٢١ - ٢٥)

lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari, "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebun kalian jika kalian hendak memetik buahnya." Maka pergilah mereka saling berbisik, "Pada hari ini janganlah sekali-kali seorang miskin pun masuk ke dalam kebun kalian." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi. (Al-Qalam: 21-25)

Maksudnya, dengan penuh kekuatan, keuletan, dan semangat yang menyala-nyala.

قَادِرِينَ ۗ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَخٰلَتُونَ ۗ بَلْ نَحْنُ مُحْرَقُونَ ۗ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْ لَا تَسْبَحُونَ ۗ قَالُوا سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِينَ ۗ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَوْمُونَ ۗ قَالُوا بَوَيْتْنَا إِنَّا كُنَّا ظٰلِمِينَ ۗ عَلَىٰ رَبِّنَا أَن يُّبَدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ۗ كَذٰلِكَ الْعَذَابُ ۗ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۗ (الْقَام : ٢٥ - ٣٣)

lagi dalam keadaan berkemampuan. Tatkala mereka melihat kebun-kebun itu, mereka berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)." Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian, hendaklah kalian bertasbih (kepada Tuhanmu)?" Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata, "Aduhai, celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas." Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari

*Tuhan kita. Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui. (Al-Qalam: 25-33)*

Firman Allah Swt.:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . ﴿ الانعام : ١٤١ ﴾

*dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-An'ām: 141)*

Menurut suatu pendapat, makna ayat ialah janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memberi, lalu kalian memberi lebih dari kebiasaannya.

Abul Aliyah mengatakan bahwa pada mulanya mereka memberikan sebagian kecil dari hasil panen mereka di waktu penunaianya, kemudian mereka melakukan perlombaan dalam hal ini, akhirnya mereka berlebih-lebihan dalam memberi. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تُسْرِفُوا . ﴿ الانعام : ١٤١ ﴾

*dan janganlah kalian berlebih-lebihan. (Al-An'ām: 141)*

Ibnu Juraij mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Šabit ibnu Qais ibnu Syimas yang memetik hasil pohon kurmanya. Lalu saat itu ia mengatakan, "Tidak sekali-kali ada seseorang datang kepadaku hari ini, melainkan aku akan memberinya makan." Maka Šabit memberi makan sehari penuh hingga petang hari, hingga pada akhirnya ia tidak memperoleh hasil apa pun dari buah yang dipetikinya itu. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . ﴿ الانعام : ١٤١ ﴾

*dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-An'ām: 141)*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Ibnu Juraij.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Aṭa bahwa mereka dilarang bersikap berlebih-lebihan dalam segala hal.

Iyas ibnu Mu'awiyah mengatakan, "Segala sesuatu yang melampaui apa yang telah diperintahkan oleh Allah dinamakan berlebih-lebihan."

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan firman-Nya, “Janganlah kalian berlebih-lebihan.” Maksudnya, janganlah kalian memberikan semua harta kalian sehingga pada akhirnya kalian menjadi orang yang miskin.

Sa’id ibnul Musayyab dan Muhammad ibnu Ka’b mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ (الانعام: ١٤١)

*janganlah kalian berlebih-lebihan. (Al-An‘ām: 141)*

Yakni janganlah kalian mencegah sedekah, karena akibatnya kalian berbuat durhaka terhadap Tuhan kalian.

Kemudian Ibnu Jarir memilih pendapat yang dikatakan oleh Ata, yaitu yang mengatakan bahwa makna ayat ini mengandung larangan bersikap berlebih-lebihan dalam segala hal. Memang tidak diragukan lagi makna inilah yang benar. Tetapi makna lahiriah ayat bila ditinjau dari segi teksnya yang mengatakan:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا. (الانعام: ١٤١)

*Maka makanlah dari buahnya bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya, dan janganlah kalian berlebih-lebihan. (Al-An‘ām: 141)*

maka *damir* yang ada dikembalikan kepada *al-akl* (makan). Dengan kata lain, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam makan, karena hal ini mengakibatkan mudarat (bahaya) terhadap akal dan tubuh. Perihalnya sama dengan pengertian yang ada dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا. (الاعراف: ٣١)

*makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. (Al-A‘rāf: 31), hingga akhir ayat.*

Di dalam kitab *Ṣaḥih Bukhari* disebutkan sebuah hadis secara *ta’liq*, yaitu:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبَسُوا مِنْ غَيْرِ اسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ.

*Makan, minum, dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebihan dan tidak pula sombong.*

Menurut kami, makna ayat tersebut selaras dengan hadis ini.

Firman Allah Swt.:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ ۚ (الأنعام: ١٤٢)

*dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. (Al-An'am: 142)*

Allah menjadikan untuk kalian binatang ternak yang sebagian darinya dapat dijadikan sebagai kendaraan angkutan, ada pula yang dijadikan hewan potong.

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud dengan *hamūlah* ialah unta yang dijadikan sebagai kendaraan angkutan; sedangkan *al-farsy* ialah unta yang masih muda. Seperti yang dikatakan oleh Aş-Şauri, dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwas, dari Abdullah sehubungan dengan makna firman-Nya:

حَمُولَةٌ ۚ (الأنعام: ١٤٢)

*untuk pengangkutan. (Al-An'am: 142)*

Maksudnya, unta yang dijadikan sebagai kendaraan angkutan, sedangkan yang dimaksud dengan *farsy* ialah unta yang masih muda. Demikianlah menurut riwayat Imam Hakim. Imam Hakim mengatakan sanad asar ini *sahih*. tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetujuikannya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *hamūlah* ialah unta dewasa, sedangkan *farsy* ialah unta yang masih muda. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ ۚ (الأنعام: ١٤٢)

*dan di antara binatang ternak ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. (Al-An'am: 142)*



Termasuk ke dalam pengertian *hamūlah* (hewan yang dijadikan sarana angkutan) ialah unta, kuda, begal, dan keledai serta hewan lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *Farsy* (khusus hewan potong) hanyalah kambing. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir; Ibnu Jarir mengatakan, hewan jenis ini dinamakan *farsy* karena tubuhnya yang rendah hingga dekat ke tanah.

Ar-Rabi' ibnu Anas, Al-Hasan, Ad-Dahhak, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan bahwa *hamūlah* ialah unta dan sapi, sedangkan *farsy* ialah kambing.

As-Saddi mengatakan bahwa *hamūlah* adalah unta, sedangkan *farsy* ialah anak unta, anak sapi, dan kambing; serta hewan yang dijadikan sebagai sarana angkutan dinamakan *hamūlah*.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa *hamūlah* ialah hewan ternak yang kalian jadikan sebagai sarana angkutan, sedangkan *farsy* ialah hewan ternak yang kalian jadikan hewan potong dan hewan perahan, yaitu kambing; karena kambing tidak dapat dijadikan sebagai sarana angkutan, sedangkan dagingnya kalian makan dan bulunya kalian buat permadani dan seprai. Apa yang dikatakan oleh Abdur Rahman sehubungan dengan makna ayat yang mulia ini baik dan diperkuat oleh ayat lainnya yang mengatakan:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مَا لَمْ يَكُونُونَ. وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ  
فِيْنَهَا رَكُوعًا وَمِنْهَا يَأْكُونَ. (يس : ٧١ - ٧٢)

*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. (Yasīn: 71-72)*

Juga firman Allah Swt.:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً سَتَقْبَلُونَ فِيهَا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بُرْثٍ وَذَمِيرًا  
خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ. (النحل : ٦٦)

*Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang hendak meminumnya. (An-Nahl: 66)*

sampai dengan firman-Nya:

وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأُوبَارِهَا وَشَعْرِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ. ﴿النحل: ٨٠﴾

*dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kalian pakai) sampai waktu (tertentu). (An-Nahl: 80)*

Demikian pula firman Allah Swt.:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَىٰ الْفَالِكِ تُمْهِلُونَ. وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيُّ آيَاتِ اللَّهِ تُنْكِرُونَ. ﴿المؤمن: ٦١ - ٨١﴾

*Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kalian, sebagiannya untuk kalianendarai dan sebagiannya untuk kalian makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kalian dan supaya kalian mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kalian dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda (kekuasaan-Nya), maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kalian ingkari? (Al-Mu-min: 79-81)*

Adapun firman Allah Swt.:

كُلُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ. ﴿الانعام: ١٤٢﴾

*Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kalian. (Al-An'am: 142)*

Yakni berupa buah-buahan, hasil-hasil tanaman, dan binatang ternak; semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan dijadikan-Nya sebagai rezeki untuk kalian.

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ. (الانعام: ١٤١)

*dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. (Al-An'ām: 142)*

Yaitu jalan yang dianjurkan oleh setan, sebagaimana yang ditempuh oleh orang-orang musyrik; mereka berani mengharamkan buah-buahan dan hasil tanam-tanaman yang direzekikan oleh Allah buat mereka sebagai buat-buatan mereka yang mereka nisbatkan kepada Allah Swt.

إِنَّهَا لَكُمْ. (الانعام: ١٤٢)

*Sesungguhnya setan itu bagi kalian. (Al-An'ām: 142)*

Artinya, sesungguhnya setan itu, hai manusia.

عَدُوٌّ مُّبِينٌ. (الانعام: ١٤٢)

*musuh yang nyata. (Al-An'ām: 142)*

Yakni jelas dan terang permusuhannya. Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنَ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

(فاطر: ٦)

*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian) karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Fāṭir: 6)*

يُنْفِي أَدْمًا لَا يُفْتَنُكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لَيْسَهُمَا  
لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِرَهُمَا. (الاعراف: ٢٧)

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kalian dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kalian dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. (Al-A'raf: 27), hingga akhir ayat.

أَفْتَحْذُرُونَ وَذُرِّيَّتَهُ الْأُولِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

الكهف : ٥٠

Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedangkan mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (Al-Kahfi: 50)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang semakna cukup banyak jumlahnya.

### Al-An'am, ayat 143-144

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلَّذَاكِرِينَ حَرَّمَ امْرَأَ الْأَنْثِيَيْنِ أَمَا اشْتَمَكْتَ عَلَيْهِنَّ أَرْحَامُ الْأَنْثِيَيْنِ نَبُؤُونِي يَعْلَمُونَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ - وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلَّذَاكِرِينَ حَرَّمَ امْرَأَ الْأَنْثِيَيْنِ أَمَا اشْتَمَكْتَ عَلَيْهِنَّ أَرْحَامُ الْأَنْثِيَيْنِ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَضَعَكُمُ اللَّهُ عِندَ أُمَّنِ الظَّالِمِينَ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kalian memang orang-orang yang

*benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, “Apakah dua yang jantan yang diharamkan atautkah dua yang betina. atautkah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kalian menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagi kalian? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?” Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Hal ini menerangkan tentang kebodohan orang-orang Arab di masa sebelum Islam, karena mereka telah mengharamkan sebagian dari binatang ternak dan mengkategorikannya ke dalam beberapa golongan, antara lain ada yang disebut *bahīrah*, *sāibah*, *waṣīlah*, dan *hām* serta lain-lainnya yang mereka buat-buat sendiri. Hal tersebut bukan hanya terbatas pada hewan ternak, bahkan sampai kepada tanam-tanaman dan buah-buahan.

Allah Swt. menjelaskan bahwa Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung; dan Dialah yang menjadikan hewan ternak, sebagian darinya dapat dijadikan sarana angkutan dan sebagian yang lain dapat dijadikan hewan potong.

Kemudian Dia menjelaskan berbagai jenis ternak sampai kepada keterangan mengenai kambing. Ada kambing yang berbulu putih, yang lazim disebut *da'n* (domba); ada yang berbulu hitam, disebut *ma'iz* (kambing); sampai kepada unta yang dijelaskan ada yang jenis jantan dan jenis betina. Begitu pula ternak sapi.

Lalu disebutkan bahwa Allah Swt. tidak mengharamkan sesuatu pun dari hal tersebut, tidak pula satu pun dari anak-anaknya. Bahkan semuanya Dia ciptakan untuk Bani Adam; dapat dimakan oleh mereka, dapat dijadikan sebagai unta kendaraan, dapat dijadikan sarana angkutan, dapat pula dijadikan sebagai hewan perah, dan banyak lagi kegunaan lainnya. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينًا زَوَاجًا. ۝ ٦ الزمر: ٦

*dan Dia menurunkan untuk kalian delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. (Az-Zumar: 6), hingga akhir ayat.*

Adapun firman Allah Swt.:

أَمْ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَّبِعْتَهُمْ أَنْ يَكُونُوا رِجَالًا حُرًّا مِثْلَ الْإِنْسَانِ. (Al-An'am: 143)

ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? (Al-An'am: 143)

Ayat ini merupakan sanggahan terhadap ucapan mereka yang disebutkan di dalam firman-Nya:

مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِدُنُوْنَا وَمَحْرَمٌ عَلَى الْأُنثَىٰ.

(Al-An'am: 139)

Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami. (Al-An'am: 139), hingga akhir ayat.

Sedangkan firman Allah Swt.:

يَعُوذُونَ بِمَعْرِفَتِي إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (Al-An'am: 143)

Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kalian memang orang-orang yang benar. (Al-An'am: 143)

Maksudnya, ceritakanlah kepadaku dengan penuh keyakinan, mengapa Allah mengharamkan atas kalian apa yang kalian duga haram dari hewan *bahīrah*, *sāibah*, *waṣīlah*, *hām*, dan lain-lainnya?

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ. (Al-An'am: 143)

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. (Al-An'am: 143)

Yang disebutkan dalam ayat ini merupakan empat pasang.

قُلْ وَاللَّذِينَ كُنْتُمْ تُكَذِّبُونَ خَيْرٌ مِمَّا يَكْتُمُونَ. (Al-An'am: 143)

*Katakanlah. "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina?" (Al-An'ām: 143)*

Yaitu mengapa ada sesuatu dari hal tersebut yang diharamkan?

أَمْ أَشْخَمْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَىٰ . (الانعام : ١٤٣)

*ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? (Al-An'ām: 143)*

Artinya, tiada yang dikandung oleh suatu rahim melainkan adakalanya jenis jantan atau jenis betina; maka mengapa kalian mengharamkan sebagiannya dan menghalalkan sebagian yang lainnya?

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا قَدْ نَبَأْنَا إِنَّهُمْ سَٰئِقِينَ . (الانعام : ١٤٣)

*Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kalian memang orang-orang yang benar. (Al-An'ām: 143)*

Allah Swt. berfirman, menyatakan bahwa semuanya itu halal hukumnya. Firman Allah Swt.:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَضَعَكُمُ اللَّهُ فِي الْأَرْحَامِ . (الانعام : ١٤٤)

*Apakah kalian menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagi kalian. (Al-An'ām: 144)*

Makna ayat ini mengandung pengertian kecaman yang ditujukan kepada mereka karena mereka telah berani membuat-buat kedustaan terhadap Allah dalam mengharamkan apa yang mereka haramkan dari hewan ternak itu.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ . (الانعام : ١٤٤)

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? (Al-An'ām: 144)*

Yakni tidak ada seorang pun yang lebih zalim dan lebih aniaya daripada orang tersebut.

لَٰكِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ . ﴿ الانعام : ١٤٤ ﴾

*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al-An'am: 144)*

Orang yang mula-mula termasuk ke dalam kecaman ayat ini ialah Amr ibnu Luhai ibnu Qum'ah, karena dialah orang yang mula-mula mengubah agama para nabi dan yang mula-mula mengadakan hewan *sāibah*, *wasīlah*, dan *hām*, seperti yang diterangkan di dalam hadis sahih mengenai hal tersebut.

### Al-An'am, ayat 145

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مَعْرُومًا عَلَىٰ طَاعِمٍ تَطْعَمُهُ إِلَّا إِنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُوحًا أَوْ نَجَسًا زَائِلًا رِّجْسًا أَوْ فُسْقًا اهْتِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرٌ  
بِإِذْنِ وَلَا عِلْمٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi — karena sesungguhnya semuanya itu kotor — atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedangkan dia tidak dalam keadaan memberontak dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Allah Swt. berfirman, memerintahkan kepada Nabi dan hamba-Nya (yaitu Nabi Muhammad Saw.):

قُلْ . ﴿ الانعام : ١٤٥ ﴾

*Katakanlah. (Al-An'am: 145)*

hai Muhammad, kepada mereka yang mengharamkan apa yang



direzekikan oleh Allah kepada mereka dengan membuat-buat kedustaan terhadap Allah.

لَا أُجِدُّ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ. ﴿الأنعام: ١٤٥﴾

*Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.*  
(Al-An'ām: 145)

Yakni bagi orang yang memakan makanan. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah bahwa saya tidak menjumpai sesuatu pun dari apa yang diharamkan kalian itu sebagai sesuatu yang diharamkan, selain dari apa yang disebutkan berikut. Menurut pendapat yang lainnya lagi ialah bahwa saya tidak menjumpai sesuatu pun dari hewan-hewan tersebut diharamkan selain dari jenis-jenis berikut. Berdasarkan pengertian ini, berarti pengharaman yang disebut sesudah ini di dalam surat Al-Mā'idah —juga di dalam hadis-hadis yang menerangkannya— merupakan hal yang menghapuskan makna ayat ini. Sebagian ulama menamakan hal ini sebagai *nasakh*. Tetapi kebanyakan ulama mutaakhirin tidak menamakannya sebagai *nasakh* karena hal ini termasuk ke dalam Bab “Menghapuskan Hal yang Diperbolehkan Asalnya”.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ دِمًا مُسْفُوحًا. ﴿الأنعام: ١٤٥﴾

*atau darah yang mengalir.* (Al-An'ām: 145)

Yaitu darah yang tercurahkan.

Ikrimah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ دِمًا مُسْفُوحًا. ﴿الأنعام: ١٤٥﴾

*atau darah yang mengalir.* (Al-An'ām: 145)

Bahwa seandainya tidak ada ayat ini, niscaya orang-orang akan mencari-cari darah yang ada di semua urat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.

Hammad meriwayatkan dari Imran ibnu Jarir yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Mijlaz mengenai masalah darah, dan darah yang masih menempel pada bekas sembelihan serta sesuatu dari darah yang kelihatan merah dalam kadar tertentu. Maka Abu Mijlaz menjawab, "Sesungguhnya yang dilarang oleh Allah hanyalah darah yang mengalir."

Qatadah mengatakan, "Diharamkan dari jenis darah ialah darah yang mengalir. Adapun daging yang dicampuri oleh darah, hukumnya tidak mengapa."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Minhaj, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Yahya ibnu Sa'id, dari Al-Qasim, dari Siti Aisyah r.a., bahwa ia membolehkan daging yang dihasilkan dari buruan hewan pemangsa, membolehkan pula merah-merah dan darah yang masih ada dalam kadar tertentu. Lalu ia membacakan ayat ini. *Asar ini sahih garib.*

Al-Humaidi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Dinar yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Jabir ibnu Abdullah, "Sesungguhnya mereka menduga bahwa Rasulullah Saw. melarang (memakan) daging keledai kampung pada masa Perang Khaibar." Maka Jabir ibnu Abdullah menjawab bahwa dahulu hal yang sama pernah dikatakan oleh Al-Hakam ibnu Amr dari Rasulullah Saw. Tetapi Ibnu Abbas menolak hal tersebut, lalu membacakan firman-Nya:

قُلْ لَا أُحَدِّثُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنْ شَيْءٍ عَلَى طَائِعٍ يُطْعِمُهُ. (الأنعام: ١٤٥)

Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya." (Al-An'am: 145), hingga akhir ayat.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ali ibnu Madini, dari Sufyan dengan sanad yang sama. Abu Daud mengetengahkannya melalui hadis Ibnu Juraij, dari Amr ibnu Dinar. Imam Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Mustadrak*-nya, padahal hal ini terdapat di dalam kitab *Sahih Bukhari*. seperti yang Anda lihat sendiri.

Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Imam Hakim didalam kitab *Mustadrak*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami

Muhammad ibnu Ali ibnu Dahim, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Hazim, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im Al-Faḍl ibnu Dakin, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syarik, dari Amr ibnu Dinar, dari Abusy Sya'sa, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Pada masa jahiliah orang-orang memakan banyak jenis makanan dan meninggalkan banyak jenis makanan hanya semata-mata karena jijik. Maka Allah mengutus Nabi-Nya, menurunkan Kitab-Nya, menghalalkan hal-hal yang dihalaikan-Nya, dan mengharamkan hal-hal yang diharamkan-Nya. Apa yang dihalaikan-Nya berarti halal, dan apa yang diharamkan-Nya berarti haram. sedangkan apa yang didiamkan oleh-Nya berarti dimaafkan." Lalu Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

لَا أُجِدُّ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مَرْمَأَةً عَلَى طَاعِمٍ يُطْعَمُهَا. (Al-An'ām: 145)

Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya." (Al-An'ām: 145), hingga akhir ayat.

Demikianlah menurut lafaz yang diketengahkan oleh Ibnu Murdawaih. Abu Daud meriwayatkannya secara *munfarid* dengan lafaz yang sama, dari Muhammad ibnu Daud ibnu Ṣābiḥ, dari Abu Na'im dengan sanad yang sama. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih*. tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Sammak ibnu Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa seekor kambing betina milik Saudah binti Zam'ah mati. Lalu Saudah berkata, "Wahai Rasulullah, kambingku telah mati." Rasulullah Saw. bersabda, "Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya?" Saudah bertanya, "Engkau membolehkan mengambil kulit kambing yang telah mati?" Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, bahwa sesungguhnya yang dikatakan oleh Allah hanyalah:

قُلْ لَا أُجِدُّ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مَرْمَأَةً عَلَى طَاعِمٍ يُطْعَمُهَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُورًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ. (Al-An'ām: 145)

*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi." (Al-An'ām: 145)*

Sesungguhnya kalian tidak diperintahkan untuk memakannya, melainkan diperintahkan untuk menyamakannya sehingga kalian dapat memanfaatkan kulitnya. Maka Saudah mengirimkan seseorang untuk menguliti bangkai kambingnya, lalu kulit itu disamakannya. Saudah menjadikan kulit samakan itu untuk *qirbah* (tempat air) hingga *qirbah* itu rusak (lapuk) padanya.

Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Asy-Sya'bi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Saudah binti Zam'ah dengan lafaz yang sama atau yang semisal.

Sa'id ibnu Mansur menceritakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muhammad, dari Isa ibnu Namilah Al-Fazzari, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia pernah berada di sisi Ibnu Umar, yaitu ketika seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar mengenai daging landak. Maka Ibnu Umar membacakan ayat berikut kepadanya, yaitu firman-Nya:

قُلْ لَا أُحَدِّثُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ. (الأنعام : ١٤٥)

*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya." (Al-An'ām: 145), hingga akhir ayat.*

Lalu ada seorang yang sudah lanjut usia —yang juga ada di tempat itu— berkata bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan dalam kisahnya ketika berada di dekat Nabi Saw. Disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

خَبَيْثٌ مِنَ الْحَبَائِثِ.

*Landak adalah termasuk hewan yang kotor (yakni tidak halal).*

Maka Ibnu Umar berkata, "Jika Nabi Saw. memang mengatakannya, maka hukumnya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Saw."

Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Abu Šaur, dari Sa'id ibnu Mansur dengan sanad yang sama.

Firman Allah Swt.:

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ . (الانعام : ١٤٥)

*Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedangkan dia tidak dalam keadaan memberontak dan tidak pula melampaui batas. (Al-An'am: 145)*

Maksudnya, barang siapa dalam keadaan terpaksa memakan sesuatu dari yang diharamkan oleh Allah dalam ayat ini, sedangkan dia bukan dalam keadaan memberontak (terhadap sultan), tidak pula melampaui batas (membegal jalan).

وَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ . (الانعام : ١٤٥)

*maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am: 145)*

Yakni Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepadanya. Tafsir ayat ini telah disebutkan di dalam surat Al-Baqarah sehingga sudah cukup jelas.

Makna dari konteks ayat ini ialah sebagai sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang suka mengada-adakan banyak hal yang mereka buat-buat sendiri, menyangkut masalah pengharaman hal-hal yang diharamkan atas diri mereka sendiri hanya berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang rusak, seperti mengadakan *bahīrah*, *sāibah*, *wašīlah*, *hām*, dan lain sebagainya.

Maka Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memberitahukan kepada mereka bahwa tiadalah ditemukan dalam apa yang diwahyukan oleh Allah kepadanya bahwa hal tersebut diharamkan. Sesungguhnya yang diharamkan-Nya hanyalah apa yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan dengan menyebut nama Allah. Apa pun yang selain dari itu tidak haram, melainkan dianggap sebagai hal yang dimaafkan dan didiamkan. Mengapa kalian menduga bahwa hal itu diharamkan dan dari manakah kalian mengharamkannya. padaha! Allah tidak mengharamkannya?

Berdasarkan pengertian ini tiada lagi pengharaman terhadap jenis lainnya sesudah keterangan ini, seperti larangan yang disebutkan terhadap memakan daging keledai kampung, daging hewan pemangsa, dan setiap burung yang bercakar tajam, menurut pendapat yang terkenal di kalangan para ulama.

### Al-An'ām, ayat 146

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَزْمًا مِّمَّا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَعِيرِ وَالْعَسْوِ حَزْمًا عَلَيْهِمْ  
شَعْمُهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا انْتَلَطَ بَعْضُهُ ذَلِكَ جَزَاءُ لَهُمْ  
بِغَيْرِهِمْ وَالصَّالِحُونَ.

*Dan kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenasar.*

Ibnu Jarir mengatakan bahwa Allah Swt. berfirman, “Kami telah mengharamkan kepada semua orang Yahudi semua hewan yang berkuku, yaitu hewan ternak dan burung selagi kukunya tidak terbelah, seperti unta, burung unta, angsa, dan bebek.”

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَزْمًا مِّمَّا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ (الانعام: ١٤٦)

*Dan kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku. (Al-An'ām: 146)*

Yakni unta dan burung unta. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid dan As-Saddi dalam suatu riwayatnya.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan, yang dimaksud ialah segala jenis hewan yang kukunya tidak terbelah. Menurut suatu riwayat darinya, yang dimaksud ialah segala hewan yang terbelah kukunya, antara lain ayam kalkun.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ. (الانعام: ١٤٦)

*Dan kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku. (Al-An'am: 146)*

Pengharaman ini disebutkan untuk unta dan burung unta serta yang lain-lainnya, seperti burung dan ikan. Menurut riwayat yang lain adalah unta dan burung unta, lalu diharamkan atas mereka dari jenis unggas, yaitu bebek dan sejenisnya serta semua jenis hewan yang kukunya tidak terbelah.

Ibnu Jurajj meriwayatkan dari Mujahid, bahwa yang dimaksud ialah segala hewan yang berkuku, yaitu burung unta dan unta, kedua-duanya terbelah kukunya. Saya (perawi) bertanya kepada Al-Qasim ibnu Abu Buzzah, "Apakah yang dimaksud dengan kedua-duanya terbelah kukunya?" Al-Qasim berkata, "Setiap hewan yang jari-jemari kakinya tidak terbelah. Semua jenis hewan yang terbelah, boleh dimakan." Perawi bertanya, "Hewan ternak dan burung pipit mempunyai jari-jemari kaki yang terbelah." Al-Qasim menjawab, "Orang-orang Yahudi memakannya." Al-Qasim berkata, "Sedangkan teracak unta tidak terbelah, tidak juga telapak kaki burung unta, demikian pula telapak kaki angsa. Maka orang-orang Yahudi tidak memakan unta, burung unta, angsa, tidak pula semua jenis hewan yang telapak kakinya tidak terbelah, dan orang-orang Yahudi tidak memakan kuda zebra."

Firman Allah Swt.:

وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا. (الانعام: ١٤٦)

*dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu. (Al-An'am: 146)*

As-Saddi mengatakan, yang dimaksud ialah lemak yang ada pada usus, perut, dan kedua pinggul. Orang-orang Yahudi mengatakan,

“Sesungguhnya hal tersebut diharamkan oleh Israil (Nabi Ya’qub), maka kami pun mengharamkannya pula.” Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Qatadah mengatakan bahwa lemak yang diharamkan ialah lemak yang ada pada usus, perut, serta semua lemak yang tidak menempel pada tulang.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمْ. (الانعام : ١٤٦)

*selain lemak yang melekat di punggung keduanya.* (Al-An’ām: 146)

Yakni selain lemak yang menempel pada punggungnya.

As-Saddi dan Abu Ṣaleh mengatakan bahwa lemak yang ada pada pantat termasuk lemak yang menempel pada punggung keduanya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ الْحَوَايَا. (الانعام : ١٤٦)

*atau yang di perut besar dan usus.* (Al-An’ām: 146)

Imam Abu Ja’far ibnu Jarir mengatakan, *hawāyā* adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya ialah *hawīyā* dan *hawīyah*, artinya perut besar yang dikenal dengan nama lain *banātul laban*, *māba’ir*, dan *marābid*, di dalamnya terdapat apa yang dinamakan *am’a*. Abu Ja’far ibnu Jarir mengatakan bahwa makna ayat ialah dari jenis sapi dan kambing Kami haramkan kepada mereka lemak keduanya, kecuali lemak yang menempel pada punggung keduanya dan lemak yang dikandung oleh perut besarnya.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ الْحَوَايَا. (الانعام : ١٤٦)

*atau yang di perut besar dan usus.* (Al-An’ām: 146)

Yang dimaksud ialah *mab’ar* atau perut. Mujahid mengatakan bahwa *hawāyā* pengertiannya mencakup *mab’ar* dan *marbad* (bagian perut



yang memproses kotoran). Hal yang sama dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, Qatadah, Abu Malik, dan As-Saddi.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa *hawāyā* ialah *marābiḍ* yang di dalamnya terdapat *am'a*, sedangkan bagian dindingnya dinamakan *banatul laban* yang menurut perkataan orang Arab disebut *marābiḍ*.

Firman Allah Swt.:

أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ . ۞ الْإِنْعَامُ : ١٤٦

atau yang bercampur dengan tulang. (Al-An'ām: 146)

Kecuali lemak yang menempel pada tulang, semuanya itu Kami halalkan bagi mereka (orang-orang Yahudi).

Ibnu Juraij mengatakan bahwa lemak pantat yang bercampur dengan tulang pangkal kaki dihalalkan; dan semua lemak yang ada pada kaki, lambung, kepala, mata serta yang bercampur dengan tulang dihalalkan. Hal yang semisal dikatakan oleh As-Saddi.

Firman Allah Swt.:

ذَلِكَ جَزَاءُ يَتْلُوهُمْ بِغَيْرِ حِسٍّ . ۞ الْإِنْعَامُ : ١٤٦

Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka. (Al-An'ām: 146)

Yakni kesempitan ini sengaja Kami berlakukan terhadap mereka dan Kami bebaskan atas diri mereka sebagai hukuman atas kedurhakaan mereka dan menentang perintah-perintah Kami. Sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

فِي ظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَلَاتِهِمْ  
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا . ۞ النِّسَاءُ : ١٦٠

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. (An-Nisā: 160)

Adapun firman Allah Swt.:

وَالصَّادِقِينَ - (الانعام: ١٤٥)

*dan sesungguhnya Kami adalah Mahabener. (Al-An'am: 146)*

Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar adil dalam menghukum mereka dengan hukuman tersebut.

Ibnu Jarir mengatakan, Allah Swt. berfirman bahwa sesungguhnya Kami benar-benar jujur dalam pemberitaan Kami kepadamu Muhammad, menyangkut pengharaman Kami akan hal tersebut terhadap mereka (orang-orang Yahudi). Sama sekali bukan seperti dugaan mereka yang menyangka bahwa Israil (Nabi Ya'qub)lah yang mengharamkan hal itu atas dirinya sendiri.

Abdullah ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika sampai kepada Khalifah Umar ibnu al-Khattab berita tentang Samurah yang menjual khamr, maka Khalifah Umar berkata, "Semoga Allah melaknat Samurah. Tidakkah dia mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرَمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَعَلُوها قَبَاعِوْها.

*"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi; diharamkan atas mereka lemak, tetapi mereka memprosesnya dalam bentuk lain, lalu mereka menjualnya."*

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Tawus, dari Ibnu Abbas, dari Umar dengan lafaz yang sama.

Al-Lais mengatakan, telah menceritakan kepadanya Yazid ibnu Abu Habib; Aṭa ibnu Abu Rabah pernah mengatakan, ia telah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda pada hari kemenangan atas kota Mekah:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ.

*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan memperjualbelikan khamr, bangkai, babi, dan patung-patung.*

Maka ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurutmu mengenai lemak bangkai. karena sesungguhnya lemak bangkai dipakai untuk meminyaki kulit dan mengecat perahu serta minyaknya dipakai untuk lampu penerangan oleh banyak orang?" Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَا هُوَ حَرَامٌ.

*Tidak, ia tetap haram.*

Kemudian pada saat itu juga Rasulullah Saw. bersabda:

قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شَحُومَهَا جَمَلَوْهُ ثُمَّ بَاعُوهُ  
وَأَكَلُوا ثَمَنَهُ.

*Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi, sesungguhnya ketika Allah mengharamkan untuk mereka lemaknya (hewan ternak), maka mereka memprosesnya dalam bentuk lain, kemudian mereka jual dan mereka makan hasil jualannya.*

Jama'ah meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Yazid ibnu Abu Humaid dengan lafaz yang sama.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشَّحُومَ فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوا ثَمَنَهَا.

*Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi; diharamkan bagi mereka lemak, tetapi mereka menjualnya dan memakan hasil jualannya.*

Imam Bukhari dan Imam Muslim secara bersamaan meriwayatkannya dari Abdan, dari Ibnu Mubarak, dari Yunus, dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Wahib, telah menceritakan

kepada kami Khalid Al-Hazza, dari Barakah Abul Walid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. duduk di belakang *maqam* Ibrahim, lalu mengangkat pandangannya ke langit seraya berdoa:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ - ثَلَاثًا - إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوهَا  
ثَمَنَهَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُحَيِّرْ مَرَعَى قَوْمٍ أَكَلَ شَيْءًا إِلَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ .

*Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi —tiga kali—; Sesungguhnya Allah mengharamkan atas mereka lemak, tetapi mereka memperjualbelikannya dan memakan hasil jual belinya. Dan sesungguhnya Allah tidak mengharamkan atas suatu kaum memakan sesuatu, melainkan mengharamkan pula atas mereka memakan hasil penjualannya.*

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Aşim, telah memberitakan kepada kami Khalid Al-Hazza dari Barakah Abul Walid, telah memberitakan kepada kami Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. duduk di Masjidil Haram menghadap Hijir Ismail, lalu beliau memandang ke langit dan tertawa seraya berdoa:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوهَا ثَمَنَهَا. وَإِنَّ  
اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ عَلَى قَوْمٍ أَكَلَ شَيْءًا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ .

*Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi; diharamkan atas mereka lemak, tetapi mereka memperjualbelikannya dan memakan hasil jual belinya. Dan sesungguhnya Allah itu apabila mengharamkan atas suatu kaum memakan sesuatu, berarti diharamkan pula atas mereka memakan hasil penjualannya.*

Imam Abu Daud meriwayatkannya melalui hadis Khalid Al-Hazza.

Al-A'masy meriwayatkan dari Jami' ibnu Syaddad, dari Kalsum, dari Usamah ibnu Zaid yang menceritakan, "Kami masuk menjenguk Rasulullah Saw. yang sedang sakit. Maka kami menjumpai beliau sedang tidur seraya menutupi wajahnya dengan kain burdah buatan Adn. Tidak lama kemudian beliau Saw. membuka penutup wajahnya dan bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ بِحَيْرَتِهِمْ مَوْنِ شُحُومِ الْعَنَسِمِ وَيَأْكُلُونَ أَشْمَانَهَا.

'semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi; mereka mengharamkan lemak kambing, tetapi mereka memakan hasil penjualannya.'

Menurut riwayat yang lain disebutkan:

حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ مَرَبَّاءَ عَوْهَا وَأَكَلُوا أَشْمَانَهَا

Diharamkan atas mereka lemak, tetapi mereka menjualnya dan memakan hasil penjualannya.

Menurut lafaz lain yang ada pada Imam Abu Daud, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'* disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا حَرَّمَ مَرَأً شَيْءٍ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ثَمَنَهُ.

Sesungguhnya Allah apabila mengharamkan memakan sesuatu, maka diharamkan pula atas mereka hasil penjualannya.

### Al-An‘ām, ayat 147

فَإِنْ كَذَّبْتُمْ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ النَّاظِرِينَ.

Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhan kalian mempunyai rahmat yang luas; dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."

Allah Swt. berfirman, "Jika engkau didustakan, hai Muhammad, oleh orang-orang yang menentangmu dari kalangan kaum musyrik dan orang-orang Yahudi serta orang-orang yang serupa dengan mereka, maka katakanlah:

رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ. (Al-An‘ām: 147)

'Tuhan kalian mempunyai rahmat yang luas' (Al-An‘ām: 147)."

Di dalam makna ayat ini terkandung pemikat buat mereka untuk mencari rahmat Allah yang luas dan mengikuti Rasul-Nya.

وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ . ﴿ الانعام : ١٤٧ ﴾

*dan siksaan-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa. (Al-An'am: 147)*

Hal ini mengandung ancaman terhadap mereka bila mereka menentang Rasul penutup semua nabi. Dalam Al-Qur'an banyak didapati *targib* (pemikat) dan *tarhib* (ancaman) disebutkan secara beriringan, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam akhir surat ini melalui firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ . ﴿ الانعام : ١٦٥ ﴾

*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-An'am: 165)*

Dan firman Allah Swt.:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ .

﴿ الرعد : ٦ ﴾

*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. (Ar-Ra'd: 6)*

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ .

﴿ الحجر : ٤٩ - ٥٠ ﴾

*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (Al-Hijr: 49-50)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَقَالُوا لِلَّهِ تَوْبًا شَدِيدُ الْعِقَابِ . ﴿ المائدة : ٢٢ ﴾

Yang Mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukumannya. (Al-Mu-min: 3)

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ.

البروج : ١٣ - ١٤ C

Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali), Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. (Al-Burūj: 12-14)

Ayat-ayat yang semakna banyak sekali didapati di dalam Al-Qur'an.

### Al-An'am, ayat 148-150

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَزَمْنَا مِنْ شَيْءٍ  
 كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بِأَسَنَاتِنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ  
 فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تُخْرِصُونَ . قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ  
 الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ . قُلْ هَلْ مِنْكُمْ شَهِدَاءُ كُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ  
 حَزَمَ هَذَا فَيَنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَ  
 الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ يَرْبِهِمْ يَعْبُدُونَ .

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, nanti akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kalian mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kalian mengemukakannya kepada Kami?" Kalian tidak mengikuti kecuali

*persangkaan belaka, dan kalian tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semuanya." Katakanlah, "Bawalah kemari saksi-saksi kalian yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kalian) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedangkan mereka mempersekutukan Tuhan mereka.*

Hal ini merupakan dialog yang dikisahkan oleh Allah Swt. dan syubhat yang dilancarkan oleh kaum musyrik dalam kemusyrikan mereka, serta pengharaman mereka terhadap banyak hal yang mereka haramkan sendiri. Maka sesungguhnya Allah mengetahui kemusyrikan dan pengharaman yang mereka lakukan terhadap banyak hal yang mereka haramkan terhadap diri mereka sendiri. Allah mampu untuk mengubahnya dengan memberikan ilham kepada kita iman dan menghalang-halangi antara kita dan kekufuran, tetapi Allah Ternyata tidak mengubahnya. Maka hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan kehendak, keinginan, dan rida-Nyalah kita ditakdirkan demikian. Karena itulah mereka mengatakan seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَزَمْنَا مِنْ شَيْءٍ ۗ (الأنعام: ١٤٨)

*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun. (Al-An'ām: 148)*

Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu oleh firman-Nya:

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاكُمْ. (الزخرف: ٢٠)

*Dan mereka berkata, "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah (merek)." (Az-Zukhruf: 20), hingga akhir ayat.*



Demikian pula ayat yang terdapat di dalam surat An-Nahl, semakna dengan ayat ini.

Firman Allah Swt.:

كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ . ﴿ الانعام : ١٤٨ ﴾

*Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). (Al-An'am: 148)*

Maksudnya, dengan kesyubhatan ini telah banyak orang yang sesat sebelum mereka. Alasan yang mereka kemukakan itu batil dan tidak benar; karena seandainya alasan mereka benar, niscaya Allah tidak akan menimpakan kepada mereka azab-Nya dan tidak akan membinasakan mereka serta tidak akan mengirinkan rasul-rasul-Nya kepada mereka secara silih berganti, dan tidak akan menimpakan siksa yang pedih terhadap mereka yang musyrik.

قُلْ هَلْ عِندَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ . ﴿ الانعام : ١٤٨ ﴾

*Katakanlah, " Adakah kalian mempunyai sesuatu pengetahuan. " (Al-An'am: 148)*

Misalnya Allah rida kepada kalian sehubungan dengan perbuatan yang kalian lakukan itu.

فَتُخْرِجُونَنَا . ﴿ الانعام : ١٤٨ ﴾

*" sehingga dapat kalian mengemukakannya kepada Kami?" (Al-An'am)*

Yakni kalian perlihatkan dan kalian jelaskan serta kalian kemukakan hal itu kepada kami.

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ . ﴿ الانعام : ١٤٨ ﴾

*Kalian tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka. (Al-An'am: 148)*

Yaitu dugaan dan ilusi belaka. Makna yang dimaksud *zan* dalam ayat ini ialah keyakinan yang tidak benar (rusak).

وَلَا تَأْتُوا إِلَّا بِخُصْمٍ. (الانعام : ١٤٨)

*dan kalian tidak lain hanya berdusta. (Al-An'am: 148)*

Kalian hanya berdusta belaka terhadap Allah dalam apa yang kalian persangkakan itu.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا. (الانعام : ١٤٨)

*Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya. (Al-An'am: 148)*

كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ. (الانعام : ١٤٨)

*Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). (Al-An'am: 148)*

Kemudian firman Allah Swt.:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا. (الانعام : ١٠٧)

*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). (Al-An'am: 107)*

Karena sesungguhnya mereka mengatakan bahwa penyembahan mereka kepada sembahhan-sembahhan mereka dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa perbuatan itu sama sekali tidak mendekatkan mereka kepada Allah.

Firman Allah Swt.:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا. (الانعام : ١٠٧)

*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). (Al-An'am: 107)*

Allah Swt. berfirman bahwa seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia dapat menghimpun mereka semua ke dalam jalan petunjuk.

Firman Allah Swt.:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ . ﴿١٤٩﴾ الانعام : ١٤٩

*Katakanlah, "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semuanya." (Al-An'ām: 149)*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad:

قُلْ . ﴿١٤٩﴾ الانعام : ١٤٩

*Katakanlah. (Al-An'ām: 149)*

kepada mereka, hai Muhammad.

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ . ﴿١٤٩﴾ الانعام : ١٤٩

*Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat. (Al-An'ām: 149)*

Artinya, Allah mempunyai hikmah yang sempurna dan hujah yang jelas dan kuat dalam memberikan petunjuk kepada orang yang ditunjukinya dan menyesatkan orang yang disesatkan-Nya.

فَلَوْ شَاءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ . ﴿١٤٩﴾ الانعام : ١٤٩

*Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semuanya. (Al-An'ām: 149)*

Dengan kata lain, semuanya itu terjadi dengan takdir, kehendak, dan pilihan-Nya. Selain dari itu Dia rida kepada orang-orang mukmin serta murka terhadap orang-orang kafir, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ عَلَىٰ هُدًى . ﴿٣٥﴾ الانعام : ٣٥

*Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. (Al-An'ām: 35)*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا . ﴿٩٩﴾ يونس : ٩٩

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi. (Yunus: 99)*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلَئِنَّكَ لَخَلْقُهُمْ وَتَبَيَّنَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (هود : 118 - 119)

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (Hūd: 118-119)*

Menurut Ad-Dahhak, tidak ada hujah bagi orang yang durhaka terhadap Allah, tetapi Allah-lah yang mempunyai hujah yang jelas lagi kuat terhadap hamba-hamba-Nya.

Firman Allah Swt.:

قُلْ هَلْ أَعْلَمُ شُهَدَاءَكُمُ. (الانعام : 150)

*Katakanlah, "Kemarikanlah saksi-saksi kalian." (Al-An'am: 150)*

Maksudnya, datangkanlah saksi-saksi kalian.

الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا. (الانعام : 150)

*yang dapat mempersaksikan bahwa Allah mengharamkan (makanan yang kalian) haramkan ini. (Al-An'am: 150)*

Yakni apa yang kalian haramkan, kalian dustakan, dan kalian buat-buat dengan menjual nama Allah padanya.

فَإِنْ شِئْتُمْ وَإِنَّمَا تَشْهَدُونَ بِمَا كُفَرْتُمْ بِهِ. (الانعام : 150)

*Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka. (Al-An'ām: 150)*

karena sesungguhnya apa yang mereka persaksikan —dalam keadaan seperti itu— hanyalah kesaksian dusta dan buat-buatan semata.

وَلَا تَكْفُرْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ يَدْرِيهِمْ  
يَعْبُدُونَ . ﴿ الانعام : ١٥٠ ﴾

*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedangkan mereka mempersekutukan Tuhan mereka. (Al-An'ām: 150)*

Yaitu mempersekutukan-Nya dan menjadikan tandingan bagi-Nya.

### **Al-An'ām, ayat 151**

قُلْ تَعَالَوْا اتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا  
تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ مَنْ نَزَّلْنَا مِنْ سَمَوَاتِنَا مِنْ نَزْقٍ مُرْتَجِلٍ وَأَيُّهَا مَن  
وَنَهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَمْتَلُوا أَنفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَضَعْنَا لَكُمْ  
لَعْنَةً تَعْقِلُونَ .

*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian; yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan —Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka—; dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu*

(sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian supaya kalian memahaminya(nya).

Daud Al-Audi telah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa barang siapa yang ingin melihat wasiat Rasulullah Saw. yang padanya terdapat cap cincinnya, hendaklah ia membaca ayat-ayat berikut, yaitu firman-Nya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَن تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ۝۱۵۱: الانعام

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian, yaitu: "Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia." (Al-An'am: 151)

sampai dengan firman-Nya:

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. ۝۱۵۱: الانعام

supaya kalian memahaminya(nya). (Al-An'am: 151)

Al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bakar ibnu Muhammad Aş-Sairafi, dari Urwah, telah menceritakan kepada kami Abdus Şamad ibnul Fađl, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Ismail Al-Mahdi, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Abdullah ibnu Khalifah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata bahwa di dalam surat Al-An'am terdapat ayat-ayat *muhkam* yang semuanya adalah *Ummul Kitab*, lalu ia membacakan firman-Nya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ. ۝۱۵۱: الانعام

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian." (Al-An'am: 151), hingga beberapa ayat berikutnya.

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini sahih sanadnya, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menengengahkannya.

Menurut kami, asar ini diriwayatkan pula oleh Zuhair, Qais ibnur Rabi' —keduanya dari Abu Ishaq—, dari Abdullah ibnu Qais, dari Ibnu Abbas dengan sanad yang sama.

Imam Hakim meriwayatkan pula di dalam kitab musnadnya melalui hadis Yazid ibnu Harun, dari Sufyan ibnu Husain, dari Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Ubadah ibnuṣ Ṣamit yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, “Siapakah di antara kalian yang mau berbaiat (mengucapkan janji setia) kepadaku sebanyak tiga kali.” Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

قُلْ تَعَالَوْا اتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ۖ (الانعام: ١٥١)

Katakanlah, “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian.” (Al-An'ām: 151), hingga beberapa ayat berikutnya.

Lalu Rasulullah Saw. bersabda:

فَمَنْ وَفَى فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَأَذْرَكَهُ اللَّهُ بِهِ فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتُهُ، وَمَنْ أُخْرِيَ إِلَى الْآخِرَةِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ.

Barang siapa yang menunaikannya, maka pahalanya akan diberikan oleh Allah kepadanya. Dan barang siapa yang mengurangi sesuatu darinya, lalu Allah menimpakan musibah kepadanya di dunia ini, maka hal itu merupakan hukumannya. Dan barang siapa yang ditangguhkan sampai di akhirat, maka urusannya terserah kepada Allah; jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengazabnya; dan jika Allah menghendaki, niscaya memaafkannya.

Kemudian Imam Hakim berkata bahwa hadis ini *sahih* sanadnya, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya. Sesungguhnya yang disepakati oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) hanyalah hadis Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Ubadah yang mengatakan:

بَايَعُونِي عَلَيَّ أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا.

Berbaiatlah kalian kepadaku, yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, hingga akhir hadis.

Sufyan ibnu Husain meriwayatkan kedua hadis tersebut, maka tidaklah layak menisbatkan salah satu dari kedua hadis itu kepada dugaan (yang tidak pasti) jika keduanya dapat digabungkan pengertiannya.

Mengenai tafsir ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya (yaitu Muhammad Saw.), "Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu yang telah menyembah selain Allah dan mengharamkan apa yang Dia rezekikan kepada mereka, serta membunuh anak-anak mereka sendiri, yang perbuatan tersebut mereka lakukan hanya berdasarkan pendapat-pendapat mereka sendiri yang dipengaruhi oleh bisikan setan."

قُلْ تَعَالَوْا ۖ إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ ۚ  
 ﴿١٥١﴾

*Katakanlah (kepada mereka), "Marilah." (Al-An'ām: 151)*

Yakni kemarilah dan menghadaplah kalian.

أَنَا مَأْمُورٌ بِكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ  
 ﴿١٥١﴾

*kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian.  
 (Al-An'ām: 151)*

Maksudnya, aku akan menceritakan kepada kalian dan akan kusampaikan kepada kalian tentang apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian dengan sesungguhnya, bukan dengan dugaan, bukan pula atas dasar prasangka, melainkan berdasarkan wahyu dan perintah dari sisi-Nya.

لَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ  
 ﴿١٥١﴾

*janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. (Al-An'ām: 151)*

Seakan-akan dalam konteks ayat ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan. Bentuk lengkapnya ialah seperti berikut, "Saya perintahkan kepada kalian."

أَنَا مَأْمُورٌ بِكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ  
 ﴿١٥١﴾



*janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. (Al-An'ām: 151)*

Karenanya dalam akhir ayat ini disebutkan:

ذٰلِكُمْ وَضَعَتْ لَكُمْ لَعْنَتُهُ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ . ﴿١٥١﴾ الانعام : ١٥١

*Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian supaya kalian memahaminya(nya). (Al-An'ām: 151)*

Hal ini sama dengan perkataan seorang penyair:

حَجَّ وَأَوْصِي بِسُلَيْمِي الْأَعْبَدَا ۚ أَنْ لَا تَرَى وَلَا تَكَلِّمَ أَحَدًا  
وَلَا يَزَلْ شَرَابُهَا مَبْرَدًا.

*Berhajilah dan perintahkanlah kepada Sulaima Al-A'buda; janganlah ia memperlihatkan dirinya dan jangan pula berbicara kepada seorang pun. Biarkanam minumannya tetap dalam keadaan dingin.*

Orang-orang Arab mengatakan, "Saya perintahkan kepadamu, janganlah kamu berdiri."

Di dalam kitab *Shahihain* melalui hadis Abu Zār r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهٗ مِنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِيكَ  
دَخَلَ الْجَنَّةَ . قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ؟ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ،  
قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ؟ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ، قُلْتُ وَإِنْ زَنَى  
وَإِنْ سَرَقَ ؟ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ .

*Jibril telah datang kepadaku dan menyampaikan berita gembira kepadaku bahwa barang siapa dari kalangan umatku mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun niscaya masuk surga. Aku bertanya, "Sekalipun dia berzina dan mencuri?"*

*Jibril menjawab, "Ya, sekalipun berzina dan mencuri." Aku bertanya, "Sekalipun dia berzina dan mencuri? Jibril menjawab, "Ya, sekalipun berzina dan mencuri." Aku bertanya, "Sekalipun dia berzina dan mencuri?" Jibril menjawab, "Ya, sekalipun berzina, mencuri, dan meminum khamr."*

Menurut sebagian riwayat, yang menanyakan demikian adalah Abu Żar, ditunjukan kepada Rasulullah Saw. Kemudian disebutkan bahwa pada yang ketiga kalinya Rasulullah Saw. bersabda:

وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ .

*Ya, sekalipun hidung Abu Żar keropos.*

Tersebutlah bahwa Abu Żar setiap kali menyampaikan hadis ini pada penghujungnya selalu mengatakan:

وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ .

*Ya, sekalipun hidung Abu Żar keropos.*

Di dalam sebagian kitab musnad dan kitab sunnah disebutkan dari Abu Żar, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. berfirman:

يَا بَنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَأِنِّي أَغْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ  
وَلَا أُبَالِي وَلَوْ أَتَيْتَنِي بِقِرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً أَتَيْتَكَ بِقِرَابِهَا مَغْفِرَةً  
مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَإِنْ أَخْطَأْتَ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكَ عَنَانَ  
السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ .

*'Hai anak Adam, sesungguhnya kamu selama masih mau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, maka sesungguhnya Aku memberikan ampunan bagi-Mu terhadap semua dosa yang ada padamu, tanpa Aku pedulikan lagi. Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, niscaya Aku*

*datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi, selagi kamu tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun. Dan jika kamu banyak berdosa sehingga dosamu mencapai puncak langit, kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku memberikan ampunan bagimu’.*”

Makna hadis ini mempunyai *syahid* (bukti) yang menguatkannya di dalam Al-Qur’an, yaitu oleh firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ .

النساء : ٤٨

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (An-Nisā: 48)*

Di dalam hadis sahih Muslim disebutkan sebuah hadis melalui Ibnu Mas’ud yang mengatakan:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ .

*Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya masuk surga.*

Ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis yang menerangkan hal ini cukup banyak. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui hadis Ubadah dan Abu Darda:

لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قَطَّعْتُمْ أَوْ صَلَبْتُمْ أَوْ حَرَّقْتُمْ .

*Janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, sekalipun kalian dipotong-potong atau disalib atau dibakar.*

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Auf Al-Himṣi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Nafi’ ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku Sayyar ibnu Abdur Rahman, dari Yazid ibnu Qauzar, dari Salamah ibnu Syuraih, dari Ubadah ibnuṣ Ṣamit yang

mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berwasiat kepada kami akan tujuh perkara, antara lain:

أَلَّا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ حُرِّقْتُمْ وَقَطِّعْتُمْ وَصَلَبْتُمْ.

*Janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, sekalipun kalian dibakar, dipotong-potong, dan disalib. (Riwayat Ibnu Abu Hatim)*

Firman Allah Swt.:

وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ ذَالِ الْاِنْعَامِ: ١٥١

*berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak. (Al-An'ām: 151)*

Tuhan telah mewasiatkan dan memerintahkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yakni perlakukanlah mereka dengan perlakuan yang baik. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain oleh firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا. ذَالِ الْاِسْرَاءِ: ٢٣

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik pada ibu bapak kalian. (Al-Isrā: 23)*

Sebagian ulama membaca ayat ini dengan bacaan berikut, yaitu: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan, janganlah kalian menyembah selain Dia dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.” Yakni perlakukanlah orang tua kalian dengan baik. Allah Swt. sering sekali mengiringi perintah taat kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

إِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ رِزْقًا وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ. وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ ذَالِ الْاِسْمَانِ: ١٤-١٥

*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali kalian. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. (Luqman: 14-15)*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua, sekalipun keduanya musyrik; kemusyrikannya itu ditanggung oleh keduanya. Allah Swt. telah berfirman pula:

وَلَا تَأْخُذْ بَعِيْبَاتِ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۗ وَإِلَى الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا

د البقرة : ٨٣

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, (yaitu): Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak. (Al-Baqarah: 83), hingga akhir ayat.*

Ayat-ayat yang bermakna senada banyak didapati di dalam Al-Qur'an. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari sahabat Ibnu Mas'ud r.a., bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Amal apakah yang paling utama?" Rasul Saw. menjawab, "Mengerjakan salat tepat pada waktunya." Ia bertanya, "Kemudian apa lagi?" Rasul Saw. menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Rasul Saw. menjawab, "Jihad di jalan Allah." Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan, "Kesemuanya itu disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepadaku secara langsung. Seandainya aku meminta tambahan keterangan, niscaya beliau Saw. memberikan tambahannya kepadaku."

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah meriwayatkan berikut sanadnya, dari Abu Darda dan Ubadah ibnuṣ Ṣamit; masing-masing dari keduanya mengatakan bahwa kekasihnya (yakni Rasulullah Saw.) telah memerintahkan kepadanya:

أَطِعْ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَسْرَأَكَ أَنْ تَخْرُجَ لَهُمَا مِنَ الدُّنْيَا فَافْعَلْ

*Taatilah kedua orang tuamu; dan jika keduanya memerintahkan kepadamu untuk keluar dari dunia ini (mati) buat (membela) keduanya, maka lakukanlah.*

Tetapi di dalam sanad hadis ini terkandung ke-*daif*-an.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ تَمُنُّنَ نَزْرُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ. ۝ الانعام: ١٥١

*dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka. (Al-An'ām: 151)*

Setelah Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan juga kakek nenek, Dia mengiringi hal ini dengan perintah berbuat baik kepada anak cucu. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ. ۝ الانعام: ١٥١

*dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan. (Al-An'ām: 151)*

Demikian itu karena mereka membunuh anak-anak mereka, menuruti bisikan setan kepada mereka. Mereka mengubur bayi-bayi perempuan mereka karena takut aib, adakalanya pula mereka membunuh bayi-bayi laki-laki mereka karena takut jatuh miskin. Karena itu, disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui hadis Abdullah ibnu Mas'ud r.a., bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., “Dosa apakah yang paling besar?” Rasulullah Saw. bersabda, “Bila kamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah Yang menciptakan kamu.” Ibnu Mas'ud bertanya, “Kemudian apa lagi?” Rasul Saw. menjawab, “Bila kamu membunuh anakmu karena takut si anak ikut makan bersamamu.” Ibnu Mas'ud bertanya lagi, “Kemudian dosa apa lagi?” Rasul Saw. menjawab, “Bila kamu menzinai istri tetanggamu.” Kemudian Rasulullah Saw. membacakan ayat berikut, yaitu firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَالَّذِينَ لَا يَزْنُونَ. ۝ الفرقان: ٦٨

*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. (Al-Furqān: 68), hingga akhir ayat.*

Firman Allah Swt.:

وَمِنْ إِمْلَاقٍ. ۞ الْإِنْعَامُ: ۱۵۱

*karena kemiskinan. (Al-An'ām: 151)*

Ibnu Abbas, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya mengatakan bahwa *imlāq* artinya kemiskinan. Dengan kata lain, janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan yang kalian alami. Dalam surat Al-Isrā disebutkan oleh firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ. ۞ الْإِسْرَاءُ: ۳۱

*Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. (Al-Isrā: 31)*

Artinya, janganlah kalian membunuh mereka karena takut jatuh miskin di masa mendatang. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

بِمَنْ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ. ۞ الْإِسْرَاءُ: ۳۱

*Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. (Al-Isrā: 31)*

Dalam surat Al-Isrā ini Allah mulai menyebutkan jaminan rezeki buat anak-anak mereka, karena itulah yang menjadi pokok permasalahannya. Dengan kata lain, janganlah kalian takut jatuh miskin karena memberi mereka makan; sesungguhnya rezeki mereka ditanggung oleh Allah. Adapun dalam surat Al-An'ām ini, mengingatkan kemiskinan telah ada, maka yang disebutkan adalah seperti berikut:

بِمَنْ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ. ۞ الْإِنْعَامُ: ۱۵۱

*Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka. (Al-An'ām: 151)*

Disebutkan demikian karena yang diprioritaskan adalah para orang tua.  
Firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ﴿١٥١﴾ الانعام: ١٥١

*dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi. (Al-An'am: 151)*

Perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُتْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿٣٣﴾ الاعراف: ٣٣

*Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui." (Al-A'raf: 33)*

Mengenai tafsirnya telah disebutkan ketika membahas makna firman-Nya:

وَذَرُّوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴿١٢٠﴾ الانعام: ١٢٠

*Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. (Al-An'am: 120)*

Di dalam kitab *Şahihain* melalui Ibnu Mas'ud r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا أَحَدًا عَيْرٌ مِنَ اللَّهِ. مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ.



*Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah, karena itulah Dia mengharamkan semua hal yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi.*

Abdul Malik ibnu Umair mengatakan bahwa Al-Mugirah menambahkan 'dari maulanya' yang mengatakan bahwa Sa'd ibnu Ubadah pernah berkata, "Seandainya aku melihat istriku bersama lelaki lain, niscaya aku pukul lelaki itu dengan pedang, bukan dengan bagian tumpulnya." Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ فَوَاللَّهِ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْ سَعْدٍ. وَاللَّهُ أَغَيْرُ مِنِّي،  
مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ.

*Apakah kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, aku lebih cemburu daripada Sa'd, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena itulah Dia mengharamkan hal-hal yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi.*

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Kamil (alias Abul Ala) telah meriwayatkan dari Abu Şaleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa pernah dikatakan kepada Rasulullah Saw., "Sesungguhnya kami adalah pencemburu?" Rasulullah Saw. bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَغَارُ وَاللَّهُ أَغَيْرُ مِنِّي، وَمِنْ غَيْرَتِهِ نَهَى عَنِ الْفَوَاحِشِ.

*Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar pencemburu, dan Allah lebih pencemburu dariku, dan termasuk kecemburuan-Nya ialah Dia melarang perbuatan-perbuatan keji.*

Hadis riwayat Ibnu Murdawaih, tetapi tidak ada seorang pun dari pemilik kitab *Sittah* yang mengetengahkannya. Hadis ini dengan syarat Imam Turmuzi, dan sesungguhnya Imam Turmuzi telah meriwayatkan hadis lain dengan sanad ini, yaitu hadis yang mengatakan:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْعِينَ إِلَى السَّبْعِينَ.

*Usia-usia umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun.*

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴿١٥١﴾ الانعام: ١٥١

*dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. (Al-An'ām: 151)*

Firman ini merupakan naş dari Allah yang mengukuhkan apa yang dilarang-Nya, karena sesungguhnya makna firman ini telah terkandung di dalam pengertian perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi. Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا يَأْخُذَ ثَلَاثَ: الْقَتِيلِ الزَّانِي، وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، وَالشَّارِكِ لِدِينِهِ الْمَفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ.

*Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya adalah utusan Allah, terkecuali karena salah satu dari tiga perkara berikut, yaitu: Duda (janda) yang berzina, membunuh jiwa, dan meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jamaah.*

Menurut lafaz yang ada pada Imam Muslim disebutkan:

وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَا يَحِلُّ دَمُ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

*Demi Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak halal darah seorang lelaki muslim, hingga akhir hadis.*

Al-A'masy mengatakan bahwa ia menceritakan hadis ini kepada Ibrahim, lalu Ibrahim menceritakan kepadaku, dari Al-Aswad, dari Siti Aisyah hal yang semisal.

Imam Abu Daud dan Imam Nasai meriwayatkan melalui Siti Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ إِلَّا بِأَخْذِي ثَلَاثِ خِصَالٍ : زَانٍ مُّحْصَنٍ  
يُرْجَمُ . وَرَجُلٍ قَتَلَ مُتَعَمِّدًا فَيُقْتَلُ . وَرَجُلٍ خَرَجَ مِنَ الْإِسْلَامِ  
وَحَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَيُقْتَلُ أَوْ يُضَلَّبُ أَوْ يُنْفَى مِنَ الْأَرْضِ .

*Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara, yaitu: pezina muhsan dirajam, seorang lelaki yang melakukan pembunuhan dengan sengaja, maka ia dihukum mati; dan seorang lelaki yang keluar dari Islam dan memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka ia dihukum mati atau disalib atau diasingkan dari tanah airnya.*

Lafaz hadis ini menurut apa yang ada pada Imam Nasai.

Dari Amirul Mu-minin Uṣman ibnu Affan r.a. Disebutkan bahwa ketika dalam keadaan terkepung, ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ إِلَّا بِأَخْذِي ثَلَاثٍ : رَجُلٍ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ ،  
أَوْ زَانٍ بَعْدَ إِخْصَانِهِ . أَوْ قَتَلَ نَفْسًا بَغَيْرِ نَفْسِهِ .

*Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara, yaitu: Seorang lelaki yang kafir sesudah masuk Islam, atau melakukan zina sesudah muhsan (terpelihara), atau membunuh jiwa bukan karena telah melakukan pembunuhan.*

Khalifah Uṣman berkata, “Demi Allah, aku belum pernah berbuat zina, baik di masa Jahiliah maupun di masa Islam. Dan aku tidak pernah berharap untuk menggantikan agamaku sesudah Allah memberi petunjuk kepadaku, tidak pernah pula aku membunuh seseorang. Mengapa kalian hendak membunuhku?”

Imam Ahmad, Imam Turmuḏi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkannya; dan Imam Turmuḏi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Disebutkan adanya larangan dan peringatan serta ancaman terhadap perbuatan membunuh kafir *mu'ahad*, yakni orang kafir yang diamankan dari kalangan kafir *harbi*. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah ibnu Amr r.a., dari Nabi Saw. secara *marfu'*:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ  
مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا.

*Barang siapa yang membunuh kafir mu'ahad, maka ia tidak dapat mencium baunya surga, padahal sesungguhnya bau surga itu benar-benar dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.*

Dari sahabat Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَزِمَّ اللَّهُ رِسُولِهِ، فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللَّهِ،  
فَلَا يَرِحُ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

*Barang siapa yang membunuh seorang mu'ahad yang berada di dalam jaminan keselamatan Allah dan Rasul-Nya, berarti dia telah melanggar jaminan Allah. Maka dia tidak dapat mencium baunya surga, padahal sesungguhnya baunya surga dapat tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh musim gugur (tahun).*

Hadis riwayat Ibnu Majah dan Imam Turmuzi. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Firman Allah Swt.:

ذِكْرُكُمْ وَظِكْرُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. ﴿١٥١﴾ (النعام: ١٥١)

*Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian supaya kalian memahaminya(nya). (Al-An'am: 151)*

Yakni inilah di antara apa yang diperintahkan Allah kepada kalian, supaya kalian memahamhi perintah Allah dan larangan-Nya.

**Al-An'ām, ayat 152**

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الرِّكَّةُ الَّتِي يُبَدَّلُ فِيهَا الصَّوَابُ ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۗ وَكَوَلَّكُمُ الذِّكْرَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (kalian), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian ingat.*

Aṭa ibnus Saib telah meriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . (الانعام : ١٥٢)

*Dan janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat. (Al-An'ām: 152)*

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتِيمِ ظلْمًا . (النساء : ١٠)

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara aniaya. (An-Nisā: 10), hingga akhir ayat.*

Maka semua orang yang di dalam asuhannya terdapat anak yatim pulang, lalu memisahkan makanannya dari makanan anak yatim, dan memisahkan minumannya dari minuman anak yatim, sehingga akibatnya ada makanan yang lebih, tetapi tetap dipertahankan untuk anak yatim, hingga si anak yatim memakannya atau dibiarkan begitu saja sampai basi. Hal ini terasa amat berat oleh mereka, kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw. Lalu turunlah firman Allah Swt.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحُهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَوْلِيَائِهِمْ.

(البقرة: ٢٢٠)

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kalian menggauli mereka, maka mereka adalah saudara kalian." (Al-Baqarah: 220)*

Akhirnya mereka kembali mencampurkan makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak-anak yatim mereka. Demikianlah menurut riwayat Imam Abu Daud.

Firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ. (الانعام: ١٥٢)

*hingga sampai ia dewasa. (Al-An'ām: 152)*

Asy-Sya'bi dan Imam Malik serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah hingga si anak yatim mencapai usia balig. Menurut As-Saddi, hingga si anak yatim mencapai usia tiga puluh tahun. Menurut pendapat yang lainnya sampai usia empat puluh tahun, dan menurut pendapat yang lainnya lagi sampai usia enam puluh tahun. Akan tetapi, semuanya itu jauh dari kebenaran.

Firman Allah Swt.:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ. (الانعام: ١٥٢)

*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. (Al-An'ām: 152)*

Allah Swt. memerintahkan agar keadilan ditegakkan dalam menerima dan memberi (membeli dan menjual). Sebagaimana Dia mengancam orang yang meninggalkan keadilan dalam hal ini melalui firman-Nya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ رَزَوُهُمْ

يُخْسِرُونَ. أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۚ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۚ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ  
 الْعَالَمِينَ . (المطففين : ١-٦)

- Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta dipenuhi; dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (Al-Muṭaffifin: 1-6)

Allah Swt. telah membinasakan suatu umat di masa lalu karena mereka mengurangi takaran dan timbangannya. Di dalam *Kitabul Jami'* milik Abu Isa At-Turmuzi disebutkan melalui hadis Al-Husain ibnu Qais Abu Ali Ar-Rahbi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada para pemilik takaran dan timbangan:

إِنَّكُمْ وَلَيْتُمْ أَمْرًا هَلَكَتْ فِيهِ الْأُمَمُ السَّالِفَةُ قَبْلَكُمْ .

*Sesungguhnya kalian disertai suatu urusan yang pernah membuat binasa umat-umat terdahulu sebelum kalian karenanya.*

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa kami tidak mengenalnya sebagai hadis *marfu'* kecuali melalui hadis Al-Husain, padahal dia orangnya *daif* dalam meriwayatkan hadis. Sesungguhnya telah diriwayatkan hadis ini dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas secara *mauquf*.

Menurut kami, Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan di dalam kitab tafsirnya melalui hadis Syarik, dari Al-A'masy, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّكُمْ مَعَشَرَ الْمَوَالِي قَدْ بَشَّرَكُمْ اللَّهُ بِحَصَلَتَيْنِ بِمَا هَلَكَتِ  
 الْقُرُونُ الْمُتَقَدِّمَةُ : الْكَيْالُ وَالْمِيزَانُ .

*Sesungguhnya kalian, hai para Mawali, Allah telah mempercayakan kepada kalian dua perkara yang pernah menjadi penyebab kebinasaan generasi-generasi yang terdahulu, yaitu takaran dan timbangan.*

Firman Allah Swt.:

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا: ﴿ الانعام: ١٥٢ ﴾

*Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kemampuannya. (Al-An'ām: 152)*

Maksudnya, barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam menunaikan dan menerima haknya, kemudian ternyata sesudah ia mengerahkan semua kemampuannya untuk hal tersebut masih juga keliru (salah), maka tidak ada dosa atas dirinya.

Ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui hadis Baqiyyah, dari Maisarah ibnu Ubaid, dari Amr ibnu Maimun ibnu Mahran, dari ayahnya, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. sehubungan dengan firman-Nya:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا: ﴿ الانعام: ١٥٢ ﴾

*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikul beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. (Al-An'ām: 152)*

pernah bersabda:

مَنْ أَوْفَى عَلَى يَدَيْهِ فِي الْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ وَاللَّهُ يَغْنَمُ صَعَةً نَبْتَهُ بِالْوَفَاءِ  
فِيهِمَا لَمْ يُوَ أَخْذٌ وَذَلِكَ تَأْوِيلٌ وَسِعَهَا.

*Barang siapa yang menunaikan dengan sempurna takaran dan timbangan yang ada di tangannya —Allah lebih mengetahui kebenaran niatnya dalam melakukan keduanya—, maka ia tidak berdosa. Demikianlah takwil 'sebatas kemampuannya'.*

Hadis ini berpredikat *mursal garib*.



Firman Allah Swt.:

وَلِذَا قُلْتُمْ قَاعِدُوا لَكُمْ وَأَنْتُمْ كَارِهِونَ. ﴿١٥٢﴾

*Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat kalian. (Al-An'ām: 152)*

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain oleh firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ. ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. (Al-Mā'idah: 8), hingga akhir ayat.*

Hal yang sama disebutkan pula dalam surat An-Nisā, Allah memerintahkan berbuat adil dalam semua tindak-tanduk dan ucapan, baik terhadap kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh. Allah selalu memerintahkan berbuat adil terhadap setiap orang dan di setiap waktu dan keadaan, keadilan tetap harus ditegakkan.

Firman Allah Swt.:

وَيَعْبُدِ اللَّهَ أَوْفُوا. ﴿١٥٢﴾

*dan penuhilah janji Allah. (Al-An'ām: 152)*

Ibnu Jarir mengatakan, yang dimaksud dengan wasiat (perintah) Allah yang telah diwasiatkan-Nya kepada kalian ialah hendaknya kalian taat kepada-Nya dalam semua yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan semua yang dilarang-Nya bagi kalian, kemudian kalian harus mengamalkan Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Yang demikian itulah pengertian menunaikan janji Allah.

ذِكْرُكُمْ وَأَنْتُمْ بِالْعَلَمِ تَذَكَّرُونَ. ﴿١٥٢﴾

*Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian agar kalian ingat. (Al-An'ām: 152)*

Yakni inilah yang diwasiatkan, diperintahkan dan dikukuhkan oleh-Nya terhadap kalian untuk kalian amalkan.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿الانعام: ١٥٢﴾

agar kalian ingat. (Al-An'ām: 152)

Maksudnya, agar kalian mengambil pelajaran darinya dan menghentikan apa yang pernah kalian lakukan sebelum ini. Sebagian ulama membacanya dengan *tazzakkarūna*, dan sebagian yang lain membacanya dengan *tazkurūna*.

### Al-An'ām, ayat 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ  
ذِكْرٌ لَّكُمْ وَلِضَعْفِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ. ﴿الانعام: ١٥٣﴾

dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. (Al-An'ām: 153)

Juga mengenai firman-Nya:

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ. ﴿الشورى: ١٣﴾

Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. (Asy-Syūrā: 13)

dan ayat lainnya yang semakna dalam Al-Qur'an. Ibnu Abbas berkata bahwa Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk berjamaah (bersatu) dan melarang mereka berselisih pendapat dan bercerai-berai. Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka, sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum mereka hanyalah karena pertikaian dan permusuhan mereka dalam agama Allah. Hal yang semisal disebutkan pula oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Aswad ibnu Amir Syazan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar (yaitu Ibnu Ayyasy), dari Aşim (yaitu Ibnu Abun Nujud), dari Abu Wail, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membuat sebuah garis dengan tangannya (di tanah), kemudian bersabda:

هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا. وَحَطَّ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا  
السَّبِيلُ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ.

"Ini jalan Allah yang lurus." Lalu beliau Saw. membuat garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian bersabda, "Ini jalan-jalan lain, tiada suatu jalan pun darinya melainkan terdapat setan yang menyerukan kepadanya."

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَنَزَعُ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ.

الأنعام: ١٥٣

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. (Al-An'am: 153)

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Hakim, dari Al-Aşam, dari Ahmad ibnu Abdul Jabbar, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy dengan sanad yang sama. Selanjutnya Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih*, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya. Hal

yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ar-Razi, Warqa, dan Amr ibnu Abu Qaus, dari Aşim, dari Abu Wail (yaitu Syaqq ibnu Salamah), dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Yazid ibnu Harun dan Musaddad serta An-Nasai, dari Yahya ibnu Habib ibnu Arabi dan Ibnu Hibban melalui hadis Ibnu Wahb, keempat-empatnya dari Hammad ibnu Zaid, dari Aşim, dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Al-Musanna, dari Al-Hammani, dari Hammad ibnu Zaid dengan lafaz yang semisal. Imam Hakim meriwayatkannya dari Abu Bakar ibnu Ishaq, dari Ismail ibnu Ishaq Al-Qađi, dari Sulaiman ibnu Harb, dari Hammad ibnu Zaid dengan lafaz yang sama pula; dan Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih*, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Imam Nasai dan Imam Hakim telah meriwayatkan hadis ini melalui hadis Ahmad ibnu Abdullah ibnu Yunus, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Aşim, dari Zurr, dari Abdullah ibnu Mas'ud dengan lafaz yang sama secara *marfu'*.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih melalui hadis Yahya Al-Hammani, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Aşim, dari Zurr dengan lafaz yang semisal.

Imam Hakim menilainya sah, seperti yang Anda ketahui melalui dua jalur. Barangkali hadis ini bersumberkan dari Aşim ibnu Abun Nujud, dari Zurr, juga dari Abu Wail Syaqq ibnu Salamah; keduanya dari Ibnu Mas'ud dengan lafaz yang sama.

Imam Hakim mengatakan bahwa *syahid* (bukti) dari hadis ini diperkuat oleh hadis Asy-Sya'bi, dari Jabir melalui jalur yang tidak dikukuhkan. Imam Hakim seakan-akan mengisyaratkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abdu ibnu Humaid, sedangkan lafaznya berdasarkan Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad (yaitu Abu Bakar ibnu Abu Syaibah), telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir yang mengatakan, "Ketika kami sedang duduk di dekat Nabi Saw., maka beliau membuat suatu garis seperti ini di hadapannya, lalu bersabda:

هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ، وَحَظَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ وَحَظَّيْنِ عَنْ شِمَالِهِ وَقَالَ

« هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ ».

'Ini adalah jalan Allah,' lalu membuat dua garis di sebelah kanan dan dua garis lagi di sebelah kiri garis pertama, lalu bersabda, 'Ini jalan-jalan setan.'

Sesudah itu Nabi Saw. meletakkan tangannya pada garis yang paling tengah seraya membacakan firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ  
ذَلِكَ وَضِعْنَا لَعْنَةً لَكُمْ تَكْفُونَ - ﴿الأنعام : ١٥٣﴾

'dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa' (Al-An‘ām: 153)."

Imam Ahmad dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya di dalam kitab sunnahnya masing-masing, begitu juga Imam Al-Bazzar, semuanya dari Abu Sa'id (yaitu Abdullah ibnu Sa'id), dari Abu Khalid Al-Ahmar dengan lafaz yang sama.

Menurut kami, Al-Hafiz ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui dua jalur, dari Abu Sa'id Al-Kindi, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membuat suatu garis, lalu membuat garis lagi di sebelah kanan dan sebelah kirinya masing-masing satu garis. Kemudian beliau meletakkan tangan (tongkat)nya pada garis yang paling tengah, lalu membacakan firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ. ﴿الأنعام : ١٥٣﴾

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. (Al-An‘ām: 153)

Tetapi yang dijadikan pegangan adalah hadis Ibnu Mas'ud, sekalipun di dalamnya ada hal yang diperselisihkan, jika dianggap sebagai *asar*,

dan memang telah diriwayatkan secara *mauquf* hanya sampai pada dia. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul A'la, menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Şaur, dari Ma'mar, dari Aban ibnu Uşman, bahwa pernah seorang lelaki berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah *şirāṭal mustaqīm* (jalan yang lurus) itu?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Nabi Muhammad Saw. meninggalkan kami di bawahnya, sedangkan di ujung jalan yang lurus itu terdapat surga. Tetapi di sebelah kanannya terdapat jembatan dan di sebelah kirinya terdapat jembatan lagi. Kemudian dipanggillah semua orang yang harus melewatinya. Barang siapa yang mengambil jalan jembatan tersebut, maka jembatan itu mengantarkannya ke neraka. Tetapi barang siapa yang mengambil jalan yang lurus itu, maka jalan yang lurus itu menghantarkannya ke surga." Kemudian Ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

وَإِنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ.

Al-An'am : 153

*dan bahwa* (yang Kami perintahkan) *ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan* (yang lain), *karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.* (Al-An'am: 153), hingga akhir ayat.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Amr, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Wahab, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Aban ibnu Ayyasy, dari Muslim ibnu Abu Imran, dari Abdullah ibnu Amr, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud mengenai makna jalan yang lurus. Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Nabi Muhammad Saw. meninggalkan kita di bawahnya yang ujungnya berakhir sampai ke surga," hingga akhir hadis, sama dengan sebelumnya.

Telah diriwayatkan melalui hadis An-Nuwwas ibnu Sam'an hal yang semisal. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Hasan ibnu Siwar Abul Ala, telah menceritakan kepada kami Laiş (yakni Ibnu Sa'd), dari Mu'awiyah ibnu Saleh, bahwa Abdur Rahmān.

ibnu Jubair ibnu Nafir telah menceritakan kepadanya, dari ayahnya, dari An-Nuwwas ibnu Sam'an, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا. وَعَنْ جَنْبَيْهِ الصِّرَاطِ سُورَاتٍ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مَفْتَحَةٌ. وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ أَمْرُخَاءٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا ادْخُلُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ وَيَحَاكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنِ افْتَحْتَهُ تَلِجُهُ فَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَاتُ حُدُودُ اللَّهِ وَالْأَبْوَابُ الْمَفْتَحَةُ حَمَارُ اللَّهِ. وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

*Allah membuat suatu perumpamaan, yaitu jalan yang lurus, pada kedua sisi jalan yang lurus terdapat dua buah tembok, yang pada kedua tembok itu terdapat banyak pintu yang terbuka dalam keadaan tertutup oleh penutup yang dijuraikan. Pada pintu jalan terdapat juru seru yang mengatakan, "Hai manusia, marilah kalian semua masuki jalan yang lurus ini, dan janganlah kalian bercerai berai!" Dan ada juru penyeru lagi dari atas jalan itu: maka apabila seseorang hendak membuka salah satu dari pintu-pintu itu, juru seru tersebut berkata, "Celakalah kamu, jangan kamu buka. Jika kamu membukanya, kamu pasti memasukinya (yakni neraka)." Jalan tersebut adalah perumpamaan agama Islam, sedangkan kedua tembok itu perumpamaan batasan-batasan Allah, dan pintu-pintu yang terbuka itu perumpamaan hal-hal yang diharamkan Allah. Juru penyeru yang ada di pintu jalan adalah perumpamaan Kitabullah, sedangkan juru penyeru yang dari atas jalan adalah nasihat Allah yang ada di dalam kalbu setiap orang muslim.*

Imam Turmuzi dan Imam Nasai meriwayatkannya dari Ali ibnu Hijr, Imam Nasai menambahkan dari Amr ibnu U'sman; kedua-duanya dari Baqiyyah ibnul Walid, dari Yahya ibnu Sa'd, dari Khalid ibnu Ma'dan, dari Jubair ibnu Nafir, dari An-Nuwwas ibnu Sam'an dengan lafaz yang semisal. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib*.

Firman Allah Swt.:

فَاتَّبِعُوا وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ . (الانعام : ١٥٣)

*maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain.* (Al-An'am: 153)

Sesungguhnya lafaz *sirāt* atau jalan-Nya dikemukakan dalam bentuk tunggal karena perkara yang hak itu hanyalah satu. Mengingat hal itu, maka lafaz *sabīl* dikemukakan dalam bentuk jamak (yaitu *subul*) karena berbeda-beda dan bercabang-cabang, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَهُم  
الظُّلُمَاتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

(البقرة : ٢٥٧)

*Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (Al-Baqarah: 257)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan Al-Wasiti, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Husain, dari Az-Zuhri, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Ubadah ibnu Samit yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mau berbaiat (berjanji setia) kepadaku untuk berpegang teguh kepada ketiga ayat ini?" Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:



قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ. (الأنعام: ١٥١) C

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian." (Al-An'ām: 151)

hingga selesai sampai akhir ketiga ayat berikutnya. Setelah itu Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ وَفَى بِهِنَّ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَأَدْرَكَهُ  
اللَّهُ فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتُهُ، وَمَنْ أَخْرَجَهُ إِلَى الْآخِرَةِ كَانَ أَمْرُهُ إِلَى  
اللَّهِ إِنْ شَاءَ أَخَذَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ.

Barang siapa yang menunaikan ketiganya, maka pahalanya ada pada Allah. Dan barang siapa yang mengurangi sesuatu darinya, lalu Allah menimpakan musibah di dunia, maka hal itu adalah hukumannya. Barang siapa yang menanggungkannya sampai hari akhirat, maka urusannya terserah kepada Allah. Jika Allah berkehendak menyiksanya, niscaya Dia menyiksanya; dan jika Dia berkehendak memaafkannya, niscaya Dia memaafkannya.

### Al-An'ām; ayat 154-155

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعِبَادِهِمُ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ. وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat.

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ . ﴿الانعام : ١٥٤﴾

*Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa. (Al-An'ām: 154)*

Bentuk lengkapnya ialah, “Kemudian katakanlah, hai Muhammad, sebagai penyampai berita dari Kami bahwa Kami telah memberikan kitab Taurat kepada Musa.” Ditafsirkan demikian karena berdasarkan hal yang ditunjukkan oleh firman-Nya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ﴿الانعام : ١٥١﴾

*Katakanlah, “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian.” (Al-An'ām: 151)*

Menurut kami, pendapat ini masih perlu diteliti, mengingat lafaz *summa* di sini hanyalah menuniukkan pengertian *ataf khabar* sesudah *khabar*, bukan untuk menunjukkan makna *tartib* (urutan). Perihalnya sama dengan apa yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair, yaitu:

قُلْ لِمَنْ سَادَ شَمَّ سَادَ أَبُوهُ ۖ ثُمَّ قَدْ سَادَ قَبْلَ ذَلِكَ جَدُّهُ

*Katakanlah kepada orang yang berkuasa, kemudian ayahnya berkuasa, kemudian sebelum itu kakeknya telah berkuasa pula.*

Dalam ayat berikut ini ketika Allah memberitakan perihal Al-Qur'an melalui firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ وَأَتَّبِعُوهُ . ﴿الانعام : ١٥٣﴾

*dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. (Al-An'ām: 153)*

maka Allah meng-*'ataf*-kannya dengan sanjungan yang ditujukan kepada kitab Taurat dan rasul yang membawanya melalui firman-Nya:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ . ﴿الانعام : ١٥٤﴾

*Kemudian Kami memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa. (Al-An'ām: 154)*

Banyak sekali penyebutan Al-Qur'an diiringi dengan sebutan Taurat, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا نَاغَرَبْنَا.

﴿الاحقاف : ١٧﴾

*Dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab. (Al-Ahqāf: 12)*

Juga dalam firman Allah Swt. sebelum ayat ini, yaitu firman-Nya:

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ لِيَجْعَلُوهُ  
قُرْآنًا مِّمَّنْ بُدِئُوا بِهِ وَالْمُحْفُونَ كَثِيرًا. ﴿الانعام : ٩١﴾

*Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan (sebagiannya) dan kalian sembunyikan sebagian besarnya. (Al-An'ām: 91), hingga akhir ayat.*

Lalu sesudahnya, yaitu firman-Nya:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكًا. ﴿الانعام : ٩٢﴾

*Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi. (Al-An'ām: 92), hingga akhir ayat)*

Dan Allah Swt. berfirman menceritakan perihal orang-orang musyrik:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ.

﴿القصص : ٤٨﴾

*Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata. "Mengapakah tidak diberikan kepadanya*

(Muhammad) *seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?* ”  
(Al-Qaṣaṣ: 48)

Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan:

أَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ۗ وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ  
كَلِمَةٍ كَافِرُونَ . ﴿القصص: ٤٨﴾

*Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, “Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu.” Dan mereka (juga) berkata, “Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu.”* (Al-Qaṣaṣ: 48)

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal jin, bahwa mereka mengatakan:

قَالُوا يَا قَوْمِ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَيُذِّقُنَا  
إِلَى الْحَقِّ . ﴿الاحقاف: ٣٠﴾

*Mereka berkata, “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran.* (Al-Ahqāf: 30)

Firman Allah Swt.:

تَمَامًا عَلَىٰ الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ . ﴿الانعام: ١٥٤﴾

*untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan dan untuk menjelaskan segala sesuatu.* (Al-An’ām: 154)

Artinya Kami berikan kepadanya Al-Kitab yang Kami turunkan kepadanya dalam keadaan lengkap, sempurna, dan mencakup semua yang diperlukan di dalam syariatnya. Hal ini semakna dengan firman-Nya:

وَكُتِبْنَا لَهُ فِي الْأَنْوَارِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ﴿الاعراف: ١٤٥﴾

*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa luh-luh (Taurat) segala sesuatu. (Al-A'raf: 145)*

Adapun firman Allah Swt.:

عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ. ﴿الانعام: ١٥٤﴾

*kepada orang yang berbuat kebaikan. (Al-An'am: 154)*

Yakni sebagai balasan atas kebaikannya dalam beramal, menegakkan perintah-perintah Kami, dan taat kepada Kami. Perihalnya sama dengan makna firman-Nya:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ. ﴿الرحمن: ٦٠﴾

*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (Ar-Rahman: 60)*

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا.

﴿البقرة: ١٢٤﴾

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." (Al-Baqarah: 124)*

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ إِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لِنَاصِرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ.

﴿السجدة: ٢٤﴾

*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (As-Sajdah: 24)*

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ. (الأنعام: ١٥٤)

*Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan. (Al-An'ām: 154)*

Yaitu berbuat baik terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepadanya. Menurut Qatadah, orang yang berbuat kebaikan di dunia akan disempurnakan baginya pahala hal tersebut di hari akhirat nanti. Tetapi Ibnu Jarir memilih makna yang menafsirkan firman-Nya:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا. (الأنعام: ١٥٤)

*Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan. (Al-An'ām: 154)*

Yakni menyempurnakan kebaikannya. Maka seakan-akan lafaz *Al-lazī* yang sesudahnya dianggap sebagai *maşdar*, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَخُضُّتُمْ كَالَّذِينَ خَاضُوا. (التوبة: ٦٩)

*dan kalian mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. (At-Taubah: 69)*

Yaitu seperti percakapan mereka. Juga sama dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataan Ibnu Rawwahah dalam salah satu bait syairnya berikut ini:

وَتَبَّتْ اللَّهُ مَا آتَاكَ مِنْ حَسَنٍ \* فِي الْمُرْسَلِينَ وَنَصْرًا أَكَّالِذِّي نَصْرُوا

*Semoga Allah menetapkan kebaikan yang telah diberikan-Nya kepada engkau di kalangan para rasul, juga kemenangan seperti kemenangan mereka.*

Ulama lainnya mengatakan bahwa *al-lazī* dalam ayat ini bermakna *al-lazima*. Ibnu Jarir mengatakan, telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud

bahwa dia membacanya seperti bacaan berikut, yaitu: *Tamāman 'alal lazīna ahsamū*.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa makna *tamāman 'alal lazī ahsana* ialah untuk menyempurnakan nikmat Kami kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang berbuat baik. Hal yang sama dikatakan oleh Abu Ubaidah. Al-Bagawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat baik ialah para nabi dan orang-orang mukmin. Dengan kata lain, Kami tampakkan keutamaan Musa atas mereka. Pendapat ini semakna dengan pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt. yang mengatakan:

قَالَ يُوسُفُ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي ۗ وَالْأَعْرَافُ ۙ ۱۴۴

Allah berfirman, “Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih kamu lebih dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.” (Al-A'rāf: 144)

Tetapi bukan berarti terpilihnya Musa berada di atas Nabi Muhammad —penutup para nabi— dan Nabi Ibrahim Al-Khalil karena ada dalil-dalil lain yang menyanggahnya.

Ibnu Jarir mengatakan, Abu Amr ibnul Ala telah meriwayatkan dari Yahya ibnu Ya'mur bahwa Yahya ibnu Ya'mur membaca ayat ini dengan bacaan berikut: *Tamāman 'alal lazī ahsanu*, dengan bacaan *rafa'* yang *takwil*-nya ialah bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa bacaan ini tidak boleh dipakai, sekalipun menurut penilaian bahasa Arab dapat dibenarkan.

Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud ialah sebagai karunia Allah untuk menambahkan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Al-Bagawi, tidak ada pertentangan antara pendapat ini dengan pendapat yang pertama. Kedua pengertian tersebut digabungkan oleh Ibnu Jarir, seperti yang telah kami sebutkan.

Firman Allah Swt.:

وَنُقْضِيكَ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً ۗ وَالْإِنْعَامُ ۙ ۱۵۴

dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat.(Al-An'ām:154)

Di dalam makna ayat ini terkandung pujian kepada Al-Kitab yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.

لَعَلَّكُمْ يُلْقُوا إِلَيْهِمْ يُؤْمِنُونَ . وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ . (Al-An'am : 154 - 155)

*agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat. (Al-An'am: 154-155)*

Makna ayat mengandung seruan untuk mengikuti Al-Qur'an yang dianjurkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menyukainya, dan memerintahkan kepada mereka untuk memikirkan maknanya, mengamalkan kandungannya, dan menyerukan orang lain untuk mengikutinya. Allah menyifati Al-Qur'an sebagai kitab yang diberkahi, yakni barang siapa yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dan mengamalkannya, niscaya ia mendapat berkah di dunia dan akhirat, karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah tali yang menghubungkan kepada Allah, tali Allah yang kuat.

### Al-An'am, ayat 156-157

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ إِلَهُكُمُ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ وِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ . أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ . فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَاسِجِرَى الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَادِيبِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ .

*(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kalian (tidak) mengatakan, "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." Atau agar kalian (tidak) mengatakan, "Sesung-*



guhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kalian keterangan yang nyata dari Tuhan kalian, petunjuk, dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.

Ibnu Jarir mengatakan, makna ayat adalah seperti berikut. Bahwa ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan agar kalian tidak mengatakan:

إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا . ﴿الأنعام : ١٥٦﴾

Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami. (Al-An'ām: 156)

Dengan kata lain, agar kalian tidak mempunyai alasan lagi untuk berkilah. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam firman lainnya, yaitu:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنُتَّبِعِ أَيْدِيَنَا . ﴿القصص : ١٤٧﴾

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau." (Al-Qaşas: 47), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا . ﴿الأنعام : ١٥٦﴾

kepada dua golongan saja sebelum kami. (Al-An'ām: 156)

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan kedua golongan tersebut ialah orang-orang Yahudi

dan Nasrani. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, As-Saddi, dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Firman Allah Swt.:

وَلَا نَكُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغْفِيلِينَ . ﴿ الانعام : ١٥٧ ﴾

*dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. (Al-An'am: 156)*

Yakni kami tidak memahami apa yang mereka katakan karena mereka tidak sebahasa dengan kami, selain itu kami dalam keadaan lalai dan sibuk dari memperhatikan apa yang mereka baca itu.

Firman Allah Swt.:

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ . ﴿ الانعام : ١٥٧ ﴾

*Atau agar kalian (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." (Al-An'am: 157)*

Dengan kata lain, Kami sengaja memutuskan alasan kalian agar kalian jangan mengatakan, "Sekiranya diturunkan kepada kami Kitab seperti apa yang diturunkan kepada mereka, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk daripada mereka dalam memahami apa yang diturunkan kepada mereka." Makna ayat ini sama dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِيحَادَىٰ  
الرُّمِّ . ﴿ فاطر : ٤٢ ﴾

*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk daripada salah satu umat-umat (yang lain). (Fāṭir: 42)*

Hal yang sama dikatakan dalam surat ini melalui firman-Nya:

فَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً . ﴿ الانعام : ١٥٧ ﴾

*Sesungguhnya telah datang kepada kalian keterangan yang nyata dari Tuhan kalian, petunjuk, dan rahmat. (Al-An'ām: 157)*

Disebutkan bahwa telah datang kepada kalian dari Allah melalui lisan Nabi Muhammad Saw. yang Arab, yaitu Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung penjelasan mengenai halal dan haram sebagai petunjuk hati serta sebagai rahmat dari Allah buat hamba-hamba-Nya yang mau mengikutinya dan menelusuri apa yang terkandung di dalamnya.

Firman Allah Swt.:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ ﴿الأنعام: ١٥٧﴾

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. (Al-An'ām: 157)*

Maksudnya tidak mau mengambil manfaat dari apa yang disampaikan oleh Rasul, tidak mau mengikuti tuntunan yang diajarkannya, serta tidak mau meninggalkan selainnya. Bahkan berpaling, tidak mau mengikuti ayat-ayat Allah dan memalingkan orang lain darinya serta menghalang-halangi mereka untuk menerimanya. Demikianlah menurut penafsiran As-Saddi.

Dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ ﴿الأنعام: ١٥٧﴾

*dan berpaling darinya. (Al-An'ām: 157)*

Yaitu memalingkan diri dari ayat-ayat Allah. Pendapat As-Saddi dalam tafsir ayat ini mengandung kekuatan, mengingat Allah Swt. telah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ ﴿الأنعام: ١٥٧﴾

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? (Al-An'ām: 157)*

Sama halnya dengan apa yang disebutkan dalam permulaan surat, yaitu melalui firman-Nya:

وَهُمْ يَهْتَوُونَ عَنْهُ وَيَتُونَ عَنْهُ وَإِنَّ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ. ﴿٢٦﴾ الانعام

Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri. (Al-An'am: 26)

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ.

النحل : ٨٨

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan. (An-Nahl: 88)

Sedangkan dalam ayat surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

سَجَّزِيَ الَّذِينَ يَصِدُّونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصِدُّونَ.

الانعام : ١٥٧

Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (Al-An'am: 157)

Barangkali makna yang dimaksud sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَّقَ بِهَا. ﴿١٥٧﴾ الانعام

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? (Al-An'am: 157)

Yakni tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, tidak pula mengamalkannya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lainnya melalui firman-Nya:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ، وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ. ﴿٣١-٣٢﴾ القيامة

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan salat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). (Al-Qiyamah: 31-32)

Masih banyak ayat lain yang menunjukkan makna bahwa orang kafir itu hatinya ingkar dan seluruh anggota tubuhnya tidak mau digerakkan untuk beramal. Tetapi pendapat As-Saddi lebih kuat dan lebih jelas, karena Allah Swt. telah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا. (الأنعام : ١٥٧)

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? (Al-An'am: 157)*

Sama dengan firman lainnya:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ. (النحل : ٨٨)

*Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (An-Nahl: 88)*

### Al-An'am, ayat 158

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَأُكْفِرَنَّ بَعْضُهُمْ أَلْفًا وَمِائَةً مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انظُرُوا أَيَّامًا تَتَذَكَّرُونَ.

*Yang mereka nanti-nantikan tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya beberapa ayat Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, "Tunggulah oleh kalian, sesungguhnya kami pun menunggu (pula)."*

Allah Swt. berfirman, mengancam orang-orang kafir yang menentang rasul-rasul-Nya, mendustakan ayat-ayat-Nya, dan menghalang-halangi manusia dari jalan-Nya:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ . (الانعام : ١٥٨)

*Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan (siksa) Tuhanmu. (Al-An'ām: 158)*

Hal ini pasti terjadi pada hari kiamat nanti.

أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا .

(الانعام : ١٥٨)

*atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri. (Al-An'ām: 158)*

Demikian itu terjadi sebelum hari kiamat dan termasuk salah satu alamat bagi kedatangan hari kiamat, yaitu di saat mereka menyaksikan sesuatu dari tanda-tanda kiamat tersebut. Imam Bukhari sehubungan dengan tafsir ayat ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Imarah, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا رَأَاهَا النَّاسُ  
آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا .

*Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari arah barat. Apabila manusia melihat matahari terbit dari arah barat, maka berimanlah semua orang yang ada di bumi.*

Yang demikian itu terjadi ketika:

لَوْ كُنْ أَمْنَتْ مِنْ قَبْلُ . (الانعام : ١٥٨)

*tidak bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu. (Al-An'am: 158)*

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

*Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari arah barat.*

Menurut lafaz yang lainnya disebutkan:

فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ وَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ  
نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.

*Apabila matahari terbit dari arah barat dan manusia melihatnya, maka mereka semuanya beriman. Yang demikian itu terjadi di saat iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya jika ia tidak beriman sebelum (peristiwa itu).*

Kemudian Nabi Saw. membacakan ayat ini. Hal yang sama telah diriwayatkan melalui dua arah: Arah yang pertama diketengahkan oleh Jamaah lainnya di dalam kitab masing-masing, kecuali Imam Turmuzi, melalui berbagai jalur dari Imarah ibnul Qa'qa' ibnu Syubramah, dari Abu Zar'ah ibnu Amr ibnu Jarir, dari Abu Hurairah dengan lafaz yang sama. Adapun arah yang kedua diriwayatkan dari Ishaq tanpa dinisbatkan kepada orang tuanya; menurut suatu pendapat Ibnu Mansur Al-Kausaj, dan menurut pendapat yang lainnya disebutkan Ishaq ibnu Naṣr.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Rafi' Al-Jandisaburi, keduanya (Ishaq dan Muhammad ibnu Rafi') dari Abdur Razaq. Hadis ini memang telah disebutkan melalui berbagai jalur dari Abu Hurairah, sebagaimana Imam Muslim pun meriwayatkannya secara *munfarid* melalui hadis Al-A'la ibnu Abdur Rahman ibnu Ya'qub maula Al-Hirqah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan lafaz yang sama.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fuḍail, dari ayahnya, dari

Abu Hazim, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَا لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.  
أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا. طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالذَّبَّالُ  
وَدَابَّةُ الْأَرْضِ.

*Ada tiga perkara. apabila telah muncul, maka tidak bermanfaat iman seseorang bagi dirinya bila sebelum itu ia tidak beriman; atau (telah beriman), tetapi tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun dalam imannya, yaitu: Terbitnya matahari dari arah barat, Dajjal, dan dabbah (hewan dari) bumi.*

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Fudail ibnu Gazwan, dari Abu Hazim Salman, dari Abu Hurairah, di dalam lafaznya disebutkan 'Dukhan' (Asap). Imam Muslim meriwayatkannya dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah dan Zuhair ibnu Harb, dari Waki'. Imam Muslim telah meriwayatkannya pula, begitu juga Imam Turmuzi melalui bukan hanya satu jalur, dari Fudail ibnu Gazwan dengan lafaz yang sama. Ishaq ibnu Abdullah Al-Qurawi telah meriwayatkannya dari Malik, dari Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah. Tetapi tidak ada seorang pun dari pemilik kitab hadis yang meriwayatkannya dari jalur ini karena ke-*daif*-an (kelemahan) yang ada pada Al-Qurawi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib ibnul Laïs, dari ayahnya, dari Ja'far ibnu Rabi'ah, dari Abdur Rahman ibnu Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا اطَّلَعَتْ آمَنَ  
النَّاسُ كُلُّهُمْ وَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ.

*Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari arah baratnya. Apabila matahari terbit dari arah baratnya, maka semua*



*manusia beriman. Yang demikian itu terjadi di saat iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya jika ia tidak beriman sebelumnya.*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkannya dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah dengan lafaz yang sama. Waki' meriwayatkannya dari Fuḍail ibnu Gazwan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dengan lafaz yang sama. Semua jalur di atas diketengahkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam kitab tafsirnya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, bahwa telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا قَبِلَ مِنْهُ.

*Barang siapa yang bertobat sebelum matahari terbit dari arah baratnya, maka tobatnya diterima.*

Tetapi tidak ada seorang pun dari pemilik kitab sunnah yang *sittah* (enam orang) yang mengetenghkannya.

Hadis lain dari Abu Zār Al-Gifari di dalam kitab *Sahihain* dan lain-lainnya melalui berbagai jalur dari Ibrahim ibnu Yazid ibnu Syarik At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Zār (yaitu Jundub ibnu Junadah r.a.) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ إِذَا غَرَبَتْ؟ قُلْتُ: لَا أَدْرِي قَالَتْ:  
إِنَّهَا تَنْتَهِي دُونَ الْعَرْشِ فَتَخْرُ سَاجِدَةً ثُمَّ تَقُومُ حَتَّى يُقَالَ لَهَا  
ارْجِعِي فَيُوشِكُ يَا أَبَا ذَرٍّ أَنْ يُقَالَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ  
وَذَلِكَ حِينَ (لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ).

*"Tahukah kamu, ke manakah matahari itu pergi apabila tenggelam?" Saya (Abu Zār) menjawab, "Saya tidak tahu." Rasul Saw. bersabda, "Sesungguhnya matahari itu (apabila tenggelam) sampai*

ke bagian bawah Arasy, lalu menyungkur bersujud (kepada Allah), kemudian bangkit dan dikatakan kepadanya, "Kembalilah kamu," maka sudah dekat masanya, hai Abu Żar, akan dikatakan kepada matahari, 'Kembalilah kamu dari tempat kamu datang.' Yang demikian itu terjadi di saat, 'Tidak bermanfaat iman seseorang bagi dirinya selagi ia tidak beriman sebelumnya' (Al-An'am: 158)."

Hadis yang lain dari Huzaifah ibnu Usaid ibnu Abu Syarihah Al-Gifari r.a. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Furat, dari Abuŧ Tufail, dari Huzaifah ibnu Usaid Al-Gifari yang menceritakan, "Rasulullah Saw. menghampiri kami dari kamarnya, saat itu kami sedang berbincang-bincang mengenai perkara hari kiamat. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ : طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا ، وَالذُّخَانَ ، وَالذَّابَّةَ ، وَخُرُوجَ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ ، وَخُرُوجَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ . وَخُرُوجَ الدَّجَالِ ، وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ : خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ تَسُوقُ أَوْ تَحْتَسِرُّ النَّاسَ تَبَيُّتٌ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا .

'Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian melihat sepuluh tanda-tandanya, yaitu terbitnya matahari dari arah baratnya, (keluarnya) asap, dabbah (hewan), munculnya ya-juj dan ma-juj, keluarnya Nabi Isa ibnu Maryam, munculnya Dajjal, terjadinya tiga gempa (gempa besar di timur, gempa besar di barat, dan gempa besar di Jazirah Arabia) serta munculnya api dari pedalaman 'Adn, api itu menggiring atau menghimpunkan manusia; ia menginap bersama mereka di mana pun mereka menginap dan istirahat siang hari bersama mereka di mana pun mereka beristirahat siang hari'."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahlus Sunan yang empat orang melalui hadis Furat Al-Qazzaz, dari Abuŧ Tufail (yaitu

Amir ibnu Waṣīlah), dari Huzaifah ibnu Usaid dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Hadis yang lain dari Huzaifah ibnul Yaman r.a. As-Ṣauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari Rib'i, dari Huzaifah yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah, apakah pertanda akan terbitnya matahari dari arah baratnya?" Maka Nabi Saw. menjawab melalui sabdanya:

تَطْوُلُكَ يَلَاكَ اللَّيْلَةُ حَتَّى تَكُونَ قَدْرَ لَيْلَتَيْنِ فَيَنْتَبِهَ الَّذِينَ كَانُوا  
يُصَلُّونَ فِيهَا فَيَعْمَلُونَ كَمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ قَبْلَهَا وَالنُّجُومُ لَا تَرَى  
قَدْ غَابَتْ مَكَانَهَا ثُمَّ يَرَوْنَ قَدْرَهُ ثُمَّ يَقُومُونَ فَيُصَلُّونَ ثُمَّ يَرَوْنَ قَدْرَهُ  
ثُمَّ يَقُومُونَ تَبْطُلُ عَلَيْهِمْ جُنُوبُهُمْ حَتَّى يَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ اللَّيْلُ  
فَيَفْرَعُ النَّاسُ وَلَا يُصْبِحُونَ فَبَيْنَمَا هُمْ يَنْتَظِرُونَ طُلُوعَ الشَّمْسِ  
مِنْ مَشْرِقِهَا إِذْ طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا رَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا فَلَمْ  
يَنْفَعَهُمْ إِيمَانُهُمْ .

*Malam itu sangat panjang hingga panjangnya sama dengan dua malam. Maka terbangunlah orang-orang yang dahulunya selalu mengerjakan salat di waktu itu, lalu mereka mengerjakan apa yang biasa mereka lakukan sebelumnya, sedangkan bintang-bintang tidak kelihatan, semuanya tenggelam di tempatnya masing-masing. Kemudian mereka tidur, lalu bangun dan kembali mengerjakan salatnya, lalu tidur lagi dan bangun (sesudahnya), lambung mereka merasa enggan untuk tidur lagi dan malam terasa amat panjang oleh mereka. Semua manusia merasa terkejut karena mereka tidak mengalami pagi hari. Ketika mereka sedang menunggu terbitnya matahari dari arah timurnya, tiba-tiba matahari terbit dari arah baratnya. Maka apabila manusia telah melihatnya, berimanlah mereka, tetapi iman mereka tidak memberi manfaat bagi diri mereka.*

Ibnu Murdawaih meriwayatkannya, tetapi hadis ini tidak didapat di dalam sesuatu pun dari kitab *sittah* yang melalui jalur ini.

Hadis yang lain dari Abu Sa'id Al-Khudri yang nama aslinya ialah Sa'd ibnu Malik ibnu Sinan r.a. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Laila, dari Atiyyah Al-Aufi, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Nabi Saw. sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا. (الأنعام: ١٥٨)

*Pada hari datangnya beberapa ayat Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri. (Al-An'am: 158)*

Nabi Saw. bersabda:

طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

*Terbitnya matahari dari arah baratnya.*

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Sufyan ibnu Waki', dari ayahnya dengan lafaz yang sama, lalu Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*. Sebagian dari mereka meriwayatkannya tanpa me-*rafa'*-kannya (menyampaikan sanadnya kepada Rasulullah Saw.). Di dalam hadis Talut ibnu Abbad. dari Fuḍal ibnu Jubair, dari Abu Umamah Ṣada ibnu Ajlan disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ آيَاتِ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

*Sesungguhnya mula-mula pertanda kiamat ialah terbitnya matahari dari arah baratnya.*

Di dalam hadis Aṣim ibnu Abun Nujud, dari Zur ibnu Hubaisy, dari Ṣafwan ibnu Assal dikatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ فَتَحَ بَابَ قَبْلِ الْعَرَبِ عَرْضَهُ سَبْعُونَ عَامًا لِلتَّوْبَةِ لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ.

*Sesungguhnya Allah membuka sebuah pintu di arah barat yang lebarnya perjalanan tujuh puluh tahun untuk pintu tobat; pintu itu tidak akan ditutup hingga matahari terbit darinya.*

Hadis diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, dinilai sahih oleh Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah dalam suatu hadis yang cukup panjang.

Hadis yang lain dari Abdullah ibnu Abu Aufa. Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ali ibnu Dahim, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Hazim, telah menceritakan kepada kami Dirar ibnu Sard, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail, dari Sulaiman ibnu Zaid, dari Abdullah ibnu Abu Aufa yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَيَأْتِينَ عَلَى النَّاسِ لَيْلَةٌ تَعْدِلُ ثَلَاثَ لَيَالِيٍّ مِنْ لَيَالِيكُمْ هَذِهِ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ يَعْرِفُهَا الْمُتَنَفِّلُونَ يَقُومُ أَحَدُهُمْ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ ثُمَّ يَنَامُ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ صَاحَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ فَقَالُوا مَا هَذَا فَيَفْرَعُونَ إِلَى النَّسَاجِدِ فَإِذَا هُمْ بِالشَّمْسِ قَدْ طَلَعَتْ حَتَّى إِذَا صَارَتْ فِي وَسْطِ السَّمَاءِ رَجَعَتْ وَطَلَعَتْ مِنْ مَطْلَعِهَا.

*Sungguh kelak akan datang kepada manusia suatu malam yang panjangnya sama dengan tiga malam dari malam-malam kalian sekarang ini. Apabila hal itu terjadi, maka diketahui oleh orang-orang yang biasa mengerjakan salat sunat (di malam hari). Seorang dari mereka bangun, lalu membaca hizib (bacaan Al-Qur'an)nya, kemudian tidur lagi, lalu bangun dan berdiri (salat) seraya membaca hizibnya, kemudian tidur lagi. Ketika mereka (orang-orang yang salat sunat malam hari) dalam keadaan demikian, tiba-tiba sebagian dari orang-orang dengan sebagian yang lain saling menjerit, lalu mereka berkata, "Apakah yang terjadi?"*

*Kemudian mereka berhamburan menuju masjid-masjid. Tiba-tiba mereka melihat matahari terbit, hingga matahari itu sampai di pertengahan langit, maka matahari kembali lagi ke tempat terbitnya.*

Nabi Saw. melanjutkan sabdanya, “Saat itu tidak bermanfaat iman seseorang bagi dirinya.” Hadis ini *garib* bila dipandang dari jalur ini, dan hadis ini tidak terdapat dalam suatu kitab pun dari kitab *sittah*.

Hadis yang lain dari Abdullah ibnu Amr. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan, dari Abu Zar’ah, dari Amr ibnu Jarir yang mengatakan bahwa ada tiga orang dari kalangan kaum muslim duduk di dalam majelis Marwan di Madinah, lalu mereka mendengarnya menceritakan perihal tanda-tanda hari kiamat, antara lain ia mengatakan bahwa mula-mula tandanya adalah muncul Dajjal. Amr ibnu Jarir melanjutkan kisahnya bahwa lalu ketiga orang itu menuju ke tempat Abdullah ibnu Amr dan menceritakan apa yang baru mereka dengar dari Marwan tentang tanda-tanda hari kiamat. Maka Abdullah ibnu Amr berkata, “Marwan tidak mengatakan sesuatu pun (yang benar). Saya hafal hadis dari Rasulullah Saw. yang mengatakan:

إِنَّ أَوَّلَ آيَاتِ خُرُوجِ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجِ الدَّابَّةِ  
صَحِيٍّ فَإَيَّتُهُمَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتَيْهَا فَأَلْخُرَى عَلَى أَشْرَها.

*‘Sesungguhnya mula-mula pertanda hari kiamat yang muncul ialah terbitnya matahari dari arah baratnya, munculnya dabbah (hewan) Duha. Maka mana saja di antara keduanya yang muncul, pasti akan diiringi oleh lainnya’.*

Kemudian Abduliah berkata —dia adalah orang yang suka membaca kitab-kitab terdahulu— bahwa menurut dugaannya pertanda kiamat yang paling pertama munculnya ialah terbitnya matahari dari arah baratnya. Demikian itu karena setiap kali matahari tenggelam, matahari datang ke Arasy dan bersujud (kepada Allah), lalu meminta izin untuk kembali, maka diizinkan baginya untuk kembali. Hingga apabila Allah berkehendak menerbitkan matahari dari arah baratnya, maka saat matahari

melakukan seperti kebiasaannya dan datang ke bawah Arasy, lalu bersujud dan meminta izin untuk kembali terbit, maka tidak dijawab dengan suatu jawaban pun. Kemudian matahari meminta izin untuk kembali, tetapi tidak dijawab dengan suatu jawaban pun, hingga berlalulah sebagian dari malam hari menurut apa yang dikehendaki Allah, sedangkan matahari mengetahui jika ia diizinkan kembali, pasti ia tidak dapat mengejar arah timur, lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, alangkah jauhnya arah timur, siapakah yang menggantikanku untuk manusia?"

Ketika cakrawala telah menjadi seperti kalungan bunga, matahari diizinkan untuk terbit, lalu dikatakan kepadanya, "Terbitlah dari tempatmu sekarang." Maka terbitlah matahari dari arah baratnya.

Selanjutnya Abdullah ibnu Amr membacakan firman-Nya:

لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ. > الانعام : ١٥٨

*tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu. (Al-An'ām: 158), hingga akhir ayat.*

Hadis diketengahkan oleh Imam Muslim di dalam kitab sahihnya dan Imam Abu Daud serta Imam Ibnu Majah di dalam kitab sunan masing-masing melalui hadis Abu Hayyan At-Taimi yang nama aslinya adalah Yahya ibnu Sa'id ibnu Hayyan, dari Abu Zar'ah ibnu Amr ibnu Jarir dengan lafaz yang sama.

*Hadis yang lain.* Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yahya ibnu Khalid ibnu Hayyan Ar-Ruqqi, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim ibnu Zuraiq Al-Himṣi, telah menceritakan kepada kami Uṣman ibnu Sa'id ibnu Kaṣir ibnu Dinar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Yahya ibnu Abdullah, dari Abu Abdur Rahman Al-Habli, dari Abdullah ibnu Amr Ibnul Aṣ yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا خَرَّ إِبْنِيْسُ سَاجِدًا يُنَادِي وَيُ  
وَيَجْهَرُ الرَّهِي مَرْتِي أَنْ أَسْجِدَ لِمَنْ شِئْتِ - قَالَ - فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ

رَبَّانِيَّةُ فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ مَا هَذَا التَّصَرُّعُ فَيَقُولُ إِنَّمَا سَأَلْتُ رَبِّي  
 أَنْ يَنْظُرَنِي إِلَى الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ وَهَذَا الْوَقْتُ الْمَعْلُومُ.

Apabila matahari terbit dari arah baratnya, maka iblis menyungkur bersujud seraya berseru dengan suara kerasnya, "Wahai Tuhanku, perintahkanlah kepadaku untuk sujud kepada orang yang Engkau kehendaki." Maka para malaikat juru siksanya berkumpul mengerumuninya, semuanya mengatakan, "Apakah yang sedang kamu pinta dengan merintih-rintih?" Iblis menjawab, "Sesungguhnya saya hanya meminta kepada Tuhanku agar memberikan masa tangguh sampai hari yang telah dimaklumi (hari kiamat), dan sekarang telah tiba masanya."

Kemudian muncullah hewan bumi dari retakan Bukit Safa, mula-mula ia menginjak kota Intakiyah, lalu datang kepada iblis dan langsung menamparnya.

Hadis ini *garib* sekali dan sanadnya *daif*. Barangkali kisah ini didapat dari dua tawanan wanita yang berhasil diperoleh Abdullah ibnu Amr dalam Perang Yarmuk. Adapun mengenai predikat *marfu'*-nya hadis ini merupakan suatu hal yang diingkari.

Hadis yang lain dari Abdullah ibnu Amr, Abdur Rahman ibnu Auf, dan Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan *raḍiyallāhu anhum ajma'in*. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Nafi', telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ayyasy, dari Ḍamḍam ibnu Zur'ah, dari Syuraih ibnu Ubaid yang ia kembalikan kepada Malik ibnu Yukhamir, dari Ibnus Sa'di, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا دَامَ الْعَدُوُّ يُقَاتِلُ.

*Hijrah tidak terputus selagi musuh masih terus berperang.*

Maka Mu'awiyah, Abdur Rahman ibnu Auf, dan Abdullah ibnu Amr ibnul Aṣ mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْهِجْرَةَ خَصَلَتَانِ إِحْدَاهُمَا تَهَجُّرُ السَّيِّئَاتِ وَالْآخْرَى تَهَامُرُ



إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَنْقَطِعُ مَا تَقْبَلَتِ التَّوْبَةَ وَلَا تَزَالُ التَّوْبَةُ  
تُقْبَلُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ طَبَعَ عَلَى كُلِّ  
قَلْبٍ بِمَا فِيهِ وَكَفَى النَّاسَ الْعَمَلَ.

Sesungguhnya hijrah itu ada dua macam, yang salah satunya ialah hijrah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, dan yang lainnya ialah hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Hijrah tidak akan terputus selagi pintu tobat masih terbuka dan tobat masih tetap diterima sebelum matahari terbit dari arah baratnya. Maka apabila matahari terbit dari arah baratnya, maka ditutuplah semua hati dengan apa yang terkandung di dalamnya, dan cukuplah amal perbuatan bagi manusia.

Hadis ini *hasan sanadnya*, tetapi tidak ada seorang pun dari pemilik kitab *sittah* yang mengetengahkannya.

Hadis yang lain dari Ibnu Mas'ud r.a. Auf Al-A'rabi telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Sirin, telah menceritakan kepadaku Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia pernah menuturkan perihal tanda-tanda hari kiamat, maka ia mengatakan bahwa semuanya telah ada kecuali empat perkara, yaitu: Terbitnya matahari dari arah baratnya, munculnya Dajjal, *dābbatul arḍ* (hewan dari bumi), serta munculnya Ya-juj dan Ma-juj.

Abu Ubaidah mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud mengatakan, tanda yang menutup semua amal perbuatan ialah terbitnya matahari dari arah baratnya. Tidakkah Anda melihat bahwa Allah Swt. telah berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ. (الأنعام: ١٥٨)

Pada hari datangnya beberapa ayat Tuhanmu. (Al-An'ām: 158), hingga akhir ayat.

Yakni terbitnya matahari dari arah baratnya.

Hadis Ibnu Abbas r.a. diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam kitab tafsirnya melalui hadis Abdul Mun'im ibnu Idris, dari ayahnya, dari Wahb ibnu Munabbih, dari Ibnu Abbas secara

*marfu'*. Lalu Ibnu Murdawaih menuturkan sebuah hadis yang cukup panjang berpredikat *garib* lagi *munkar* bila dikatakan *marfu'*. Di dalamnya disebutkan bahwa matahari dan bulan pada hari itu sama-sama terbit dari arah barat; apabila telah sampai di tengah-tengah langit, maka keduanya kembali lagi ke tempat terbitnya. Pada garis besarnya hadis ini *garib* sekali, bahkan *munkar* atau *maudu'*, jika didakwakan bahwa ia *marfu'*. Adapun mengenai predikat *mauquf*-nya hanya sampai pada Ibnu Abbas atau Wahb ibnu Munabbih, maka hal ini lebih mendekati kebenaran dan dapat diterima.

Sufyan meriwayatkan dari Mansur, dari Amir, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa apabila pertanda kiamat yang pertama telah muncul, maka para malaikat pencatat amal perbuatan menahan diri dan menghentikan tugasnya, lalu semua jasad (manusia) mempersaksikan amal perbuatannya masing-masing. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَوَ كَانَ مِنْ قَبْلُ. ﴿الانعام: ١٥٨﴾

*Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu. (Al-An'am: 158)*

Yakni apabila orang kafir mulai beriman pada hari pemunculan sebagian tanda-tanda Tuhan (hari kiamat), maka imannya tidak dapat diterima. Adapun orang yang telah beriman sebelum itu dan ia berbuat baik dalam amalnya, maka ia mendapat pahala yang besar. Jika ia belum pernah melakukan suatu amal kebaikan pun, lalu ia melakukan tobat pada hari itu, maka tobatnya tidak dapat diterima. Demikianlah menurut apa yang ditunjukkan oleh hadis-hadis terdahulu. Berdasarkan pengertian ini pula ditakwilkan firman Allah Swt. berikut, yaitu:

أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا. ﴿الانعام: ١٥٨﴾

*atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. (Al-An'am: 158)*

Yakni tidak diterima usaha amal saleh seseorang apabila ia belum pernah melakukannya sebelum itu.

Firman Allah Swt.:

قُلْ أَنْتُمْ مَنظُورُونَ وَإِنَّا مُنْتَظِرُونَ. ﴿١٥٨﴾

Katakanlah, "Tunggulah oleh kalian, sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." (Al-An'am: 158)

Makna ayat ini mengandung ancaman yang keras kepada orang-orang kafir dan peringatan yang tegas terhadap orang yang menangguk-nanggukkan iman dan tobatnya sampai pada hari yang hal itu tidak membawa manfaat bagi dirinya.

Sesungguhnya ketentuan tersebut hanya terjadi bilamana matahari terbit dari arah baratnya, karena hari kiamat telah dekat dan semua pertandanya telah muncul. Sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَلَيُّ لَهُمْ إِذَا جَاءَهُمْ  
ذِكْرُهُمْ. ﴿١٨﴾ محمد:

Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari kiamat sudah datang? (Muhammad: 18)

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا إِنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِهِ كُفْرًا كَبِيرًا. فَلَمَّا رَأَوْا  
بَأْسَنَا قَالُوا إِنَّمَا إِلَهُمُ رَبُّنَا وَإِنَّا بِرَأْسِنَا كَارِهِونَ. ﴿٨٤-٨٥﴾ المؤمن:

Maka tatkala mereka melihat azab Kami mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami mempersekutukan(nya) dengan Allah." Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. (Al-Mu-min: 84-85), hingga akhir ayat.

**Al-An'am, ayat 159**

إِنَّ الَّذِينَ فَزَعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا أَنتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ.

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*

Mujahid, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, dan As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ فَزَعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا. (الأنعام: ١٥٩)

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan. (Al-An'am: 159)*

Demikian itu karena orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani berselisih pendapat sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus, lalu mereka terpecah belah menjadi banyak golongan dan sekte. Ketika Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad Saw., maka Allah Swt. menurunkan firman berikut kepadanya:

إِنَّ الَّذِينَ فَزَعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا أَنتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ.

(الأنعام: ١٥٩)

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. (Al-An'am: 159), hingga akhir ayat.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Umar As-Sukuni, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ibnul Walid yang

menulis surat kepada Abbad ibnu Kaṣīr, telah menceritakan kepadaku Laiṣ, dari Ṭawus, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda sehubungan dengan makna ayat ini:

إِنَّ الَّذِينَ فَزَعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ.

الانعام: ١٥٩

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. (Al-An'ām: 159)*

Mereka bukan termasuk golonganmu, yakni mereka adalah ahli *bid'ah* ahli *syubhāt*, dan ahli *dalālah* (sesat) dari kalangan umat ini. Tetapi sanad hadis ini tidak sah karena Abbad ibnu Kaṣīr hadisnya tidak terpakai. Hadis ini bukan buatan, tetapi predikat *marfu'*-nya hanyalah dugaan (ilusi) belaka, mengingat hadis ini diriwayatkan pula oleh Sufyan Aṣ-Ṣauri, dari Laiṣ (yaitu Ibnu Abu Sulaim), dari Ṭawus, dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Abu Hurairah telah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan umat ini.

Abu Galib telah meriwayatkan dari Abu Umamah sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَكَانُوا شِيعًا. الانعام: ١٥٩

*dan mereka menjadi bergolongan. (Al-An'ām: 159)*

Mereka adalah orang-orang Khawarij. Telah diriwayatkan pula dari Abu Umamah secara *marfu'*, tetapi predikatnya *tidak sah*.

Syu'bah meriwayatkan dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Syuraih, dari Umar r.a., bahwa Umar pernah berkata kepada Siti Aisyah r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ فَزَعُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا. الانعام: ١٥٩

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan. (Al-An'ām: 159)*

bahwa mereka adalah ahli *bid'ah*. Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih, predikatnya *garib* pula, tidak sah dikatakan *marfu'*.

Makna lahiriah ayat bersifat umum mencakup semua orang yang memecah belah agama Allah dan bertentangan dengannya, karena sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas agama lainnya, dan syariatnya adalah satu, tidak ada pertentangan padanya serta tidak ada pemecah belah. Maka barang siapa yang berselisih pendapat mengenainya:

وَكَانُوا شِيْعًا. (الانعام: ١٥٩)

*dan mereka menjadi bergolongan. (Al-An'am: 159)*

Yakni menjadi bersekte-sekte, seperti yang terjadi pada agama-agama lain yang terdiri atas banyak golongan, kecenderungan, dan kesesatan. Maka sesungguhnya Allah membersihkan diri Rasulullah Saw. dari apa yang dilakukan mereka. Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

ذَرَعْنَا لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَضَعِي بِهِ نُوْحًا وَالَّذِيْ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ. (الشورى: ١٣)

*Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu. (Asy-Syūra: 13)*

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْاَنْبِيَاءِ اَوْلَادُ عَمَلَةٍ وَدِينَنَا وَاٰحِدٌ.

*Kami golongan para nabi semuanya bersaudara, agama kami satu.*

Yaitu jalan yang lurus yang disampaikan oleh para rasul semuanya, seperti menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berpegang kepada syariat rasul yang terakhir. Maka hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan tersebut dinamakan kesesatan dan kejahilan serta hawa nafsu, sedangkan para rasul membersihkan dirinya dari hal tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya:

لَسْتُ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍ. (الانعام: ١٥٩)

*tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. (Al-An'ām: 159)*

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. (الانعام، ١٥٩)

*Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (Al-An'ām: 159)*

Semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ  
 أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.  
 (الحج، ١٧)

*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabi'ah, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (Al-Hajj: 17)*

Kemudian Allah menjelaskan perihal kelembutan-Nya dalam keputusan hukum-Nya dan keadilan-Nya kelak di hari kiamat. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

### **Al-An'ām, ayat 160**

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا  
 مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

*Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang*

dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).

Ayat yang mulia ini merupakan rincian dari apa yang diglobalkan dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ بِهَا عَشْرُ قُرْبَانٍ (القصص: ٨٤)

Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik dari pada kebaikannya itu. (Al-Qaşas: 84)

Banyak hadis yang menyebutkan hal yang serupa dengan makna ayat ini, antara lain ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibnu Hambal. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Al-Ja'd Abu Usman, dari Abu Raja Al-Utaridi, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda dalam riwayat yang dikemukakannya dari Tuhannya, yaitu:

إِنْ رَبَّكُمْ عَتَرَ وَجَلَ رَحِيمٍ مِنْ هَمِّ بِحَسَنَةٍ فَأَمْ يَعْمَلُهَا كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَأَمْ يَعْمَلُهَا كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبَتْ لَهُ وَاحِدَةً أَوْ يَمْحُوهَا اللَّهُ عَتَرَ وَجَلَ وَلَا يَهْدِيكَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا هَالِكٌ.

Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Maha Penyayang. Barang siapa berniat melakukan suatu kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, dicatatkan baginya pahala satu kebaikan; dan jika ia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan sampai tujuh ratus pahala kebaikan hingga lipat ganda yang sangat banyak. Barang siapa berniat hendak mengerjakan suatu kejahatan, lalu ia tidak melakukannya, maka dicatatkan



baginya pahala satu kebaikan. Jika ia melakukannya, maka dicatatkan baginya dosa satu kejahatan atau Allah menghapuskannya. Dan tidak ada seorang pun yang binasa karena Allah melainkan hanyalah orang yang (ditakdirkan) binasa.

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Al-Ja'd Abu Usman dengan lafaz yang sama.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Al-Ma'rur ibnu Suwaid, dari Abu Zar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ امْتِثَالِهَا وَأَزِيدُ  
وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَجَزَاؤُهَا مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ وَمَنْ عَمِلَ قَرِيبَ الْأَرْضِ  
حَطِيطَةً ثُمَّ لَيْسَ بِي لِأَيِّ شَيْءٍ جَعَلْتُ لَهُ مِثْلَهَا مَغْفِرَةً،  
وَمَنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا  
اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ باعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

Allah Swt. berfirman, "Barang siapa mengerjakan suatu kebaikan, maka baginya pahala sepuluh kebaikan yang semisal dengannya dan lebih dari itu. Dan barang siapa mengerjakan suatu kejahatan, maka balasannya adalah kejahatan yang semisal atau Aku ampuni (dia). Barang siapa yang mengerjakan sepenuh bumi berupa dosa, kemudian ia menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun, maka Aku jadikan baginya ampunan yang semisal dengan dosanya itu. Barang siapa mendekatkan dirinya kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya satu hasta. Barang siapa mendekatkan dirinya kepada-Ku satu hasta, niscaya aku mendekatinya satu depa (rentangan tangan). Dan barang siapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku datanginya dengan berlari kecil.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah dengan lafaz yang sama, dan dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari

Waki', dari Al-A'masy dengan lafaz yang sama. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, dari Waki' dengan lafaz yang sama.

Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syaiban, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Šabit, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ يَكُتَبْ عَلَيْهِ شَيْءٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ.

*Barang siapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan, lalu tidak melakukannya, maka dicatatkan baginya pahala satu kebaikan; dan jika ia melakukannya, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan. Dan barang siapa berniat melakukan suatu kejahatan, lalu tidak mengerjakannya, maka tidak dicatatkan sesuatu pun atasnya. Dan jika ia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya dosa satu kejahatan.*

Perlu diketahui bahwa orang yang meninggalkan kejahatan, yakni yang tidak mengerjakannya (padahal ia sudah berniat) ada tiga macam, yaitu: Seseorang yang meninggalkannya karena Allah, maka baginya dicatatkan pahala satu kebaikan karena berkat upayanya dalam menahan diri untuk tidak mengerjakan kejahatan demi karena Allah. Hal ini terdiri dari amal dan niat. Karena itu, disebutkan di dalam hadis bahwa dicatatkan baginya satu pahala kebaikan. Seperti yang disebutkan di dalam salah satu lafaz hadis sahih, yaitu:

فَأَتَمَّا تَرَكْتَهُمَا مِنْ جَوَائِبِي أَنِّي مِنْ أَجْلِي

*Sesungguhnya dia meninggalkannya demi Aku.*

Adakalanya seseorang meninggalkannya karena lupa dan tidak ingat lagi kepadanya. Maka orang yang demikian tidak beroleh pahala, tidak

pula dosa, karena dia tidak berniat suatu kebaikan pun dan tidak pula mengerjakan suatu kejahatan pun.

Adakalanya seseorang meninggalkannya karena tidak mampu dan malas sesudah berupaya menelusuri penyebab-penyebabnya dan mengerjakan hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada perbuatan jahat. Maka orang seperti ini sama kedudukannya dengan orang yang mengerjakannya, seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا قَالَا قَاتِلْ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

*Apabila dua orang muslim bersua dengan pedangnya masing-masing, maka si pembunuh dan si terbunuh masuk neraka.*

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, kalau si pembunuh sudah jelas, tetapi bagaimana dengan si terbunuh?” Rasulullah Saw. menjawab:

إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَيَّ قَتَلَ صَاحِبِي.

*Sesungguhnya dia sangat berkeinginan untuk membunuh temannya.*

Imam Abu Ya'la Al-Mauşuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mujahid ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Şabah serta Abu Khaîsamah; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Sulaiman; keduanya dari Musa ibnu Ubaidah, dari Abu Bakar ibnu Ubaidillah ibnu Anas, dari kakeknya (yaitu Anas) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمَلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا،  
وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمَلَهَا كُتِبَتْ  
عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ. فَإِنْ تَرَكَهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى  
إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ مَخَافَتِي.

*Barang siapa berniat melakukan suatu kebaikan, maka Allah mencatatkan satu pahala kebaikan baginya. Jika dia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan. Dan barang siapa berniat mengerjakan suatu kejahatan, maka tidak dicatatkan baginya sebelum dia mengerjakannya. Jika dia mengerjakannya, maka dicatatkan atas dirinya dosa satu kejahatan. Jika ia meninggalkannya (tidak mengerjakannya), maka dicatatkan baginya pahala satu kebaikan, Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya dia meninggalkannya karena takut kepada-Ku."*

Ini menurut lafaz hadis Mujahid, yakni Ibnu Musa.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Syaiban ibnu Abdur Rahman, dari Ar-Rakiin ibnur Rabi', dari ayahnya, dari pamannya (yaitu Fulan ibnu Amilah), dari Kharim ibnu Fatik Al-Asadi, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ النَّاسَ أَرْبَعَةٌ وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ. فَالنَّاسُ مَوْسِعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمَوْسِعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُورٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَقْتُورٌ  
عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مَوْسِعٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَشَقِيقٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ؛  
وَالْأَعْمَالُ مُوجِبَاتٍ وَمِثْلٌ يَمِشُّ وَعَشْرَةٌ أضعافٍ وَسَبْعُمِائَةٌ  
ضِعْفٍ. فَأَلْمُوجِبَاتِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لَا يَشْرِكُ بِاللَّهِ  
شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ. وَمَنْ  
هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللَّهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَهَا قَلْبَهُ  
وَحَرَصَ عَلَيْهَا كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةً. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ  
عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَهَا كَتَبَتْ وَاحِدَةً وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ. وَمَنْ عَمِلَ  
حَسَنَةً كَانَتْ عَلَيْهِ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ

اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَانَتْ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ .

Sesungguhnya manusia itu ada empat macam, dan amal perbuatan ada enam macam. Manusia yang diberi keluasan di dunia dan di akhirat; manusia yang diberi keluasan hanya di dunia, sedangkan di akhirat disempitkan; manusia yang disempitkan di dunianya, sedangkan di akhirat ia diberi keluasan; dan manusia yang celaka di dunia dan akhirat. Sedangkan amal perbuatan itu terdiri atas dua hal yang memastikan, pembalasan yang setimpal, sepuluh kali lipat pahala dan tujuh ratus kali lipat pahala. Dua hal yang mewajibkan ialah barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan muslim lagi mukmin, tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka wajib baginya (masuk) surga. Dan barang siapa yang mati dalam keadaan kafir, maka wajib baginya (masuk) neraka. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya dan Allah mengetahui bahwa niat itu timbul dalam kalbunya serta berkeinginan untuk mengerjakannya, maka dicatatkan baginya satu pahala kebaikan. Dan barang siapa yang berniat hendak melakukan suatu kejahatan, maka tidak dicatatkan hal itu atas dirinya; dan barang siapa yang mengerjakannya, dicatatkan atas dirinya dosa satu kejahatan tanpa dilipatgandakan. Barang siapa yang mengerjakan suatu kebaikan, baginya pahala sepuluh kali kebaikan yang semisal dengannya. Dan barang siapa yang mengeluarkan suatu pembelanjaan di jalan Allah Swt., maka dilipatgandakan (pahalanya) menjadi tujuh ratus kali lipat.

Imam Turmuzi dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Ar-Rakin ibnur Rabi, dari ayahnya, dari Basyir ibnu Amilah, dari Kharim ibnu Fatik dengan sanad yang sama, tetapi sebagian dari lafaznya saja.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Umar Al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Zurai', telah menceritakan kepada kami Habib ibnul Muallim, dari Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

يُحْضَرُ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ، رَجُلٌ حَضَرَهَا يَلْغُو فَهُوَ حَظُّهُ مِنْهَا.

وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِدُعَاءٍ فَهُوَ رَجُلٌ دَعَا اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُ وَإِنْ شَاءَ  
 مَنَعَهُ. وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِإِنْصَاتٍ وَسُكُوتٍ وَلَمْ يَتَخَطَّرْ رَقَبَةً  
 مُسْلِمٍ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا فَهِيَ كَفَّارَةٌ لَهُ إِلَى الْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا وَزِيَادَةٌ  
 ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَذَلِكَ لِأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُكَ (مَنْ جَاءَ  
 بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ أَمْثَالِهَا).

Yang menghadiri salat Jumat ada tiga macam orang, yaitu seseorang yang menghadirinya dengan lagwu, maka perbuatannya yang lagwu itu adalah bagiannya dari salat Jumat (yakni tidak ada pahalanya). Seseorang yang menghadirinya dengan doa, maka dia adalah seseorang yang berdoa kepada Allah; jika Allah menghendaki, niscaya memberinya; dan jika Allah menghendaki yang lain, niscaya Dia tidak memberinya. Dan seseorang yang menghadirinya dengan inṣat, diam, tidak melangkahi leher seorang muslim pun dan tidak pula mengganggu seseorang pun, maka hal itu merupakan penghapus dosanya sampai Jumat berikutnya dan lebih tiga hari. Yang demikian itu karena Allah Swt. telah berfirman, "Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya" (Al-An'am: 160).

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnu Marsad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku Damdam ibnu Zur'ah, dari Syuraih ibnu Ubaid, dari Abu Malik Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

الْجُمُعَةُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا وَزِيَادَةٌ ثَلَاثَةِ  
 أَيَّامٍ، وَذَلِكَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ أَمْثَالِهَا)

Salat Jumat merupakan kifarāt (penghapus dosa) yang terjadi antara Jumat itu dengan Jumat berikutnya dan lebih tiga hari.

Demikian itu karena Allah Swt. telah berfirman, "Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya" (Al-An'am: 160).

Dari Abu Zār r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ .

Barang siapa melakukan puasa tiga hari pada setiap bulan, maka sesungguhnya ia melakukan puasa setahun penuh.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan apa yang tertera di atas menurut lafaznya. Telah meriwayatkannya pula Imam Nasai, Ibnu Majah, dan Imam Turmuzi. Sedangkan Imam Turmuzi menambahkan:

فَأَنَّكَ اللَّهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ ( مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ  
أَمْثَالِهَا ) الْيَوْمِ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ .

Maka Allah menurunkan hal yang membenarkan itu dalam Kitabnya, yaitu: "Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya" (Al-An'am: 160). Satu hari sama dengan sepuluh hari.

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Ibnu Mas'ud sehubungan dengan firman-Nya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا . دلائل عام ١٦٠٠

Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. (Al-An'am: 160)

mengatakan bahwa barang siapa datang membawa kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dan barang siapa yang datang dengan membawa amal jahat, yakni musyrik.

Hal yang sama diriwayatkan dari sejumlah ulama Salaf, dan memang ada hadis *marfu'* yang mengatakan demikian, tetapi kesahihannya hanya Allah yang mengetahui; hanya saya sendiri tidak meriwayatkan.

kannya dari jalur yang dapat dipegang. Hadis-hadis dan asar-asar mengenai masalah ini cukup banyak, apa yang telah kami sebutkan mudah-mudahan sudah mencukupi.

### Al-An'am, ayat 161-163

قُلْ إِنَّمَا هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۖ وَذُنُوبِيَ كَبِيرَةٌ إِنَّهُ غَافِرٌ ۚ  
حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَ  
مَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ .

Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

Allah Swt. berfirman, memerintahkan kepada Nabi-Nya —penghulu semua rasul— untuk memberitahukan (kepada manusia) perihal nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada dirinya, berupa hidayah (petunjuk) ke jalan yang lurus, yang tidak ada penyimpangan dan kebengkokan padanya, yaitu:

وَذُنُوبِيَ كَبِيرَةٌ . ١٦١ : ١٦٣

agama yang lurus. (Al-An'am: 161)

Yakni tegak lagi kokoh.

وَذُنُوبِيَ كَبِيرَةٌ . ١٦١ : ١٦٣

agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. (Al-An'am: 161)



Sama dengan makna yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu:

وَمَنْ يُرِغِبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ الْأَمِنُ سَفِهَ نَفْسَهُ. *Al-Baqarah: 130*

*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. (Al-Baqarah: 130)*

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ. *Al-Hajj: 78*

*Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tua kalian Ibrahim. (Al-Hajj: 78)*

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ  
اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَهُ فِي الْآخِرَةِ  
لِكَمٍ الضَّالِّينَ. ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ. *Al-Nahl: 120-123*

*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (An-Nahl: 120-123)*

Tetapi adanya perintah untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim yang *hanif* ini bukan berarti sebagai suatu pertanda yang menunjukkan bahwa Nabi

Ibrahim lebih sempurna daripada Nabi Muhammad dalam menjalankannya, karena telah terbukti bahwa Nabi Saw. telah menegakkannya secara lebih sempurna yang belum pernah dicapai oleh seorang manusia pun. Sebab itulah maka Nabi Saw. menjadi penutup para nabi dan penghulu Bani Adam secara mutlak, serta pemilik kedudukan yang terpuji, yang didambakan oleh semua makhluk, termasuk Nabi Ibrahim sendiri. Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Hafṣ, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Iṣam, telah menceritakan kepada kami Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Salamah ibnu Kahil; ia pernah mendengar Żar ibnu Abdullah Al-Hamdani menceritakan hadis dari Ibnu Abza, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. apabila pagi hari selalu mengucapkan doa berikut:

أَصْبَحْنَا عَلَىٰ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
وَمِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

*Kami berpagi hari dalam keadaan beragama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kita (yaitu Muhammad) dan agama bapak kita (yaitu Ibrahim) yang hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Daud ibnu Huṣain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., “Agama apakah yang paling disukai oleh Allah Swt.?” Maka Nabi Saw. menjawab, “Agama yang *hanif* lagi penuh toleransi.”

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Abuz Zanad, dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menyanggah daguku dengan pundaknya agar aku dapat menyaksikan pertunjukan tari zifin orang-orang Habsyah, hingga aku sendiri merasa bosan, lalu pergi meninggalkan Nabi Saw.

Abdur Rahman mengatakan dari ayahnya, bahwa Urwah mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya Siti Aisyah pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pada hari itu bersabda:

لِتَعْلَمَ يَهُودُ أَنْ فِي دِينِنَا فَسْحَةٌ، إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ.

'Hendaklah orang-orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama yang hanif lagi penuh dengan toleransi'."

Asal hadis diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain*, sedangkan selebihnya merupakan *syawahid*-nya diketengahkan melalui berbagai jalur. Saya telah merincikan semua jalurnya di dalam *Syarah Bukhari*.

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Al-An'am: 162)

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk memberitakan kepada orang-orang musyrik penyembah selain Allah dan kalau menyembelih hewan bukan menyebut nama Allah, bahwa dia (Nabi Saw.) berbeda dengan mereka dalam hal tersebut. Karena sesungguhnya salatnya hanyalah untuk Allah, dan ibadahnya hanya semata-mata untuk Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَمْرٌ ﴿٢﴾

Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. (Al-Kauşar: 2)

Artinya, berikhlaslah kamu untuk Dia dalam salat dan kurbanmu. Karena sesungguhnya orang-orang musyrik menyembah berhala dan menyembelih untuk berhala. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar membedakan diri dengan mereka dan menyimpang dari

kebiasaan yang mereka lakukan, serta menghadapkan diri dengan seluruh tekad dan niat yang tulus dalam berikhlas kepada Allah Swt.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي . ﴿١٦٢﴾ الانعام : ١٦٢

*sesungguhnya salatku dan ibadahku.* (Al-An'am: 162)

*Nusuk* artinya melakukan kurban di musim haji dan umrah.

As-Sauri meriwayatkan dari As-Saddi, dari Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan makna firman-Nya, "*Nusuki*," bahwa makna yang dimaksud ialah kurbanku. Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi dan Ad-Dahhak.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Auf, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Khalid Az-Zahabi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Yazid ibnu Habib, dari Ibnu Abbas, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pada Hari Raya Adha berkurban dengan menyembelih dua ekor domba, dan ketika menyembelihnya membaca doa berikut:

وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ .

*Aku hadapkan mukaku kepada Zat Yang Menciptakan langit dan bumi dengan hati yang hanif (cenderung kepada agama yang hak), dan saya bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).*

Firman Allah Swt.:

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ . ﴿١٦٣﴾ الانعام : ١٦٣

*dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (Al-An'ām: 163)*

Menurut Qatadah, makna yang dimaksud ialah dari kalangan umat ini, dan memang apa yang dikatakan oleh Qatadah benar karena sesungguhnya dakwah yang diserukan oleh semua nabi sebelumnya adalah Islam, yang pokoknya ialah menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Seperti yang disebutkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ  
 ۞ لَا نَبِيَّاءَ ۚ ۷۵ ۞

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Al-Anbiyā: 25)*

Allah Swt. menceritakan kepada kita tentang Nabi Nuh, bahwa dia berkata kepada kaumnya:

فَإِنْ كُنتُمْ تُحِبُّونَ مَا سَأَلْتُمْ مِنْ آجُرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ . د يونس ۚ ۷۲ ۞

*Jika kalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). (Yunus: 72)*

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَنْ يُرِغِبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ الْأَبْرَاهِيمَ سَفِيهًا نَفْسًا وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ . إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ . وَوَضَىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ

الَّذِينَ فَلَا تَكُونُ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . ﴿البقرة: ١٣٠-١٣٢﴾

*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam." (Al-Baqarah: 130-132)*

Nabi Yusuf a.s. berkata seperti yang disebutkan firman-Nya:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَرَبِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالْصَّالِحِينَ .

﴿يوسف: ١٠٢﴾

*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (Yusuf: 101)*

Nabi Musa a.s. telah berkata seperti yang disebutkan firman-Nya:

يَقَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ . فَقَالَ أَعْلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . وَنَزَّلْنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ . ﴿يونس: ٨٤-٨٦﴾

*Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri.*

Lalu mereka berkata, “Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.” (Yunus: 84-86)

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ آسَلُوا الَّذِينَ هَادُوا  
وَالرَّكَابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ... دالمة ٤٤ : ٤٤

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka. (Al-Māidah: 44), hingga akhir ayat.

Dan firman Allah Swt.:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرُسُلِي ۖ وَالْوَأْمَانُ أَن شَهِدُوا بِنَا  
مُسْلِمُونَ . دالمة ١١١ : ١١١

Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, “Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.” Mereka menjawab, “Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).” (Al-Māidah: 111)

Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya untuk membawa agama Islam, tetapi mereka berbeda-beda dalam praktiknya sesuai dengan syariat mereka yang khusus, sebagiannya merevisi sebagian yang lainnya, sampai seluruhnya di-mansukh (direvisi) oleh syariat Nabi Muhammad Saw. yang tidak akan di-mansukh lagi selama-lamanya. Syariat Nabi Muhammad Saw. masih tetap tegak lagi berjaya, dan panji-panjinya tetap berkibar sampai hari kiamat nanti. Karena itulah maka Nabi Saw. dalam salah satu hadisnya bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عِلَاتٍ دِينِنَا وَاحِدٌ.

*Kami para nabi adalah saudara-saudara seayah, agama kami satu (yakni Islam).*

Yang dimaksud dengan istilah *auladun 'illatun* ialah saudara-saudara seayah, tetapi berbeda ibu. Agamanya adalah satu, yaitu menyembah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, sekalipun syariat-syariatnya yang diumpamakan sebagai ibu-ibu mereka berbeda-beda. Lawan kata dari istilah ini ialah saudara-saudara seibu, tetapi berbeda ayahnya. Sedangkan saudara yang seibu dan seayah disebut saudara-saudara sekandung.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Abdullah Al-Majisyun, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Faḍl Al-Hasyimi, dari Al-A'raj, dari Ubaidillah ibnu Abu Rafi', dari Ali r.a., bahwa Rasulullah Saw. apabila telah melakukan takbiratul ihram membuka shalatnya dengan bacaan doa iftitah, yaitu firman-Nya:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

د الانعام : ٧٩

*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am: 79)*

dan firman-Nya:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ... د الانعام : ١٦٢

*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am: 162), hingga akhir ayat berikutnya.*

Kemudian membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ لِلدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ



نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

*Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, aku menganiaya diriku sendiri dan aku mengakui dosa-dosaku, maka berilah ampunan bagi dosa-dosaku semuanya, tiada seorang pun yang mengampuni dosa-dosaku kecuali hanya Engkau. Dan berilah aku petunjuk kepada akhlak yang paling baik, tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan kepada akhlak yang paling baik kecuali hanya Engkau. Dan palingkanlah dariku akhlak-akhlak yang jahat, tidak ada seorang pun yang dapat memalingkannya dariku kecuali hanya Engkau. Mahasuci lagi Mahatinggi Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu.*

Kemudian hadis dilanjutkan sampai doa yang dibaca dalam rukuk, sujud, dan tasyahudnya. Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab sahnya.

### Al-An'ām, ayat 164

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَيْبُنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ قُلْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنشَأُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

*Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa, melainkan kemudaratannya kembali kepada*

*dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhan kalianlah kalian kembali, dan akan diberitakan-Nya kepada kalian apa yang kalian perselisihkan.*”

Firman Allah, “Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah dalam ibadahnya, yang seharusnya mereka mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bertawakal.”

أَعْبَدَ اللَّهُ ابْنِي رَبًّا. ﴿١٦٤﴾ الانعام ١٦٤

*Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah. (Al-An'am: 164)*

Yakni pantaskah aku mencari Tuhan selain Allah.

وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ. ﴿١٦٤﴾ الانعام ١٦٤

*padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. (Al-An'am: 164)*

Dialah yang memelihara, menjaga, mengawasi, dan mengatur urusanku. Dengan kata lain, aku tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Nya; dan aku tidak kembali kecuali hanya kepada-Nya, karena Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, kepunyaan Dialah semua makhluk dan urusan.

Di dalam ayat ini terkandung perintah berbuat ikhlas dan bertawakal kepada Allah, seperti juga yang terkandung di dalam ayat sebelumnya, yaitu ikhlas dalam beribadah kepada Allah, yakni hanya untuk Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Makna seperti ini banyak didapati di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah Swt. yang mengandung petunjuk bagi hamba-hamba-Nya agar mereka mengatakan kepada-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. ﴿٥﴾ الفاتحة ٥

*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (Al-Fatihah: 5)*

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ. ﴿١٣٣﴾ هود ١٣٣

*maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. (Hūd: 123)*

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا . ﴿٢٩﴾ .

*Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakal." (Al-Mulk: 29)*

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا . ﴿٩﴾ .

*(Dialah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (Al-Muzzammil: 9)*

Dan ayat-ayat lainnya yang serupa.

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ .

﴿١٦٤﴾ .

*Dan tidaklah seorang membuat dosa, melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (Al-An‘ām: 164)*

Hal ini menceritakan perihal kejadian di hari kiamat nanti sehubungan dengan pembalasan Allah, keputusan hukum-Nya, dan keadilan-Nya. Disebutkan bahwa setiap diri itu hanyalah diberi balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amal perbuatannya baik, maka balasannya baik pula. Tetapi jika amal perbuatannya jahat, balasannya jahat pula. Tiada seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain. Hal ini termasuk keadilan Allah Swt., seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَنْ تَدْعُ مَثْقَلَةً إِلَىٰ جَنْبِهَا لَأَنْ يَحْمِلَ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ . ﴿١٨﴾ .

*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. (Fāṭir: 18)*

فَلَا يَخْفُظُهَا وَلَا مَهْمًا . ﴿١١٣﴾ .

*Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. (Tāhā: 112)*

Ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tidak akan dianiaya ialah tidak akan dipikulkan kepadanya dosa-dosa orang lain. Yang dimaksud dengan ‘tidak akan dikurangi haknya’ ialah kebaikan-kebaikannya tidak akan dikurangi pahalanya. Allah Swt. telah berfirman dalam ayat lain, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ . إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ . ﴿٣٨-٣٩﴾ المدثر

*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan. (Al-Muddasşir: 38-39)*

Maknanya, setiap orang bertanggung jawab terhadap amal jahatnya, kecuali golongan kanan (ahli surga), karena sesungguhnya berkah amal mereka yang saleh adakalanya dapat dilimpahkan kepada anak cucu dan kaum kerabat mereka. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam surat Aţ-Tūr melalui firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَآبَعْتَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ . ﴿٢١﴾ الطور

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. (Aţ-Tūr: 21)*

Artinya, Kami susulkan kepada mereka anak cucu mereka untuk menempati kedudukan yang tinggi di surga (bersama mereka), sekalipun anak cucu mereka tidak ikut beramal seperti mereka, tetapi hanya dalam pokok keimanan saja.

وَمَا أَلَتْنَهُمْ . ﴿٢١﴾ الطور

*dan Kami tiada mengurangi mereka. (Aţ-Tūr: 21)*

Yakni Kami tidak mengurangi mereka yang terhormat lagi berkedudukan tinggi itu dari amal mereka barang sedikit pun, karena Kami menyamakan mereka dengan anak cucu mereka yang kedudukannya jauh berada di bawah mereka. Tetapi Allah sengaja mengangkat anak cucu mereka ke dalam kedudukan orang tua-orang tua mereka, karena berkah dari amal perbuatan orang tua-orang tua mereka, sebagai kemurahan dan karunia dari Allah Swt. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ . الطور : ٢١

*Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (At-Tūr: 21)*

Yaitu perbuatan jahatnya.

Adapun firman Allah Swt.:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ . الانعام : ١٦٤

*Kemudian kepada Tuhan kalianlah kalian kembali, dan akan diberitakan-Nya kepada kalian apa yang kalian perselisihkan. (Al-An‘ām: 164)*

Artinya, berbuatlah sepenuh kemampuan kalian. Sesungguhnya kami pun berbuat semampu kami; dan kelak kalian akan melihat amal perbuatan kalian sendiri, sebagaimana kami pun akan melihat hasil amal perbuatan kami sendiri. Kemudian akan diberitakan kepada kita tentang amal perbuatan kita masing-masing, juga akan diberitakan tentang apa yang kita perselisihkan semasa kita hidup di dunia. Makna ayat ini sama dengan firman Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

قُلْ لَّا سْأَلُونَ عَنَّا جَزْمًا وَلَا سْأَلُ عَنَّا تَعْمَلُونَ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَقْتَضِي بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ . سبأ : ٢٥ - ٢٦

*Katakanlah, "Kalian tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kalian perbuat." Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua. kemudian Dia memberi keputusan*

antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." (Saba': 25-26)

### Al-An'am, ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ .

Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ . ﴿١٦٥﴾ نعام : ١٦٥

Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi. (Al-An'am: 165)

Dialah yang menjadikan kalian meramaikan bumi generasi demi generasi, kurun demi kurun, dan yang sudah lanjut diganti oleh penerusnya. Demikianlah menurut Ibnu Zaid dan lain-lainnya. Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مَتَلَائِكُمْ فِي الْأَرْضِ يَخْلَفُونَ . ﴿٦٠﴾ الزخرف : ٦٠

Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai ganti kalian di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. (Az-Zukhruf: 60)

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ . ﴿٦٢﴾ النمل : ٦٢

dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi.  
(An-Naml: 62)

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً . البقرة : ٣٠

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Al-Baqarah: 30)

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عُدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ  
٤١٢٩ : اعراف

Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian. (Al-A'raf: 129)

Adapun firman Allah Swt.:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ . الانعام : ١٦٥

dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat. (Al-An'am: 165)

Yakni Dia membeda-bedakan di antara kalian dalam hal rezeki, akhlak, kebaikan, kejahatan, penampilan, bentuk, dan warna; hanya Dialah yang mengetahui hikmah di balik itu. Perihalanya sama dengan apa yang disebutkan oleh ayat lain dalam firman-Nya:

مَنْ قَسَمْنَا لَبَنَهُمْ فَمَ عَيْشُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ  
لِيَكُونَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَصْرًا . الزخرف : ٣٢

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain sebagai pekerja (jasa/berupah). (Az-Zukhruf: 32)

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَإِخْرَةَ الْأَكْبَرِ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا.

﴿الاسراء: ٢١﴾

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. (Al-Isrā: 21)

Firman Allah Swt.:

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَنْزَلْنَا ۚ ﴿الانعام: ١٦٥﴾

untuk menguji kalian tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. (Al-An'am: 165)

Maksudnya, untuk menguji kalian dalam nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada kalian. Dia melakukan ujian kepada kalian; orang kaya diuji dalam kekayaannya yang menuntutnya harus mensyukuri nikmat itu, dan orang yang miskin diuji dalam kemiskinannya yang menuntutnya untuk bersikap sabar. Di dalam kitab *Sahih Muslim* disebutkan melalui hadis Abu Nadrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَمَا ظَنُّكُمْ مَاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya, maka Dia akan melihat apa yang akan kalian kerjakan. Karena itu, berhati-hatilah kalian terhadap dunia dan berhati-hatilah kalian terhadap wanita, karena sesungguhnya mula-mula fitnah (cobaan) yang melanda kaum Bani Israil ialah tentang wanita.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۗ وَإِنَّكَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۚ ﴿الانعام: ١٦٥﴾



*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Al-An'am: 165)

Makna ayat mengandung pengertian *tarhib* dan *targib*, yakni ancaman dan sekaligus anjuran, bahwa perhitungan dan siksa-Nya amat cepat terhadap orang yang durhaka kepada-Nya dan menentang rasul-rasul-Nya.

وَإِنَّ الْغَفُورَ الرَّحِيمَ . ۞ اَلْاِنْعَامُ ۙ ۱۶۵

*dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*  
(Al-An'am: 165)

Yakni Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya dalam mengamalkan apa yang mereka sampaikan, baik berupa berita maupun perintah. Menurut Muhammad ibnu Ishaq, makna yang dimaksud ialah Allah Swt. benar-benar mengasihi hamba-hamba-Nya, sekalipun mereka berlumuran dengan dosa. (Riwayat Ibnu Abu Hatim)

Di dalam Al-Qur'an banyak didapati kedua sifat tersebut diungkapkan secara bergandengan, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظَلِمِهِمْ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ .

۞ اَلرَّعْدُ ۙ ۶

*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka zalim; dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaannya.* (Ar-Ra'd: 6)

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۚ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ .

۞ اَلْحَجْرُ ۙ ۴۹ - ۵۰

*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.* (Al-Hijr: 49-50)

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan makna *targib* dan *tarhib*. Adakalanya Allah Swt. menyeru hamba-hamba-Nya ke jalan-Nya dengan ungkapan yang mengandung *ragbah* dan gambaran tentang surga, serta pahala yang ada di sisi-Nya. Adakalanya menyeru mereka dengan ungkapan *rahbah*, yaitu dengan menyebutkan tentang neraka, siksaan, dan azab yang ada padanya, juga hari kiamat dan kengerian-kengerian yang ada padanya. Adakalanya diungkapkan kedua-duanya secara bersamaan agar masing-masing orang menjadi sadar sesuai dengan kondisinya masing-masing. Semoga Allah menjadikan diri kita ini termasuk orang yang taat kepada apa yang diperintahkan-Nya, meninggalkan apa yang dilarang dan diperingatkan oleh-Nya, serta percaya kepada semua apa yang diberitakan oleh-Nya. Sesungguhnya Dia Mahadekat, Maha Memperkenankan lagi Maha Mendengar doa, Maha Pemurah, Mahamulia lagi Maha Pemberi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Zuhair, dari Al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمَعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ،  
 وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ أَحَدٌ مِنَ الْجَنَّةِ.  
 خَلَقَ اللَّهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَا حَمُونَ بِهَا  
 وَعِنْدَ اللَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ

*Seandainya orang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang menginginkan surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang putus asa dari surga. Allah menciptakan seratus (macam) rahmat, lalu Dia memberikan satu macam rahmat di antara makhluk-Nya, dengan satu rahmat itu mereka dapat saling mengasihi (di antara sesamanya), sedangkan yang sembilan puluh sembilan lainnya berada di sisi Allah.*

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dari Al-Ala dengan lafaz yang sama, lalu Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Yahya ibnu Yahya, Qutaibah, dan Ali ibnu Hijr; ketiga-tiganya dari Ismail ibnu Ja'far, dari Al-Ala, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ  
رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

*Setelah Allah menciptakan makhluk-Nya, maka Dia menulis di dalam Kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas Arasy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*

Dari Abu Hurairah pula disebutkan, ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ  
جُزْءًا وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا. فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَرَاحِمُ  
الْخَالِقِ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ.

*Allah menjadikan rahmat terdiri atas seratus bagian, maka Dia memegang di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagiannya, dan menurunkan ke bumi satu bagiannya. Maka dengan satu bagian itu seluruh makhluk saling mengasihi, sehingga unta betina mengangkat teracaknya dari anaknya karena khawatir akan menginjaknya.*

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Demikianlah akhir surat Al-An'ām, dan segala puji serta karunia hanyalah kepunyaan Allah.

## SURAT AL-A'RĀF (TEMPAT YANG TINGGI)

Makkiyyah, 206 ayat  
kecuali ayat 163 sampai dengan 170 Madaniyyah.  
Turun sesudah surat Şād.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

### Al-A'rāf, ayat 1-3

الْقَصَصَ: كَيْتَبُكَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَ  
ذَكَّرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ. اسْتَعْوَا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مَن دُونَهُ  
أُولَٰئِكَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ.

*Alif Lam Mim Şād. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kami memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran (darinya).*

Dalam tafsir surat Al-Baqarah telah diterangkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna huruf-huruf pada permulaan surat secara panjang lebar, begitu pula mengenai perbedaan pendapat para ulama.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Syarik, dari Aṭa ibnus Saib, dari Abuḍ Ḍuha, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna *Alif Lam Mim Şād*, yaitu: Akulah Allah Yang akan memutuskan (semua perkara). Hal yang sama dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ . ﴿٢٧﴾ الأعراف: ٢٧

*Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu. (Al-A'raf: 2)*

Artinya, ini adalah Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَزَنٌ مِّنْهُ . ﴿٢٨﴾ الأعراف: ٢٨

*maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya. (Al-A'raf: 2)*

Menurut Mujahid, Qatadah, dan As-Saddi, makna *haraj* ialah syak atau keraguan, yakni merasa ragu kepadanya. Menurut pendapat yang lain, maknanya ialah kesempitan, yakni jangan ada kesempitan di dalam dadamu dalam menyampaikannya dan dalam memberikan peringatan dengannya (kepada manusia).

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرْنَا أُولُو الْعِزِّ مِنَ الرُّسُلِ . ﴿٣٥﴾ الأحقاف: ٣٥

*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar. (Al-Ahqaf: 35)*

Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

لِتُنذِرَ بِهِ . ﴿٢٩﴾ الأعراف: ٢٩

*supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir). (Al-A'raf: 2)*

Maksudnya, Kami turunkan Kitab ini kepadamu agar kamu memberikan peringatan dengan Kitab ini kepada orang-orang kafir.

وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ . ﴿٣٠﴾ الأعراف: ٣٠

*dan menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman. (Al-A'raf: 2)*

Kemudian Allah Swt. berfirman, ditujukan kepada seluruh umat:

إِقْبَعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ . ﴿٣١﴾ الأعراف: ٣١

*Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.*  
(Al-A'rāf: 3)

Yakni ikutilah jejak-jejak Nabi yang *ummi*, yang datang kepada kalian dengan membawa Kitab yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan segala sesuatu dan Yang memilikinya.

وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ . ﴿٣٠٠﴾

*dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.*  
(Al-A'rāf: 3)

Artinya, janganlah kalian menyimpang dari apa yang telah disampaikan oleh Rasul kepada kalian dengan menempuh jalan yang lain, yang akhirnya mengakibatkan kalian menyimpang pula dari hukum Allah kepada hukum selain-Nya.

قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ . ﴿٣٠١﴾

*Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran (darinya).* (Al-A'rāf: 3)

Ayat ini semakna dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ . ﴿١٠٣﴾

*Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kalian sangat menginginkannya.* (Yusuf: 103)

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ... ﴿١١٦﴾

*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.* (Al-An'am: 116), hingga akhir ayat.

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ . ﴿١٠٦﴾

*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain). (Yusuf: 106)*

### Al-A'raf, ayat 4-7

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ . فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ  
 إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْتَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كَاطِلِينَ . فَلَنَسْتَأْذِنُ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ  
 وَلَنَسْتَأْذِنُ الْمُرْسَلِينَ : فَلَنَقْضِيَنَّهُمْ بِعِلْمٍ وَمَا لَنَا عَلَيْهِمْ

*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami menimpa (penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedangkan (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).*

Firman Allah Swt.:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا . (الاعراف: ٤٤)

*Betapa banyaknya negeri yang Kami binasakan. (Al-A'raf: 4)*

Karena para penduduknya menentang rasul-rasul Kami dan mendustakan mereka, maka hal tersebut mengakibatkan mereka ditimpa kehinaan di dunia yang terus berlangsung sampai kepada kehinaan di akhirat. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأُوا بِرُسُلِهِمْ مِنْ قَبْلِكَ فَمَخَّاقًا بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِئُونَ . ۛ الانبیاء : ۴۱ ۛ

*Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan. (Al-Anbiyā: 41)*

فَكَأَيُّ مَن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْرُءُ مَعْظَلَةٍ  
وَقَصِيرٍ فَرِيشٍ . ۛ الحج : ۴۵ ۛ

*Berapalah banyaknya kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. (Al-Hajj: 45)*

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرْتُمْ مَعِيشَتَهَا فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَمْسِكُونَهَا لَمْ يُنْكِنُوا مِنْ بَعْدِ  
هُمُ إِلَّا قَلِيلًا ۛ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ . ۛ القصص : ۵۸ ۛ

*Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris (nya). (Al-Qaşaş: 58)*

Adapun firman Allah Swt.:

فَجَاءَهَا بِسُنَائِبِهَا أَوَّهْمَ قَائِلُونَ . ۛ الاعراف : ۴۱ ۛ

*maka datanglah siksa Kami menimpa (penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (Al-A'raf: 4)*

Yakni tersebutlah di antara mereka orang yang datang kepadanya perintah Allah, siksa, dan pembalasan-Nya:

بِئْسَ مَا كَانُوا يَمْسِكُونَهَا . ۛ الاعراف : ۴۱ ۛ



di malam hari. (Al-A'raf: 4)

Yaitu di malam hari, di saat mereka sedang tidur nyenyak.

أَوْ هُمْ قَائِلُونَ . ﴿٤٤﴾ الاعراف : ٤٤

atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (Al-A'raf: 4)

Diambil dari kata *al-qailulah* yang artinya istirahat di tengah hari, kedua waktu tersebut (yakni tengah malam dan tengah hari) adalah waktu istirahat sehingga mereka dalam keadaan lalai dan terlena. Seperti disebutkan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ يَقْمُونَ . ﴿٩٨﴾ أَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ  
يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ . ﴿٩٧﴾ الاعراف : ٩٧ - ٩٨

Maka apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (Al-A'raf: 97-98)

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَدَابُ  
مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ . أَوْ يَأْخُذُهُمْ رَبُّنَا إِذْ لَا يَشْعُرُونَ . أَوْ يَأْخُذُهُمْ  
عَلَىٰ مَتْنُوفٍ وَإِنَّ رَبَّنَا لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ . ﴿٤٥﴾ النحل : ٤٥ - ٤٦

Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhan kalian adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (An-Nahl: 45-47)

Adapun firman Allah Swt.:

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بُسْتًا إِلَّا أُنْزِلَتْ عَلَيْهِمُ الْغَمَامُ وَالنَّارُ فَأَسْرَفُوا ۖ وَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِمُ السَّيْفَ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ۚ

*Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." (Al-A'rāf: 5)*

Yakni tiada lain ucapan mereka ketika azab datang menimpa mereka, melainkan pengakuan mereka terhadap dosa-dosa mereka dan bahwa mereka pantas menerimanya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَكَمْ قَصَبْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ۚ

*Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri-negeri yang zalim yang telah Kami binasakan. (Al-Anbiyā: 11)*

sampai dengan firman-Nya:

خَالِدِينَ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ ۚ

*yang tidak dapat hidup lagi. (Al-Anbiyā: 15)*

Ibnu Jarir mengatakan bahwa di dalam ayat ini terkandung keterangan yang jelas yang menunjukkan keabsahan riwayat yang diketengahkan dari Rasulullah Saw., yaitu tentang sabdanya yang mengatakan:

مَا هَلَكَ قَوْمٌ حَتَّىٰ يُعَدَّرُوا مِنْ أَنفُسِهِمْ ۚ

*Tidaklah suatu kaum dibinasakan sebelum mereka mengakui kesalahan diri mereka sendiri.*

Hal tersebut telah diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Abu Sinan, dari Abdul Malik ibnu Maisarah Az-Zarrād yang mengatakan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا هَلَكَ قَوْمٌ حَتَّىٰ يُعَدَّرُوا مِنْ أَنفُسِهِمْ ۚ

*Tidaklah suatu kaum dibinasakan sebelum mereka mengakui kesalahan diri mereka sendiri.*

Abdul Malik melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Mengapa terjadi demikian?" Ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَاءِ الْآلَاءِ أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ . ﴿٥٠﴾ الاعراف : ٥٠

*Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." (Al-A'rāf: 5)*

Firman Allah Swt.:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ ... ﴿٦﴾ الاعراف : ٦

*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka. (Al-A'rāf: 6), hingga akhir ayat.*

Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَيَوْمَ نُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ . ﴿٦٥﴾ القصص : ٦٥

*Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawaban kalian kepada para rasul?" (Al-Qaṣaṣ: 65)*

Dan firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْقَوْلَ أَعْلِمْتُمْ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

﴿١٠٩﴾ المائدة : ١٠٩

*(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib." (Al-Mā'idah: 109)*

Kelak di hari kiamat Allah bertanya kepada semua umat tentang jawaban mereka kepada para rasul yang membawa risalah-Nya kepada mereka. Allah menanyai pula para rasul yang ditugaskan kepada mereka tentang penyampaian risalah-Nya. Karena itulah Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini, yaitu firman-Nya:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ . (الأعراف: ٦٠)

*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). (Al-A'raf: 6)*

Yaitu tentang apa yang telah disampaikan oleh para rasul.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Muhammad ibnul Hasan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Kindi, telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Laiş, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مُكَلِّمَكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ يُسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
وَالرَّجُلُ يُسْأَلُ عَنْ أَهْلِهِ وَالْمَرْأَةُ تُسْأَلُ عَنْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَالْعَبْدُ  
يُسْأَلُ عَنْ مَالِ سَيِّدِهِ .

*Kalian semua adalah penggembala, dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang gembalaannya. Imam akan ditanya mengenai orang-orang yang dipimpinnya, seorang lelaki akan ditanya mengenai keluarganya, seorang wanita akan ditanya mengenai rumah suaminya, dan seorang budak akan ditanya mengenai harta tuannya.*

Al-Laiş mengatakan, "Ibnu Tawus pernah menceritakan hal yang semisal kepadaku, kemudian ia membacakan firman-Nya:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ . (الأعراف: ٦٠)

*'Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)' (Al-A'raf: 6)."*

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain* tanpa tambahan ini. Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ - دالاعراف: ٧

*maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang mereka perbuat), sedangkan (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (Al-A'raf: 7)*

Kelak di hari kiamat akan diletakkan semua kitab catatan amal perbuatan, lalu kitab-kitab itu berbicara tentang apa yang telah mereka kerjakan (selama di dunia).

وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ - دالاعراف: ٧

*dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (Al-A'raf: 7)*

Yakni Allah Swt. akan memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat tentang apa yang telah mereka katakan dan apa yang telah mereka kerjakan, baik yang kecil maupun yang besar, yang berat maupun yang ringan; tidak ada yang terlewat, karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Menyaksikan segala sesuatu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya dan tiada sesuatu pun yang terlupakan oleh-Nya, bahkan Dia mengetahui apa yang tersembunyi di balik lirikan mata yang khianat dan apa yang tersimpan di dalam kalbu. Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا نَسْفَطُ مِنْ ذُرْقَةٍ إِلَّا نَدبْنَاهَا وَلَا حَبَّةَ فِي ظِلْمَةٍ إِلَّا بَدَلْنَاهَا وَأَلْيَاسٍ إِلَّا كُنْثَىٰ  
فُيُتِين - دالانعام: ٥٦

*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula); dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering,*

*melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Al-An'am: 59)*

### **Al-A'rāf, ayat 8-9**

**وَالْوَزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ.**

*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*

Firman Allah Swt.:

وَالْوَزْنَ . دالاعراف : ٨

*Timbangan. (Al-A'rāf: 8)*

Maksudnya, timbangan amal perbuatan kelak di hari kiamat.

الْحَقُّ . دالاعراف : ٨

*ialah kebenaran. (Al-A'rāf: 8)*

Yakni Allah Swt. tidak menganiaya seorang pun. Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

**وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكُنْ بِهَا حَاسِبِينَ** دالانبیاء : ٤٧

*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya*

(pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan. (Al-Anbiya: 47)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا . > النساء: ٤٠ <

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun seberat zarah; dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (An-Nisā: 40)

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَةٌ . تَارْحُمِيَّةٌ . > القارعة: ٦-١١ <

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? " (Yaitu) api yang sangat panas. (Al-Qāri'ah: 6-11)

Dan firman Allah Swt.:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ . > المؤمنون: ١٠١ <

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. (Al-Mu-minūn: 101)

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاقِلُونَ . وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ . > المؤمنون: ١٠٢-١٠٣ <

Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barang siapa

*yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. (Al-Mu-minūn: 102-103)*

Yang diletakkan pada timbangan amal perbuatan kelak di hari kiamat —menurut suatu pendapat— adalah amal-amal perbuatan, sekalipun berupa sesuatu yang abstrak, tetapi Allah Swt. mengubah bentuknya menjadi jasad yang kongkret kelak di hari kiamat.

Al-Bagawi mengatakan bahwa hal tersebut telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih, bahwa surat Al-Baqarah dan Ali Imran kelak di hari kiamat datang (dalam bentuk) seakan-akan seperti dua awan, atau dua naungan, atau dua kumpulan burung-burung yang terbang berbaris.

Termasuk ke dalam pengertian ini ialah apa yang disebut di dalam hadis sahih lainnya tentang kisah Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an kelak akan datang kepada pemiliknya dalam rupa seorang pemuda yang pucat warna (kulit)nya. Maka pemiliknya bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah Al-Qur'an yang membuatmu tidak dapat tidur di malam harimu dan membuatmu haus di siang harimu."

Di dalam hadis Al-Barra mengenai kisah pertanyaan kubur disebutkan:

فَيَأْتِي الْمُؤْمِنَ شَابٌّ حَسَنُ اللَّوْنِ طَيِّبُ الرَّيْحِ فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحِ.

*Maka orang mukmin didatangi oleh seorang pemuda yang bagus warna kulitnya lagi harum baunya. Maka orang mukmin itu bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Saya adalah amal salehmu."*

Lalu disebutkan hal yang sebaliknya tentang orang kafir dan orang munafik.

Menurut pendapat yang lain, yang ditimbang adalah kitab catatan amal perbuatan, seperti yang disebutkan di dalam hadis tentang *biṭāqah* (kartu) mengenai seorang lelaki yang dihadapkan, lalu diletakkan baginya pada salah satu sisi timbangan sebanyak sembilan puluh



sembilan catatan amal, setiap catatan amal tebalnya sejauh mata memandang. Kemudian *bitaqah* tersebut didatangkan yang di dalamnya bertuliskan kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah". Lalu lelaki itu bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah *bitaqah* dan semua catatan ini?" Allah Swt. menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan dianiaya." Lalu *bitaqah* tersebut diletakkan di sisi timbangan yang lainnya. Rasulullah Saw. bersabda:

فَمَا شَتِ السِّجِلَاتُ وَثَقَلَتِ الْبِطَاقَةُ.

*Maka catatan-catatan itu menjadi ringan dan bitaqah itu menjadi berat.*

Imam Turmuzi meriwayatkan hal yang semisal melalui jalur ini, dan ia menilainya *sahih*.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang ditimbang itu adalah diri orang yang bersangkutan. Seperti yang disebutkan di dalam hadis berikut:

يَوْمَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ بِالرَّجُلِ السَّمِينِ فَلَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ.

*Kelak di hari kiamat didatangkan seorang lelaki yang gemuk, tetapi di sisi Allah timbangannya tidaklah seberat sebuah sayap nyamuk kecil pun.*

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

فَلَا نُنْقِضُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنَآ . - الكهف : ١٠٥

*dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (Al-Kahfi: 105)*

Di dalam *manaqib* (riwayat hidup) sahabat Abdullah ibnu Mas'ud disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ دِقَّةِ سَاقِيهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهَمَّا فِي الْمِيزَانِ  
أَثْقَلُ مِنْ أَحَدٍ.

*Apakah kalian merasa aneh dengan kedua betisnya (Ibnu Mas'ud) yang kecil itu. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, kedua betisnya itu dalam timbangan amal perbuatan jauh lebih berat daripada Bukit Uhud.*

Tetapi dapat pula digabungkan pengertian dari semua asar tersebut, misalnya semuanya dinilai benar karena adakalanya yang ditimbang adalah amal perbuatannya, adakalanya catatan-catatan amalnya, dan adakalanya diri orang yang bersangkutan.

### Al-A'raf, ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagi kalian di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kalian bersyukur.*

Allah Swt. berfirman, mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya perihal karunia yang telah Dia berikan kepada mereka, yaitu Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan Dia telah menjadikan padanya pasak-pasak (gunung-gunung) dan sungai-sungai, serta menjadikan padanya tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah buat mereka. Dia memperbolehkan mereka untuk memanfaatkannya, dan menundukkan awan buat mereka untuk mengeluarkan rezeki mereka dari bumi. Dia telah menjadikan bagi mereka di bumi itu penghidupan mereka, yakni mata pencaharian serta berbagai sarannya sehingga mereka dapat berniaga padanya dan dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan mereka. Tetapi kebanyakan mereka amat sedikit yang mensyukurinya.

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَنْ تَعُدُّوا عِزْمَةَ اللَّهِ أَنْ تُحْصَوْهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَقَلْبُومٌ كَفَّارٌ . - إبراهيم : ٣٤

*Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian*

*menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Ibrahim: 34)*

Seluruh ulama qiraat membaca *ma'āyisy* tanpa memakai *hamzah*, kecuali Abdur Rahman ibnu Hurmuz Al-A'raj, karena sesungguhnya dia meng-*hamzah*-kannya. Tetapi pendapat yang benar ialah yang dianut oleh kebanyakan ulama qiraat, yaitu yang tidak memakai *hamzah*. Karena lafaz *ma'āyisy* adalah bentuk jamak dari lafaz *ma'īsyah*, diambil dari kata *'āsyā ya'īsyu 'āisyān*. Lafaz *ma'īsyah* bentuk asalnya adalah *ma'īsyāh*, karena *harakat kasrah* pada *ya* dinilai berat, maka *kasrah* dipindahkan ke *'ain* sehingga jadilah *ma'īsyāh*. Tetapi setelah dijamakkan, maka *harakat*-nya kembali lagi kepada *ya*, mengingat sudah tidak ada lagi hambatan bacaan berat; maka dikatakanlah *ma'āyisy*, *wazan*-nya ialah *mafā'il*, karena huruf *ya* merupakan huruf asal pada lafaz. Lain halnya dengan lafaz *madā'in*, *ṣahā'if* dan *baṣā'ir* yang merupakan bentuk jamak dari *madīnah*, *ṣahīfah*, dan *baṣīrah*; juga bentuk jamak dari *mudūn*, *ṣuḥūf*, dan *absur*, karena sesungguhnya huruf *ya* pada lafaz-lafaz tersebut merupakan huruf *zaidah* (tambahan). Karena itulah maka ia dijamakkan dengan memakai *wazan fa'ā'il* seraya di-*hamzah*-kan (memakai *hamzah*).

### Al-A'rāf, ayat 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا  
 إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِنَ السَّاجِدِينَ .

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.*

Melalui ayat ini Allah Swt. mengingatkan kepada Bani Adam (manusia) tentang kemuliaan bapak mereka, yaitu Adam. Allah menjelaskan kepada mereka perihal musuh mereka (yaitu iblis) dan kedengkian yang tersimpan di dalam diri iblis terhadap mereka dan bapak mereka, supaya

mereka bersikap waspada terhadapnya dan jangan mengikuti jalan iblis. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ۗ

داآعراف : ١١

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kalian kepada Adam," maka mereka pun bersujud.* (Al-A'raf: 11)

Makna ayat ini semisal dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

وَلَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۗ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝

الحجر : ٢٨-٢٩

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud." (Al-Hijr: 28-29)*

Demikian itu karena ketika Allah Swt. menciptakan Adam a.s. dengan tangan kekuasaan-Nya dari tanah liat, lalu Allah memberinya bentuk manusia yang sempurna dan meniupkan ke dalam tubuhnya sebagian dari roh (ciptaan)-Nya. Maka Allah memerintahkan kepada semua malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai penghormatan kepada keagungan Allah Swt. Semua malaikat mendengar dan menaati perintah itu kecuali iblis, ia tidak mau bersujud.

Dalam permulaan tafsir surat Al-Baqarah telah kami terangkan perihal iblis. Apa yang kami tetapkan di sini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah Adam a.s.

Sufyan As-Šauri meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Minhal ibnu Amr dan dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ . ﴿١١﴾ الأعراف: ١١

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu. (Al-A'raf: 11)*

Bahwa mereka diciptakan di dalam tulang-tulang sulbi kaum laki-laki, lalu mereka dibentuk di dalam rahim-rahim wanita. Asar diriwayatkan oleh Imam Hakim. Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini *sahih* dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim, tetapi keduanya tidak menyetujuikannya.

Dinukil pula dari Ibnu Jarir, dari sebagian ulama Salaf, bahwa makna yang dimaksud ialah anak cucu Adam a.s.

Ar-Rabi' ibnu Anas, As-Saddi, Qatadah, dan Ad-Dahhak telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ . ﴿١١﴾ الأعراف: ١١

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu. (Al-A'raf: 11)*

Yakni Kami ciptakan Adam, kemudian Kami bentuk anak cucunya. Tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, mengingat sesudahnya disebutkan oleh firman-Nya:

ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ . ﴿١٢﴾ الأعراف: ١٢

*Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kalian kepada Adam." (Al-A'raf: 11)*

Maka hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Adam. Sesungguhnya hal ini diungkapkan dalam bentuk jamak, mengingat Adam adalah bapak umat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. yang ditujukan kepada kaum Bani Israil yang ada di masa Nabi Saw. melalui ayat berikut:

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ - البقرة: ٥٧

*Dan Kami naungi kalian dengan awan, dan Kami turunkan kepada kalian manna dan salwa. (Al-Baqarah: 57)*

Makna yang dimaksud adalah bapak moyang mereka yang hidup di masa Nabi Musa a.s. Tetapi mengingat hal tersebut merupakan karunia Allah yang telah diberikan kepada bapak moyang mereka yang merupakan asal mereka, maka seakan-akan hal tersebut terjadi pada anak-anak mereka. Hal ini berbeda dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ - المؤمنون: ١٢

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Al-Mu-minūn: 12)*

Makna yang dimaksud ialah bahwa Adam diciptakan dari saripati tanah, sedangkan anak cucunya diciptakan dari *nutfah* (air mani). Pengertian ini dibenarkan, mengingat makna yang dimaksud dengan *insan* ialah jenisnya tanpa ada penentuan.

### Al-A'raf, ayat 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ آلَا تُسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

*Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Aku) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis, "Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

Ulama ahli nahwu dalam menganalisis firman-Nya:

مَا مَنَعَكَ آلَا تُسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ - الأعراف: ١٢

*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu? (Al-A'raf: 12)*

Huruf *lā* dalam ayat ini adalah *zaidah* (tambahan). Sedangkan menurut sebagian dari mereka, huruf *lam* ini ditambahkan untuk mengukuhkan keingkaran. Perihalnya sama dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair:

مَا بَيْنَ رَأَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ .

*Sesungguhnya aku tidak pernah melihat dan tidak pernah pula mendengar semisalnya.*

Maka huruf *in* dimasukkan sebelum *mā nafiyyah* untuk mengukuhkan makna nafinya. Mereka mengatakan bahwa demikian pula pengertiannya dalam ayat ini, yaitu firman-Nya:

مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْبُدَ . ﴿١٢﴾ الأعراف: ١٢

*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud. (Al-A'raf: 12)*

Padahal sebelumnya telah disebutkan melalui firman-Nya:

لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ . ﴿١١﴾ الأعراف: ١١

*Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (Al-A'raf: 11)*

yang mengandung pengertian ketiadaan bersujud. Kedua pendapat di atas diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan keduanya disanggahnya. Ibnu Jarir sendiri memilih pendapat yang mengatakan bahwa makna '*mana'aka*' mengandung pengertian kata kerja lain yang bentuk lengkapnya adalah seperti berikut, "Apakah yang mencegahmu, menindasmu, dan memaksamu untuk tidak bersujud di saat Aku perintahkan kamu untuk melakukannya," atau pengertian yang semisal. Pendapat ini cukup baik dan kuat.

Ucapan iblis yang mengatakan:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ . ﴿١٣﴾ الأعراف: ١٣

*Saya lebih baik daripadanya (Adam). (Al-A'rāf: 12)*

Alasan iblis merupakan sesuatu hal yang lebih besar daripada dosanya, seakan-akan iblis membangkang —tidak mau taat— karena tidak ada perintah yang menganjurkan seseorang yang memiliki keutamaan bersujud kepada orang yang lebih rendah keutamaannya daripada yang diperintah. Seakan-akan iblis *la'natullah* mengatakan, “Saya lebih baik daripadanya, maka mengapa Engkau perintahkan saya untuk bersujud kepadanya?”

Kemudian iblis mengatakan, dikatakan dirinya lebih baik karena ia diciptakan dari api, sedangkan api itu lebih baik daripada apa yang diciptakan-Nya dari tanah liat. Iblis yang laknat dalam alasannya mengacu kepada asal unsur kejadian, tidak mengacu kepada kemuliaan yang besar yang ada pada diri Adam. Yaitu Allah menciptakan Adam dengan tangan kekuasaan-Nya sendiri dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh (ciptaan)-Nya.

Iblis melakukan analogi yang tidak benar, berlawanan dengan naş firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَقُولَ الْإِبْرَاهِيمَ . وَالْحِجْر : ٢٧٩

*maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud. (Al-Hijr: 29)*

Iblis memisahkan diri di antara malaikat karena tidak mau bersujud. Karena itulah maka dia terusir dari rahmat dan putus asa dari rahmat. Iblis *la'natullah* keliru dalam analogi dan pengakuannya yang mengatakan bahwa api lebih mulia daripada tanah.

Padahal sesungguhnya tabiat tanah liat itu ialah kuat, sabar, tenang, dan kokoh. Tanah merupakan tempat bagi tetumbuhan, pengembangan, penambahan, dan perbaikan; sedangkan api mempunyai watak membakar, liar, dan cepat. Karena itulah iblis berkhianat terhadap unsur kejadian dirinya, sedangkan Adam mendapat manfaat dari unsur kejadiannya, yaitu selalu ingat kepada Allah, kembali kepada-Nya, tenang, taat dan berserah diri kepada perintah Allah Swt., mengakui dosa dan memohon tobat serta ampunan.

Di dalam kitab *Şahih Muslim* disebutkan melalui Siti Aisyah r.a. bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:



خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ  
 آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

*Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), dan iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah digambarkan kepada kalian.*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abdullah ibnu Mas'ud, telah menceritakan kepada kami Na'im ibnu Hammad, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورِ الْعَرْشِ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ  
 وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

*Allah menciptakan malaikat dari nur Arasy, dan menciptakan jin dari nyala api, serta menciptakan Adam dari apa yang digambarkan kepada kalian.*

Saya (perawi) bertanya kepada Na'im ibnu Hammad, "Di manakah engkau mendengar hadis ini dari Abdur Razzaq?" Na'im menjawab, "Di Yaman."

Menurut lafaz lain dari hadis ini yang tidak sah disebutkan seperti berikut:

وَخَلَقْتُ الْحُورَ الْعَيْنِينَ مِنَ الزَّعْفَرَانِ.

*Dan Aku menciptakan bidadari yang bermata jeli dari za'faran.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Kasir, dari Ibnu Syauzab, dari Ma'ar Al-Warāq, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ . د. الاعراف : ١٢

*Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah. (Al-A'raf: 12)*

Bahwa iblis melakukan analogi, dialah yang mula-mula melakukan analogi (kias). Sanad asar berpredikat *sahih*.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Umar ibnu Malik, telah menceritakan kepadanya Yahya ibnu Salim Aṭ-Ṭaiḥi, dari Hisyam ibnu Sirin yang telah mengatakan bahwa iblislah yang mula-mula melakukan kias (analogi), dan tidak sekali-kali matahari dan rembulan disembah melainkan karena adanya kias tersebut. Sanad asar ini berpredikat *sahih* pula.

### Al-A'raf, ayat 13-15

قَالَ قَاهِلٌ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الضَّالِّينَ  
قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ . قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ

*Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."*

Allah Swt. berfirman, ditujukan kepada iblis mengenai takdir yang harus dijalani iblis:

قَاهِلٌ . د. الاعراف : ١٣

*Turunlah kamu dari surga itu! (Al-A'raf: 13)*

Yakni karena kedurhakaanmu terhadap perintah-Ku dan pembangkanganmu yang menyimpang dari jalan ketaatan kepada-Ku. Tidak layak bagimu bersikap sombong di dalam surga.

Kebanyakan ulama tafsir mengatakan bahwa *şamir* yang ada kembali merujuk kepada *jannah* (surga). Tetapi dapat pula ditakwilkan merujuk kepada kedudukan tempat iblis berada saat itu di kerajaan langit yang tertinggi.

فَاخْرَجْنَاكَ مِنَ الْجَنَّةِ مِنَ التُّغْرَيْنِ . ﴿١٣﴾

*maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina. (Al-A'rāf: 13)*

Artinya, dalam keadaan hina dina lagi direndahkan, sebagai perlakuan kebalikan dari apa yang diyakini iblis, dan sebagai pembalasan dari pengakuannya, yaitu dengan menimpakan kebalikannya. Maka saat itu iblis yang laknat menyadari dirinya dimurkai Tuhan, lalu ia meminta masa tangguh sampai hari kiamat, melalui perkataannya:

أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ . قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ . ﴿١٤-١٥﴾

*Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." (Al-A'rāf: 14-15)*

Allah mengabulkan permintaan iblis karena di dalamnya terkandung hikmah, keinginan, dan kehendak Allah yang tidak dapat ditentang, tidak dapat dicegah, serta tidak ada akibat bagi keputusan hukum-Nya, dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

### Al-A'rāf, ayat 16-17

قَالَ فِيمَا أُعُوذَتَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ . ثُمَّ لَآتِيَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ .

*Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari*

*muka dan belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*

Allah Swt. menceritakan bahwa setelah Dia memberikan masa tangguh kepada iblis sampai hari mereka dibangkitkan, dan setelah iblis terikat dengan janji itu, maka mulailah ia bersikap ingkar dan melampiaskan dendamnya. Untuk itu ia berkata:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ . دلائل عرف: 16

*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. (Al-A'raf: 16)*

Yakni sebagaimana Engkau telah menyesatkan aku. Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana Engkau telah menghukumi saya tersesat. Sedangkan menurut lainnya, sebagaimana Engkau telah binasakan saya, maka sesungguhnya saya benar-benar akan menghalang-halangi hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan orang ini (Adam) yang menjadi penyebab Engkau jauhkan diriku dari rahmat-Mu, agar mereka tidak menempuh jalan-Mu yang lurus, yaitu jalan yang hak dan jalan keselamatan. Sesungguhnya saya benar-benar akan menyesatkan mereka dari jalan tersebut agar mereka tidak menyembah-Mu dan tidak pula mentauhidkan-Mu, karena Engkau telah memutuskan kesesatan terhadap diriku.

Sebagian ulama nahwu mengatakan bahwa huruf *ba* dalam ayat ini mengandung makna sumpah. Jadi, seakan-akan iblis mengatakan, "Maka demi kesesatan yang telah Engkau putuskan terhadap diriku, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus."

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ . دلائل عرف: 16

*jalan Engkau yang lurus. (Al-A'raf: 16)*

Yaitu jalan yang hak. Muhammad ibnu Suqah meriwayatkan dari Aun, dari Abdullah, bahwa makna yang dimaksud ialah jalan ke Mekah. Ibnu

Jarir mengatakan, yang benar pengertian *ṣirāṭal mustaqīm* lebih umum daripada semuanya.

Menurut kami (dikatakan lebih umum) karena ada sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Abu Uqail (yakni Aṣ-Ṣāqafi, yaitu Abdullah ibnu Uqail), telah menceritakan kepada kami Musa ibnul Musayyab, telah menceritakan kepadaku Salim ibnu Abul Ja'd, dari Sirah ibnu Abul Fakhir yang mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطَرِيقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ  
 أَسْلِمْتَ وَتَدْرُدِينِيكَ وَدِينَ آبَائِكَ قَالَ فَعَصَاهُ وَأَسْمَهُ قَالَ  
 دَوَّقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ أَتَهَاجِرُ وَتَدْعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ  
 وَإِسْمًا مِثْلَ الْهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطَّلْوَلِ، فَعَصَاهُ وَهَاجِرًا. ثُمَّ  
 قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ تُقَاتِلُ  
 فَتُقْتَلُ فَتُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ وَيُقَسِّمُ الْمَالَ قَالَ فَعَصَاهُ وَجَاهَدًا.

Sesungguhnya setan selalu duduk menghalangi jalan anak Adam, maka setan menghalang-halangi jalan Islamnya, lalu berkata kepadanya, "Apakah engkau mau masuk Islam dan meninggalkan agamamu, yaitu agama nenek moyangmu?" Tetapi ia tidak menuruti kata setan dan tetap masuk Islam. Lalu setan menghalang-halangi jalan hijrahnya dan mengatakan kepadanya, "Apakah engkau hijrah dan rela meninggalkan tanah airmu sendiri? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah sama dengan orang yang menempuh jalan ke negeri Persia jauhnya." Tetapi ia mendurhakai setan dan tetap berhijrah. Kemudian setan menghalang-halangi jalan jihadnya, yaitu jihad dengan jiwa dan harta benda, lalu berkata setan, "Engkau mau berperang, pada akhirnya engkau terbunuh, istrimu akan dikawini orang dan hartamu dibagikan." Tetapi ia tidak menuruti kata setan dan tetap berjihad.

Rasulullah Saw. bersabda:

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَدْخِلَهُ الْجَنَّةَ،  
وَأَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غُرِقَ كَانَ حَقًّا  
عَلَى اللَّهِ أَنْ يَدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ وَقَصَّتْهُ دَابَّةٌ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ  
يَدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

*Barang siapa yang berbuat demikian di antara mereka, lalu ia meninggal dunia, maka pasti Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan jika ia terbunuh (gugur), pasti Allah akan memasukkannya ke surga. Dan jika ia tenggelam, maka pasti Allah akan memasukkannya ke surga. Dan jika ia tertendang oleh unta kendaraannya (hingga mati), maka pasti Allah akan memasukkannya ke dalam surga.*

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ... ﴿١٧﴾ الأعراف : ١٧

*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka. (Al-A'rāf: 17), hingga akhir ayat.*

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ . ﴿١٧﴾ الأعراف : ١٧

*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka mereka. (Al-A'rāf: 17)*

Artinya, saya akan meragukan mereka terhadap urusan akhirat mereka.

وَمِنْ خَلْفِهِمْ . ﴿١٧﴾ الأعراف : ١٧

*dan dari belakang mereka. (Al-A'rāf: 17)*

Yaitu saya akan membuat mereka menyukai duniawi mereka.

وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ . ذَا أَعْرَافٍ : ١٧

*dan dari kanan mereka. (Al-A'raf: 17)*

Maksudnya, saya akan mengaburkan mereka terhadap urusan agama mereka.

وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ . ذَا أَعْرَافٍ : ١٧

*dan dari kiri mereka. (Al-A'raf: 17)*

Yakni saya akan membuat mereka tergiur kepada kemaksiatan.

Ibnu Abu Talhah —dalam riwayat Al-Aufi, yang kedua-duanya dari Ibnu Abbas— menyebutkan bahwa dari muka mereka artinya dari arah dunia mereka. Dari belakang mereka artinya urusan akhirat mereka, dari kanan mereka artinya dari arah kebaikan-kebaikan mereka, dan dari kiri mereka artinya dari arah kejahatan-kejahatan mereka.

Sa'id ibnu Abu Arubah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa setan datang dari arah depan mereka, lalu memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada hari berbangkit, tidak ada surga, dan tidak ada neraka. Setan datang dari arah belakang mereka, yakni dari urusan duniawi mereka, lalu setan menghiasinya dengan hiasan yang indah dan menganjurkan mereka untuk memakainya. Setan datang dari kanan mereka, yakni dari arah kebaikan-kebaikan mereka. lalu setan menghalang-halangi mereka dari kebaikan-kebaikan itu. Setan datang dari arah kiri mereka, lalu ia menghiasi kejahatan dan kemaksiatan hingga menjadi tampak indah, kemudian menyeru mereka untuk mengerjakannya dan memerintahkan mereka untuk melakukannya. Hai anak Adam, setan mendatangimu dari semua penjuru, hanya saja setan tidak dapat mendatangimu dari arah atasmu; dia tidak mampu menghalang-halangi antara kamu dan rahmat Allah Swt.

Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hakam ibnu Uwaynah, As-Saddi, dan Ibnu Juraij dalam riwayat yang bersumberkan dari mereka. Hanya saja mereka mengatakan, "Dan dari arah depan berupa perkara duniawi, dari arah belakang berupa perkara akhirat."

Mujahid mengatakan, "Dari depan dan dari kanan mereka tanpa kelihatan oleh mereka, serta dari arah belakang dan dari arah kiri mereka tanpa kelihatan oleh mereka."

Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah semua jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Dengan kata lain, jika jalan kebaikan, maka setan selalu menghalang-halangi mereka untuk sampai kepadanya; jika jalan kejahatan, maka setan selalu menghiaskannya di mata mereka.

Al-Hakam ibnu Aban telah meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ لآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ

دا لا عرف ١٧٠

*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. (Al-A'raf: 17)*

Iblis tidak berani mengatakan dari atas mereka, karena rahmat Allah diturunkan kepada mereka dari atas mereka.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا يَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ . دا لا عرف ١٧٠

*Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. (Al-A'raf: 17)*

Yang dimaksud dengan *syākirīn* ialah orang-orang yang mengesakan Allah. Ucapan iblis ini hanya semata-mata berlandaskan dugaan dan ilusinya sendiri. Tetapi apa yang diduga oleh iblis itu memang sesuai dengan kenyataannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُوْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ

وربك على كل شيء حفيظ . سبأ ٢٠ - ٢١

*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali*



*sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. (Saba': 20-21)*

Karena itulah di dalam hadis disebutkan tentang memohon perlindungan kepada Allah dari pengaruh setan yang mendatangi manusia dari segala penjurunya. Antara lain seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar di dalam kitab musnadnya. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Naṣr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Majma', dari Yunus ibnu Khabbab, dari Ibnu Jubair ibnu Mu'tim (yakni Nafi' ibnu Jubair), dari Ibnu Abbas. Telah menceritakan kepada kami Umar ibnul Khaṭṭab As-Sijistani, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Amr, dari Zaid ibnu Abu Anisah, dari Yunus ibnu Khabbab, dari Ibnu Jubair ibnu Mu'tim, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. acapkali membaca doa berikut, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي  
اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي واحفظني من بين يدي ومن  
خلفي وعن يميني وعن شمالي ومن فوقي. وأعوذ بك اللهم أن  
أغتالک من تحتي.

*Ya Allah, saya memohon pemaafan dan keselamatan dalam urusan agama, dunia, keluarga, dan harta benda saya. Ya Allah, tutupilah aurat saya dan amankanlah rasa takut saya, dan peliharalah saya dari arah muka, belakang, kanan, kiri, dan dari arah atas saya. Dan saya berlindung kepada Engkau, wahai Allah, janganlah saya diculik (diazab) dari arah bawah saya.*

Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Bazzar, dan ia menilainya sebagai hadis *hasan*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Ubadah ibnu Muslim Al-Fazzari, telah menceritakan kepadaku Jarir ibnu Abu Sulaiman ibnu Jubair ibnu Mu''im; ia pernah mendengar Abdullah ibnu Umar berkata bahwa tiada doa yang selalu dibaca oleh Rasulullah Saw. di waktu pagi dan petangnya, melainkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ  
الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي . اللَّهُمَّ اسْكُرْ  
عَوْرَاتِي وَأَمِنْ رَوْعَاتِي . اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي  
وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ  
مِنْ تَحْتِي .

*Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Engkau keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Engkau pemaafan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga, dan harta benda saya. Ya Allah, tutupilah aurat-aurat saya dan amankanlah rasa takut saya. Ya Allah, peliharalah saya dari arah depan, dari arah belakang, dari arah kanan, dari arah kiri, dan dari arah atas saya. Dan saya berlindung kepada Kebesaran-Mu, agar saya tidak diculik dari arah bawah saya.*

Waki' mengatakan bahwa *min tahti* (dari arah bawahku) maksudnya ialah ditelan oleh bumi.

Imam Abu Daud, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Hakim meriwayatkannya melalui hadis Ubadah ibnu Muslim dengan lafaz yang sama. Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*.

### Al-A'raf, ayat 18

قَالَ اخْرِجْ مِنْهَا مَذُومًا مَدْدًا حَوْراً لَنْ تَبْعَكَ مِنْهُمْ لَأَمَلْنَا جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

*Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kalian semuanya."*

Allah Swt. mengukuhkan pengusiran iblis dari golongan makhluk yang tertinggi dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Hal ini diungkapkan Allah Swt. melalui firman-Nya:

اَخْرِجْنَاهُمْ مِمَّا كَانُوا فِيهَا وَمِمَّا كَانُوا يَكْفُرُونَ - طالع اعراف: ٢١٨

*Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir.*  
(Al-A'raf: 18)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna *maz-ūm* artinya tercela, diambil dari akar kata *az-za-mu* yang artinya cela atau aib. Dikatakan *za-amahu* (dia mencelanya), subyeknya disebut *maz-ūm* (orang yang tercela). Adakalanya mereka tidak memakai *hamzah*, lalu menyebutnya menjadi *zumtuhu*, *uzīmuhu*, *zaiman*, dan *za-man* (saya mencelanya dengan celaan yang sebenar-benarnya). Kata *az-za-mu* dan *az-zaimu* mengandung makna yang lebih keras dalam celaan daripada memakai kata *az-zammu* yang juga bermakna mencela.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa *al-mad-hūr* artinya terjauhkan, yakni terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa ia tidak mengenal lafaz *al-maz-ūm* dan *al-mazmūm* kecuali dalam bentuk tunggal.

Sufyan As-Šauri meriwayatkan dari Abu Ishaq At-Tamimi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

اَخْرِجْنَاهُمْ مِمَّا كَانُوا فِيهَا وَمِمَّا كَانُوا يَكْفُرُونَ - طالع اعراف: ٢١٨

*Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang yang terhina lagi terusir.* (Al-A'raf: 18)

*Mad-hūran* artinya dalam keadaan dimurkai.

Ali ibnu Abu Ṭalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna yang dimaksud ialah dalam keadaan terhina lagi dimurkai. Menurut as-Saddi, maknanya ialah dalam keadaan dimurkai lagi terusir. Menurut

Qatadah ialah dalam keadaan terkutuk lagi dimurkai. Menurut Mujahid ialah dalam keadaan terbuang lagi terusir (dari rahmat Allah). Menurut Ar-Rabi' ibnu Anas, makna *maṣ-ūman* ialah terbuang, dan *mad-hūran* ialah terhina.

Firman Allah Swt.:

لَنْ يَبْعَكَ مِنْهُمْ لِمَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ . ﴿١٨﴾ الأعراف: ١٨

*Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.* (Al-A'raf: 18)

Semakna dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ يَبْعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ حِرَاءٌ وَأَكْمَرُ حِرَاءٍ مَوْفُورًا . وَأَسْتَفْزِرُ مِنْ  
 اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ  
 وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا . إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ  
 سُلْطَنٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا . ﴿٦٥-٦٣﴾ الأعراف: ٦٥-٦٣

*Tuhan berfirman, "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan godalah (bujuklah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka, melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga."* (Al-Isrā: 63-65)

### Al-A'raf, ayat 19-21

وَيَا دَأْمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَرَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ . قَوْسَوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ . وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لِنَاصِحِينَ .

(Dan Allah berfirman), "Hai Adam, bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya, dan setan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua."

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia membolehkan Adam a.s. dan Hawa (istrinya) bertempat tinggal di surga dan memakan semua buah-buahan yang ada padanya, kecuali suatu pohon. Hal ini telah diterangkan di dalam surat Al-Baqarah.

Maka saat itulah timbul rasa dengki dalam hati setan, lalu setan berupaya melancarkan makar dan tipuan serta bisikannya, yang tujuannya untuk mencabut nikmat dan pakaian yang indah-indah dari keduanya.

وَقَالَ . > الأعراف : ٢٠ <

Dan setan berkata. (Al-A'raf: 20)

Yakni secara dusta dan buat-buatan.

مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ . > الأعراف : ٢٠ <

Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat. (Al-A'raf: 20)

Yaitu agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau kekal di dalam surga. Seandainya kamu berdua mau memakannya, niscaya akan kamu peroleh hal tersebut. Makna yang terkandung dalam ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْغُلْبِ وَمُلْكٍ لَا يَبُورُ . ﴿طه : ١٢٠﴾

Setan berkata, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Tāhā: 120)

Yakni agar kamu berdua tidak menjadi dua malaikat.

Pengertian *an takūna* ini sama dengan bentuk lain yang terdapat di dalam firman-Nya:

يَكُنُ اللَّهُ لَكُمْ إِنْ تَضَلُّوا . ﴿النساء : ١٧٦﴾

Allah menerangkan (hukum ini) kepada kalian, supaya kalian tidak sesat. (An-Nisā: 176)

Maksudnya, agar kalian tidak menjadi sesat. Sama pula dengan pengertian yang ada dalam ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَواسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ . ﴿النحل : ١٥﴾

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak berguncang bersama kalian. (An-Nahl: 15)

Yakni agar bumi tidak berguncang menggoyahkan kalian.

Ibnu Abbas dan Yahya ibnu Abu Kasir membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

إِلَّا أَنْ تَكُونُوا مَمْلُوكِينَ . ﴿الاعراف : ٢٠﴾

melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi raja. (Al-A'raf: 20)

Yaitu dengan mengkasrahkan huruf lam dari lafaz *malakaini*, hingga bacaannya menjadi *malikaini*. Tetapi jumbuh ulama membacanya dengan *fathah*, yaitu *malakaini*.

قَالَ سَهْبًا . ﴿الاعراف : ٢١﴾

*Dan setan bersumpah kepada keduanya. (Al-A'raf: 21)*

Maksudnya, setan mengemukakan sumpahnya dengan menyebut nama Allah kepada Adam dan Hawa.

إِنِّي لَكُمَا لَئِنِ التَّوْحِينَ - الاعراف: ٢١

*Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua. (Al-A'raf: 21)*

Yakni sesungguhnya saya telah ada di sini sebelum kamu berdua ada, dan saya lebih mengetahui tentang tempat ini. Kata *qāsamahumā* termasuk ke dalam Bab "*Mufa'alah*", tetapi makna yang dimaksud ialah salah satu pihak (bukan kedua belah pihak). Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Khalid ibnu Zuhair (sepupu Abu Zū-aib) dalam salah satu bait syairnya:

وَقَاسَمَهُمْ بِاللَّهِ جَهْدَ الْأَنْتَمِ ۖ الَّذِي مِنَ السَّلْوَى إِذْ مَا نَشُورَهَا

*Dia bersumpah kepada mereka dengan nama Allah sumpah yang sesungguhnya, bahwasanya (berteman dengan) kalian benar-benar lebih enak daripada lezatnya madu di saat penunaianya.*

Iblis bersumpah kepada Adam dan Hawa dengan menyebut nama Allah mengenai hal tersebut, hingga iblis berhasil memperdaya keduanya. Memang adakalanya seorang mukmin tertipu karena nama Allah disebutkan.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna ayat, bahwa iblis bersumpah dengan menyebut nama Allah, "Sesungguhnya saya diciptakan sebelum kamu berdua, saya lebih mengetahui daripada kamu berdua. Maka ikutilah saya, niscaya saya memberimu petunjuk." Seorang *ahlul 'ilmi* mengatakan, "Barang siapa yang menipu kita dengan menyebut nama Allah, maka kita akan terperdaya olehnya."

### **Al-A'raf, ayat 22-23**

فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا دَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَاوَاهُمَا وَطُفِقَا يَخْضَعُونَ عَلَيْهَا

مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَكَادَهُمَا رُتُهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ  
 الشَّيْطَانَ لَكُمْ بَعْدُ وَوَيْسِينَ . قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنَّ لَنَا تَغْفِرًا لَنَا وَتَرْحُمًا  
 لَنَا لَكُونَنَّ مِنَ الْخَيْرِينَ .

*Maka setan membujuk keduanya (untuk merasakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua'?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri; dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."*

Sa'id ibnu Abu Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Ubay ibnu Ka'b r.a. yang mengatakan bahwa Adam adalah seorang lelaki yang sangat tinggi —seakan-akan tingginya itu seperti pohon kurma yang tertinggi— dan rambutnya lebat. Ketika ia melakukan kesalahan tersebut, pada saat itu juga auratnya kelihatan (menjadi telanjang), padahal sebelum itu Adam belum pernah melihat auratnya sendiri. Maka ia lari ke dalam kebun surga dan salah satu pohon surga bergantung pada kepalanya. Maka Adam berkata kepada pohon itu, "Lepaskanlah saya." Tetapi pohon itu berkata, "Sesungguhnya saya tidak akan melepaskanmu." Kemudian Tuhan menyerunya, "Hai Adam, apakah engkau lari dari-Ku?" Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku merasa malu kepada Engkau."

Ibnu Jarir dan Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Al-Hasan, dari Ubay ibnu Ka'b, dari Nabi Saw. secara *marfu'*, tetapi secara *mauquf* lebih *sahih* sanadnya.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah dan Ibnu Mubarak, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Imarah, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa pohon yang Allah melarang



Adam dan istrinya memakannya ialah pohon gandum. Setelah keduanya memakan buah pohon itu, maka dengan serta-merta kelihatanlah aurat keduanya.

Tersebutlah bahwa yang digunakan oleh keduanya untuk menutupi aurat adalah kukunya masing-masing. Lalu keduanya segera memetik dedaunan surga (yaitu daun pohon tin) dan menambalsulamkan satu sama lainnya untuk dijadikan penutup aurat keduanya. Kemudian Adam a.s. berlari ke dalam kebun surga, dan bergantunglah pada kepalanya suatu jenis pohon surga. Maka Allah memanggilnya, "Hai Adam, apakah engkau lari dari-Ku?"

Adam menjawab, "Tidak, tetapi saya malu kepada Engkau, wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Bukankah segala sesuatu yang Aku anugerahkan dan Aku perbolehkan untukmu dari buah-buahan surga tidak cukup sehingga engkau berani memakan apa yang Aku haramkan kepadamu?"

Adam menjawab, "Tidak, wahai Tuhanku. Tetapi demi keagungan-Mu, saya tidak menduga bahwa ada seseorang yang berani bersumpah dengan menyebut nama Engkau secara dusta."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa hal tersebut adalah apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَقَالَتْ لَأِذُنُ الْإِنْسَانِ لَتَوْبِعُنَّ  
الْأَعْرَافَ ۚ ٢١

*Dan setan bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." (Al-A'raf: 21)*

Allah berfirman, "Demi Keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menurunkan kamu ke bumi, kemudian kamu tidak dapat memperoleh penghidupan kecuali dengan cara demikian."

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Adam lalu diturunkan dari surga, padahal sebelum itu keduanya memakan buah surga dengan berlimpah ruah dan tanpa susah payah. Kemudian ia diturunkan ke tempat (dunia) yang makanan dan minumannya tidak berlimpah, tetapi harus dengan susah payah.

Maka mulailah Adam belajar membuat alat besi, dan diperintahkan untuk membajak, lalu Adam membajak dan menanam tanaman serta

mengairinya. Ketika telah tiba masa panen, maka ia menuainya dan memilih biji-bijiannya serta menggilingnya menjadi tepung, lalu membuat adonan roti darinya, setelah itu baru ia memakannya. Tetapi Adam tidak dapat melakukan itu kecuali setelah Allah mengizinkannya.

As-Sauri meriwayatkan dari Ibnu Abu Laila, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ ذُرُقِ الْجَنَّةِ . (الاعراف : ٢٢)

*dan mulailah keduanya menutupi (aurat)nya dengan daun-daun surga. (Al-A'raf: 22)*

Bahwa daun-daunan surga itu adalah daun pohon tin.

Mujahid mengatakan bahwa keduanya mulai memetik daun-daunan surga, lalu menambalsulamnya sehingga menjadi pakaian.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan sehubungan dengan kalimat yang mengatakan bahwa pakaian Adam dan Hawa dilucuti. Pakaian Adam dan Hawa yang menutupi aurat keduanya adalah nur, sehingga Adam tidak dapat melihat aurat Hawa. Begitu pula sebaliknya, Hawa tidak dapat melihat aurat Adam. Tetapi ketika keduanya memakan buah terlarang itu, maka kelihatanlah aurat masing-masing oleh keduanya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dengan sanad yang *sahih* sampai kepada Ibnu Abbas.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah yang menceritakan bahwa Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimanakah jika saya bertobat dan memohon ampun kepada Engkau?" Allah berfirman, "Kalau demikian, niscaya Aku masukkan kamu ke dalam surga."

Tetapi iblis tidak meminta tobat, hanya meminta masa tangguh. Maka masing-masing pihak diberi oleh Allah Swt. apa yang diminta masing-masing.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnul Awwam, dari Sufyan ibnu Husain, dari Ya'la ibnu Muslim, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa setelah Adam memakan buah pohon terlarang itu, maka dikatakan

kepadanya, “Mengapa engkau memakan buah pohon yang telah Aku larang engkau memakannya?”

Adam menjawab, “Hawalah yang menganjurkannya kepadaku.” Allah berfirman, “Maka sekarang Aku akan menghukumnya, bahwa tidak sekali-kali ia hamil melainkan dengan susah payah, dan tidak sekali-kali ia melahirkan anak melainkan dengan susah payah.”

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa pada saat itu juga Hawa merintih. Maka dikatakan kepadanya, “Engkau dan anakmu akan merintih.”

Aḍ-Ḍahhak ibnu Muzahim mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

الاعراف: ٢٣

*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.* (Al-A'raf: 23)

Inilah kalimat-kalimat (doa-doa) yang diterima oleh Adam dari Tuhannya, yakni yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada Adam (dalam tobatnya).

### Al-A'raf, ayat 24-25

قَالَ اهْبِطْوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ  
قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ.

Allah berfirman, “Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” Allah berfirman, “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.”

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud dengan kata perintah pada firman-Nya:

اهبطوا . (الاعراف: ٢٤٠)

*Turunlah kamu sekalian.* (Al-A'raf: 24)

ditujukan kepada Adam, Hawa, iblis, dan ular. Tetapi di antara mereka ada yang tidak menyebutkan ular. Pada garis besarnya permusuhan yang ada terjadi antara Adam dan iblis. Karena itulah dalam surat Tahā disebutkan melalui firman-Nya:

اهبطا منها جميعا . (طه: ١٢٣)

*Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama.* (Tahā: 123), hingga akhir ayat.

Hawa mengikut kepada Adam. Sedangkan ular, jika kisahnya benar, maka mengikut kepada iblis.

Ulama tafsir menyebutkan nama-nama tempat yang masing-masing pihak dari mereka diturunkan di dunia ini. Tetapi sumber berita mengenai hal ini berasal dari kisah *Israiliyat*, hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya. Sekiranya penyebutan tempat-tempat itu secara tertentu mengandung faedah dan manfaat bagi orang-orang mukallaf dalam urusan agama dan urusan dunia mereka, niscaya Allah akan menuturkan kisahnya di dalam Kitab-Nya atau melalui Rasul-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مَسَاجِدٌ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ . (الاعراف: ٢٤٠)

*Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang ditentukan.* (Al-A'raf: 24)

Yakni tempat tinggal dan usia yang telah ditetapkan sampai masa yang ditentukan berdasarkan apa yang telah dicatat oleh Qalam, ditetapkan oleh takdir, serta digariskan di dalam Lauh Mahfuz.

Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "Mustaqarrun," bahwa makna yang dimaksud ialah kuburan. Diriwayat-

kan pula dari Ibnu Abbas bahwa makna *mustaqarrun* ialah tempat tinggal di muka bumi dan di bawahnya. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah Swt.:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ . (الاعراف : ٢٥)

Allah berfirman, "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (Al-A'raf: 25)

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

وَمِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدْكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى . (طه : ٥٥)

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada kesempatan yang lain. (Tāhā: 55)

Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia menjadikan bumi sebagai tempat tinggal untuk Bani Adam selama kehidupan dunianya; di dunia ini mereka hidup, dan di dunia ini mereka mati dan tempat kuburan mereka, dan dari dunia ini pula mereka dibangkitkan kelak di hari kiamat. Yaitu hari Allah menghimpun semua makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir, kemudian Dia memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya.

### Al-A'raf, ayat 26

يٰٓبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا لِّأَوْرَابِكُمْ سَوَآنَ كُمْ وَرِيشًا وَسَوَآنَ كُمْ لِتَقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ .

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian dan pakaian indah

*untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Allah Swt. menyebutkan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, antara lain Dia telah menjadikan untuk mereka pakaian dan perhiasan. Pakaian untuk menutupi aurat, sedangkan perhiasan untuk memperindah penampilan lahiriah. Pakaian termasuk kebutuhan pokok, sedangkan perhiasan termasuk keperluan sampingan.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa *ar-riyāsy* menurut istilah bahasa Arab ialah perabotan rumah tangga dan aksesoris pakaian.

Ali ibnu Abu Ṭalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan Imam Bukhari meriwayatkan pula darinya, bahwa *ar-riyāsy* ialah harta benda. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Urwah ibnu Zubair, As-Saddi, Aḍ-Ḍahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *ar-rīsy* artinya pakaian, sedangkan *al-aīsy* artinya kemewahan.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa *ar-riyāsy* artinya kecantikan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Aşbag, dari Abul Ala Asy-Syami yang menceritakan bahwa Abu Umamah memakai pakaian baru, ketika pakaiannya sampai pada tenggorokannya, ia mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا اُوْرِيْ بِهٖ عَوْرَتِيْ وَ اَتَجَمَّلُ بِهٖ فِيْ حَيَاتِيْ .

*Segala puji bagi Allah yang telah memberi saya pakaian untuk menutupi aurat saya dan untuk memperindah penampilan dalam hidup saya.*

Kemudian Abu Umamah mengatakan, ia pernah mendengar Umar ibnul Khaṭṭab bercerita bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مِنْ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَيْسَ لَهُ فَقَالَ حِيْنَ يَبْلُغُ تَرْقُوْتَهُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا اُوْرِيْ بِهٖ عَوْرَتِيْ وَ اَتَجَمَّلُ بِهٖ فِيْ حَيَاتِيْ . ثُمَّ عَمِدَ اِلَى

الشُّوبِ الْخَلْقِ فَتَصَدَّقَ بِهِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ وَفِي جِوَارِ اللَّهِ وَفِي  
كَفِّ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.

*Barang siapa memakai pakaian baru dan di saat memakainya hingga sampai pada tenggorokannya ia mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi saya pakaian untuk menutupi aurat saya dan untuk memperindah penampilan dalam hidup saya," kemudian ia menuju ke pakaian bekasnya dan menyedekahkannya, maka ia berada di dalam jaminan Allah dan berada di sisi Allah serta berada di dalam pemeliharaan Allah selama hidup dan mati(nya).*

Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui riwayat Yazid ibnu Harun, dari Aşbag (yaitu Ibnu Zaid Al-Juhani) yang dinilai *siqah* oleh Yahya ibnu Mu'in dan lain-lainnya. Gurunya bernama Abul Ala Asy-Syami, ia tidak dikenal melainkan hanya melalui hadis ini, tetapi hadis ini tidak ada seorang pun yang mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Mukhtar ibnu Nafi', dari Abu Maţar, bahwa ia melihat Ali r.a. mendatangi seorang penjual kain, kemudian ia membeli sebuah baju gamis darinya dengan harga tiga dirham. Lalu ia memakainya di antara persendian tangan dan kedua mata kakinya. Ketika memakainya, ia mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي مِنَ الرِّيَاشِ مَا أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ وَأُوَارِي بِهِ  
عَوْرَتِي.

*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rezeki pakaian kepadaku untuk memperindah penampilanku di kalangan manusia dan untuk menutupi auratku.*

Ketika ditanyakan kepadanya, "Apakah doa ini darimu sendiri, atukah engkau riwayatkan dari Nabi Saw.?" Ali r.a. menjawab bahwa doa itu ia dengar dari Rasulullah Saw. yang membacakannya di saat memakai jubah, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي مِنَ الرِّيَاشِ مَا أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ وَأُوَارِي  
بِهِ عَوْرَتِي .

Segala puji bagi Allah yang telah memberiku rezeki berupa perhiasan untuk memperindah penampilan diriku di kalangan orang-orang lain dan untuk menutupi auratku.

Hadis riwayat Imam Ahmad.

Firman Allah Swt.:

وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ . (الاعراف: ٢٦)

Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik. (Al-A'raf: 26)

Sebagian ulama membacanya *libāsāt taqwā* dengan *harakat naṣab*, sedangkan sebagian yang lain membacanya *rafa'* sebagai *mubtada*, dan *zālika khair* berkedudukan menjadi *khobar*-nya. Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya.

Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *libāsūt taqwā* ialah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang bertakwa kelak di hari kiamat. Demikian menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Zaid ibnu Ali, As-Saddi, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa *libāsūt taqwā* ialah iman. Sedangkan menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, *libāsūt taqwā* ialah amal saleh.

Ad-Dayyal ibnu Amr meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna yang dimaksud ialah pertanda baik yang ada pada wajah. Disebutkan dari Urwah ibnu Zubair bahwa *libāsūt taqwā* ialah takut kepada Allah.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa *libāsūt taqwā* ialah bertakwa kepada Allah; dengan pakaian itu seseorang menutupi auratnya, demikianlah pengertian *libāsūt taqwā*.

Pengertian semua pendapat tersebut mirip. Hal ini diperkuat dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir; ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Al-Muṣanna, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Hajjaj, telah menceritakan kepadaku Ishaq ibnu Ismail, dari Sulaiman ibnu Arqam, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa ia



pernah melihat Khalifah Uṣman ibnu Affan r.a. berada di atas mimbar Rasulullah dengan memakai baju gamis berkancing yang terbuka kancing-kancingnya. Lalu ia mendengarnya memerintahkan agar semua anjing dibunuh, dan ia melarang bermain burung merpati. Kemudian Khalifah Uṣman berkata, “Hai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah dalam lubuk hati kalian, karena sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَسْرَأَ أَحَدٌ سِرِيرَةً إِلَّا أَلْبَسَهُ اللَّهُ رِدْلَهَا  
عَلَانِيَةً. إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ.

*'Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ada pada genggamannya, tidak sekali-kali seseorang memendam sesuatu dalam lubuk hatinya, melainkan Allah akan memakainya kepadanya hal itu dalam bentuk kain selendang secara lahiriah (kelak di hari kiamat). Jika apa yang dipendamnya itu baik, maka pakaiannya baik; dan jika yang dipendamnya itu jahat, maka pakaiannya jahat (buruk) pula.'*

Kemudian Khalifah Uṣman membacakan firman-Nya:

وَرِيثًا وَرِبَاسًا تَقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ. (الاعراف: ٢٦)

*dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. (Al-A'raf: 26)*

Khalifah Uṣman mengatakan, *libāsut taqwā* ialah tanda yang baik. Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui riwayat Sulaiman ibnu Arqam, tetapi di dalamnya terkandung ke-*daif*-an (kelemahan).

Imam Syafii, Imam Ahmad, dan Imam Bukhari meriwayatkan di dalam *Kitābul Adab* (Pembahasan Etika) melalui berbagai jalur yang sah dari Al-Hasan Al-Baṣri, bahwa ia pernah mendengar Amirul Mukminin Uṣman ibnu Affan memerintahkan untuk membunuh semua anjing dan menyembelih burung-burung merpati. Hal ini dikemukakan-nya pada hari Jumat di atas mimbarnya.

Adapun mengenai hadis *marfu'* yang melaluinya, telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani di dalam kitab *Mu'jamul Kabir*-nya. Hadisnya ini mempunyai syahid dari jalur lain, yang menyebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami.

### Al-A'raf, ayat 27

يَبْنَىٰ اٰدَمَ لَا يَفْتِنٰكُمْ الشَّيْطٰنُ مَا اَخْرَجَ اَبَوْنٰكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَا۟ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kalian dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kalian dari surga; ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Allah Swt. memperingatkan anak Adam agar bersikap waspada terhadap iblis dan teman-temannya, seraya menjelaskan kepada mereka (anak Adam) bahwa iblis itu adalah musuh bebuyutan bapak seluruh umat manusia, yaitu Nabi Adam a.s. Iblis telah berupaya mengeluarkan Adam dari surga yang merupakan *dārun na'īm* (rumah kenikmatan), hingga akhirnya Adam dikeluarkan darinya sampai di *dārut ta'ab* (rumah kepayahan dan penuh penderitaan). Dan iblislah penyebab utama yang membuat auratnya terbuka, padahal sebelumnya selalu dalam keadaan tertutup, sehingga dia sendiri tidak dapat melihatnya. Hal tersebut tiada lain terjadi karena terdorong oleh permusuhan yang sengit dalam diri iblis terhadap Adam. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

اَفْتَحْ دُوْرًا وَّذَرِيْتًا اَوْلِيَا۟ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا ﴿٢٥٠﴾ الكهف

*Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedangkan mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (Al-Kahfi: 50)*

### **Al-A'raf, ayat 28-30**

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ  
بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ. قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا  
وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَهُ كَسَابِدَاكُمْ تَعُودُونَ.  
فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن  
دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنََّّهُم مُّنتَهُونَ.

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kalian mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui? Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah), "Luruskanlah muka (diri) kalian di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kalian kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.*

Mujahid mengatakan bahwa dahulu orang-orang musyrik melakukan tawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat. Mereka mengatakan, "Kami melakukan tawaf ini dalam keadaan seperti ketika kami dilahir-

kan oleh ibu-ibu kami." Para wanita meletakkan secarik kain atau sesuatu pada kemaluannya, lalu berkata:

الْيَوْمَ تَبْنُو بَعْضَهُ أَوْ كَلَّمَهُ \* وَمَا بَدَأْتُمْهُ فَلَا أَحِلُّهُ

*Hari ini tampak sebagian atau keseluruhannya, dan apa yang kelihatan darinya tidak saya halalkan.*

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاجِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آيَاتِنَا وَاللَّهُ أَمَرٌ تَارِكًا بِهَا. (الاعراف: 28)

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." (Al-A'raf: 28), hingga akhir ayat.*

Menurut kami, orang-orang Arab di masa lalu selain kabilah Quraisy, bila mereka melakukan ṭawaf, maka mereka melakukannya tanpa berpakaian (telanjang bulat). Mereka mengartikannya bahwa mereka tidak mau melakukan ṭawaf dengan memakai pakaian yang biasa mereka pakai untuk bermaksiat kepada Allah. Sedangkan orang-orang Quraisy yang dikenal dengan sebutan *Al-Hamas* selalu melakukan ṭawafnya dengan memakai pakaian mereka. Orang Arab lain bila diberi pinjaman pakaian oleh orang Hamas, maka ia memakainya untuk bertawaf; dan orang yang mempunyai pakaian baru, maka dipakainya untuk bertawaf, lalu ia membuangnya tanpa ada seorang pun yang mau mengambilnya. Barang siapa yang tidak mempunyai pakaian baru, tidak pula ada seorang Hamas yang mau meminjamkan pakaian kepadanya, maka ia ṭawaf dengan telanjang bulat. Adakalanya terdapat seorang wanita melakukan ṭawaf dengan telanjang bulat, kemudian ia menjadikan sesuatu pada kemaluannya guna menutupi apa yang dapat ditutupinya, lalu ia berkata:

الْيَوْمَ تَبْنُو بَعْضَهُ أَوْ كَلَّمَهُ \* وَمَا بَدَأْتُمْهُ فَلَا أَحِلُّهُ

*Hari ini kelihatan sebagian atau seluruhnya; dan apa yang tampak darinya, maka saya tidak akan menghalalkannya.*

Tetapi kebanyakan yang dilakukan oleh kaum wanita bila bertawaf di malam hari adalah telanjang. Hal ini merupakan suatu tradisi yang mereka buat-buat sendiri yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Mereka mempunyai keyakinan bahwa perbuatan nenek moyang mereka itu bersandarkan kepada perintah Allah dan syariat-Nya. Maka Allah menyanggah mereka melalui firman-Nya:

وَلِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آيَةً وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا - ﴿الاعراف: ٢٨﴾

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." (Al-A'raf: 28)*

Dan Allah berfirman membantah mereka:

قُلْ - ﴿الاعراف: ٢٨﴾

*Katakanlah. (Al-A'raf: 28)*

Hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendakwakan demikian.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْعَشَاءِ - ﴿الاعراف: ٢٨﴾

*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. (Al-A'raf: 28)*

Yakni apa yang kalian buat-buat itu adalah perkara yang keji lagi mungkar, sedangkan Allah tidak pernah memerintahkan hal seperti itu.

أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ﴿الاعراف: ٢٨﴾

*Mengapa kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui? (Al-A'raf: 28)*

Artinya, apakah kalian berani menyandarkan kepada Allah pendapat-pendapat yang kalian tidak mengetahui kebenarannya?

Firman Allah Swt.:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ

*Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." (Al-A'raf: 29)*

Yaitu keadilan dan perkara yang lurus.

وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ

﴿ الاعراف : ٢٩ ﴾

*Dan (katakanlah), "Luruskanlah muka (diri) kalian di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kalian kepada-Nya." (Al-A'raf: 29)*

Allah memerintahkan kalian agar beristiqamah dalam menyembah-Nya, yaitu dengan mengikuti para rasul yang diperkuat dengan mukjizat-mukjizat dalam menyampaikan apa yang mereka terima dari Allah dan syariat-syariat yang mereka datangkan. Allah memerintahkan kepada kalian untuk ikhlas dalam beribadah hanya untuk-Nya. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal, melainkan bila di dalam amal itu terhimpun dua rukun berikut, yaitu hendaknya amal dikerjakan secara benar lagi sesuai dengan tuntutan syariat, dan hendaknya amal dikerjakan dengan ikhlas karena Allah bersih dari syirik.

Firman Allah Swt.:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۗ ﴿ الاعراف : ٢٩ ﴾

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

sampai dengan firman-Nya:

حَقِّقْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةَ ۗ ﴿ الاعراف : ٣٠ ﴾

*pasti kesesatan bagi mereka. (Al-A'raf: 30)*

Makna ayat ini masih diperselisihkan. Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid mengenai makna firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۗ ﴿ الاعراف : ٣٠ ﴾

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Kelak Allah akan menghidupkan kalian sesudah kalian mati. Menurut Al-Hasan Al-Başri, sebagaimana Dia menciptakan kalian pada permulaan di dunia ini, demikian pula kalian akan kembali kepada-Nya kelak di hari kiamat dalam keadaan hidup.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . الاعراف : ٢٩

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Yakni Allah memulai penciptaan-Nya, maka Dia menciptakan mereka. Sebelum itu mereka tidak ada, kemudian mereka mati, lalu Allah mengembalikan mereka dalam keadaan hidup.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan, sebagaimana Allah memulai penciptaan kalian pada permulaannya, maka demikian pula Dia akan mengembalikan kalian pada akhirnya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Abu Ja'far ibnu Jarir yang diperkuat dengan apa yang telah diriwayatkan melalui hadis Sufyan As-Şauri dan Syu'bah ibnul Hajjaj; keduanya dari Al-Mugirah ibnun Nu'man, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Rasulullah Saw. berdiri di hadapan kami untuk menyampaikan suatu nasihat, lalu beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حِفَاءً عَمْرَاءَ غُرْلًا كَمَا بَدَأْنَا  
أَوَّلَ خَلْقٍ . نُوعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ .

'Hai manusia, sesungguhnya kalian akan dihimpun kepada Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lagi tak bersunat (tak berkhitan). Sebagaimana Kami telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) Kami akan mengulangi (mengembalikan)nya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya'."

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Sahihain* melalui hadis Syu'bah. Juga di dalam hadis Bukhari melalui hadis As-Sauri dengan lafaz yang sama.

Warqa ibnu Iyas (yaitu Abu Yazid) telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . ﴿ الاعراف : ٢٩ ﴾

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Bahwa kelak orang muslim dibangkitkan sebagai orang muslim, dan orang kafir dibangkitkan sebagai orang kafir.

Abul Aliyah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . ﴿ الاعراف : ٢٩ ﴾

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pula) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Yaitu mereka dikembalikan berdasarkan pengetahuan Allah tentang diri mereka.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . ﴿ الاعراف : ٢٩ ﴾

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Sebagaimana telah ditetapkan atas kalian, maka demikian pulalah keadaan kalian. Menurut riwayat yang lain, sebagaimana keadaan yang kalian alami, maka kelak kalian akan seperti itu.

Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . ﴿ الاعراف : ٢٩ ﴾



*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Yakni barang siapa yang sejak semula diciptakan oleh Allah dalam keadaan celaka, maka ia akan menjadi orang seperti yang ditakdirkan-Nya semula sejak permulaan kejadiannya, sekalipun ia mengamalkan amalan ahli kebahagiaan (ahli surga). Barang siapa yang sejak semula ditakdirkan bahagia oleh Allah, maka ia akan dikembalikan kepada apa yang telah ditakdirkan untuknya sejak semula, sekalipun ia mengamalkan amalan orang-orang yang celaka (penghuni neraka). Sebagaimana para ahli sihir mengamalkan amalan orang-orang yang celaka, maka pada akhirnya ia pasti akan menjadi orang seperti yang ditakdirkan untuknya sejak semula.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ - فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ

الأعراف: ٢٩-٣٠

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. (Al-A'raf: 29-30)*

Allah Swt. berfirman:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ - الأعراف: ٢٩

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)*

Yaitu sebagaimana Kami menciptakan kalian; sebagian dari kalian ada yang mendapat petunjuk, dan sebagian yang lain ada yang disesatkan. Maka demikian pulalah kelak kalian dikembalikan, dan demikian pulalah keadaannya sewaktu kalian dilahirkan dari perut ibu-ibu kalian.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ .

الاعراف : ٢٩ - ٣٠

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan (demikian pulalah) kalian akan kembali (kepada-Nya). Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. (Al-A'raf: 29-30)*

Sesungguhnya Allah Swt. memulai penciptaan Ibnu Adam ada yang mukmin dan ada yang kafir (yakni dicatatkan dalam takdir bahwa di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir). Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ . (التغابن : ٢٢)

*Dialah yang menciptakan kalian, maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang beriman. (At-Tagabun: 2)*

Kemudian Allah mengembalikan mereka pada hari kiamat dalam keadaan seperti permulaan kejadian mereka, yakni ada yang mukmin dan ada yang kafir.

Menurut kami, pendapat ini diperkuat dengan sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud di dalam kitab *Şahih Bukhari* yang mengatakan:

قَوْلَ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ .

*Demi Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengamalkan amalan ahli surga hingga tiada jarak antara dia dan surga kecuali hanya satu depu.*

*atau satu hasta; tetapi takdir telah mendahuluinya, maka ia mengamalkan amalan ahli neraka, hingga ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengamalkan amalan ahli neraka, hingga tiada jarak antara dia dan neraka kecuali hanya satu depa atau satu hasta; tetapi takdir telah mendahuluinya, maka ia mengamalkan amalan ahli surga, hingga masuk surga.*

Abul Qasim Al-Bagawi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Ja'd, telah menceritakan kepada kami Abu Gassan, dari Abu Hazim, dari Sahl ibnu Sa'd yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ يَعْمَلُ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّهُ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ يَعْمَلُ أَهْلَ النَّارِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ .

*Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengamalkan suatu amalan yang menurut penglihatan orang lain dianggap sebagai amalan ahli surga, padahal sesungguhnya dia adalah ahli neraka. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengamalkan suatu amalan yang kelihatan oleh orang lain sebagai amalan ahli neraka, padahal sesungguhnya dia termasuk ahli surga. Sesungguhnya semua amal perbuatan itu hanyalah berdasarkan pungkasan-pungkasannya.*

Demikianlah sepotong dari hadis Imam Bukhari yang diriwayatkannya melalui hadis Abu Gassan Muhammad ibnu Muṭarrif Al-Madani dalam kisah Qazman di waktu Perang Uhud.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

تُبْعَتْ كُلُّ نَفْسٍ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ .

*Kelak setiap orang akan dibangkitkan menurut amalan yang dilakukannya.*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ibnu Majah melalui berbagai jalur dari Al-A'masy, dengan sanad yang sama. Sedangkan lafaznya berbunyi seperti berikut:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَأْمَاتٍ عَلَيْهِ .

*Setiap hamba akan dibangkitkan menurut amal perbuatan yang dikerjakannya sampai dia mati.*

Dan dari Ibnu Abbas disebutkan hal yang semisal.

Menurut kami, hal ini diperkuat oleh hadis Ibnu Mas'ud. Sebagai kesimpulannya—menurut kami—jika pendapat ini memang merupakan makna yang dimaksud oleh ayat, maka harus digabungkan dengan firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا. (الرُّومُ: ٣٠)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (Ar-Rūm: 30)*

Juga dengan apa yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ دَابِيٌّ وَيَسْجَرِيٌّ وَمِجْسَانِيٌّ.

*Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (agama Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, seorang Nasrani, dan seorang Majusi.*

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan melalui Iyāḍ ibnu Himār yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. telah berfirman dalam hadis qudsi:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَ مِنْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَأَجْتَاكَ لَهُمْ عَنْ دِينِهِمْ.

*'Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang hak), tetapi datanglah setan menggoda mereka. Maka setan membuat mereka menyimpang dari agamanya'.*"

Dari penggabungan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah Swt. menciptakan mereka agar di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir sebagai lawannya. Sekalipun pada awal kejadian mereka Allah telah membekali mereka secara fitrah untuk mengetahui-Nya dan mentauhidkan-Nya, serta membekali mereka pengetahuan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Seperti yang telah Allah ambil dari mereka hal tersebut melalui suatu perjanjian (di zaman azali), dan menjadikan hal itu sebagai fitrah dan insting mereka. Sekalipun demikian, pada akhirnya Allah menakdirkan bahwa di antara mereka ada yang celaka (kafir) dan ada yang bahagia (mukmin). Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ. (التغابن: ٢٧)

*Dialah yang menciptakan kalian, maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang beriman. (At-Tagabun: 2)*

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

كُلُّ النَّاسِ يَبْعُدُ وَيَبَاعُ نَفْسَهُ فَمَعَتْهَا أَوْ مَوْبِقَهَا.

*Setiap orang berpagi hari, lalu menjual dirinya, maka adakalanya dia memerdekakannya atau mencelakakannya.*

Takdir Allah pasti terlaksana di kalangan makhluk-Nya, karena Dia adalah:

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى. (الاعلى: ٣)

*yang menentukan takdir (masing-masing) dan memberi petunjuk. (Al-A'la: 3)*

dan Dia adalah:

الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى. (طه: ٥٠)

yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (Tāhā: 50)

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan:

فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ  
السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ  
الشَّقَاوَةِ -

Adapun orang yang telah ditakdirkan termasuk orang-orang yang berbahagia, maka dimudahkan baginya jalan mengerjakan amal orang-orang yang bahagia. Dan adapun orang yang telah ditakdirkan termasuk orang-orang yang celaka, maka dimudahkan baginya mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang celaka.

Karena itulah dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan melalui firman-Nya:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴿٣٠﴾ الاعراف: ٣٠

Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. (Al-A'raf: 30)

Kemudian Allah Swt. menyebutkan penyebab hal tersebut melalui firman selanjutnya, yaitu:

إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ... ﴿٣٠﴾ الاعراف: ٣٠

Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah. (Al-A'raf: 30), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa hal ini merupakan dalil yang paling jelas untuk membuktikan kekeliruan orang yang menduga bahwa Allah tidak mengazab seseorang karena maksiat yang dikerjakannya atau kesesatan yang diyakininya, melainkan bila ia melakukannya sesudah adanya pengetahuan darinya yang membenarkan sikapnya itu, lalu ia mengerjakannya dengan penuh rasa keingkaran terhadap Tuhannya.

Seandainya memang demikian, niscaya tidak ada bedanya antara golongan orang-orang yang sesat yang menduga bahwa dirinya mendapat petunjuk, dengan golongan orang-orang yang mendapat petunjuk sesungguhnya. Allah Swt. telah menjelaskan dan membedakan peristilahan keduanya dan hukum-hukum mengenai keduanya dalam ayat ini.

### Al-A'raf, ayat 31

يٰۤاِبْنَٓ اٰدَمَ خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَ كُلَّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ .

*Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yakni tradisi melakukan tawaf dengan telanjang bulat yang biasa mereka lakukan. Seperti yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim, Imam Nasai, dan Ibnu Jarir. Sedangkan lafaznya berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Jarir, diriwayatkan melalui hadis Syu'bah, dari Salamah ibnu Kahil, dari Muslim Al-Baṭīn, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu kaum pria dan wanita melakukan tawafnya di *Baitullah* dalam keadaan telanjang bulat. Kaum pria melakukannya di siang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Salah seorang wanita dari mereka mengatakan dalam tawafnya:

اَلْيَوْمَ تَبْدُوْا بَعْضُهُمْ اَوْكَلُّهُ ۖ وَمَا يَدَاۤمِنُهٗ فَلَا اٰحِلَّ

*Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya; dan apa yang tampak darinya, maka tidak akan saya halalkan.*

Maka Allah Swt. berfirman:

خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَ كُلَّ مَسْجِدٍ . (الاعراف 31)

*pakaillah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid.*  
(Al-A'rāf: 31)

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ... الاعراف : ٣١

*pakaillah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid.*  
(Al-A'rāf: 31), hingga akhir ayat.

Bahwa dahulu (di masa Jahiliah) kaum lelaki biasa *ṭawaf* sambil telanjang. Maka Allah memerintahkan mereka untuk memakai pakaian yang indah-indah (setelah masa Islam).

Yang dimaksud dengan istilah *zīnah* dalam ayat ini ialah pakaian, yaitu pakaian yang menutupi aurat, terbuat dari kain yang baik dan bahan lainnya yang dapat dijadikan pakaian. Mereka diperintahkan untuk memakai pakaiannya yang indah di setiap memasuki masjid.

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Aṭa, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, As-Saddi, Aḍ-Ḍahhak, Malik, Az-Zuhri, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan para imam ulama Salaf sehubungan dengan tafsir ayat ini. Bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan *ṭawaf* orang-orang musyrik di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat.

Al-Hafiz ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui hadis Sa'id ibnu Basyir dan Al-Auza'i, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'*, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah mengerjakan salat dengan memakai terompah. Tetapi kesahihannya masih perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan ayat ini dan hadis yang mengutarakan masalah yang semisal, disunatkan memakai pakaian yang indah di saat hendak melakukan salat, terlebih lagi salat Jumat dan salat hari raya. Disunatkan pula memakai wewangian, karena wewangian termasuk ke dalam pengertian perhiasan. Juga disunatkan bersiwak, mengingat siwak merupakan kesempurnaan bagi hal tersebut.

Pakaian yang paling utama ialah yang berwarna putih, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Aşim, telah menceritakan kepada



kami Abdullah ibnu Usman ibnu Khaisam, dari Sa'id ibnu Jubair yang dinilai *sahih* oleh Imam Ahmad sampai kepada Ibnu Abbas dengan predikat *marfu'*, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

الْبَيْسُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ. وَكَفَيْتُمْ أَفْيَهُهَا  
مَوْتَاكُمْ وَإِنْ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ إِلَّا إِسْمِدًا فَإِنَّهُ يُجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْدِتُ الشَّعْرَ.

*Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya pakaian putih adalah pakaian terbaik kalian, dan kafankanlah dengannya orang-orang mati kalian. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak kalian memakai ismid, karena sesungguhnya ismid itu dapat mencerahkan pandangan mata dan menumbuhkan rambut.*

Hadis ini *jayyid* sanadnya, semua perawinya dengan syarat Muslim. Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Abdullah ibnu Usman ibnu Khaisam dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunnah telah meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* melalui Samurah ibnu Jundub yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِثِيَابِ الْبَيَاضِ فَالْبَيْسُوهَا فَإِنَّهَا أَظْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَيْتُمْ  
فِيهَا مَوْتَاكُمْ.

*Berpakaian putihlah kalian, kenakanlah ia selalu, karena sesungguhnya pakaian putih itu lebih cerah dan lebih baik; dan kafankanlah dengannya orang-orang mati kalian.*

Imam Tabrani meriwayatkan dengan sanad yang *sahih* dari Qatadah, dari Muhammad ibnu Sirin, bahwa Tamim Ad-Dāri pernah membeli sebuah kain selendang (putih) dengan harga seribu (dirham), lalu ia pakai dalam salat-salatnya.

Firman Allah Swt.:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا... (الاعراف: ٣١)

*makan dan minumlah kalian.* (Al-A'rāf: 31), hingga akhir ayat.

Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa Allah menghimpun semua kebaikan dalam separo ayat ini, yaitu firman-Nya:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا. > الاعراف: ٣١

*makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan.* (Al-A'rāf: 31)

Imam Bukhari mengatakan, Ibnu Abbas berkata bahwa makna yang dimaksud ialah makanlah sesukamu dan berpakaianlah sesukamu selagi engkau hindari dua pekeriti, yaitu berlebih-lebihan dan sombong.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Šaur, dari Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Allah menghalalkan makan dan minum selagi dilakukan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak untuk kesombongan." Sanad ašar ini berpredikat *sahih*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبِسُوا وَتَصَدَّقُوا مِنْ غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سُرْفٍ،  
فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ.

*Makan, minum, berpakaian, dan bersedekahlah kalian tanpa dengan kesombongan dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka bila melihat nikmat-Nya digunakan oleh hamba-Nya.*

Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Qatadah, dari Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبِسُوا فِي غَيْرِ اسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ.

*Makan, bersedekah, dan berpakaianlah kamu sekalian tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Salim Al-Kalbi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Jabir At-Tai; ia telah mendengar Al-Miqdam ibnu Ma'di Kariba Al-Kindi bercerita bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلًا يَتِ  
يُقَمِّنُ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ فَأَعْلًا لَا تَحَالَةَ . فَكُلْتُ لِطَعَامِهِ وَتَلْتُ  
لِشْرَابِهِ وَتَلْتُ لِنَفْسِي .

*Tiada suatu wadah pun yang dipenuhi oleh anak Adam yang lebih jahat daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang sulbinya. Dan jika ia terpaksa melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga lagi untuk napasnya.*

Imam Nasai dan Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Yahya ibnu Jabir dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*, sedangkan menurut salinan lainnya disebutkan *hasan sahih*.

Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mauṣuli mengatakan di dalam kitab musnadnya, telah menceritakan kepada kami Suwaid ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Yusuf ibnu Abu Kaṣir, dari Nuh ibnu Zakwan, dari Al-Hasan, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ .

*Sesungguhnya termasuk sikap berlebih-lebihan ialah bila engkau memakan segala makanan yang engkau sukai.*

Ad-Daruqutni meriwayatkannya di dalam himpunan hadis-hadis *mufrad*-nya, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *garib*, diriwayatkan oleh Baqiyyah secara *munfarid* (menyendiri).

As-Saddi mengatakan, dahulu (di masa Jahiliah) orang-orang yang melakukan tawaf di *Baitullah* sambil telanjang bulat mengharamkan *wadak* (minyak samin) atas diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji. Maka Allah Swt. berfirman terhadap mereka:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا . (الاعراف : ٣١)

*makan dan minumlah kalian.* (Al-A'rāf: 31), hingga akhir ayat.

Artinya, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan.

Mujahid mengatakan, makna ayat mengandung perintah kepada mereka agar mereka makan dan minum dari segala sesuatu yang direzekikan oleh Allah buat mereka.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تُسْرِفُوا . (الاعراف : ٣١)

*dan janganlah kalian berlebih-lebihan.* (Al-A'rāf: 31)

Yakni janganlah kalian memakan yang diharamkan, karena memakan yang diharamkan merupakan perbuatan berlebih-lebihan.

Ata Al-Khurrasani telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . (الاعراف : ٣١)

*makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Al-A'rāf: 31)

Yaitu dalam hal makanan dan minuman.

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ . (الاعراف : ٣١)

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Al-A'rāf: 31)

Dan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . المائدة : ٨٧

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Māidah: 87)*

Yakni yang melampaui batasan Allah dalam masalah halal atau haram, yang berlebih-lebihan terhadap apa yang diharamkan-Nya, yaitu dengan menghalalkan yang diharamkan-Nya atau mengharamkan yang diharamkan-Nya. Tetapi Allah menyukai sikap yang menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, karena yang demikian itulah sifat pertengahan yang diperintahkan oleh-Nya.

### Al-A'rāf, ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
أْمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*

Allah Swt. berfirman, menyanggah pendapat orang yang mengharamkan sesuatu dari makanan atau minuman atau pakaian menurut kehendak hatinya sendiri tanpa ada dasar syariat dari Allah.

قُلْ . الاعراف : ٣٢

*Katakanlah. (Al-A'rāf: 32)*

Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan segala sesuatu yang mereka haramkan menurut pendapat mereka sendiri yang rusak itu dan menurut buat-buatan mereka sendiri.

مَنْ حَزَمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ... (الاعراف: ٣٢)

*Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya. (Al-A'rāf: 32), hingga akhir ayat.*

Yakni yang diciptakan Allah untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia ini, sekalipun ikut memanfaatkannya bersama mereka secara lahiriah di dunia ini orang-orang kafir. Akan tetapi, semuanya itu khusus bagi orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat. Tiada seorang pun dari kalangan orang-orang kafir bersama mereka dalam memanfaatkannya, karena surga diharamkan bagi orang-orang kafir.

Abul Qasim Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Huşain Muhammad ibnul Husain Al-Qađi, telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Hammani, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qummi, dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu orang-orang Quraisy melakukan ṭawafnya di Baitullah dalam keadaan telanjang seraya bersiul dan bertepuk tangan. Tetapi setelah masa Islam, Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

قُلْ مَنْ حَزَمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ... (الاعراف: ٣٢)

*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya?" (Al-A'rāf: 32)*

Maka mereka diperintahkan-Nya untuk memakai pakaian mereka.

### Al-A'rāf, ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

**وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ .**

*Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui."*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

**لَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَذْحُجُ مِنَ اللَّهِ .**

*Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah, karena itulah Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang kelihatan maupun yang tidak tampak. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji daripada Allah.*

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya di dalam kitab *Sahihain* melalui hadis Sulaiman ibnu Mahran Al-A'masy, dari Syaqiq (yakni Abu Wail), dari Abdullah ibnu Mas'ud. Mengenai pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengertian *fawāhisy* (perbuatan-perbuatan yang keji), baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, telah disebutkan di dalam tafsir surat Al-An'am.

Firman Allah Swt.:

**وَالَّذِينَ يَغْتَابُوا النَّاسَ بِالْبَغْيِ وَالَّذِينَ يَغْتَابُوا النَّاسَ بِالْبَغْيِ . (Al-A'raf: 33)**

*dan perbuatan dosa dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar. (Al-A'raf: 33)*

As-Saddi mengatakan, yang dimaksud dengan *al-ismu* ialah maksiat, sedangkan yang dimaksud dengan *al-bagyu* ialah perbuatan melanggar hak orang lain tanpa alasan yang benar.

Mujahid mengatakan bahwa makna *al-ismu* mencakup semua perbuatan maksiat. Dan menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *al-bagyu* ialah perbuatan aniaya seseorang terhadap dirinya sendiri.

Kesimpulan dari tafsir makna *ismu* ialah dosa-dosa yang berkaitan dengan pelakunya sendiri, sedangkan *al-bagyu* ialah perbuatan pelanggaran hak orang lain. Allah mengharamkan kedua perbuatan tersebut.

Firman Allah Swt.:

وَأَنْ تَتَّكِفُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطٰنًا . ﴿الاعراف : ٣٣﴾

(mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu. (Al-A'raf: 33)

Yakni kalian menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu dalam menyembah kepada-Nya.

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ . ﴿الاعراف : ٣٣﴾

dan (mengharamkan) kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui. (Al-A'raf: 33)

Yaitu berupa perbuatan dusta dan hal-hal yang diada-adakan, seperti pengakuan bahwa Allah beranak dan lain sebagainya yang tiada pengetahuan bagi kalian mengenainya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ ... ﴿الحج : ٣٠﴾

maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu. (Al-Hajj: 30), hingga akhir ayat.

### Al-A'raf, ayat 34-36

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ وَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِرُونَ . يَبَدِّي أَدَمَ  
إِنَّمَا يُرِيكُمُ رَسُولٌ مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَن اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ



وَلَهُمْ يَجْزُونَ. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Tiap-tiap umat itu mempunyai waktu yang ditetapkan. Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. Hai anak-anak Adam, jika datang kepada kalian rasul-rasul dari kalian yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Firman Allah Swt.:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ ﴿الاعراف: ٣٤﴾

Bagi tiap-tiap umat. (Al-A'raf: 34)

Yakni bagi tiap-tiap kurun dan generasi.

أَجَلٌ قَدِ اجْتَأَ الْجَهْمُ ﴿الاعراف: ٣٤﴾

ada batasan waktu yang ditetapkan. Maka apabila telah datang waktunya. (Al-A'raf: 34)

Yaitu batasan waktu yang telah ditakdirkan bagi mereka.

لَا يَسْتَأْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْبِلُونَ. ﴿الاعراف: ٣٤﴾

mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (Al-A'raf: 34)

Kemudian Allah Swt. memperingatkan kepada umat manusia bahwa Dia akan mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membawa berita gembira dan peringatan. Untuk itu Aliah Swt. berfirman:

فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ . (الاعراف : ٣٥)

*maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan.*  
(Al-A'raf: 35)

Maksudnya, barang siapa yang meninggalkan semua yang diharamkan dan mengerjakan semua ketaatan.

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا .

(الاعراف : ٣٥ - ٣٦)

*tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya.* (Al-A'raf: 35-36)

Yakni hatinya mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri, tidak mau mengamalkannya.

لَوْلِيكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . (الاعراف : ٣٦)

*mereka itu penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*  
(Al-A'raf: 36)

Yaitu akan menjadi penghuni tetap di dalam neraka selama-lamanya.

### Al-A'raf, ayat 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ أُولَٰئِكَ يَتْلُوا هُمُ نَصِيحَتَهُمْ مِمَّن  
الْكُتِبَ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رَسُولُنَا يُتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا إِنَّا مَكَدْنَاهُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ  
اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلٰىٰ انفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ .

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuz); hingga bila datang kepada*

*mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kalian sembah selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab, "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.*

Firman Allah Swt.:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ ﴿٣٧﴾ (الاعراف: 37)

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? (Al-A'raf: 37)*

Artinya, tidak ada yang lebih aniaya daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat yang diturunkan-Nya.

أُولَٰئِكَ يَتْلَوْنَ نَجْمًا صَبْدًا لَهُمْ مِّنَ السُّعْيِ ۗ ﴿٣٧﴾ (الاعراف: 37)

*Orang-orang itu akan memperoleh sebagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab. (Al-A'raf: 37)*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna ayat ialah mereka akan memperoleh hukuman yang telah ditetapkan atas diri mereka dan atas diri orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah, yaitu wajah mereka akan menjadi hitam legam.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa mereka akan memperoleh bagian dari amal perbuatannya masing-masing. Barang siapa yang beramal saleh, maka balasannya adalah baik; dan barang siapa yang beramal jahat, maka balasannya adalah buruk; masing-masing mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Mujahid mengatakan bahwa mereka akan memperoleh apa yang telah dijanjikan bagi mereka berupa balasan kebaikan dan balasan kejahatan. Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah dan Ad-Dahhak serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ . ﴿ الاعراف : ٣٧ ﴾

*Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab. (Al-A'rāf: 37)*

Yang dimaksud ialah amalannya, rezekinya, dan umurnya (semuanya tercatat di dalam Lauh Mahfuz). Hal yang sama dikatakan oleh Ar-Rabi' ibnu Anas dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Kalau ditinjau dari segi makna, pendapat ini kuat dan konteks ayat menunjukkan kepada pengertian ini, yaitu firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَهُمْ . ﴿ الاعراف : ٣٧ ﴾

*hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya. (Al-A'rāf: 37)*

Ayat lain yang semakna dengan ayat ini ialah firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ يَغْتَوَّسُونَ عَلَىٰ اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ . مَتَاعًا فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُنذِرُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ . ﴿ يونس : ٦٩ - ٧٠ ﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamiilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka. (Yunus: 69-70)*

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَمْرُؤُكَ كُفْرَهُ إِلَّا أَنَّا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ . نُنَبِّئُهُمْ قَلِيلًا . ﴿ لقمان : ٢٣ - ٢٤ ﴾

*Dan barang siapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kamiilah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar. (Luqman: 23-24)*

Adapun firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ بُرْسُنَا أَيْتُونَهُمْ ۖ . الاعراف : ٣٧

*hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya. (Al-A'raf: 37)*

Allah Swt. memberitahukan bahwa para malaikat apabila mencabut nyawa orang-orang musyrik membuat mereka takut di saat kematiannya, lalu nyawa mereka dibawa dan dicampakkan ke dalam neraka. Para malaikat berkata kepada mereka, “Manakah sesembahan yang kalian persekutukan dengan Allah ketika kalian hidup di dunia? Serulah mereka agar membebaskan kalian dari siksaan yang kalian alami sekarang!” Maka mereka berkata:

صَلُّوْا عَلَيْنَا . الاعراف : ٣٧

*Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami. (Al-A'raf: 37)*

Yakni pergi dari kami, maka kami tidak mempunyai harapan lagi untuk beroleh manfaat dan kebaikannya.

وَشَهِدُوا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ ۖ . الاعراف : ٣٧

*dan mereka mengakui terhadap diri mereka. (Al-A'raf: 37)*

Yaitu mereka menyatakan pengakuannya terhadap diri sendiri.

اِنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ . الاعراف : ٣٧

*bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (Al-A'raf: 37)*

### **Al-A'raf, ayat 38-39**

قَالَ ادْخُلُوْا فِيْ اَمْوَٰرٍ خَلَقْنَا مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِبِّ وَالْاَسْنِ فِي النَّارِ كَلِمًا دَخَلَتْ اِنَّهٗ

لَعْنَتُكُمْ أجمعًا حَتَّى إِذَا دَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِيَهُمْ لِأُولِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ ضَلُّوا  
 فَاتِهِمْ عَذَابًا ضَعُفًا مِنَ النَّارِ قَالَ يَكْفِيَ ضَعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ. وَقَالَتْ  
 أُولَهُمْ لِأَخْرَائِهِمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْكَ مِنْ فَضْلٍ فذُو قُوَّةٍ عَدَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ.

Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kalian. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk ke dalam semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kalian tidak mengetahui." Dan berkatalah orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, "Kalian tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian lakukan."

Allah Swt. berfirman memberitakan perihal apa yang dikatakan-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah membuat-buat dusta terhadap-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya:

أَدْخُلُوا فِي آيَاتِهِ. (الاعراف: ٣٨)

Masuklah kamu sekalian bersama umat-umat lain. (Al-A'rāf: 38)

dengan orang-orang yang semisal dengan kalian serta memiliki sifat-sifat kalian.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ. (الاعراف: ٣٨)

yang telah terdahulu sebelum kalian. (Al-A'rāf: 38)

Yakni dari kalangan umat-umat kafir yang terdahulu.

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ فِي النَّارِ . ﴿ الاعراف : ٣٨ ﴾

*dari kalangan makhluk jin dan manusia ke dalam neraka. (Al-A'raf: 38)*

Firman ini dapat diartikan sebagai *badal* dari firman-Nya, “*Fī umamin*,” dapat pula diartikan bahwa makna *fī umamin* adalah *ma'a umamin* (yakni bersama-sama dengan umat-umat).

Firman Allah Swt.:

كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعْنَتٌ لِعَمَلِهِمَ . ﴿ الاعراف : ٣٨ ﴾

*Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka) mengutuk kawannya (yang telah menyesatkannya). (Al-A'raf: 38)*

Semakna dengan apa yang disebutkan oleh Nabi Ibrahim yang disitir oleh firman-Nya:

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمُ بِبَعْضٍ . ﴿ العنكبوت : ٢٥ ﴾

*kemudian di hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian (yang lain). (Al-Ankabut: 25), hingga akhir ayat.*

Semakna pula dengan firman-Nya:

إِذْ تَبَرَأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَأَوَّاءَ الْعِدَابِ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ .  
وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّا كُنَّا نَدَّبُبُوا مِنَّمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ  
يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِمُخْرَجِينَ مِنَ النَّارِ .

﴿ البقرة : ١٦٦ - ١٦٧ ﴾

(Yaitu) *ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikut, “Secandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.” Demikianlah Allah*

*memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (Al-Baqarah: 166-167)*

Adapun firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا ذُكِّرُوا فِيهَا جَمِيعًا . ﴿٣٨﴾ الاعراف: ٣٨

*sehingga apabila mereka masuk ke dalam semuanya. (Al-A'rāf: 38)*

Maksudnya, semuanya telah berkumpul di dalam neraka.

قَالَتْ أَخْرِجْنِي مِنْ هَاهُنَا . ﴿٣٨﴾ الاعراف: ٣٨

*berkatalah orang-orang yang masuk kemudian kepada orang-orang yang masuk terdahulu. (Al-A'rāf: 38)*

Maksudnya, orang-orang yang masuk belakangan, yaitu mereka yang menjadi pengikut. Mereka berkata kepada orang-orang yang masuk terdahulu, yaitu orang-orang yang diikuti oleh mereka yang masuk kemudian. Mereka masuk ke dalam neraka lebih dahulu karena kejahatan mereka lebih parah daripada para pengikutnya yang masuk kemudian. Maka orang-orang yang menjadi pengikut mengadukan perihalnya kepada Allah pada hari kiamat nanti, karena mereka yang masuk lebih dahulu itu adalah orang-orang yang menyesatkan orang-orang yang masuk kemudian dari jalan yang lurus. Untuk itu berkatalah mereka:

رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ . ﴿٣٨﴾ الاعراف: ٣٨

*Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Sebab itu, datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka. (Al-A'rāf: 38)*

Yaitu lipat gandakanlah siksaan dan hukuman mereka. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ . وَ



قَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا رَبَّنَا إِنهُمْ ذُرِّيَّتٌ مِنَّا

العذاب - الاحزاب : ٦٦ - ٦٨

*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, berilah kepada mereka azab dua kali lipat. (Al-Ahزاب: 66-68)*

Firman Allah Swt.:

قَالَ يَكْفَىٰ ضِعْفٌ . الاعراف : ٣١

*Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda." (Al-A'raf: 38)*

Yakni Kami telah melakukan hal tersebut dan Kami berikan pembalasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya. Perihalnya sama dengan makna yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا . النحل : ٨٨

*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan. (An-Nahl: 88), hingga akhir ayat.*

وَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ . العنكبوت : ١٣

*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri. (Al-'Ankabut: 13)*

وَمِن أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ . النحل : ٢٥

dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). (An-Nahl: 25), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأَخْرَأْتُمْ . (الاعراف : ٣٩)

Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian. (Al-A'rāf: 39)

Yakni orang-orang yang diikuti menjawab perkataan orang-orang yang mengikutinya.

فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ . (الاعراف : ٣٩)

Kalian tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. (Al-A'rāf: 39)

Menurut As-Saddi, makna ayat ialah sesungguhnya kalian pun telah sesat sama dengan kami.

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ . (الاعراف : ٣٩)

maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian lakukan. (Al-A'rāf: 39)

Keadaan ini disebutkan oleh Allah Swt. ketika mereka dihimpunkan, melalui firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْجَعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلِ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا أَلَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ . قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا آمَنُ صَدَقْتُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بِلَ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ . وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بِلَ مَكْرًا لَيْلٍ وَالنَّهَارِ إِذْ تَكْفُرُونَ أَنَّا نَكْفُرُ بِاللَّهِ وَنَجْعَلُ لَهُ الْإِنْدَادَ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَنَا سِرًّا وَالْعَذَابَ وَجَعَلْنَا

الْأَعْمَلِ فِيْ أَعْتَاقِ الدِّينِ كَفَرْنَا هَلْ يُبْزَوْنَ إِلَهُمَا أَنْ يُؤَيِّعَمُونِ . (سبأ: 31-33)

Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kalian, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamukah yang telah menghalangi kalian dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepada kalian? (Tidak), sebenarnya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak), sebenarnya tipu daya (kalian) di waktu malam dan siang (yang menghalang-halangi kami) ketika kalian menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Saba': 31-33)

### Al-A'raf, ayat 40-41

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا نُفْتِحُ لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلْبِغَ الْعَمَلُ فِي سَمِّ النَّجَاطِ وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْفَاجِرِينَ . لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ وَكَذَلِكَ نُجْزِي الظَّالِمِينَ .

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada

*selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.*

Firman Allah Swt.:

لَا تَفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ ... (الاعراف: ٤٣٩)

*sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit.*  
(Al-A'raf: 40)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah tiada suatu amal saleh pun dan tiada suatu doa pun bagi mereka yang dinaikkan ke langit (yakni tidak diterima). Demikianlah menurut Mujahid dan Sa'id ibnu Jubair, dan menurut apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi dan Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas. Hal yang sama dikatakan oleh riwayat As-Sauri, dari Laís, dari Ata, dari Ibnu Abbas.

Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud ialah tidak dibukakan pintu-pintu langit bagi arwah mereka. Demikianlah menurut riwayat Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas; juga dikatakan oleh As-Saddi serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Pendapat ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Yaitu telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal (yaitu Ibnu Amr), dari Zazan, dari Al-Barra, bahwa Rasulullah Saw. pernah menceritakan perihal pencabutan nyawa orang yang ahli maksiat. Lalu rohnya dibawa naik ke langit, dan mereka (para malaikat) yang membawanya tidak sekali-kali melewati segolongan malaikat, melainkan mereka yang dijumpai mengatakan, "Siapakah yang rohnya seburuk itu?" Maka para malaikat yang membawanya menjawab, "Rohnya si Jahat anu," dengan menyebut nama julukannya yang paling buruk ketika di dunia.

Setelah mereka sampai di pintu langit dengan roh tersebut, mereka minta izin untuk dibukakan pintu bagi roh itu. Tetapi ternyata roh itu tidak diizinkan masuk, pintu langit tidak dibukakan untuknya.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

لَا تَفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ ... (الاعراف: ٤٤٠)

*sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit.*  
(Al-A'raf: 40), hingga akhir ayat.

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir; dan hadis ini merupakan sebagian dari hadis aslinya yang cukup panjang, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah melalui berbagai jalur dari Al-Minhal ibnu Amr dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara panjang lebar. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Zazan, dari Al-Barra ibnu Azib yang mengatakan: Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. untuk mengantarkan jenazah seorang lelaki dari kalangan Anshar. Ketika kami sampai di kuburan dan jenazah sudah dilianglahadkan, maka Rasulullah Saw. duduk; kami pun duduk pula di sekitarnya seakan-akan di atas kepala kami ada burung, sedangkan di tangan Rasulullah Saw. terdapat setangkai kayu yang ia ketuk-ketukkan ke tanah. Lalu beliau Saw. mengangkat kepalanya dan bersabda:

اِسْتَعِيذُوا بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ .

*Mohon perlindunganlah kalian kepada Allah dari azab kubur!*

Ucapan ini dikatakannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau Saw. bersabda:

اِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ اِذَا كَانَ فِيْ اَنْقِطَاعِ مِنَ الدُّنْيَا وَاِقْبَالِ اِلَى  
الْآخِرَةِ . نَزَلَ اِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيَضِ الْوُجُوهِ كَانَتْ  
وَجُوهُهُمْ الشَّمْسُ مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ اَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوطٌ مِنْ  
حَنُوطِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوْا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ . ثُمَّ يَخِيْءُ مُلْكُ  
الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَاسِهِ فَيَقُوْلُ : اَيَّتْهَا النَّفْسُ الطَّمِيْنَةُ  
اَخْرَجِيْ اِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ .

*Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin apabila ajalnya di dunia sudah habis dan akan menghadap ke akhirat, maka turunlah kepadanya para malaikat yang semua wajahnya putih seakan-akan seperti matahari. Mereka turun dengan membawa kain kafan dari surga dan wewangian pengawet jenazah dari surga, hingga mereka semua duduk di dekatnya sampai sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu malaikat maut berkata, "Hai jiwa yang tenang, keluarlah menuju kepada ampunan dan rida Allah!"*

Nabi Saw. melanjutkan sabdanya:

فَتَخْرُجُ تَسِيلٌ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السَّقَاءِ فَيَأْخُذُهَا فَإِذَا  
 أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فَيَجْعَلُوهَا  
 فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةٍ  
 مَسَاكِ وَجَدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا مَرُونَ بِهَا عَلَى  
 مَلَايِكَةٍ إِلَّا قَالُوا مَا هَذِهِ الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ؟ فَيَقُولُونَ :  
 قَالَانِ بِنْتُ قَلَانٍ بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يَسْمُونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا  
 حَتَّى يَنْتَهَوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ فَيَفْتَحُ لَهُ  
 فَيُشِيعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا حَتَّى  
 يَنْتَهِيَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ. فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ اكْتُبُوا  
 كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ  
 وَفِيهَا أَعِيدُهُمْ وَمِنْهَا أَخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى .

*Maka keluarlah rohnya, mengucur sebagaimana mengucurnya tetesan air dari mulut (lubang) wadah penyiram. Kemudian*

malaikat maut memegangnya; dan apabila malaikat maut telah memegangnya, maka tidak dibiarkan pada tangannya barang sekejap pun, melainkan ia langsung mencabutnya, mengafankan, serta mewangikannya dengan kafan dan wewangian yang dibawanya. Sedangkan dari roh itu tercium bau wewangian minyak kesturi yang paling harum di muka bumi. Lalu mereka membawanya naik ke langit. Maka tidak sekali-kali mereka yang membawanya melewati sejumlah malaikat, melainkan mereka bertanya, "Siapa-kah roh yang harum ini?" Mereka menjawab, "Si Fulan," yakni dengan menyebutkan nama terbaiknya yang biasa dipakai untuk memanggilnya ketika di dunia. Hingga sampailah mereka ke langit yang paling rendah, lalu mereka memintakan izin masuk untuknya, dan pintu langit dibukakan untuknya. Maka ia diiringi oleh semua malaikat penghuni setiap lapis langit untuk mengantarkannya sampai kepada lapis langit yang lainnya, hingga sampai kepada langit yang ketujuh. Maka Allah Swt. berfirman, "Catatkanlah di dalam kitab (catatan amal) hamba-Ku ini bahwa dia termasuk orang-orang yang menghuni surga yang tinggi; dan kembalikanlah ia ke bumi, karena sesungguhnya Aku telah menciptakan mereka dari tanah, dan kepadanya Aku kembalikan mereka, serta darinya Aku keluarkan mereka di kesempatan yang lain."

Nabi Saw. melanjutkan sabdanya:

فَتَعَادُ رُوحُهُ فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ؟  
 فَيَقُولُ رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ، مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ دِينِي  
 الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بَعَثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ،  
 هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عَمَلُكَ؟  
 فَيَقُولُ، قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، فَيَتَادِي  
 مُتَادِي مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَّقَ عَبْدِي قَافِرُ شَوْهٍ مِنَ الْجَنَّةِ وَالْبِسْوَةِ  
 مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا اللهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ فَيَأْتِيهِ مِنْ رُوحِهَا وَطِينِهَا،

وَيَفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّةَ النَّبْرِ .

Maka rohnya dikembalikan, lalu datanglah kepadanya dua malaikat, dan kedua malaikat itu mempersilakannya duduk. Keduanya bertanya kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Maka ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah." Keduanya menanyainya lagi, "Apakah agamamu?" Ia menjawab, "Agamaku Islam." Keduanya bertanya kepadanya, "Siapakah lelaki ini yang diutus di antara kalian?" Ia menjawab, "Dia adalah utusan Allah." Kedua malaikat bertanya lagi kepadanya, "Apakah amal perbuatanmu?" Ia menjawab, "Saya membaca Kitabullah, maka saya beriman dan membenarkannya." Maka ada suara yang menyerukan dari langit, "Benarlah apa yang dikatakan oleh hamba-Ku. Maka hamparkanlah baginya hamparan dari surga, berilah ia pakaian dari surga, dan bukannya baginya suatu pintu yang menghubungkan ke surga." Maka kesegaran dan wewangian dari surga datang kepadanya serta dilapangkan baginya kuburnya hingga sejauh mata memandang.

Nabi Saw. melanjutkan kisahnya:

وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرَّيْحِ . فَيَقُولُ :  
 أَبَشِّرُ بِالَّذِي يَسُرُّكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوَعَدُ فِيَقُولُ لَهُ :  
 مَنْ أَنْتَ فَوَجْهَكَ الْوَجْهَةُ يَحْيَىٰ بِالْخَيْرِ ؛ فَيَقُولُ : أَنَا عَمَلُكَ  
 الصَّالِحِ فَيَقُولُ : رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّىٰ أَرْجِعَ  
 إِلَىٰ أَهْلِي وَمَالِي .

Dan datanglah kepadanya seorang lelaki yang berwajah tampan, berpakaian indah lagi harum baunya, lalu lelaki itu berkata, "Bergembiralah engkau dengan berita yang akan membuatmu bahagia. Inilah hari yang pernah dijanjikan kepadamu." Ia bertanya kepada lelaki itu, "Siapakah engkau ini? Penampilammu merupakan



penampilan orang yang membawa kebaikan." Lelaki itu menjawab, "Saya adalah amal salehmu." Maka ia berkata, "Ya Tuhanku, segerakanlah kiamat. Ya Tuhanku, segerakanlah kiamat agar aku dapat berkumpul kembali dengan keluarga dan harta bendaku."

Nabi Saw. melanjutkan kisahnya:

وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالَكَ إِلَى  
الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سَوْدُ الْوَجْهِ مَعَهُمْ  
الْمَسْوُوحُ فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصِيرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ  
حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْغَائِبَةُ أَخْرِجِي  
إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَعَذَابٍ.

Sesungguhnya seorang hamba yang kafir apabila ajalnya sudah habis di dunia ini dan hendak menghadap ke alam akhirat, maka turunlah kepadanya para malaikat yang berwajah hitam dengan membawa karung, lalu mereka duduk sejauh mata memandang darinya. Kemudian datanglah malaikat maut yang langsung duduk di dekat kepalanya. Lalu malaikat maut berkata, "Hai jiwa yang jahat, keluarlah engkau menuju kepada kemurkaan dan marah Allah."

Nabi Saw. melanjutkan kisahnya:

فَتَفَرَّقَ فِي جَسَدِهِ فَيَنْتَزِعُ عَنْهَا كَمَا يَنْتَزِعُ السُّفُودَ مِنَ الصُّوفِ  
الْمَبْلُوطِ فَيَأْخُذُهَا فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ  
حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمَسْوُوحِ وَيَخْرِجُ مِنْهَا كَأَنَّ رِيحَ جَيْفَةٍ  
وَجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ. فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى  
مَلَائِكَةٍ إِلَّا قَالُوا مَا هَذِهِ الرُّوحُ الْغَائِبَةُ فَيَقُولُونَ

فَلَانَ بْنِ فُلَانٍ بِأَقْبَحِ أَشْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمِّي بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى  
يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُ فَلَا يُفْتَحُ لَهُ.

Maka rohnya bercerai-berai keseluruh tubuhnya (bersembunyi), kemudian malaikat maut mencabutnya sebagaimana seseorang mencabut besi pemanggang daging dari kain wol yang basah (mencabut kain kerudung dari dahan yang beronak duri, pent.). Malaikat maut mencabut rohnya; dan apabila ia telah mencabutnya, maka mereka tidak membiarkan roh itu berada di tangan malaikat maut barang sekejap pun, melainkan langsung mereka masukkan ke dalam karung tersebut, dan tercium darinya bau bangkai yang paling busuk di muka bumi ini. Kemudian mereka membawanya naik, dan tidak sekali-kali mereka yang membawanya bersua dengan segolongan malaikat, melainkan mereka mengatakan, "Siapakah yang memiliki roh yang buruk ini?" Mereka menjawab, "Si Fulan bin Fulan," dengan menyebut nama panggilan terburuknya ketika di dunia, hingga sampailah roh itu ke langit yang paling bawah. Kemudian dimintakan izin untuk naik, tetapi pintu langit tidak dibukakan untuknya.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَكْبُرَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَابِطِ

Al-A'raf: 40

sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. (Al-A'raf: 40)

فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سِجِّينَ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى  
فَتَطْرَحَ رُوحَهُ طَرَحًا.

Maka Allah Swt. berfirman, "Catatkanlah pada kitab catatan amalnya bahwa dia dimasukkan ke dalam Sijjin bagian bumi yang paling dasar!" Lalu rohnya dicampakkan dengan kasar (ke tempat tersebut).

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيْقٍ - الحج : ٣١

*Dan barang siapa mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (Al-Hajj: 31)*

فَتَعَادَ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ  
 مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ : مَا دِيْنُكَ ؟  
 فَيَقُولُ مَا هَا لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ ، مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي يُبْعَثُ فِيكُمْ ؟  
 فَيَقُولُ ، هَاهَا لَا أَدْرِي فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ عَبْدِي  
 فَأَفْرَسُوهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا  
 وَسُمُومِهَا وَيُضْنِقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ وَيَأْتِيهِ  
 رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ قَبِيحُ الشَّيْبِ مُنْتِنُ الرِّيحِ فَيَقُولُ أَبَشِرْ بِالَّذِي  
 يَسُوءُكَ هَذَا أَيَوْمِكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ مَنْ أَنْتَ فَوَجْهَكَ  
 أُوْجُهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ ؟ فَيَقُولُ ، أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيْثُ فَيَقُولُ رَبِّ لَا  
 تَقِيْمِ السَّاعَةَ .

*Maka dikembalikanlah rohnya ke dalam jasadnya dan datang kepadanya dua malaikat yang langsung mendudukkannya. Kedua malaikat itu bertanya kepadanya, "Siapakah Tuhanmu?" Ia hanya mengatakan, "Ha, ha, tidak tahu." Keduanya bertanya kepadanya, "Apakah agamamu?" Ia menjawab, "Ha, ha, tidak tahu." Kedua*

*malaikat bertanya kepadanya, "Siapakah lelaki yang diutus di kalangan kalian ini?" Ia menjawab, "Ha, ha, tidak tahu." Maka terdengarlah suara dari langit menyerukan, "Hamba-Ku telah berdusta, maka hamparkanlah untungnya hamparan dari neraka, dan bukakanlah baginya sebuah pintu yang menuju ke neraka." Lalu panas neraka dan anginnya yang membakar datang kepadanya, serta kuburan tempat tinggalnya disempitkan sehingga tulang-tulang iganya berantakan. Kemudian datanglah seorang lelaki yang buruk rupanya, buruk pakaiannya lagi busuk baunya seraya berkata, "Rasakanlah apa yang akan membuatmu tersiksa. Hari ini adalah hari yang pernah dijanjikan kepadamu." Maka ia bertanya, "Siapakah kamu? Penampilanmu merupakan penampilan orang yang membawa kejahatan." Lelaki itu menjawab, "Saya adalah amal burukmu." Maka ia berkata, "Ya Tuhan, janganlah Engkau jadikan hari kiamat."*

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Yunus ibnu Khabbab, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Za'an, dari Al-Barra ibnu Azib yang menceritakan: Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. untuk menjenguk jenazah seseorang. Kemudian di dalam hadis ini disebutkan hal yang semisal dengan hadis di atas. Tetapi di dalam hadis ini disebutkan bahwa apabila rohnya keluar (dari tubuhnya), maka semua malaikat yang terdapat di antara langit dan bumi memohonkan rahmat baginya, begitu pula semua malaikat yang di langit (berikutnya). Dan dibukakan baginya semua pintu langit. Tiada suatu penghuni pintu (langit) pun, melainkan mendoakan agar Allah Swt. menaikkan rohnya ke langit berikutnya.

Di bagian akhir dari hadis ini disebutkan bahwa kemudian ditugaskan kepadanya malaikat yang tidak mau melihat, tidak mau mendengar, dan tidak mau berbicara (malaikat yang sangat bengis), sedangkan di tangannya terdapat sebuah cemeti; seandainya cemeti itu dipukulkan ke sebuah gunung, niscaya gunungnya akan menjadi debu. Kemudian malaikat itu memukulnya sekali pukul, sehingga jadilah ia debu. Lalu Allah menghidupkannya kembali seperti semula, kemudian malaikat itu memukulnya lagi, maka menjeritlah ia dengan jeritan yang dapat didengar oleh segala sesuatu kecuali jin dan manusia.

Al-Barra ibnu Azib melanjutkan kisahnya, bahwa kemudian dibukakan baginya sebuah pintu dari neraka dan digelarkan baginya hampan dari api neraka.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir —yang lafaz hadis berikut menurut apa yang ada pada Ibnu Jarir— disebutkan melalui hadis Muhammad ibnu Amr ibnu Ata, dari Sa'id ibnu Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْمَيِّتُ تَحْضَرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ قَالُوا: أَخْرَجِي  
 آيَتَهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ أَخْرَجِي حَمِيدَةً  
 وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ فَيَقُولُونَ ذَلِكَ حَتَّى  
 يُعْرَجَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيَسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ فَلَانٌ  
 فَيُقَالُ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ الَّتِي كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ أُدْخِلِي  
 حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ، فَيُقَالُ لَهَا  
 ذَلِكَ حَتَّى يَنْتَهِي بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِذَا كَانَ  
 الرَّجُلُ الشَّوْءُ قَالُوا: أَخْرَجِي آيَتَهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ  
 الْخَبِيثِ أَخْرَجِي ذَمِيمَةً وَأَبْشِرِي بِعَمِيمٍ وَعَسَاقٍ وَأُخْرٍ مِنْ  
 شَكْلِهِ أَرْوَاجٍ، فَيَقُولُونَ ذَلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ  
 فَيَسْتَفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ فَلَانٌ فَيَقُولُونَ لَا  
 مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الْخَبِيثِ الَّتِي كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيثِ إِنْ رَجِعِي  
 ذَمِيمَةً فَإِنَّهُ لَمْ يَفْتَحْ لَكَ أَبْوَابَ السَّمَاءِ فَتُرْسَلُ بَيْنَ السَّمَاءِ  
 وَالْأَرْضِ فَتَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ.

*Mayat selalu dihadiri oleh para malaikat. Apabila mayat itu adalah seorang lelaki yang saleh, maka mereka berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang tenang, yang berada di dalam jasad yang baik. Keluarlah engkau dalam keadaan terpuji dan bergembiralah engkau dengan peristirahatan, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka." Para malaikat selalu mengucapkan demikian hingga rohnya diangkat naik ke langit. Kemudian dimintakan izin naik baginya, maka ditanyakan, "Siapakah orang ini?" Mereka (para malaikat yang mengantarnya) mengatakan, "Si Fulan." Maka dijawab, "Selamat datang dengan jiwa yang baik yang dahulu berada di dalam tubuh yang baik. Masuklah engkau dalam keadaan terpuji, dan bergembiralah dengan tempat peristirahatan, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka." Dan dikatakan hal tersebut hingga sampai ke langit yang padanya ada Allah Swt. Apabila lelaki itu orang yang jahat, maka mereka (para malaikat) mengatakan, "Keluarlah hai jiwa yang buruk yang berasal dari tubuh yang buruk. Keluarlah engkau dalam keadaan tercela dan rasakanlah air panas yang mendidih dan air yang sangat dingin serta azab yang lain yang serupa itu berbagai macam." Ucapan itu dikatakan kepadanya terus-menerus hingga keluar (dari tubuhnya), kemudian dibawa naik ke langit. Lalu dimintakan izin masuk untuknya, dan ditanyakan, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Si Fulan." Mereka berkata, "Tidak ada ucapan selamat datang bagi jiwa yang buruk yang berasal dari tubuh yang buruk, kembalilah engkau dalam keadaan tercela. Karena sesungguhnya tidak akan dibukakan untukmu semua pintu langit." Kemudian rohnya dilepaskan di antara langit dan bumi, dan pada akhirnya kembali ke kubur(nya).*

Ibnu Juraij mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ . (الاعراف : ٤٠) C

*sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit.*  
(Al-A'raf: 40)

Yakni tidak akan dibukakan bagi amal-amal mereka, tidak pula bagi arwah mereka. Pendapat ini menggabungkan pengertian di antara dua pendapat.

Firman Allah Swt.:

وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ . (الاعراف : ٤٠)

dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. (Al-A'raf: 40)

Demikianlah menurut qiraat jumbuh ulama, dan mereka menafsirkannya bahwa yang dimaksud dengan *al-jamal* ialah unta.

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-jamal* ialah anak unta. Menurut riwayat yang lain yaitu unta jantan.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah hingga unta masuk ke lubang jarum (yakni mustahil). Hal yang sama dikatakan oleh Abul Aliyah dan Ad-Dahhak. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah dan Al-Aufi, dari Ibnu Abbas.

Mujahid dan Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas membacanya dengan bacaan berikut: *Al-jummalu*, yang artinya tambang yang kasar masuk ke dalam lubang jarum. Inilah yang dipilih oleh Sa'id ibnu Jubair. Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Ibnu Abbas membacanya *hattā yalijal jamalu*, yakni tambang penambat perahu (tambang yang kuat, besar, lagi kasar).

Firman Allah Swt.:

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ . (الاعراف : ٤١)

Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka. (Al-A'raf: 41)

Menurut Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, makna firman-Nya:

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ . (الاعراف : ٤١)

Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka. (Al-A'raf: 41)

Yakni tikar atau hamparan.

وَمِنْ قُوَّتِهِمْ غَوَاشٍ . (الاعراف : ٤١)

dan di atas mereka ada selimut (api neraka). (Al-A'raf: 41)

*Mihād*, selimut. Hal yang sama dikatakan oleh Ad-Dahhak ibnu Muzahim dan As-Saddi.

وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ . ﴿٤١﴾ الاعراف : ٤١

Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (Al-A'raf: 41)

### Al-A'raf, ayat 42-43

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولَنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُكَلِّمُ الْأَوْلِيَاءَ بِهَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya; mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai, dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan."

Setelah Allah Swt. menuturkan keadaan orang-orang yang celaka, maka penuturan-Nya beralih menceritakan keadaan orang-orang yang berbahagia. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ . ﴿٤٢﴾ الاعراف : ٤٢

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh. (Al-A'raf: 42)



Yaitu hatinya beriman dan seluruh anggota tubuhnya mengerjakan amal-amal yang saleh. Ayat ini merupakan lawan kata dari apa yang disebutkan oleh firman Allah Swt. sebelumnya, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا، ﴿٤٠﴾ الاعراف : ٤٠

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya. (Al-A'raf: 40)*

Kemudian Allah mengingatkan bahwa iman dan pengamalannya adalah mudah karena Allah Swt. telah berfirman:

لَأُنْكَفِفَ نَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا أَوْلِيَاكَ أَحَبُّ إِلَيْنَا هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ وَنَزَعْنَا مَا فِي

صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ ﴿٤٣-٤٢﴾ الاعراف : ٤٣ - ٤٢

*Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya; mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka. (Al-A'raf: 42-43)*

Maksudnya dendam kesumat, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui hadis Qatadah dari Abul Mutawakkil An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَخْلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حَبِسُوا عَلَى فَنَطْرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ  
فَأَقْتَصَّ لَهُمْ مَظَالِمٌ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هَدِبُوا وَنُقُوا  
أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلَةٍ  
فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ مِنْهُ بِمَسْكِنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

*Apabila orang-orang mukmin selamat dari neraka, mereka ditahan di atas sebuah jembatan yang terletak di antara surga dan neraka. Lalu dilakukannya hukuman qisas berkenaan dengan penganiayaan-penganiayaan yang terjadi di antara mereka ketika di dunia. Setelah*

*mereka dibersihkan dan disepuh (dari hal tersebut), barulah mereka diizinkan untuk memasuki surga. Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya seseorang di antara mereka terhadap suatu kedudukan di surga, lebih ia ketahui ketimbang tempat tinggalnya sewaktu di dunia.*

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَيْلٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۚ (الاعراف: ٤٣)

*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai. (Al-A'raf: 43), hingga akhir ayat.*

Sesungguhnya ahli surga itu apabila digiring masuk ke surga, maka mereka menjumpai di dekat pintu surga sebuah pohon yang pada akarnya terdapat dua mata air. Kemudian mereka minum dari salah satunya, maka tercabutlah (terhapuslah) dari dada mereka semua dendam kesumat yang ada; minuman tersebut dinamakan minuman kesucian. Kemudian mereka mandi dari mata air yang lainnya, maka mengalirlah ke dalam tubuh mereka kesegaran yang penuh dengan kenikmatan, sehingga diri mereka tidak awut-awutan dan tidak pucat lagi untuk selama-lamanya.

Abi Ishaq meriwayatkan dari Aşim, dari Amirul Mu-minin Ali ibnu Abu Talib hal yang semisal dengan asar di atas, seperti yang akan dikemukakan nanti dalam tafsir firman-Nya:

وَسَبَقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۗ (الزمر: ٧٣)

*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan. (Az-Zumar: 73)*

Qatadah mengatakan, "Ali r.a. mengatakan bahwa sesungguhnya ia benar-benar berharap semoga dirinya, Uşman, Talhah, dan Az-Zubair termasuk orang-orang yang disebut oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَيْلٍ ۚ (الاعراف: ٤٣)

'Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka' (Al-A'raf: 43)."

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Israil yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Al-Hasan berkata bahwa Ali pernah mengatakan, "Berkenaan dengan kami ahli Badar, demi Allah, ayat berikut diturunkan," yaitu firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَيْبٍ . ۝۳۰ الاعراف : ۴۳

*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka. (Al-A'raf: 43)*

Imam Nasai dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan yang lafaznya berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Murdawaih, melalui hadis Abu Bakar Ibnu Ayyasy, dari Al-A'masy ibnu Abu Saleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُولُ لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي  
فَيَكُونُ لَهُ شُكْرًا وَكُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ  
لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي فَيَكُونُ لَهُ حَسْرَةٌ .

*Semua ahli surga dapat melihat kedudukannya di neraka, lalu ia mengatakan, "Sekiranya Allah tidak memberikan petunjuk kepada saya," maka ucapan itu merupakan ungkapan rasa syukur(nya). Dan semua ahli neraka dapat melihat kedudukannya di surga, lalu ia mengatakan, "Sekiranya Allah memberikan petunjuk kepada saya," maka ucapan itu merupakan ungkapan rasa penyesalannya.*

Karena itulah ketika mereka tidak ditempatkan di neraka karena dimasukkan ke dalam surga, maka diserukan kepada mereka, "Apa yang kalian peroleh sekarang disebabkan amal perbuatan yang telah kalian kerjakan. Yakni berkat amal perbuatan saleh kalian akhirnya kalian beroleh rahmat dan dapat masuk surga, kemudian kalian menempati

kedudukan masing-masing sesuai dengan tingkatan amal perbuatan kalian.”

Sesungguhnya interpretasi demikian berdasarkan apa yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain*, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يَدْخُلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ .

*Ketahuiilah oleh kalian bahwa seseorang di antara kalian tidak dapat masuk surga karena amal perbuatannya.*

Mereka (para sahabat) bertanya, “Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. bersabda:

وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

*Begitu pula saya, terkecuali bila Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya.*

### Al-A'raf, ayat 44-45

وَتَأْدَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ قَالُوا قَدْ نَزَّلَ اللَّهُ عَلَيْنَا الْكُتُبَ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَعْتَوِجُوا عَوِجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ .

*Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), “Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kalian menjanjikannya (kepada kalian)?” Mereka (penduduk neraka) menjawab, “Betul.” Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, “Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia)*

*dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."*

Allah Swt. menceritakan pembicaraan yang ditujukan kepada penduduk neraka apabila mereka telah menempati tempatnya masing-masing, hal ini diutarakan dengan nada sinis dan celaan, yaitu:

أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا . (الاعراف : ٤٤)

*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. (Al-A'raf: 44)*

Huruf *an* dalam ayat ini menafsirkan kata-kata yang tidak disebutkan; menurut pendapat lain, sebagai *at-tahqiq*. Yakni para ahli surga berkata kepada ahli neraka, "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami, maka apakah kalian benar-benar memperoleh apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian kepada kalian?" Penduduk neraka menjawab, "Ya." Perihalnya sama dengan apa yang diberitakan oleh Allah Swt. di dalam surat Aş-Şaffāt tentang seseorang yang mempunyai teman dari kalangan orang-orang kafir, yaitu:

فَأَنظَرَهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ . قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتُ لَأُتْرَدِينَ . وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ . أَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ . إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ .  
(الصافات : ٥٥ - ٥٩)

*Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat nanti)?" (Aş-Şaffāt: 55-59)*

Yakni orang yang mukmin itu mengingkari apa yang pernah dikatakan temannya yang kafir itu ketika di dunia, sekaligus mengecamnya

terhadap apa yang sekarang ia alami berupa azab dan pembalasan. Hal yang sama dikatakan pula oleh para malaikat terhadap mereka (orang-orang kafir) dengan nada kecaman, seperti yang disebutkan melalui firman-Nya:

هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ. أَلَمْ نَعْرِضْهَا لَكُمْ لَأَنْتُمْ لَا تَبْجُرُونَ. إِنْ صَبَرْتُمْ فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. (الطور: ١٤-١٦)

(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya. Maka apakah ini sihir? Ataukah kalian tidak melihat? (Rasakanlah panas apinya), maka baik kalian bersabar atau tidak, sama saja bagi kalian; kalian diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan." (At-Tūr: 14-16)

Hal yang sama pernah dikecamkan oleh Rasulullah Saw. terhadap orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar, lalu dimasukkan ke dalam sumur Qulaib. Maka Rasulullah Saw. berseru:

يَا أَبَا جَهْلٍ بِنِ هِشَامٍ وَيَا عُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ -  
وَسَيِّ رُووسَهُمْ - هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا فَأَيُّ وَجَدْتُمْ  
مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا.

Hai Abu Jahal ibnu Hisyam, hai Utbah ibnu Rabi'ah, hai Syaibah ibnu Rabi'ah —seraya menyebutkan pemimpin-pemimpin mereka (orang-orang kafir) lainnya—, apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian kepada kalian? Karena sesungguhnya aku telah memperoleh apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku dengan sebenarnya.

Umar r.a. bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau berbicara kepada kaum yang telah menjadi bangkai?" Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعُ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لَا

يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا.

*Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, kalian sekali-kali bukanlah orang-orang yang lebih mendengar ucapanku dari mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab.*

Firman Allah Swt.:

فَأَذِّنْ مُؤَدِّنَ بَيْنَهُمْ. ﴿الاعراف: ٤٤﴾

*Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu. (Al-A'raf: 44)*

Diumumkan dan diberitahukan kepada mereka oleh juru penyeru.

أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ. ﴿الاعراف: ٤٤﴾

*Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim. (Al-A'raf: 44)*

Yaitu ditetapkan atas mereka kutukan Allah. Kemudian Allah Swt. menyebutkan sifat mereka melalui firman-Nya:

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُوا عَرَصًا. ﴿الاعراف: ٤٥﴾

*(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok. (Al-A'raf: 45)*

Maksudnya, menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan Allah dan syariat-Nya serta apa yang disampaikan oleh nabi-nabi, dan mereka mengharapkan agar jalan itu menjadi bengkok (tidak lurus) sehingga tidak ada seorang pun yang mau mengikutinya.

وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ. ﴿الاعراف: ٤٥﴾

*dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat. (Al-A'raf: 45)*

Yakni mereka ingkar dengan hari pertemuan dengan Allah Swt., yaitu hari akhirat. Dengan kata lain, mereka mendustakan dan mengingkarinya

serta tidak mempercayainya dan tidak beriman kepada keberadaannya. Karena itulah mereka tidak mempedulikan apa yang mereka kerjakan berupa perkataan yang mungkar dan perbuatan yang keji, sebab mereka sama sekali tidak merasa takut dengan adanya hari perhitungan, tidak takut pula kepada pembalasan hukuman di hari kemudian. Mereka adalah manusia yang paling jahat ucapan dan amal perbuatannya.

### Al-A'rāf, ayat 46-47

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَتَادُوا أَصْحَابَ  
الْجَنَّةِ أَنْ سَلِمُوا عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ . وَإِذَا صُرَّتْ أَبْصَارُهُمْ  
تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ أَلْفَمُوا الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, "salāmun 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedangkan mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu."

Setelah Allah menyebutkan dialog (pembicaraan) ahli surga dengan ahli neraka, lalu Allah mengingatkan bahwa di antara surga dan neraka terdapat batas, yaitu tembok tinggi yang menghalang-halangi ahli neraka untuk sampai ke surga. Menurut Ibnu Jarir, yang dimaksud dengan *hijab* dalam ayat ini ialah tembok tinggi yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَضْرِبَ بَيْنَهُمْ سُورَةً أَلْفًا بِأُطْرُقِهَا فِيهَا الرِّحْمَةُ وَظَاهِرَةٌ مِنْ قِبَلِ الْعَذَابِ

الحديد: ١٣



*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat, dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (Al-Hadīd: 13)*

Inilah A'raf yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ ۝۴۶

*dan di atas A'raf itu ada orang-orang. (Al-A'raf: 46)*

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan berikut sanadnya dari As-Saddi, bahwa ia pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَنْهَاهُمَا جِهَاتٌ ۝۴۶

*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas. (Al-A'raf: 46)*

Yang dimaksud dengan hijab ialah tembok tinggi, yang juga disebut A'raf.

Mujahid mengatakan bahwa A'raf ialah batas yang menghalang-halangi antara surga dan neraka, yaitu berupa tembok tinggi yang mempunyai sebuah pintu.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa A'raf adalah bentuk jamak dari 'Urfun yang artinya setiap tanah yang tinggi, menurut orang Arab disebut demikian. Sesungguhnya jengger ayam jago dinamakan 'Urf karena ia berada di tempat yang paling tinggi.

Telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Abdullah ibnu Abu Yazid yang telah mendengar Ibnu Abbas mengatakan bahwa A'raf ialah sesuatu yang tinggi.

As-Sauri meriwayatkan dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa A'raf ialah sebuah tembok yang paling tinggi, sama seperti jengger ayam jago.

Menurut riwayat lain dari Ibnu Abbas, A'raf adalah bentuk jamak, artinya sebuah tebing yang tinggi terletak di antara surga dan neraka. Di tempat itu disekap sejumlah manusia dari kalangan orang-orang yang berdosa.

Menurut riwayat yang lainnya lagi dari Ibnu Abbas, A'raf ialah sebuah tembok yang tinggi antara surga dan neraka. Hal yang sama dikatakan oleh Ad-Dahhak dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama tafsir.

As-Saddi mengatakan, dinamakan A'raf karena para penduduknya mengenal semua orang.

Ungkapan ulama tafsir berbeda-beda sehubungan dengan penduduk A'raf ini, siapakah mereka itu sebenarnya? Tetapi semua pendapat saling berdekatan pengertiannya yang bermuara kepada suatu pendapat, yaitu mereka adalah kaum-kaum yang amal kebaikan dan amal keburukannya sama. Demikianlah menurut apa yang telah dinaskan oleh Huzaifah, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf dan ulama Khalaf.

Telah disebutkan di dalam sebuah hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnul Hasan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami An-Nu'man ibnu Abdus Salam, telah menceritakan kepada kami seorang guru kami yang dikenal dengan sebutan Abu Abbad, dari Abdullah ibnu Muhammad ibnu Uqail, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai orang yang amal kebaikan dan amal keburukannya sama. Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ لَمْ يَدْخُلُوها وَهُمْ يَطْمَعُونَ.

*Mereka adalah penghuni A'raf; mereka tidak dapat memasuki surga, padahal mereka sangat menginginkannya.*

Bila ditinjau dari segi ini, hadis ini berpredikat *garib*. Tetapi telah diriwayatkan melalui jalur lain dari Sa'id ibnu Salamah, dari Abul Hisam, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari seorang lelaki dari kalangan Bani Muzayyanah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai orang yang sama amal kebaikan dan amal keburukannya, juga mengenai para penghuni A'raf. Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

إِنَّهُمْ قَوْمٌ خَرَجُوا عَصَاةَ بَغَيْرِ إِذْنِ آبَائِهِمْ فَفَقِتُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

*Sesungguhnya mereka adalah suatu kaum yang berangkat (berperang di jalan Allah) dalam keadaan durhaka karena tanpa seizin orang tua-orang tua mereka, lalu mereka gugur di jalan Allah.*

Sa'id ibnu Manşur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Syibl, dari Yahya ibnu Abdur Rahman Al-Muzani, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai para penghuni A'raf. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

هُمْ نَاسٌ قَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِمَعْصِيَةِ آبَائِهِمْ فَامْتَنَعَهُمْ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ مَعْصِيَةَ آبَائِهِمْ وَمَنْعَهُمْ مِنَ النَّارِ قَتَلَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

*Mereka adalah orang-orang yang gugur di jalan Allah dalam keadaan durhaka terhadap orang tua-orang tua mereka. Maka mereka tidak dapat masuk surga karena telah durhaka terhadap orang tua-orang tua mereka, dan mereka tidak dapat masuk neraka karena mereka telah gugur dalam membela jalan Allah.*

Ibnu Murdawaih, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Abu Ma'syar dengan lafaz yang sama. Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *marfu'* melalui hadis Abu Sa'id Al-Khudri dan Ibnu Abbas. Hanya Allah yang lebih mengetahui kesahihan hadis-hadis *marfu'* ini. Tetapi yang lebih jelas semuanya itu berpredikat *mauquf*, di dalamnya terkandung dalil mengenai apa yang telah kami sebutkan di atas.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Huşain, dari Asy-Sya'bi, dari Huzaifah, bahwa ia pernah ditanya mengenai penghuni A'raf. Maka ia menjawab bahwa mereka adalah kaum-kaum yang sama kebaikan dan keburukannya, sehingga amal keburukannya mencegahnya untuk masuk surga, sedangkan amal

kebaikannya menahannya hingga tidak masuk neraka. Huzaifah melanjutkan kisahnya, bahwa karena itulah mereka diberhentikan di atas tembok yang tinggi itu untuk menunggu apa yang diputuskan oleh Allah kepada mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui jalur lain dengan keterangan yang lebih rinci daripada ini. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Wađih, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abu Ishaq yang mengatakan bahwa Asy-Sya'bi pernah menceritakan, "Abdul Humaid ibnu Abdur Rahman mengirimi utusannya kepadaku, sedangkan saat itu di sisinya terdapat Abuz Zanad (yakni Abdullah ibnu Żakwan, maula orang-orang Quraisy). Tiba-tiba keduanya membicarakan suatu pembicaraan mengenai penghuni A'rāf tidak seperti apa yang disebutkan. Maka saya berkata kepada keduanya, 'Jika kamu berdua suka, maka saya akan menceritakan kepada kalian mengenai apa yang pernah diceritakan oleh Huzaifah.' Keduanya menjawab, 'Ceritakanlah.' Saya mengatakan bahwa sesungguhnya Huzaifah pernah menceritakan tentang penghuni A'rāf; Huzaifah mengatakan, 'Mereka adalah suatu kaum yang diselamatkan oleh amal kebaikannya dari neraka, tetapi dihalang-halangi masuk surga oleh amal keburukannya.'

وَإِذَا أُصْرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ الْعَذَابِ الْكَارِ وَالْوَارِثِينَ لَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ السَّالِمِينَ.

الإعراف : ٤٧

*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.'* (Al-A'rāf: 47)

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Tuhanmu menjenguk mereka dan berfirman kepada mereka, 'Pergilah kalian dan masuklah kalian ke dalam surga, karena sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan kepada kalian'."

Abdullah ibnul Mubarak meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Huzali yang mengatakan bahwa Sa'id ibnu Jubair pernah menceritakan hal tersebut dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Kelak di hari kiamat manusia dihisab, maka barang siapa yang amal kebaikannya

lebih banyak satu tingkatan daripada amal keburukannya, maka ia masuk surga. Barang siapa yang amal keburukannya lebih banyak satu tingkat daripada amal kebajikannya, maka ia masuk neraka.” Kemudian Ibnu Mas’ud membacakan firman-Nya:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . (المؤمنون : ١٠٢)

*Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya.* (Al-Mu-minūn: 102), hingga akhir ayat berikutnya.

Kemudian Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa timbangan amal dapat menjadi berat dan ringan hanya dengan sebiji buah sawi. Ibnu Mas’ud mengatakan pula, “Barang siapa yang amal kebajikannya sama dengan amal keburukannya, maka dia termasuk penghuni A’raf.”

Para penghuni A’raf diberhentikan di atas şirat, karena itu mereka mengetahui ahli surga dan ahli neraka. Apabila mereka melihat kepada ahli surga, maka mereka mengatakan, “*Salāmun ‘alaikum.*” Apabila mereka menolehkan pandangan mereka ke arah kiri mereka, maka mereka melihat ahli neraka, lalu mereka mengatakan:

قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ سَاءَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . (الاعراف : ٤٧)

*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim.* (Al-A’raf: 47)

Mereka meminta perlindungan kepada Allah agar jangan ditempatkan bersama ahli neraka.

Ibnu Mas’ud mengatakan, “Adapun orang-orang yang mempunyai amal kebajikan, mereka diberi *nur* yang dengannya mereka dapat berjalan; *nur* itu menyinari bagian depan dan sebelah kanan mereka. Pada hari itu setiap hamba diberi *nur*, demikian pula setiap umat. Tetapi apabila mereka sampai di şirat, maka Allah mencabut *nur* setiap orang munafik laki-laki dan perempuan. Ketika ahli surga melihat bahwa mereka tidak bersua dengan orang-orang munafik, maka mereka berkata:

رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا . (التحریم : ٨)

*Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami.* (At-Tahrim: 8)

Adapun penghuni A'raf, *nur* (cahaya) mereka tidak dicabut dari mereka dan masih tetap berada di hadapan mereka. Maka di tempat itulah Allah Swt. menyebutkan keadaannya melalui firman-Nya:

لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْعُوْنَ. (الاعراف: ٤٦) c

*Mereka belum lagi memasukinya, sedangkan mereka ingin segera (memasukinya). (Al-A'raf: 46)*

Mereka hanya mampu berkeinginan untuk memasukinya. Ibnu Mas'ud melanjutkan kisahnya, bahwa sesungguhnya seorang hamba apabila mengerjakan suatu amal kebaikan, dicatatkan baginya pahala sepuluh kebaikan. Apabila ia berbuat suatu keburukan, maka tidak dicatatkan melainkan hanya dosa satu keburukan. Kemudian Ibnu Mas'ud mengatakan, "Binasalah orang yang satuannya (amal keburukannya) mengalahkan puluhannya (amal kebaikannya)." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepadaku Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mansur, dari Habib ibnu Abu Sabit, dari Abdullah ibnul Harih, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa A'raf adalah tembok yang terdapat di antara surga dan neraka. Para penghuni A'raf berada di tembok tersebut hingga manakala Allah memulai memaafkan mereka, maka Allah membawa mereka ke sebuah sungai yang dinamakan *Nahrul Hayat* (Sungai Kehidupan). Kedua sisi sungai itu terbuat dari batangan emas yang dihiasi dengan mutiara-mutiara, sedangkan tanahnya adalah minyak kesturi. Lalu mereka dilemparkan ke dalamnya hingga warna tubuh mereka menjadi bagus dan pada leher mereka terdapat tahi lalat (tanda) putih yang menjadi pengenal mereka.

Manakala warna tubuh mereka telah bagus, lalu mereka dihadapkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka Tuhan berfirman, "Harapkanlah sesuka hati kalian!" Maka mereka pun berharap; hingga setelah harapan (cita-cita) mereka habis, Tuhan berfirman kepada mereka, "Bagi kalian semua apa yang kalian harapkan (menjadi kenyataan) dan hal yang semisal sebanyak tujuh puluh kali lipat."

Mereka masuk ke dalam surga, sedangkan pada leher mereka terdapat tanda putih yang menjadi pengenal mereka; mereka dinamakan orang-orang miskin ahli surga.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari ayahnya, dari Yahya ibnul Mugirah, dari Jarir dengan sanad yang sama. Sufyan Aš-Šauri meriwayatkan dari Habib ibnu Abu Šabit, dari Mujahid dan dari Abdullah ibnul Hariš. Disebutkan bahwa ašar ini adalah perkataan Ibnu Abbas (yakni mauquf), dan inilah yang lebih *sahih*. Hal yang sama diriwayatkan dari Mujahid dan Aḍ-Ḍahhak serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Sa'id ibnu Daud mengatakan, telah menceritakan kepadaku Jarir, dari Imarah ibnul Qa'qa', dari Abu Zar'ah, dari Amr ibnu Jarir yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai penghuni A'raf. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

هُم آخِرُ مَنْ يُفْصَلُ بَيْنَهُمْ مِنَ الْعِبَادِ فَإِذَا فَرَغَ رَبُّ الْعَالَمِينَ مِنَ  
الْفَصْلِ بَيْنَ الْعِبَادِ قَالَ أَنْتُمْ قَوْمٌ أَخْرَجْتَكُمْ حَسَنَاتِكُمْ مِنَ النَّارِ  
وَلَمْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ فَأَنْتُمْ عَتَقَانِي فَأَرْعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتُمْ.

*Mereka adalah hamba-hamba Allah yang paling akhir mendapat keputusan perkaranya di antara sesama mereka. Apabila Tuhan semesta alam telah selesai dari melakukan keputusan di antara sesama hamba-Nya, maka Allah berfirman, "Kalian adalah suatu kaum yang dikeluarkan dari neraka berkat amal-amal kebaikan kalian, tetapi kalian masih belum dapat masuk surga. Kalian sekarang adalah orang-orang yang dimerdekakan oleh-Ku (dari neraka), maka bermain-mainlah di dalam surga sekehendak kalian.*

Hadis ini *mursal* lagi *hasan*. Menurut suatu pendapat, mereka adalah anak-anak zina. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Imam Qurṭubi.

Al-Hafiz Ibnu Asakir di dalam biografi Al-Walid ibnu Musa, dari Syaibah ibnu Uzman, dari Urwah ibnu Ruwayyim, dari Al-Hasan, dari Anas ibnu Malik, dari Nabi Saw., bahwa jin yang mukmin ada yang

beroleh pahala, ada pula yang beroleh siksaan. Maka kami bertanya kepadanya tentang pahala kaum jin dan kaum yang beriman dari kalangan mereka. Rasulullah Saw. menjawab, "Mereka berada di A'raf dan tidak dikumpulkan di dalam surga bersama-sama umatku." Kemudian kami bertanya kepada beliau tentang A'raf, maka beliau Saw. menjawab, "A'raf adalah tembok surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai dan dipenuhi oleh pohon-pohon yang berbuah." Imam Baihaqi meriwayatkannya dari Ibnu Bisyrān, dari Ali ibnu Muhammad Al-Maşri, dari Yusuf ibnu Yazid, dari Al-Walid ibnu Musa dengan sanad yang sama.

Sufyan As-Şauri meriwayatkan dari Khaşif, dari Mujahid, bahwa penghuni A'raf adalah kaum yang saleh dan ulama fiqih.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَبْهَمَاجِبَابُ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ. (الاعراف، ٤٦، ٤٧)

*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. (Al-A'raf: 46)*

Abu Mijlaz mengatakan bahwa mereka adalah sejumlah malaikat yang mengenal semua ahli surga dan ahli neraka.

وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ. وَإِذَا صُرِّتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ سَاءَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبِرُونَ. أَمْ هَلْ لَا الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ. (الاعراف، ٤٦، ٤٧-٤٨)

*Dan mereka menyeru penduduk surga, "Salāmun 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedangkan mereka ingin segera*



(memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya seraya mengatakan, "Harta yang kalian kumpulkan dan apa yang selalu kalian sombongkan itu tidaklah memberi manfaat kepada kalian." (Orang-orang di sisi A'raf bertanya kepada penghuni neraka), "Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Al-A'raf: 46-48)

Abu Mijlaz mengatakan bahwa ketika ahli surga masuk ke dalam surga, dikatakan:

أَدْخَلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ. (الاعراف: ٤٩)

Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati. (Al-A'raf: 49)

Sanad asar ini *sahih* sampai kepada Abu Mijlaz yang nama aslinya ialah Lahiq ibnu Humaid, salah seorang *tabi'in*. Asar ini *garib* dan merupakan ucapan Abu Mijlaz sendiri, serta bertentangan dengan makna lahiriah konteks ayat. Pendapat jumhur ulama lebih diprioritaskan daripada perkataan Abu Mijlaz sendiri, karena berdasarkan makna ayat sesuai dengan pendapat yang mereka utarakan. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, yaitu sesungguhnya mereka adalah kaum yang saieh lagi ulama fiqih. Tetapi di dalamnya terkandung *garabah* pula.

Al-Qurtubi dan lain-lainnya meriwayatkan sehubungan dengan pengertian mereka (ahli A'raf) dua belas pendapat, antara lain ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang baik-baik yang panik dalam menghadapi keadaan yang menakutkan di hari akhirat, dan mereka adalah sejumlah manusia yang melihat-lihat keadaan manusia. Menurut pendapat yang lainnya mereka (penghuni A'raf) adalah para nabi. Menurut pendapat yang lainnya lagi mereka adalah para malaikat.

Firman Allah Swt.:

يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ. (الاعراف: ٤٦)

*yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.* (Al-A'rāf: 46)

Ali ibnu Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka mengenal ahli surga melalui wajahnya yang putih-putih lagi bercahaya, sedangkan ahli neraka melalui wajahnya yang hitam legam. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ad-Dāhhak dari Ibnu Abbas.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah menempatkan mereka pada kedudukan tersebut agar mereka mengenal orang-orang yang berada di surga dan orang-orang yang berada di neraka. Agar mereka mengenal bahwa semua penghuni neraka itu wajahnya hitam legam, kemudian mereka meminta perlindungan kepada Allah agar Dia jangan menempatkan mereka bersama-sama orang-orang yang zalim. Tetapi dalam waktu yang sama mereka pun mengucapkan salam penghormatan kepada ahli surga.

لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ . (الاعراف : ٤٦)

*Mereka belum lagi memasukinya, sedangkan mereka ingin segera (memasukinya).* (Al-A'rāf: 46)

Tetapi mereka akan segera memasukinya, *insya Allah*. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ad-Dāhhak As-Saddi, Al-Hasan, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dan lain-lainnya.

Ma'mar meriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa ia pernah membaca firman-Nya berikut:

لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ . (الاعراف : ٤٦)

*Mereka belum lagi memasukinya, sedangkan mereka ingin segera (memasukinya).* (Al-A'rāf: 46)

Kemudian Al-Hasan berkata, "Demi Allah, tidak sekali-kali keinginan itu timbul dalam hati mereka melainkan karena kemuliaan yang dikehendaki oleh Allah buat mereka." Qatadah mengatakan bahwa Allah telah menceritakan kepada kalian mengenai kedudukan mereka yang membuat mereka mempunyai keinginan tersebut.

Firman Allah Swt.:

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَهُ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

الاعراف : ٤٧

*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." (Al-A'rāf: 47)*

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya penduduk A'rāf apabila melayangkan pandangannya ke arah ahli neraka dan mereka mengenalnya, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim."

As-Saddi mengatakan, apabila penghuni A'rāf bertemu dengan segolongan besar manusia yang digiring masuk ke neraka, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama-sama orang-orang yang zalim."

Ikrimah mengatakan bahwa wajah mereka diarahkan ke neraka. Tetapi bila pandangan mereka beralih kepada ahli surga, maka perasaan takut tersebut hilang dari mereka.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ. الاعراف : ٤٧

*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka. (Al-A'rāf: 47)*

kemudian mereka melihat wajah penduduk neraka yang hitam legam dan mata mereka membiru.

قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَهُ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. الاعراف : ٤٧

*berkatalah mereka, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu." (Al-A'rāf: 47)*

**Al-A'rāf, ayat 48-49**

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا لَا يَعْرِفُونَهُمْ بِسْمِئِهِمْ قَالُوا مَا آغَىٰ عَنْكُمْ جَمْعَكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسَكِّرُونَ أَهْلَآءَ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَهَنَّمَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ .

*Dan orang-orang yang di atas A'rāf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya seraya mengatakan, "Harta yang kalian kumpulkan dan apa yang selalu kalian sombongkan itu tidaklah memberi manfaat kepada kalian." (Orang-orang di atas A'rāf bertanya kepada penghuni neraka), "Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Kepada orang mukmin itu dikatakan), "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati."*

Allah Swt. berfirman, menceritakan kecaman yang dilakukan oleh penduduk A'rāf terhadap pemimpin-pemimpin orang musyrik yang mereka kenal melalui tanda-tandanya dalam neraka.

مَا آغَىٰ عَنْكُمْ جَمْعَكُمْ . ﴿الاعراف: ٤٨﴾

*Harta yang kalian kumpulkan tidaklah memberi manfaat kepada kalian. (Al-A'rāf: 48)*

Yakni banyaknya harta kalian tidak memberi manfaat sedikit pun kepada diri kalian.

وَمَا كُنْتُمْ تُسَكِّرُونَ . ﴿الاعراف: ٤٨﴾

*dan tidak (pula) apa yang selalu kalian sombongkan itu. (Al-A'rāf: 48)*

Artinya, tidak memberi manfaat kepada kalian banyaknya harta kalian, tidak pula besarnya golongan kalian dari azab Allah, bahkan kalian pasti

akan mengalami azab dan pembalasan seperti yang kalian rasakan sekarang.

أَهْوَالَهُ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ . ﴿الاعراف: ٤٩﴾

*Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah? (Al-A'raf: 49)*

Menurut Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas, yang dimaksud adalah penduduk A'raf.

أَدْخُلُوا الْجَهَنَّمَ لَا تَخَوْفُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ . ﴿الاعراف: ٤٩﴾

*Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati. (Al-A'raf: 49)*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Sa'd, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku pamanku, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَالْوَمَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ . ﴿الاعراف: ٤٨﴾

*Mereka mengatakan. "Hurta yang kalian kumpulkan tidaklah memberi manfaat kepada kalian." (Al-A'raf: 48), hingga akhir ayat.*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa setelah penduduk A'raf berkata kepada mereka sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, mereka harus mengatakannya (yakni penduduk A'raf berkata kepada ahli surga dan ahli neraka). Maka Allah berfirman kepada orang-orang yang takabur (sombong) dan yang berharta banyak:

أَهْوَالَهُ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَهَنَّمَ لَا تَخَوْفُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ . ﴿الاعراف: ٤٩﴾

*"Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Kepada orang-orang mukmin itu dikatakan), "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran*

*terhadap kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati.*" (Al-A'raf: 49)

Huzaifah mengatakan, sesungguhnya penduduk A'raf adalah suatu kaum yang seimbang amal kebaikan dan amal keburukannya. Amal keburukannya menghalanginya untuk masuk surga, sedangkan amal baiknya menyelamatkannya dari neraka, maka mereka ditempatkan di A'raf sehingga mereka mengetahui semua orang melalui tanda-tandanya.

Setelah Allah selesai dari memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, maka diizinkan bagi mereka untuk mencari syafaat. Lalu mereka datang kepada Adam dan mengatakan, "Hai Adam, engkau adalah bapak kami semua, maka mohonkanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu." Adam menjawab, "Tahukah kamu bahwa ada seseorang yang diciptakan oleh Allah dengan tangan (kekuasaan)-Nya sendiri serta Allah telah meniupkan sebagian dari roh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya, dan rahmat-Nya terhadap dia mendahului murka-Nya, dan para malaikat sujud kepadanya selain dari saya?" Mereka menjawab, "Tidak tahu." Adam berkata, "Saya tidak mengetahui keadaan Allah, maka saya tidak dapat memintakan syafaat buat kalian, sebaiknya datanglah kalian kepada anakku, yaitu Ibrahim."

Mereka datang kepada Nabi Ibrahim dan meminta kepadanya agar memintakan syafaat buat mereka kepada Tuhan mereka. Ibrahim berkata, "Tahukah kalian bahwa ada seseorang yang dijadikan oleh Allah sebagai kekasih-Nya? Tahukah kalian bahwa ada seseorang yang dibakar kaumnya dengan api demi membela Allah selain dari saya?" Mereka menjawab, "Tidak tahu." Nabi Ibrahim menjawab, "Saya tidak mengetahui keadaan-Nya, maka saya tidak dapat memintakan syafaat buat kalian, tetapi sebaiknya datangilah anakku Musa oleh kalian."

Mereka datang kepada Nabi Musa a.s. Musa a.s. berkata, "Tahukah kalian bahwa ada seseorang yang diajak berbicara oleh Allah secara langsung dan didekatkan kepada-Nya dalam munajatnya selain saya?" Mereka menjawab, "Tidak tahu." Musa a.s. berkata, "Saya tidak mengetahui keadaan-Nya, maka saya tidak dapat memintakan syafaat buat kalian, tetapi sebaiknya datanglah kalian kepada Isa."

Mereka datang kepada Isa a.s. dan berkata kepadanya, "Mohonkanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu." Isa berkata, "Tahukah kalian bahwa ada seseorang diciptakan oleh Allah tanpa seorang ayah?" Mereka

menjawab, “Tidak tahu.” Isa berkata, “Tahukah kalian bahwa ada seseorang yang dapat menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit supak serta dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati dengan seizin Allah, selain saya?” Mereka menjawab, “Tidak tahu.” Maka Isa berkata, “Saya hanya membela diri saya sendiri, saya tidak mengetahui keadaan-Nya, maka saya tidak dapat memohonkan syafaat buat kalian. Tetapi sebaiknya datanglah kalian kepada Muhammad Saw.”

Lalu mereka datang kepada saya. Maka saya mengusapkan tangan ke dada, kemudian saya katakan, “Sayalah orangnya yang dapat memintakan syafaat buat kalian.”

Kemudian saya berjalan hingga sampai di hadapan Arasy, lalu saya datang kepada Tuhan saya. Maka Dia membukakan bagi saya pujian yang sama sekali belum pernah didengar oleh seorang manusia pun hal yang semisal dengannya. Lalu saya bersujud dan dikatakan kepada saya, “Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya engkau diberi apa yang engkau minta; dan berilah syafaat, niscaya diizinkan bagimu!”

Maka saya mengangkat kepala saya, kemudian Tuhan memuji saya, lalu saya menyungkur bersujud, dan dikatakan kepada saya, “Angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya engkau diberi apa yang engkau minta; dan berilah syafaat, niscaya syafaatmu diperkenankan.”

Saya mengangkat kepala saya dan mengatakan, “Wahai Tuhanku, selamatkanlah umatku.” Allah berfirman, “Mereka bagianmu.” Maka tidak ada seorang nabi yang diutus dan tidak pula malaikat yang terdekat melainkan ia merasa iri dengan kedudukan saya itu, yaitu yang dinamai *Maqamul Mahmūd*.

Kemudian saya bawa mereka ke surga dan saya meminta izin untuk dibuka, maka dibukalah pintu surga untuk saya dan untuk mereka.

Selanjutnya mereka dibawa ke sebuah sungai yang dikenal dengan nama *Nahrul Hayawān* (Sungai kehidupan); kedua tepi sungai itu terbuat dari batangan emas yang dihiasi dengan mutiara, sedangkan tanahnya dari minyak kesturi, dan batu kerikilnya adalah batu yaqut. Mereka mandi di dalam sungai itu. Setelah mandi, kembalilah ujud mereka menjadi rupa ahli surga dan baunya pun bau ahli surga. Sehingga jadilah mereka seperti bintang-bintang yang gemerlapan cahayanya, tetapi di dalam dada mereka terdapat tanda putih yang merupakan pengenalan mereka; mereka disebut orang-orang miskin ahli surga.

**Al-A'raf, ayat 50-51**

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ  
 قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَزَمَهُمْ عَلَى الْكُفْرَيْنِ. الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّبَهُمْ  
 الْحَيَاةُ الدُّنْيَا قَالُوا لِمَنْ نَسْتَعِينُ كَمَا سَأَلْنَا يَوْمَ هَذَا وَمَا كَانُوا يَلْتَمِعُونَ

*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari (kiamat) ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*

Allah menceritakan perihal kehinaan ahli neraka dan permintaan mereka kepada ahli surga akan minuman dan makanan yang diperolehnya. Mereka tidak diperkenankan meminta hal tersebut. Dengan kata lain, permintaan mereka ditolak.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ  
 الاعراف : ٥٠

*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang direzekikan Allah kepada kalian." (Al-A'raf: 50)*

Yang dimaksud dengan rezeki dalam ayat ini ialah makanan. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa penghuni neraka meminta kepada penghuni surga agar diberi makanan dan minuman.



As-Sauri meriwayatkan dari Usman As-Saqafi, dari Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa seseorang memanggil ayahnya atau saudaranya, lalu ia berseru kepadanya, "Sesungguhnya aku sekarang terbakar, maka berikanlah kepadaku sedikit air." Maka dikatakan kepada ahli surga, "Jawablah mereka," lalu ahli surga menjawab mereka seperti yang disitir oleh firman-Nya:

قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ. (الاعراف: ٥٠)

*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. (Al-A'raf: 50)*

Telah diriwayatkan pula melalui jalur lain dari Sa'id, dari Ibnu Abbas hal yang semisal.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ. (الاعراف: ٥٠)

*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. (Al-A'raf: 50)*

Yakni makanan dan minuman surga diharamkan atas orang-orang kafir.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Naṣr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Musa ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Abu Musa As-Saffar ketika di rumah Amr ibnu Muslim. Ia mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, atau Ibnu Abbas pernah ditanya, "Sedekah apakah yang lebih afdal?" Ibnu Abbas menjawab bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ الْمَاءُ أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى أَهْلِ النَّارِ لَمَّا اسْتَعَاثُوا بِأَهْلِ  
الْجَنَّةِ قَالُوا أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مَنَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ.

*Sedekah yang paling utama ialah berupa air. Tidakkah engkau mendengar ucapan ahli neraka ketika mereka meminta tolong kepada ahli surga, mereka mengatakan, "Limpahkanlah kepada*

*kami sebagian dari air atau sedikit dari apa yang direzekikan oleh Allah kepada kalian.”*

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Şaleh yang menceritakan bahwa di saat Abu Talib sedang sakit keras, orang-orang (Quraisy) berkata kepadanya, “Sebaiknya engkau suruh keponakanmu ini (yakni Nabi Saw.) membawa setangkai buah anggur dari surga, mudah-mudahan dapat menyembuhkanmu.”

Utusan Abu Talib datang menghadap Nabi Saw. yang saat itu sedang bersama Abu Bakar. Maka Abu Bakar berkata (kepada utusan tersebut), “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan makanan dan minuman surga atas orang-orang kafir.”

Kemudian Allah Swt. menggambarkan perihal orang-orang kafir, yaitu tentang pegangan hidup mereka di dunia, mereka menjadikan agama sebagai main-main dan gurauan: serta keteperdayaan mereka dengan keduniawian beserta kemilaunya, hingga mereka lupa daratan kepada apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu beramal untuk negeri akhirat.

Firman Allah Swt.:

فَالْيَوْمَ نُنَسِّهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا. (الأعراف: ٥١)

*Maka pada hari (kiamat) ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini. (Al-A'raf: 51)*

Maksudnya, mereka diperlakukan dengan perlakuan seperti terhadap mereka yang terlupakan. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang samar dan tersembunyi dari pengetahuan Allah dan tiada sesuatu pun yang terlupakan oleh-Nya. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya:

فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى. (طه: ٥٢)

*Di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. (Tāhā: 52)*

Sesungguhnya Allah Swt. mengatakan demikian sebagai balasan yang setimpal terhadap mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya:

سُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ . التوبة : ٦٧

*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.*  
(At-Taubah: 67)

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى . طه : ١٧٦

*Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepada kamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." (Tāhā: 126)*

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسِيكُمْ كَمَا نَسَيْتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا . الجاثية : ٣٤

*Dan dikatakan (kepada mereka), "Pada hari ini Kami melupakan kalian sebagaimana kalian telah melupakan pertemuan (dengan) hari kalian ini." (Al-Jāsiyah: 34)*

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَالْيَوْمَ نَنْسِيكُمْ كَمَا نَسَيْتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا . الاعراف : ٥١

*Maka pada hari (kiamat) ini Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini.* (Al-A'raf: 51)

Bahwa Allah melupakan kebaikan untuk mereka, tetapi tidak melupakan keburukan buat mereka.

Menurut riwayat Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, maksudnya yaitu Kami tinggalkan mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan-pertemuan mereka dengan hari ini. Menurut Mujahid, Kami biarkan mereka di dalam neraka. Menurut As-Saddi, Kami biarkan

mereka tidak beroleh rahmat sebagaimana mereka telah melupakan beramal untuk menyambut pertemuan mereka dengan hari ini.

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Allah berfirman kepada seorang hamba di hari kiamat, “Bukankah Aku telah mengawinkanmu, bukankah Aku telah memuliakanmu, bukankah Aku telah menundukkan bagimu kuda dan unta, dan Aku biarkan kamu memimpin dan bertempat tinggal?” Hamba itu menjawab, “Memang benar.” Allah berfirman, “Apakah kamu menduga bahwa engkau akan bersua dengan-Ku pada hari ini?” Si hamba menjawab, “Tidak.” Maka Allah Swt. berfirman, “Maka pada hari ini Aku melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan Aku.”

### Al-A'raf, ayat 52-53

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ .

*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya) kebenaran Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitahuan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.*

Allah Swt. menceritakan tentang alasan mengapa Dia mengutus para rasul kepada mereka. Hal ini diungkapkan melalui Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Al-Qur'an itu merupakan kitab yang terinci lagi jelas. Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan dalam firman lainnya, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْكَ فِي الْهَيْدَىٰ... ﴿هُود: ١﴾

(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara rinci. (Hūd: 1), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

فَصَلَّنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ. ﴿الاعراف: ٥٢﴾

yang Kami telah menjelaskannya atas pengetahuan Kami. (Al-A'rāf: 52)

Yakni kepada seluruh umat. Dengan kata lain, semua rincian yang ada padanya berdasarkan pengetahuan Kami. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

أَنْزَلْنَاهُ بِعِلْمِنَا. ﴿النساء: ١٦٦﴾

Allah menurunkannya dengan sepengetahuan-Nya. (An-Nisā: 166)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ayat ini merupakan jawaban pengertian yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ. ﴿الاعراف: ٢٢﴾

Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya. (Al-A'rāf: 2), hingga akhir ayat.

Yang dimaksudkan adalah firman-Nya:

وَلَقَدْ جَاءنَهُمْ بِكِتَابٍ. ﴿الاعراف: ٥٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka. (Al-A'rāf: 52), hingga akhir ayat.

Akan tetapi, apa yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya. Karena sesungguhnya jarak pemisah di antara kedua ayat sangat panjang, sedangkan dalil yang menunjuk kearah itu tidak ada. Tetapi sesungguhnya duduk perkara yang sebenarnya ialah bahwa setelah Allah menceritakan tentang akibat yang mereka alami (yaitu kerugian di akhirat), maka Allah mematahkan alasan mereka di dunia, yaitu bahwa Dia telah mengutus para rasul-Nya, juga telah menurunkan Kitab-Nya. Pengertiannya sama dengan apa yang terkandung di dalam firman Allah Swt.:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا - ۱۵ : الاسراء

*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Isrā: 15)*

Karena itulah dalam ayat berikutnya disebutkan oleh firman-Nya:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ . ۵۳ : الاعراف

*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. (Al-A'raf: 53)*

Yaitu apa yang telah dijanjikan kepada mereka, berupa azab, pembalasan, surga, dan neraka. Demikianlah menurut Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Sedangkan menurut Imam Malik, makna yang dimaksud dengan takwil dalam ayat ini ialah balasan atau pahalanya.

Ar-Rabi' mengatakan bahwa takwil Al-Qur'an masih terus akan berlanjut hingga hari hisab (perhitungan amal) selesai, ahli surga telah masuk surga, dan ahli neraka telah masuk neraka. Maka pada saat itu sempurnalah takwil Al-Qur'an.

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ . ۵۳ : الاعراف

*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu. (Al-A'raf: 53)*

Yakni pada hari kiamat, menurut pendapat Ibnu Abbas.

يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ . ﴿الاعراف : ٥٣﴾

berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu. (Al-A'raf: 53)

Maksudnya, orang-orang yang tidak mau beramal untuk menyambut hari kiamat dan mereka dengan sengaja melupakannya ketika hidup di dunia.

قَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّتَابِ السَّعْيِ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُعْعَاءٍ فَيَشْفَعُونَ لَنَا . ﴿الاعراف : ٥٣﴾

"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa perkara yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami. (Al-A'raf: 53)

Yakni untuk menyelamatkan kami dari nasib yang menimpa kami sekarang ini.

أَوْ تُرَدُّ . ﴿الاعراف : ٥٣﴾

atau dapatkah kami dikembalikan. (Al-A'raf: 53)

Yaitu ke dalam kehidupan di dunia.

فَتَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ . ﴿الاعراف : ٥٣﴾

sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" (Al-A'raf: 53)

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya:

وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ قَالُوا لَيَبْتَغُنَا رَبُّكَ وَلَا تَكُذِّبُ بآيَاتِ رَبِّنَا وَتَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . بَلْ بَدَأَهُمْ فَكَانُوا يَخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ . ﴿الانعام : ٢٧ - ٢٨﴾

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke

dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat sesuatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'am: 27-28)

Sedangkan dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ . ﴿الاعراف: ٥٣﴾

Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (Al-A'raf: 53)

Artinya, mereka merugikan diri mereka sendiri karena pada akhirnya mereka dimasukkan ke dalam neraka dan mereka kekal di dalamnya.

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ . ﴿الاعراف: ٥٣﴾

dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan. (Al-A'raf: 53)

Yakni lenyaplah apa yang dahulu mereka sembah selain Allah; sembah-an-sembahannya mereka tidak dapat memberikan syafaat kepada mereka, tidak dapat menolong mereka, dan tidak dapat menyelamatkan mereka dari azab yang mereka alami.

### Al-A'raf, ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُ حَيْثُ شَاءَ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسْتَخَرَاتُ يَأْمُرُهُ آيَاتُهُ الْخَالِقُ وَالْأَمْرُ تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ .



*Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam (berkuasa) di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang; (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*

Allah Swt. berfirman bahwa Dialah yang menciptakan seluruh alam semesta ini, termasuk langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Hal seperti ini disebutkan di dalam Al-Qur'an melalui bukan hanya satu ayat.

Yang dimaksud dengan enam hari ialah Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Pada hari Jumat semua makhluk kelak dihimpunkan, dan pada hari Jumat pula Allah menciptakan Adam a.s.

Para ulama berselisih pendapat mengenai pengertian makna hari-hari tersebut. Dengan kata lain, apakah yang dimaksud dengan hari-hari tersebut sama dengan hari-hari kita sekarang, seperti yang kita pahami dengan mudah. Ataukah yang dimaksud dengan setiap hari adalah yang lamanya sama dengan seribu tahun, seperti apa yang telah dinaskan oleh Mujahid dan Imam Ahmad ibnu Hambal, yang hal ini diriwayatkan melalui Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas.

Adapun mengenai hari Sabtu, tidak terjadi padanya suatu penciptaan pun, mengingat hari Sabtu adalah hari yang ketujuh. Karena itulah hari ini dinamakan hari Sabtu, yang artinya putus.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya menyebutkan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Ismail ibnu Umayyah, dari Ayyub ibnu Khalid, dari Abdullah ibnu Rafi' maula Ummu Salamah, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. memegang tangannya, lalu bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْكُرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ الثَّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ

بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ آخِرَ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ  
الْجُمُعَةِ فِيهَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ -

*Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung yang ada di bumi pada hari Ahad, menciptakan pepohonan yang ada di bumi pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan nur pada hari Rabu, menebarkan hewan-hewan di bumi pada hari Kamis, dan menciptakan Adam sesudah asar pada hari Jumat sebagai akhir makhluk yang diciptakan di saat yang terakhir dari saat-saat hari Jumat, tepatnya di antara waktu asar dan malam hari.*

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim ibnu Hajjaj di dalam kitab sahihnya dan juga oleh Imam Nasai melalui berbagai jalur dari Hajjaj (yaitu Ibnu Muhammad Al-A'war), dari Ibnu Juraij dengan sanad yang sama. Di dalamnya disebutkan semua hari yang tujuh secara penuh. Padahal Allah Swt. telah menyebutkan dalam firman-Nya enam hari. Karena itulah maka Imam Bukhari dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan para huffaz memperlmasalahkan hadis ini. Mereka menjadikannya sebagai riwayat dari Abu Hurairah, dari Ka'b Al-Ahbar, yakni bukan hadis *marfu'*.

Mengenai firman Allah Swt. yang mengatakan:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ . (الاعراف : ٥٥)

*Lalu Dia bersemayam (berkuasa) di atas Arasy. (Al-A'raf: 54)*

Sehubungan dengan makna ayat ini para ulama mempunyai berbagai pendapat yang cukup banyak. rinciannya bukan pada kitab ini. Tetapi sehubungan dengan ini kami hanya meniti cara yang dipakai oleh mazhab ulama Salaf yang saleh, seperti Malik, Auza'i, As-Sauri, Al-Lais ibnu Sa'd, Asy-Syafii, Ahmad, dan Ishaq ibnu Rahawaih serta lain-lainnya dari kalangan para imam kaum muslim, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Yaitu menginterpretasikannya seperti apa adanya, tetapi tanpa memberikan gambaran, penyerupaan, juga tanpa mengaburkan pengertiannya. Pada garis besarnya apa yang mudah ditangkap dari teks ayat oleh orang yang suka menyerupakan merupakan hal yang tidak

ada bagi Allah, mengingat Allah Swt. itu tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyerupai-Nya. Allah Swt. telah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . (الشورى : ١١)

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Asy-Syūra: 11)*

Bahkan pengertiannya adalah seperti apa yang dikatakan oleh para imam, antara lain Na'im ibnu Hammad Al-Khuza'i (guru Imam Bukhari). Ia mengatakan bahwa barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafirlah dia. Barang siapa yang ingkar kepada apa yang disifatkan oleh Allah terhadap Zāt-Nya sendiri, sesungguhnya dia telah kafir. Semua apa yang digambarkan oleh Allah Swt. mengenai diri-Nya, juga apa yang digambarkan oleh Rasul-Nya bukanlah termasuk ke dalam pengertian penyerupaan. Jelasnya, barang siapa yang meyakini Allah sesuai dengan apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang jelas dan hadis-hadis yang sahih, kemudian diartikan sesuai dengan keagungan Allah dan meniadakan dari Zāt Allah sifat-sifat yang kurang, berarti ia telah menempuh jalan hidayah.

Firman Allah Swt.:

يُعْطِي الْبَيْلَ النَّهَارَ يَطْبُؤُهُ خَيْثُماً . (الاعراف : ٥٤)

*Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Al-A'rāf: 54)*

Yakni menghilangkan kegelapan malam hari dengan cahaya siang hari, dan menghilangkan cahaya siang hari dengan gelapnya malam hari. Masing-masing dari keduanya mengikuti yang lainnya dengan cepat dan tidak terlambat. Bahkan apabila yang ini datang, maka yang itu pergi; begitu pula sebaliknya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَأِنَّ لَهُمُ الْبَيْلَ نَسَلَهُمْ مِنَ النَّهَارِ إِذَا هُمْ فَظْلِمُونَ . وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . وَالْقَمَرَ قَدْرَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ . لَا الشَّمْسُ

يَتَّبِعِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الْيَلَّ سَابِقَ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

﴿يس: ٣٧-٤٠﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Yāsīn: 37-40)

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

﴿يس: ٤٠﴾ وَلَا الْيَلَّ سَابِقَ النَّهَارِ

dan malam pun tidak dapat mendahului siang. (Yāsīn: 40)

Artinya, tidak akan terlambat darinya serta tidak akan ketelatan darinya, bahkan yang satunya datang sesudah yang lainnya secara langsung tanpa ada jarak waktu pemisah di antara keduanya. Karena itulah maka dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

﴿الاعراف: ٥٤﴾ يَطَّيَّرُ بِهَا الْغَيْثَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ رَبِّهِ

yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang; (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. (Al-A'raf: 54)

Di antara ulama ada yang membaca *naṣab*, ada pula yang membaca *rafa'*, tetapi masing-masing dari kedua bacaan mempunyai makna yang berdekatan. Dengan kata lain, semuanya tunduk di bawah pengaturan-Nya dan tunduk di bawah kehendak-Nya. Karena itulah dalam firman berikutnya disebutkan:

﴿الاعراف: ٥٤﴾ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. (Al-A'raf: 54)*

Yakni hanya Dialah yang berhak menguasai dan mengatur semuanya.

تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ . ﴿الاعراف : ٥٤﴾

*Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf: 54)*

Sama dengan yang disebutkan di dalam firman-Nya:

تَبْرَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا . ﴿الفرقان : ٦١﴾

*Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang. (Al-Furqān: 61), hingga akhir ayat.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Hisyam Abu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Abdul Gaffar ibnu Abdul Aziz Al-Ansari, dari Abdul Aziz Asy-Syami, dari ayahnya yang berpredikat sahabat, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ عَلَى مَا عَمِلَ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ وَحَمِدَ نَفْسَهُ فَقَدْ كَفَرَ  
وَحَبِطَ عَمَلُهُ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ لِلْعِبَادِ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئًا فَقَدْ  
كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى أَنْبِيَائِهِ .

*Barang siapa yang tidak memuji Allah atas amal yang dikerjakannya, yaitu amal yang saleh; dan bahkan dia memuji dirinya sendiri, maka sesungguhnya ia telah ingkar dan amalnya dihapuskan. Dan barang siapa yang menduga bahwa Allah telah menjadikan bagi hamba-hamba-Nya sesuatu dari urusan itu, berarti ia telah ingkar terhadap apa yang diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya.*

Dikatakan demikian karena ada firman Allah Swt. yang mengatakan:

الْأَلَهُ الْخَالِقِ وَالْأَمْرِ تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ . ﴿الاعراف : ٥٤﴾

*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf: 54)*

Di dalam sebuah doa yang di-*ma'sur* (bersumber) dari Abu Darda dan telah diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْمَلِكُ كُلُّهُ وَلَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ وَالْيَسِيرُ بِكَ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ وَأَسْأَلُكَ  
مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ .

*Ya Allah, bagi-Mu semua kekuasaan, dan bagi-Mu semua pujian, dan hanya kepada Engkaulah semua urusan dikembalikan. Saya memohon kepada-Mu semua kebaikan, dan saya berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan.*

### Al-A'raf, ayat 55-56

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
بِعَدَاوَاتِكُمْ بَعْضًا أَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ .

*Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Allah Swt. memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar mereka berdoa memohon kepada-Nya untuk kebaikan urusan dunia dan akhirat mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً . (الاعراف : ٥٥)

*Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. (Al-A'raf: 54)*

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah mengucapkan doa dengan perasaan yang rendah diri, penuh harap, dan dengan suara yang lemah lembut. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَأَذْكُرُّكَ فِي نَفْسِكَ... ﴿الاعراف: ٢٠٥﴾

*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu. (Al-A'raf: 205), hingga akhir ayat.*

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari yang menceritakan bahwa suara orang-orang terdengar keras saat mengucapkan doanya. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَحَدًا وَلَا غَائِبًا إِنِّ  
الَّذِي تَدْعُونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.

*Hai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukanlah menyeru (Tuhan) yang tuli dan bukan pula (Tuhan) yang gaib, sesungguhnya Tuhan yang kalian seru itu Maha Mendengar lagi Mahadekat.*

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Aṭa Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

تَضَرَّعًا وَخَفِيَّةً... ﴿الاعراف: ٥٥﴾

*dengan berendah diri dan suara yang lembut. (Al-A'raf: 55)*

Yang dimaksud dengan *khifāh* ialah suara yang pelan.

Ibnu Jarir mengatakan, makna *taḍarru'* ialah berendah diri dan tenang dalam ketaatan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan *khifāh* ialah dengan hati yang *khusyuk*, penuh keyakinan kepada Keesaan dan Kekuasaan-Nya terhadap semua yang ada antara kalian dan Dia, bukan dengan suara yang keras untuk pamer.

Abdullah ibnul Mubarak meriwayatkan dari Mubarak ibnul Fuḍalah, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa sesungguhnya dahulu ada orang yang benar-benar hafal Al-Qur'an seluruhnya, tetapi tidak ada

seorang pun yang mengetahuinya. Dahulu ada orang yang benar-benar banyak menguasai ilmu fiqih, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Sesungguhnya dahulu ada orang yang benar-benar gemar melakukan salat yang panjang-panjang di dalam rumahnya, sedangkan di rumahnya banyak terdapat para pengunjung yang bertamu, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Sesungguhnya kita sekarang menjumpai banyak orang yang tiada suatu amal pun di muka bumi ini mereka mampu mengerjakannya secara tersembunyi, tetapi mereka mengerjakannya dengan terang-terangan. Padahal sesungguhnya kaum muslim di masa lalu selalu berupaya dengan keras dalam doanya tanpa terdengar suaranya selain hanya bisikan antara mereka dan Tuhannya. Demikian itu karena Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً. (الاعراف: ٥٥)

*Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. (Al-A'raf: 55)*

Dan firman Allah Swt. ketika menceritakan seorang hamba yang saleh yang Dia ridai perbuatannya, yaitu:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا. (مريم: ٢٠)

*yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (Maryam: 3)*

Ibnu Juraij mengatakan bahwa makruh mengeraskan suara, berseru, dan menjerit dalam berdoa; hal yang diperintahkan ialah melakukannya dengan penuh rasa rendah diri dan hati yang khusyuk. Kemudian Ibnu Juraij meriwayatkan dari Aṭa Al-Khurāsānī, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. (الاعراف: ٥٥)

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-A'raf: 55)*

Yakni dalam berdoa, juga dalam hal lainnya.



Abu Mijlaz mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . (الاعراف : ٥٥)

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (Al-A'raf: 55)

Maksudnya, janganlah seseorang meminta kepada Allah agar ditempatkan pada kedudukan para nabi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ziad ibnu Mikhrag; ia pernah mendengar Abu Nu'amah meriwayatkan dari seorang maula Sa'd bahwa Sa'd pernah mendengar salah seorang anak lelakinya mengatakan dalam doanya, "Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepadamu surga dan semua kenikmatannya dan baju sutranya, serta hal lainnya yang semisal. Saya berlindung kepada-Mu dari neraka, rantai, dan belenggunya."

Maka Sa'd mengatakan, "Engkau telah meminta kepada Allah kebaikan yang banyak dan berlindung kepada Allah dari kejahatan yang banyak. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ .

*'Sesungguhnya kelak akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa.'*

Menurut lafaz yang lain disebutkan, "Melampaui batas dalam bersuci dan berdoa." Kemudian Sa'd membacakan firman-Nya:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا . (الاعراف : ٥٥)

*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri.* (Al-A'raf: 55)

Sa'd mengatakan, "Sesungguhnya sudah cukup bagimu jika kamu mengucapkan dalam doamu hal berikut, 'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Engkau surga dan semua ucapan atau perbuatan yang mendekatkan diriku kepadanya. Saya berlindung kepada Engkau dari neraka dan dari semua ucapan atau perbuatan yang mendekatkan diriku

kepadanya'." Imam Abu Daud meriwayatkannya melalui hadis Syu'bah, dari Ziyad ibnu Mikhraq, dari Abu Nu'amah, dari maula Sa'd, dari Sa'd, lalu ia menuturkan hadis ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Al-Hariri, dari Abu Nu'amah, bahwa Abdullah ibnu Mugaffal pernah mendengar anaknya mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Engkau gedung putih yang ada di sebelah kanan surga, jika saya masuk surga." Maka Abdullah berkata kepadanya, "Hai anakku, mintalah surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka. Karena sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

يَكُونُ قَوْمٌ يَتَعَدُّونَ فِي الدُّعَاءِ وَالطُّهُورِ

*'Kelak akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam doa dan bersucinya'.*"

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Affan. Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Musa ibnu Ismail, dari Hammad ibnu Salamah, dari Sa'id ibnu Iyas Al-Hariri, dari Abu Nu'amah yang nama aslinya ialah Qais ibnu Ubayah Al-Hanafi Al-Basri. Sanad ini dinilai baik dan dapat dipakai.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تُسِفِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا. (الاعراف: ٥٦)

*Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. (Al-A'raf: 56)*

Allah Swt. melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah Swt. melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya. Untuk itulah Allah Swt. berfirman:

وَادْعُوهُ خَوْقًا وَطَمَعًا. (الاعراف : ٥٦)

dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). (Al-A'raf: 56)

Yakni dengan perasaan takut terhadap siksaan yang ada di sisi-Nya dan penuh harap kepada pahala berlimpah yang ada di sisi-Nya. Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ. (الاعراف : ٥٦)

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf: 56)

Maksudnya, sesungguhnya rahmat Allah selalu mengincar orang-orang yang berbuat kebaikan, yaitu mereka yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ. (الاعراف : ٥٦)

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa. (Al-A'raf: 156), hingga akhir ayat.

Dalam ayat ini disebutkan *qarībun* dan tidak disebutkan *qarībatun* mengingat di dalamnya (yakni lafaz rahmat) terkandung pengertian pahala; atau karena disandarkan kepada Allah, karena itu disebutkan *qarībun minal muhsinīn* (amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik). Maṭar Al-Warraḡ pernah mengatakan, "Laksanakanlah janji Allah dengan taat kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia telah menetapkan bahwa rahmat-Nya amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

### Al-A'raf, ayat 57-58

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا نِّعَالًا

سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ  
 الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا  
 يَخْرُجُ إِلَّا تَكْدِيرًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ.

*Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*

Dalam pembahasan di atas disebutkan bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dialah Yang Mengatur, Yang Memutuskan, Yang Memerintah, dan Yang Menundukkannya. Dia memberikan petunjuk kepada mereka agar berdoa kepada-Nya karena Dia Mahakuasa atas semua yang dikehendaki-Nya. Kemudian dalam pembahasan ayat ini disebutkan bahwa Allah mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dialah yang memberi mereka rezeki, dan bahwa kelak Dia akan membangkitkan orang-orang yang telah mati di hari kiamat. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا. (الاعراف: ٥٧)

*Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira. (Al-A'raf: 57)*

Yakni angin yang bertiup menyebar membawa awan yang mengandung hujan. Di antara ahli qiraat ada yang membacanya dengan bacaan yang semakna dengan apa yang dikandung oleh firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ. (الروم: ٤٦)

**KampungSunnah.org**

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira. (Ar-Rūm: 46)*

Firman Allah Swt.:

بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ . ﴿الاعراف : ٥٧﴾

*sebelum kedatangan rahmat-Nya. (Al-A'raf: 57)*

Maksudnya, sebelum kedatangan hujan. Sama pengertiannya dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قُنُطُوا وَيُنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ .  
﴿الشورى : ٢٨﴾

*Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji. (Asy-Syūra: 28)*

فَانظُرْ إِلَىٰ آثُرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُنْعَى الْمَوْتَىٰ وَهُوَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . ﴿الروم : ٥٠﴾

*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Ar-Rūm: 50)*

Adapun firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا . ﴿الاعراف : ٥٧﴾

*hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung. (Al-A'raf: 57)*

Yakni angin tersebut membawa awan yang mengandung air hujan yang ciri khasnya gelap karena berat, penuh dengan air, dan tidak jauh dari permukaan bumi.

Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Zaid ibnu Amr ibnu Nufail dalam bait-bait syairnya, yaitu:

وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمْتُ ÷ لَهُ الْمُرْنُ تَحْوِيلُ عَذْبًا زَلَالًا  
وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمْتُ ÷ لَهُ الْأَرْضُ تَحْوِيلُ صَخْرًا ثِقَالًا

*Saya berserah diri kepada Tuhan yang berserah diri kepada-Nya  
awan yang mengandung air hujan yang tawar lagi mudah diminum.  
Dan saya berserah diri kepada Tuhan yang berserah diri kepada-  
Nya bumi yang membawa batu-batu besar lagi berat.*

Firman Allah Swt.:

سُقْنُهُ لِبَلَدٍ مَيْتٍ. (الاعراف: ٥٧)

*Kami halau ke suatu daerah yang tandus. (Al-A'raf: 57)*

Yakni ke suatu daerah yang kering dan tandus tidak ada tanam-tanamannya. Ayat ini semakna dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَأَيُّ لَهْمٍ الْأَرْضُ الْمَيْتَةَ أَحْيَيْتَهَا... (يس: ٣٣)

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah  
bumi mati, Kami hidupkan bumi itu. (Yāsīn: 33), hingga akhir ayat.*

Karena itulah dalam ayat ini —yakni firman selanjutnya— disebutkan:

فَأَخْرَجْنَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ تَخْرِجُ الْمَوْتَى. (الاعراف: ٥٧)

*maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam  
buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang  
yang telah mati. (Al-A'raf: 57)*

Yaitu sebagaimana Kami hidupkan bumi yang telah mati itu sesudah matinya, demikian pula Kami hidupkan jasad-jasad sesudah tulang belulanganya hancur kelak di hari kiamat. Di hari kiamat nanti Allah menurunkan hujan dari langit, hujan itu menyirami bumi selama empat puluh hari. Maka tumbuhlah dari bumi semua jasad dari kuburnya

masing-masing seperti tumbuhnya biji dari dalam tanah. Pengertian seperti ini banyak didapat di dalam Al-Qur'an. Diungkapkan oleh Allah Swt. sebagai perumpamaan kejadian hari kiamat; Allah mengungkapkannya dengan contoh Dia menghidupkan bumi yang telah mati. Karena itulah di akhir ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . (الاعراف : ٥٧)

*mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran. (Al-A'raf: 57)*

Adapun firman Allah Swt.:

وَالْبُلْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ . (الاعراف : ٥٨)

*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. (Al-A'raf: 58)*

Yakni tanah yang baik mengeluarkan tetumbuhannya dengan cepat dan subur. Seperti yang disebut dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

وَأَنْبَتْنَاهَا نَبَاتًا حَسَنًا . (آل عمران : ٣٧)

*dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik. (Ali Imran: 37)*

Adapun firman Allah Swt.:

وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا كَيْدًا . (الاعراف : ٥٨)

*dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. (Al-A'raf: 58)*

Menurut Mujahid dan lain-lainnya, tanah yang tidak subur ialah seperti tanah yang belum digarap dan belum siap untuk ditanami, serta tanah lainnya yang tidak dapat ditanami.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa hal ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan keadaan orang mukmin dan orang kafir.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Ala, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Usamah, dari Yazid ibnu Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْهُدَى كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ  
 أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ  
 الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا آجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ  
 فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى بِإِسْمَهِ  
 قَيْحَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تَنْبِتُ كَأَنَّكَ مَسَّكَ مِنْ فِقَّةٍ فِي دِينِ  
 اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَمِلَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ  
 بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ .

*Perumpamaan ilmu dan petunjuk yang diutuskan oleh Allah kepadaku (untuk menyampaikannya) adalah seperti hujan deras yang menyirami bumi. Sebagian dari bumi ada yang subur dan menerima air, maka ia menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan sebagian dari yang lain ada yang tandus, tetapi dapat menampung air, maka Allah memberikan manfaat kepada manusia melaluinya sehingga mereka dapat minum, dapat pengairan dan bercocok tanam. Dan hujan itu menimpa sebagian yang lain yang hanya merupakan rawa-rawa, tidak dapat menahan air dan tidak (pula) menumbuhkan rerumputan. Maka demikianlah perumpamaan orang yang mengerti tentang agama Allah dan beroleh manfaat dari apa yang diutuskan oleh Allah kepadaku untuk menyampaikannya, sehingga ia berilmu dan mengamalkannya. Juga sebagai perumpamaan buat orang yang tidak mau memperhatikannya serta tidak mau menerima petunjuk Allah yang disampaikan olehku.*



Imam Muslim dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Abu Usamah (yaitu Hammad ibnu Usamah) dengan lafaz yang sama.

### Al-A'raf, ayat 59-62

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا كُنتُمْ مِنَ الْعَوَاغِرِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ . قَالَ الْمَلَائِكَةُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ . قَالَ يَتَّقُوا لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ . أَلَيْسَ لَكُمْ رَسُولٌ أُرْسِلَ رَبِّي وَ أُنصِرُكُمْ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui."*

Pada permulaan surat ini Allah menceritakan kisah Adam dan semua yang berkaitan dengan itu serta semua hubungannya hingga selesai. Kemudian Allah Swt. menuturkan kisah nabi-nabi lainnya secara berurutan. Untuk itu Allah Swt. memulainya dengan kisah Nabi Nuh a.s. karena sesungguhnya Nuh a.s. adalah rasul Allah yang mula-mula diutus kepada penduduk bumi sesudah Adam a.s.

Dia adalah Nuh ibnu Lamek ibnu Mutusyalikh ibnu Akhnukh (yakni Nabi Idris a.s.) menurut apa yang mereka duga. Idris a.s. adalah orang yang mula-mula menulis pakai pena. Nasab Nabi Nuh selanjutnya ialah

Ibnu Burd ibnu Mahlil ibnu Qanin ibnu Yanisy ibnu Syis ibnu Adam; semoga Allah melimpahkan salam-Nya kepada mereka. Demikianlah menurut nasab yang diketengahkan oleh Muḥammad ibnu Ishaq dan lain-lainnya dari kalangan ulama ahli nasab.

Muḥammad ibnu Ishaq mengatakan, tidak ada seorang nabi pun yang mengalami gangguan dari kaumnya yang lebih parah daripada Nabi Nuh a.s. kecuali nabi yang dibunuh oleh kaumnya.

Yazid Ar-Raqqasyi mengatakan, sesungguhnya Nuh diberi nama seperti itu karena ia banyak menangisi dirinya. Jarak waktu antara Adam a.s. sampai kepada Nuh a.s. adalah sepuluh abad (yakni sepuluh generasi), semuanya memeluk agama Islam.

Abdullah ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama tafsir mengatakan bahwa pada mulanya berhalal-halal disembah ialah karena di masa lalu ada suatu kaum yang saleh meninggal dunia. Kemudian kaum mereka membangun masjid-masjid di atas kuburan mereka dan membuat gambar-gambar mereka di dalamnya untuk mengingatkan orang-orang akan tingkah laku dan ibadah mereka, dengan tujuan agar kaum mereka meniru jejak mereka.

Tetapi setelah zaman berlalu cukup lama, mereka (kaumnya) membuat patung-patung dalam bentuk gambar-gambar tersebut. Setelah berlalunya masa yang cukup lama lagi, maka mereka mulai menyembah patung-patung tersebut dan menamakannya dengan nama orang-orang saleh itu, seperti Wad, Suwa', Yaguş, Ya'uq, dan Nasr. Setelah hal tersebut kian parah, Allah Swt. mengutus Nabi Nuh a.s. Nabi Nuh a.s. memerintahkan kepada mereka agar menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Untuk itu disebutkan oleh firman-Nya:

يَقُومُوا عِبَادًا لِلَّهِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ رَبِّ لَوْ لَا خَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

﴿ الاعراف : ٥٩ ﴾

*Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (Al-A'raf: 59)*

Yaitu azab hari kiamat apabila kalian dihadapkan kepada Allah, sedangkan kalian dalam keadaan musyrik (mempersekutukan-Nya).

قَالَ الْمَلَأَمِنْ قَوْمِهِ . د الاعراف : ٦٠

*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata. (Al-A'rāf: 60)*

Yang dimaksud dengan istilah *mala'* ialah para pemimpin dan para pembesar dari kalangan mereka.

إِنَّا لَنَرُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ . د الاعراف : ٦٠

*Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata. (Al-A'rāf: 60)*

Yakni ajakan dan seruanmu yang ditujukan kepada kami agar kami meninggalkan penyembahan berhala-berhala ini yang kami jumpai nenek moyang kami melakukannya.

Memang demikianlah keadaan orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya mereka memandang orang-orang yang bertakwa hanya berada dalam kesesatan. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ . د المطففين : ٣٢

*Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (Al-Mutaffifin: 32)*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا الَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبُّنَا النَّبِيَّ وَاذْ لَنْ نَحْتَدَّ وَارِبَهُ فَسِيْقُولُونَ

هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ . د الاحقاف : ١١

*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya dia (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." (Al-Ahqāf: 11)*

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang bermakna senada.

Firman Allah Swt.:

قَالَ يَقَوْمٍ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ الاعراف : ٦١

*Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 61)*

Artinya, saya bukanlah orang yang sesat, melainkan utusan Tuhan segala sesuatu dan yang memiliki kesemuanya.

أَبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ الاعراف : ٦٢

*Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui. (Al-A'raf: 62)*

Memang demikianlah tugas yang diemban oleh seorang rasul, yaitu dia menyampaikan risalah Allah dengan bahasa yang fasih, menasihati kaumnya, dan dia mengetahui Allah. Tiada seorang pun dari makhluk Allah yang mempunyai sifat-sifat seperti itu selain para rasul. Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. ketika di Arafah bersabda kepada sahabat-sahabatnya yang jumlahnya saat itu sangat banyak dan hampir semuanya berkumpul, yaitu:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ فَجَعَلَ يَوْعُ أَصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكَسُهَا عَلَيْهِمْ وَيَقُولُ (اللَّهُمَّ اشْهَدْ اللَّهُمَّ اشْهَدْ) .

*"Hai manusia, sesungguhnya kalian kelak akan ditanyai mengenai diriku, lalu apakah yang bakal kalian jawab?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat serta menasihati umat." Lalu Rasulullah Saw. mengangkat telunjuknya ke langit dan menudingkannya ke arah mereka seraya bersabda, "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."*

### Al-A'raf, ayat 63-64

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرُنَا عَلَىٰ رِجَالٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ  
تُزَكَّوْنَ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ.

*Dan apakah kalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kalian agar dia memberi peringatan kepada kalian dan mudah-mudahan kalian bertakwa dan supaya kalian mendapat rahmat. Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bah-tera, dan Kami menenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal Nabi Nuh a.s., bahwa Nuh berkata kepada kaumnya:

أَوْعَجِبْتُمْ... (الاعراف: ٦٣)

*Dan apakah kalian (tidak percaya) dan heran. (Al-A'raf: 63), hingga akhir ayat.*

Maksudnya, janganlah kalian heran akan hal ini karena bukanlah hal yang mengherankan bilamana Allah menurunkan wahyu kepada seorang lelaki diantara kalian. Hal itu justru merupakan rahmat bagi kalian, belas kasihan dari Allah, dan kebaikan-Nya kepada kalian. Utusan itu ditugaskan-Nya agar memberikan peringatan kepada kalian supaya kalian takut kepada pembalasan Allah dan supaya kalian tidak mempersekutukan-Nya.

وَلَعَلَّكُمْ تُزَكَّوْنَ. (الاعراف: ٦٣)

*dan supaya kalian mendapat rahmat. (Al-A'raf: 63)*

Ayat berikutnya diceritakan oleh Allah Swt.:

فَكَذَّبُوهُ. ﴿الاعراف: ٦٤﴾

*Maka mereka mendustakan Nuh. (Al-A'rāf: 64)*

Yakni mereka berlarut-larut dalam mendustakan Nuh dan menentangnya, dan tidak ada yang beriman dari kalangan kaumnya kecuali hanya sedikit orang. Sebagaimana yang disebutkan di bagian lain dari Al-Qur'an.

Firman Allah Swt.:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ. ﴿الاعراف: ٦٤﴾

*kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera. (Al-A'rāf: 64)*

*Al-fulk* artinya kapal laut atau bahtera. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ. ﴿العنكبوت: ١٥﴾

*Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu. (Al-Ankabut: 15)*

Adapun firman Allah Swt.:

وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا. ﴿الاعراف: ٦٤﴾

*dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. (Al-A'rāf: 64)*

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أَغْرَقُوا فَأَدْخَلُونَا إِيَّاهُ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا  
﴿نوح: ٢٥﴾

*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. (Nūh: 25)*

Firman Allah Swt.:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ. الاعراف : ٦٤

*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (Al-A'raf: 64)*

Yakni buta terhadap perkara yang hak, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak dapat beroleh petunjuk ke arahnya. Dalam kisah ini Allah menjelaskan bahwa Dia akan membela kekasih-kekasih-Nya dari musuh-musuh mereka, menyelamatkan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, dan membinasakan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا... المؤمن : ٥١

*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami. (Al-Mu-min: 51), hingga akhir ayat.*

Demikianlah *Sumatullah* untuk hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat, yaitu bahwa pada akhirnya akibat yang terpuji hanyalah diraih oleh orang-orang yang bertakwa, dan keberuntungan serta kemenangan hanya diperoleh mereka. Allah Swt. telah membinasakan kaum Nuh a.s. dengan menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nuh beserta sahabat-sahabatnya yang beriman.

Malik meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam bahwa kaum Nabi Nuh karena banyaknya sehingga jumlah mereka memenuhi lembah-lembah dan dataran-dataran tinggi.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan, "Tidaklah Allah mengazab kaum Nabi Nuh melainkan di saat bumi penuh dengan mereka, dan tidak ada suatu daerah pun dari bumi melainkan padanya terdapat seorang raja dan pendurhaka."

Ibnu Wahb mengatakan, "Telah sampai kepadaku berita dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang yang selamat bersama Nabi

Nuh a.s. di dalam bahtera adalah delapan puluh laki-laki, salah seorang dari mereka adalah bangsa Jurhum yang berbicara memakai bahasa Arab." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim. Dari jalur lain Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula secara *muttasil* sampai kepada Ibnu Abbas r.a.

### Al-A'raf, ayat 65-69

وَالِي عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ . قَالَ الْمَلَائِكَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُوكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُتَلَقُّكَ مِنَ الْكَذَّابِينَ . قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ . أبلغكم رسالت ربي وأنا لكم ناصح أمين . أوعيتهم أن جاءكم ذكر من ربكم على رجل منكم لينذركم واذكروا إذ جعلكم خلفاء من بعد قوم نوح وزادكم في الخلق بضعاً فما ذكروا إلا الله لعلكم تتقون .

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka (Hud). Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain dari-Nya. Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasihat yang dapat dipercaya bagi kalian." Apakah kalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kalian untuk memberi peringatan kepada kalian? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kalian sebagai pengganti-



*pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kalian mendapat keberuntungan.*

Allah Swt. berfirman, "Sebagaimana Kami utuskan Nuh kepada kaumnya, maka Kami pun mengutus kepada kaum 'Ad saudara mereka, yaitu Hud." Menurut Muhammad ibnu Ishaq, kaum Nabi Hud berasal dari 'Ad ibnu Iram ibnu Iwad ibnu Sam ibnu Nuh a.s. Menurut kami, mereka adalah kaum 'Ad pertama yang disebut oleh Allah dalam Kitab-Nya. Mereka adalah keturunan dari 'Ad ibnu Iram yang bertempat tinggal di gedung-gedung yang tinggi tiang-tiangnya di daerah pedalaman. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

الْمَ تَرَكَيْفَ فَعَلْ رَبُّكَ يَعْلَمُ ۚ إِنَّهُمْ ذَاتُ الْعِمَادِ ۚ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۚ

الفجر: ٦٤ - ٦٨

*Apakah kamu belum memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. (Al-Fajr: 6-8)*

Demikian itu karena besarnya tubuh mereka dan dahsyatnya kekuatan mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yang lain:

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ . (فصلت: ١٥١)

*Adapun kaum 'Ad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. (Fuşşilat: 15)*

Tempat tinggal mereka di negeri Yaman adalah di Ahqaf, yakni suatu daerah yang semuanya terdiri atas bukit-bukit pasir.

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Abu Sa'id Al-Khuza'i, dari Abu Tufail (yaitu Amir ibnu Wasilah) bahwa ia pernah mendengar Ali berkata kepada seorang lelaki dari Hadramaut, "Apakah engkau pernah melihat gundukan pasir merah yang dicampuri dengan tanah liat keras yang merah, dan dipenuhi dengan pohon *arak* dan pohon *sidr*, tepatnya terletak di bagian anu dari kawasan Hadramaut?" Lelaki itu menjawab, "Ya saya pernah melihatnya, hai Amirul Mu-minin. Demi Allah, engkau benar-benar menggambar-kannya seperti orang yang pernah melihatnya." Ali r.a. berkata, "Tidak, tetapi saya pernah diberi tahu oleh hadis tentangnya." Lelaki dari Hadramaut itu bertanya lagi, "Mengapa engkau tanyakan tempat tersebut, wahai Amirul Mu-minin?" Ali r.a. menjawab, "Padanya terdapat kuburan Hud a.s."

Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Di dalamnya terkandung informasi yang menyatakan bahwa tempat tinggal kaum Nabi Hud adalah negeri Yaman karena Nabi Hud sendiri dimakamkan di tempat tersebut.

Nabi Hud adalah seorang yang paling mulia keturunannya di antara kaumnya. Karena sesungguhnya semua rasul diutus oleh Allah Swt. dari kalangan kabilah yang paling utama dan paling dihormati di kalangan kaumnya. Tetapi kaum Nabi Hud—sebagaimana tubuh mereka yang besar lagi perkasa, begitu pula hati mereka sangat keras—mereka adalah suatu umat yang paling mendustakan perkara hak.

Karena itulah Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud a.s. yang menyeru mereka untuk menyembah Allah semata, taat kepada-Nya, dan bertakwa kepada-Nya.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ . ﴿الاعراف : ٦٦﴾

*Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata. (Al-A'raf: 66)*

*Al-Mala', pembesar dan pemuka dari kalangan suatu kaum.*

إِنَّا لَنَرِيكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ . ﴿الاعراف : ٦٦﴾

*"Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (Al-A'raf: 66)*

Maksudnya, kalian berada dalam kesesatan; karena kamu menyeru kami untuk meninggalkan berhala-berhala kami, dan menyeru kami untuk menyembah Allah semata. Perihal mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh pemuka-pemuka Quraisy terhadap seruan yang disampaikan oleh Nabi Saw. yang mengajak mereka kepada menyembah Allah semata. Seperti yang dinyatakan oleh firman-Nya:

أَجْعَلُ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا... ﴿ص: ٥٥﴾

*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Maha Esa? (Şād: 5), hingga akhir ayat.*

Firman Allah Swt.:

قَالَ يَقَوْمٍ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ. ﴿الاعراف: ٦٧﴾

*Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 67)*

Yakni saya tidaklah seperti apa yang kalian duga, bahkan saya datang kepada kalian untuk menyampaikan perkara yang hak dari Allah Yang Menciptakan segala sesuatu, Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan Yang Memilikinya.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِرٌ وَمِن بَيْنِكُمْ أُمِّيَنٌ. ﴿الاعراف: ٦٨﴾

*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian, dan aku hanyalah pemberi nasihat yang dapat dipercaya bagi kalian. (Al-A'raf: 68)*

Hal yang disebutkan dalam ayat ini merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh semua rasul, yaitu menyampaikan risalah Allah, memberi nasihat, dan dipercaya.

أَوْ يَعْجَبُونَ أَن جَاءكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ. ﴿الاعراف: ٦٩﴾

*Apakah kalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian yang dibawa oleh seorang*

*laki-laki di antara kalian untuk memberi peringatan kepada kalian.*  
(Al-A'rāf: 69)

Artinya, janganlah kalian heran bila Allah mengiriskan kepada kalian seorang utusan dari kalangan kalian untuk memberi peringatan kepada kalian akan hari-hari Allah yang pada hari itu kalian menghadap kepada-Nya. Mengapa kalian tidak bersyukur kepada Allah atas karunia ini?

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ . (الاعراف : ٦٩)

*Dan ingatlah oleh kalian di waktu Allah menjadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh.*  
(Al-A'rāf: 69)

Yaitu ingatlah oleh kalian akan nikmat Allah kepada kalian karena Dia telah menjadikan dari keturunan Nuh yang berkat doanya Allah membinasakan seluruh penduduk bumi, sebab mereka menentangNya dan mendustakannya.

وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً . (الاعراف : ٦٩)

*dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu). (Al-A'rāf: 69)*

Yakni Dia menjadikan tinggi perawakan kalian dan kekuatan kalian lebih daripada manusia sejenis kalian. Dengan kata lain, Allah menjadikan tubuh mereka sangat tinggi dan sangat kuat perawakannya. Pengertian ini sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya yang mengisahkan perihal Talut, yaitu:

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ . (البقرة : ٢٤٧)

*dan menambahinya dengan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.*  
(Al-Baqarah: 247)

فَاذْكُرُوا الْآيَةَ اللَّهُ . (الاعراف : ٦٩)

*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah. (Al-A'rāf: 69)*

Yang dimaksud dengan *āta* ialah nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya kepada kalian.

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ الاعراف : ٦٩

*supaya kalian mendapat keberuntungan. (Al-A'raf: 69)*

Lafaz *āta* adalah bentuk jamak dari *itā*, tetapi menurut pendapat yang lain ia adalah bentuk jamak dari *afī*.

### Al-A'raf, ayat 70-72

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَجِئْنَا بِمَا نَعَدُنَا  
 إِن كُنْتُمْ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ . قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَیْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ  
 أَتَجَادِلُونَنِي فِيْ اَسْمَاءِ سَمَّیْتُمْوهَا اَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ  
 فَاَنْتَظِرُوْا لِيْ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِیْنَ . فَاَنْهٰیْنٰهُ وَالَّذِیْنَ مَعَهُ بِرَحْمٰتِنَا وَقَطَعْنَا  
 دَٰبِرَ الَّذِیْنَ كَذَّبُوْا بِاٰیٰتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِیْنَ .

Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Ia berkata, "Sungguh sudah pasti kalian akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhan kalian. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama yang kalian beserta nenek moyang kalian menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kalian." Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami

*tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.*

Allah Swt. menceritakan perihal pembangkangan, ketidakpercayaan, dan keingkaran mereka terhadap Nabi Hud a.s.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ... (الاعراف: ٧٠)

*Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja?" (Al-A'raf: 70), hingga akhir ayat.*

Ayat ini semakna dengan apa yang pernah dikatakan oleh orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy, yaitu seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ اثْمِتْنَا بِعَذَابٍ آخِرٍ . (الانفال: ٣٢)

*Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih. (Al-Anfāl: 32)*

Muhammad ibnu Ishaq dan lain-lainnya menceritakan bahwa kaum Nabi Hud adalah kaum penyembah berhala-berhala. Di antaranya ada berhala yang diberi nama Şamad, ada yang diberi nama Şumud, dan yang lainnya lagi diberi nama Al-Hana. Karena itulah Nabi Hud a.s. bersabda kepada mereka, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

قَدْ وَقَع عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ (الاعراف: ٧١)

*Sungguh telah pasti kalian akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhan kalian. (Al-A'raf: 71)*

Dengan kata lain, azab dari Tuhan kalian telah pasti akan menimpa kepada kalian disebabkan ucapan kalian itu. Menurut suatu pendapat, lafaz *rijusun* merupakan bentuk *maqlub* dari lafaz *rijzun*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maknanya ialah kemurkaan dan kemarahan.

*Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama yang kalian beserta nenek moyang kalian menamakannya? (Al-A'raf: 71)*

Yakni apakah kalian membantahku sehubungan dengan kebatilan berhala-berhala yang diberi nama oleh kalian dan nenek moyang kalian sebagai tuhan-tuhan yang kalian sembah. Padahal berhala-berhala itu tidak dapat menimpakan bahaya, tidak pula memberikan manfaat, dan Allah tidak pernah menjadikan dalil atau hujah bagi kalian untuk menyembah berhala-berhala itu. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ فَاَتَتْظَرُوْا اِنِّيْ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظَرِيْنَ . ﴿الاعراف : ٧١﴾

*padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kalian. (Al-A'raf: 71)*

Di dalam ayat ini terkandung makna ancaman dan peringatan keras dari seorang rasul kepada kaumnya. Untuk itulah disebutkan dalam firman berikutnya:

فَاَنْهٰىنٰهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَاۤبِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ . ﴿الاعراف : ٧٢﴾

*Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (Al-A'raf: 72)*

Allah Swt. telah menyebutkan gambaran tentang pembinasaan mereka di berbagai ayat dari Al-Qur'an, yang intinya menyebutkan bahwa Allah mengiriskan kepada mereka angin besar yang sangat dingin. Tidak ada sesuatu pun yang diterjang angin ini, melainkan pasti hancur berserakan, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَاَمَّا عَادٌ فَاَهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَلَمِيْحَةً اَيَّامٍ ۗ

حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۚ فَهَلْ تَرَى لَهُمُ

قُرْنٌ بَاقِيَةٌ. (الحاقة: ٦٥-٦٨)

*Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka. (Al-Hāqqah: 6-8)*

Setelah mereka membangkang dan durhaka kepada Nabi-Nya, maka Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin. Angin tersebut dapat menerbangkan seseorang dari mereka, lalu menjatuhkannya dengan kepala di bawah sehingga kepalanya hancur dan terpisah dari tubuhnya. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ. (الحاقة: ٦٨)

*seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). (Al-Hāqqah: 7)*

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa mereka mendiami negeri Yaman, tepatnya di suatu daerah yang terletak di antara Amman dan Hadramaut. Tetapi sekalipun demikian, mereka berhasil menyebar ke seluruh penjuru bumi dan dapat mengalahkan penduduknya berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang menyembah berhala, bukan menyembah Allah. Kemudian Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud a.s. yang nasabnya berasal dari kalangan menengah mereka dan berkedudukan terhormat di kalangan mereka.

Maka Nabi Hud a.s. memerintahkan kepada mereka agar mengesakan Allah, jangan menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan selain Dia, dan jangan menganiaya manusia lagi. Tetapi mereka menolak seruannya, bahkan mendustakannya. Mereka mengatakan, "Siapakah yang lebih kuat dari kami?"



Tetapi ada segolongan orang dari mereka yang mengikuti Nabi Hud a.s., hanya jumlahnya sedikit dan mereka menyembunyikan keimanannya. Setelah kaum 'Ad bertambah durhaka terhadap Allah dan mendustakan Nabi-Nya serta banyak menimbulkan kerusakan di muka bumi, dengan berlaku sewenang-wenang padanya dan meninggalkan jejak-jejak mereka di setiap tanah tinggi tempat-tempat bermainnya tanpa ada gunanya, maka Nabi Hud a.s. berkata kepada mereka yang disitir oleh firman-Nya:

اَبْتَنُونَ يَكُلِّ رَيْعِ اَيَّةٍ تَعْبَثُونَ ۚ وَتَخْذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ۗ وَاِذَا  
بَطَشْتُمْ فَبَطَشْتُمْ جَبَّارِيْنَ ۗ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْنَ ۙ ﴿الشعرا : ١٢٨ - ١٣١﴾

*Apakah kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal (di dunia)? Dan apabila kalian menyiksa, maka kalian menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (Asy-Syu'arā: 128-131)*

Tetapi mereka menjawab, seperti yang disebutkan di dalam ayat-ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَسْنُ بِتَارِكِي الْهَيْتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَسْنُ لَكَ  
بِمُؤْمِنِيْنَ ۚ اِنْ نَقُولُ اِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ الْهَيْتِنَا بِسُوْٓءٍ ۙ ﴿هود : ٥٣ - ٥٤﴾

*Kaum 'Ad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-an-sembah-an kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah-an kami telah menimpakan keburukan kepadamu." (Hūd: 53-54)*

Yang dimaksud dengan su' atau keburukan ialah penyakit gila.

قَالَ اِنَّ اَشْهَدُ اللّٰهَ وَالنَّحْمَدُ وَاِنَّ اَبْرِيْ هَيْتِنَا لَشَرُّوْنَ ۚ مِنْ دُوْنِهِ وَلَكِيْدٌ وَّنِيْ جَبِيْعًا

ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ  
بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . ﴿ هود : ٥٤ - ٥٦ ﴾

*Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tanggguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubumnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Hud: 54-56)*

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa setelah mereka membangkang, tidak mau beriman dan hanya tetap kepada kekufurannya, maka Allah menahan hujan dari mereka selama tiga tahun —menurut apa yang didugakan oleh mereka (para perawinya)— sehingga keadaan tersebut membuat mereka benar-benar parah. Konon di zaman itu apabila orang-orang mengalami musim paceklik yang parah, dan mereka memohon kepada Allah agar dibebaskan dari paceklik, maka sesungguhnya mereka hanya mendoa kepada-Nya di tempat suci-Nya, yaitu di tempat bait-Nya.

Tempat tersebut di masa itu telah dikenal, sedangkan di tempat itu terdapat para penghuninya dari golongan 'amāliq (raksasa). Mereka adalah keturunan dari 'Amliq ibnu Lawuz ibnu Sam ibnu Nuh. Pemimpin mereka saat itu adalah seorang lelaki yang bernama Mu'awiyah ibnu Bakar. Sedangkan ibunya berasal dari kaum 'Ād yang dikenal dengan nama Jahlazah, anak perempuan Al-Khubairi.

Ibnu Ishaq melanjutkan kisahnya, bahwa lalu kaum 'Ād mengirimkan suatu delegasi yang jumlahnya kurang lebih tujuh puluh orang menuju tanah suci, untuk meminta *istisqa* (hujan) di tanah suci buat kaumnya.

Mereka bersua dengan Mu'awiyah ibnu Bakar di luar kota Mekah, lalu mereka tinggal di rumahnya selama satu bulan. Selama itu mereka mabuk-mabukan dan mendengarkan nyanyian yang didendangkan oleh dua orang penyanyi wanita Mu'awiyah.

Walaupun telah cukup lama mereka tinggal di tempat Mu'awiyah, tetapi ternyata mereka tidak beranjak juga dari rumahnya, sedangkan Mu'awiyah merasa kasihan kepada kaumnya (yang merasa terganggu dengan kehadiran mereka); sementara itu Mu'awiyah sendiri merasa malu untuk mengusir mereka pergi dari rumahnya. Maka ia membuat syair yang menyindir mereka untuk pergi, lalu memerintahkan kepada biduannya untuk mendendangkan syair itu kepada mereka. Isi syair tersebut adalah seperti berikut:

أَلَا يَا قَيْلَ وَيْحَكَ قَمَّ فَهَيْنَم ۖ لَعَلَّ اللَّهَ يُصْبِحُنَا غَمَامًا  
 فَيَسْقِي أَرْضَ عَادٍ وَإِنَّ عَادًا ۖ قَدْ أَمْسُوا لَا يَبْدُونَ الْكَلَامَا  
 مِنَ الْعَطِشِ الشَّدِيدِ فَلَيْسَ زَجُّوا ۖ بِهِ الشَّيْخَ الْكَبِيرَ وَلَا الْغُلَامَا  
 وَقَدْ كَانَتْ نِسَاؤُهُمْ بِخَيْرٍ ۖ فَقَدْ أَمْسَتْ نِسَاؤُهُمْ غِيَامِي  
 وَإِنَّ الْوَحْشَ تَأْتِيهِمْ جَهَارًا ۖ وَلَا تَخْشَى لِعَادِي سِهَامَا  
 وَأَنْتُمْ هُهْنَا فَيَمَا اشْتَهَيْتُمْ ۖ نَهَارَكُمْ وَلَيْلَكُمْ الشِّمَامَا  
 فَصَبِّحْ وَفَدِكُمْ مِنْ وَفَدِ قَوْمٍ ۖ وَلَا لَقُوا الشَّحِيحَةَ وَالسَّلَامَا

*Ingatlah, hai Qail, celakalah engkau, bangunlah dan sadarlah engkau, mudah-mudahan Allah memberikan hujan di pagi hari. Karenanya maka tanah kaum 'Ad menjadi tersirami hujan. Sesungguhnya kaum 'Ad sekarang menjadi orang-orang yang tidak mengerti perkataan karena rasa haus berat yang menimpa mereka. Kami tujukan kata-kata ini bukan kepada orang yang sudah pikun, bukan pula kepada anak-anak. Dahulu kaum wanita mereka dalam keadaan baik-baik, tetapi sekarang kaum wanita mereka dalam kesedihan dan kemurungan. Dan sesungguhnya binatang-binatang liar berani datang kepada mereka secara terang-terangan, tanpa rasa takut sedikit pun kepada anak panah pemburu. Sedangkan kalian di sini tenggelam ke dalam hura-hura sepanjang siang dan malam hari. Maka seburuk-buruk delegasi dari suatu kaum adalah*

*delegasi kalian. Mereka tidak mendapat kehormatan, tidak pula mendapat salam (kesejahteraan).*

Setelah syair tersebut dikemukakan kepada mereka, barulah mereka sadar akan tugas kedatangannya ke tanah suci itu. Lalu mereka bangkit menuju tanah suci dan berdoa untuk kaumnya. Mereka berdoa dipimpin oleh ketua mereka yang dikenal dengan nama Qil ibnu Anaz.

Maka Allah memunculkan tiga jenis awan, ada yang putih, ada yang hitam, dan ada yang merah. Lalu Qil mendengar suara dari langit yang mengatakan, "Pilihlah untukmu atau untuk kaummu dari awan-awan ini!"

Qil berkata, "Saya memilih awan yang hitam ini, karena sesungguhnya awan hitam ini banyak mengandung air." Maka dijawablah oleh seruan itu, "Ternyata kamu memilih awan yang mengandung debu yang membinasakan." Maka tidak ada seorang pun dan tidak ada seorang tua pun dari kaum 'Ād serta tidak ada seorang anak pun dari mereka melainkan binasa saat itu, kecuali Banīf Wuzyah Al-Muhannada. Menurut Ibnu Ishaq, Banīf Wuzyah adalah suatu kabilah dari kaum 'Ād yang tinggal di Mekah, maka mereka tidak tertimpa azab yang menimpa kaumnya.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Banīf Wuzyah adalah orang-orang yang tersisa dari keturunan kaum 'Ād karena selamat dari azab itu; mereka disebut generasi terakhir dari kaum 'Ād.

Ibnu Ishaq melanjutkan kisahnya, bahwa Allah lalu mengarak awan hitam itu —menurut kisah mereka— yaitu awan yang dipilih oleh Qil ibnu Anaz. Di dalam awan itu terkandung azab yang akan membinasakan kaum 'Ād. Awan itu muncul dari suatu lembah di tempat mereka yang dikenal dengan nama Lembah Mugis. Ketika mereka (kaum 'Ād) melihat awan hitam itu datang bergulung-gulung, mereka merasa gembira dan mengatakan, "Inilah awan yang akan membawa hujan kepada kita." Tetapi dijawab oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

بَلْ هُمْ مَا اسْتَعْجَلُوهُ يَرِيحُ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ تَدْمُرُ كُلَّ شَيْءٍ. (Al-Ahqāf: 24-25)

*Bukan, bahkan itulah azab yang kalian minta supaya disegerakan, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu. (Al-Ahqāf: 24-25)*

Yakni yang membinasakan segala sesuatu yang dilewatinya.

Disebutkan bahwa orang yang mula-mula melihatnya dan mengenal bahwa apa yang dikandungnya itu merupakan angin puting beliung, menurut yang dikisahkan para perawinya, ialah seorang wanita 'Ād yang dikenal dengan sebutan Mumid.

Setelah Mumid melihat dengan jelas apa yang terkandung di dalam awan tersebut, ia menjerit dan pingsan. Ketika ia sadar, kaumnya bertanya, "Hai Mumid, apakah yang telah engkau lihat?" Mumid menjawab, "Saya melihat angin yang di dalamnya terdapat semisal api digiring oleh banyak kaum laki-laki yang menuntunnya dari depan."

Maka Allah menimpakan angin itu kepada mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا - الحاقة : ٧١

*selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus. (Al-Hāqqah: 7)*

*Al-husūmah* artinya terus-menerus, tiada henti-hentinya. Maka tidak ada seorang pun dari kaum 'Ād melainkan binasa. Sedangkan Nabi Hud a.s. menurut kisah yang sampai kepadaku (Ibnu Ishaq) bersama orang-orang yang beriman berlindung di dalam sebuah tempat perlindungan; tidak ada sesuatu pun yang menimpa dia bersama para pengikutnya, melainkan hal-hal yang menyegarkan dan mengenakkan. Sesungguhnya angin puting beliung itu menimpa perkampungan kaum 'Ād, lalu menerbangkannya di antara langit dan bumi, kemudian menghancurkan mereka ke daerah berbatuan.

Muhammad ibnu Ishaq melanjutkan kisahnya ini secara panjang lebar hingga selesai, tetapi konteks yang diketengahkannya *garib*, hanya di dalamnya terkandung banyak faedah yang dapat disimpulkan darinya. Allah Swt. telah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَا هَمَّ قَوْمٍ مِنْ عَذَابٍ عَظِيمٍ - هود : ٥٨

*Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan*

*Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.*  
(Hūd: 58)

Memang telah disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya hal yang berdekatan pengertiannya dengan kisah yang diutarakan oleh Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar tadi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Hubab, telah menceritakan kepadaku Abu Munzir Salam ibnu Sulaiman An-Nahwi, telah menceritakan kepada kami Aşim ibnu Abun Nujud, dari Abu Wail, dari Al-Haris Al-Bakri yang menceritakan bahwa ia berangkat untuk mengadakan perkara kepada Rasulullah Saw. tentang Al-Ala ibnul Hadrami.

Aku (Al-Haris) melewati Rabzah, ternyata aku bersua dengan seorang nenek tua dari Bani Tamim yang tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Nenek itu berkata, "Hai hamba Allah, sesungguhnya saya mempunyai suatu keperluan dengan Rasulullah, maka sudilah kiranya engkau membawa saya menghadap kepadanya."

Saya membawa nenek itu sampai di Madinah, dan saya menjumpai masjid penuh sesak, lalu saya melihat bendera hitam berkibar dan sahabat Bilal menyandang pedangnya berdiri di hadapan Rasulullah Saw. Saya bertanya, "Apakah gerangan yang terjadi dengan orang banyak ini?" Mereka (yang ditanya) menjawab, "Beliau Saw. hendak mengirinkan Amr ibnul As (bersama pasukannya) ke suatu daerah."

Maka saya duduk, lalu masuk ke dalam rumahnya atau ke dalam kemahnya dan meminta izin agar diperkenankan masuk, kemudian saya diberi izin untuk masuk menemuinya. Saya masuk dan mengucapkan salam penghormatan, lalu beliau Saw. bertanya, "Apakah antara kamu dan Bani Tamim terdapat suatu masalah?" Saya menjawab, "Ya, dan saya berofeh kemenangan atas mereka. Kemudian saya bersua dengan seorang nenek tua dari kalangan Bani Tamim yang tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Nenek itu meminta kepada saya untuk membawanya sampai ke hadapanmu, sekarang dia berada di pintu."

Nenek tua itu pun diizinkan masuk. Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika engkau setuju membuat batas antara kami dan Bani Tamim, jadikanlah Dahna sebagai batasannya."

Dengan serta merta si nenek tua itu menjadi panas dan bergejolak, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang hendak dilakukan oleh orang yang meminta kepadamu dengan paksa ini?" Saya berkata, "Sesungguhnya perumpamaanku sama dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu, 'Orang yang meminta belasungkawa kepadaku ternyata membawa sendiri kematiannya.' Saya telah membawa nenek ini tanpa menyadari bahwa dia mempunyai rasa permusuhan terhadap diri saya. Saya berlindung kepada Allah bila diri saya ini seperti delegasi kaum 'Ād."

Rasulullah Saw. bertanya kepadaku, "Apakah yang dimaksud dengan delegasi kaum 'Ād?" Padahal Rasulullah Saw. lebih mengetahuinya, tetapi hanya meminta ketegasan dariku.

Saya bercerita, bahwa sesungguhnya dahulu kaum 'Ād mengalami musim paceklik yang sangat parah. Lalu mereka mengirimkan suatu delegasinya yang dipimpin oleh seseorang dari mereka yang dikenal dengan nama Qil. Qil bersua dengan Mu'awiyah ibnu Bakar, lalu ia tinggal padanya selama satu bulan, ia menghabiskan hari-harinya dengan minum khamr dan mendengar nyanyian dari dua orang penyanyi.

Setelah satu bulan tinggal, maka Qil berangkat ke Bukit Mahrah, lalu ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya bukan datang kepada yang sakit, lalu saya mengobatinya; juga bukan kepada tawanan, lalu saya menebusnya. Ya Allah, siramilah kaum 'Ād selagi Engkau masih memberi mereka air."

Maka lewatlah kepadanya berbagai kumpulan awan hitam, lalu diserukan kepadanya, "Pilihlah mana yang kamu suka!" Maka Qil mengisyaratkan kepada awan yang paling hitam, lalu diserukan kepadanya, "Ambillah awan yang mengandung debu ini yang tidak akan menyisakan seorang pun dari kaum 'Ād."

Al-Haris mengatakan, "Tidak ada yang sampai kepadaku berita yang menyatakan bahwa Allah mengirimkan angin kepada mereka kecuali sekadar apa yang dimasukkan ke dalam cincinku ini (yakni tidak banyak) hingga mereka binasa."

Abu Wail mengatakan bahwa Al-Haris benar. Sesudah peristiwa itu istilah "Janganlah kamu seperti delegasi kaum 'Ād" menjadi tenar. Tersebutlah bahwa lelaki dan wanita itu apabila mengirimkan utusannya

(delegasinya) selalu berpesan kepada mereka, "Janganlah kamu seperti delegasi kaum 'Ad."

Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya. Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Abdu ibnu Humaid, dari Zaid ibnul Hubab dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Salam ibnu Abul Munzir, dari Aşim (yaitu Ibnu Bahdalah). Melalui jalur ini pula Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Wail, dari Al-Hariş ibnu Hisān Al-Bakri dengan lafaz yang semisal.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Zaid ibnu Hubab, tetapi di dalam sanadnya disebutkan dari Al-Hariş ibnu Yazid Al-Bakri, lalu ia menceritakannya. Ibnu Jarir meriwayatkannya pula dari Abu Kuraib, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Aşim Al-Hariş ibnu Hisān, kemudian ia mengetengahkannya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa dia tidak melihat nama Abu Wail dalam salinannya.

### Al-A'rāf, ayat 73-78

وَاللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سُلَيْمَانَ قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ  
 بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي الْأَرْضِ وَلَا تَمْسُوهَا  
 يُسْوءَ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ . وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ  
 فِي الْأَرْضِ تَحَدُّونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا الْآيَةَ  
 اللَّهُ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ . قَالَ الَّذِينَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ  
 الَّذِينَ اسْتَضَعُّوهُم مِّنْ أَمْنٍ مِنْهُمْ اتَّعَلَمُونَ إِنَّ سُلَيْمَانَ أَمْرَسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا  
 إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ . قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ .  
 فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا سُلَيْمَانُ إِنَّا بُرُودًا وَإِنْ كُنْتَ مِنَ



## الرَّسُلِينَ فَاخَذَتْهُمْ الرِّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيَّةً

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Šamud saudara mereka Šaleh. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagi kalian, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kalian menggangukannya dengan gangguan apa pun, maka kalian ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah oleh kalian di waktu Tuhan menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan." Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kalian bahwa Šaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Šaleh diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kalian imani itu." Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, "Hai Šaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumahnya.*

Ulama tafsir mengatakan bahwa nasab kaum Šamud ialah Šamud ibnu Asir ibnu Iram ibnu Sam ibnu Nuh. Dia adalah saudara lelaki Jadis ibnu Asir, demikian pula kabilah Tasm. Mereka semuanya adalah kabilah-kabilah dari kalangan bangsa Arabul Aribah sebelum Nabi Ibrahim a.s. Kaum Šamud ada sesudah kaum 'Ad, tempat tinggal mereka terkenal, yaitu terletak di antara Hijaz dan negeri Syam serta Wadil Qura dan daerah sekitarnya.

Rasulullah Saw. pernah melalui bekas tempat tinggal mereka ketika dalam perjalanannya menuju medan Tabuk, yaitu pada tahun sembilan Hijriah. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Şamad. telah menceritakan kepada kami Şakhr ibnu Juwairiyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. dalam perjalanannya menuju medan Tabuk memerintahkan orang-orang beristirahat di daerah Al-Hajar, yaitu di bekas tempat tinggal kaum Şamud. Kemudian orang-orang (para sahabat) mengambil air dari sumur-sumur yang dahulu dipakai untuk minum oleh kaum Şamud. Mereka membuat adonan roti dengan air sumur-sumur itu dan menempatkannya di panci-panci besar. Tetapi Nabi Saw. memerintahkan kepada mereka agar menumpahkan air yang ada di panci-panci itu dan memberikan adonan mereka kepada unta-unta mereka sebagai makanannya.

Kemudian Nabi Saw. membawa mereka berangkat hingga turun istirahat bersama mereka di sebuah sumur yang pernah dijadikan sebagai tempat minum unta tersebut (unta Nabi Saleh). Nabi Saw. melarang mereka memasuki bekas daerah kaum yang pernah diazab, dan Rasulullah Saw. bersabda:

لَقِيَّ أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ.

*Sesungguhnya saya merasa khawatir bila kalian akan ditimpa oleh azab seperti yang menimpa mereka, maka janganlah kalian memasuki bekas tempat tinggal mereka.*

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Dinar, dari Abdullah ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. ketika di Al-Hajar pernah bersabda:

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا أَبَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا  
بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلَ مَا أَصَابَهُمْ.

*Janganlah kalian memasuki daerah mereka yang pernah diazab itu kecuali bila kalian sambil menangis. Dan jika kalian tidak dapat*

*menangis, janganlah kalian memasukinya, (sebab) dikhawatirkan kalian akan ditimpa azab seperti yang pernah menimpa mereka.*

Pokok hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui berbagai jalur.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun Al-Mas'udi, dari Ismail ibnu Wasit, dari Muhammad ibnu Abu Kabsyah Al-Anmari, dari ayahnya yang mengatakan bahwa dalam masa Perang Tabuk orang-orang bergegas memasuki daerah Al-Hajar. Ketika Rasulullah Saw. mendengar berita itu, maka beliau menyerukan kepada orang-orang, "Salat berjamaah didirikan!"

Lalu saya (perawi) datang menghadap Rasulullah Saw. yang saat itu sedang memegang tombak kecil seraya bersabda, "Apakah yang mendorong kalian hingga berani memasuki daerah kaum yang dimurkai oleh Allah Swt.?"

Maka ada seorang lelaki dari kalangan mereka yang menjawab dengan suara yang keras, "Kami kagum kepada mereka, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. menjawab, "Maukah kalian aku ceritakan tentang hal yang lebih mengagumkan daripada itu? Yaitu seorang lelaki dari kalangan kalian sendiri akan menceritakan kepada kami apa yang telah terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi sesudah kalian. Maka luruslah kalian dan luruskanlah diri kalian, karena sesungguhnya Allah tidak mempedulikan sesuatu pun bila mengazab kalian. Kelak akan datang suatu kaum yang tidak dapat berbuat sesuatu pun untuk membela dirinya."

Tidak ada seorang pun dari kalangan pemilik kitab sunnah yang mengetengahkan hadis ini. Abu Kabsyah nama aslinya adalah Umar ibnu Sa'd, menurut pendapat yang lain bernama Amir ibnu Sa'd.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Abdullah ibnu Usman ibnu Khaisam, dari Abuz Zubair, dari Jabir yang menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. melewati daerah Al-Hajar, beliau bersabda:

لَا تَسْأَلُوا الْآيَاتِ فَقَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ صَالِحٌ فَكَانَتْ - يَعْنِي النَّاقَةَ -  
تَرُدُّ مِنْ هَذَا الْفَيْحِ وَتَصُدُّرُ مِنْ هَذَا الْفَيْحِ فَتَعْتَوَانِ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ

فَعَقَرُوْهَا وَكَانَتْ تَشْرَبُ مَاءَ هُمْ يَوْمًا وَيَشْرَبُوْنَ لَبَنَهَا يَوْمًا  
فَعَقَرُوْهَا فَآخَذَتْهُمْ صَيْحَةٌ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ مِنْ تَحْتِ آدِيمِ السَّمَاءِ  
مِنْهُمْ إِلَّا رَجُلًا وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللَّهِ.

*Janganlah kalian meminta mukjizat, karena sesungguhnya kaum Nabi Saleh pernah memintanya. Dan unta itu datang dari lembah ini dan keluar dari lembah itu. Tetapi mereka (kaum Saleh) durhaka terhadap perintah Tuhan mereka, lalu mereka menyembelinya. Pada mulanya unta itu meminum bagian air mereka selama satu hari, sedangkan pada hari yang lain mereka minum dari air susu unta itu. Akhirnya mereka menyembelih unta itu, maka mereka diazab oleh suatu teriakan yang dengan teriakan itu Allah membinasakan semua manusia di kolong langit ini dari kalangan mereka, kecuali seorang lelaki (dari mereka) yang sedang berada di tanah suci Allah.*

Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah lelaki itu?” Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

أَبُو رِغَالٍ فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرِّ وَأَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ.

*Dia adalah Abu Rigal; tetapi ketika ia keluar dari tanah suci, maka ia pun tertimpa azab seperti apa yang menimpa kaumnya.*

Hadis ini tidak terdapat di dalam suatu kitab pun dari kitab *Sittah*, dan dinilai *sahih* dengan syarat Imam Muslim.

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِي نُنَادُوا بِرَبِّهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. (Al-A'raf: 73)

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Samud. (Al-A'raf: 73)*

Yaitu sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kabilah Samud saudara mereka, Saleh.

قَالَ يَقُوْا وَعِبُدُوْا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَ الْإِلٰهِ عَدُوَّةٌ. (Al-A'raf: 73)

*Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya." (Al-A'rāf: 73)*

Pada garis besarnya semua utusan Allah menyerukan untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.

الانبیاء: ٢٥٠

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku." (Al-Anbiyā: 25)*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.

النحل: ٣٦

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu." (An-Nahl: 36)*

Adapun firman Allah Swt.:

فَدَجَّاءٌ نَكَمَرٌ بَيْتَةٌ مِنْ رَبِّكَ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ. الاعراف: ٧٣

*Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepada kalian dari Tuhan kalian. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagi kalian. (Al-A'rāf: 73)*

Artinya, telah datang hujah Allah kepada kalian yang membenarkan apa yang aku sampaikan kepada kalian. Sebelum itu mereka selalu meminta suatu tanda dari Allah (mukjizat) kepada Nabi Şaleh. Mereka meminta agar Şaleh mengeluarkan dari sebuah batu besar seekor unta untuk mereka yang hal itu disaksikan oleh mata kepala mereka sendiri. Batu besar itu memang lain dari yang lain, terdapat di suatu bagian dari daerah Al-Hajar; batu itu dinamakan *Al-Kātibah*.

Mereka meminta kepada Nabi Saleh untuk mengeluarkan seekor unta betina yang unggul dari batu besar itu buat mereka. Maka Nabi Saleh membuat perjanjian dan ikrar terhadap mereka: Jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka mau beriman kepada Nabi Saleh dan benar-benar akan mengikutinya. Setelah mereka bersedia dan memberikan janji dan ikrar mereka kepadanya, maka Nabi Saleh a.s. bangkit menuju ke tempat shalatnya dan berdoa memohon kepada Allah Swt. Maka batu besar itu mendadak bergerak dan terbelah, kemudian keluarlah darinya seekor unta betina yang janinnya bergerak pada kedua sisi lambungnya (yakni sedang mengandung kembar), persis seperti apa yang mereka minta.

Pada saat itu juga berimanlah kepada Nabi Saleh pemimpin mereka (yaitu Junda' ibnu Amr) bersama para pengikutnya yang taat kepada perintahnya. Ketika orang-orang terhormat lainnya dari kalangan kabilah Samud hendak beriman, mereka dihalang-halangi oleh Zu-ab ibnu Amr ibnu Labid dan Al-Hubab, pengurus berhala mereka; juga dihalang-halangi oleh Rabab ibnu Sa'r ibnu Jahlas.

Junda' ibnu Amr mempunyai saudara sepupu yang dikenal dengan nama Syihab ibnu Khalifah ibnu Mihlah ibnu Labid ibnu Hiras, dia adalah orang yang terhormat dan terkemuka di kalangan kabilah Samud. Ketika dia mau masuk Islam, ia dihalang-halangi oleh orang-orang tadi, akhirnya dia menuruti kemauan mereka.

Sehubungan dengan peristiwa itu seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang beriman dari kaum Samud yang dikenal dengan nama Muhawwisy ibnu Ašamah ibnu Damil mengatakan melalui bait-bait sayirnya:

وَكَانَتْ عَصْبَةٌ مِنْ آلِ عَمْرِو ۖ إِلَى دَيْبِ النَّبِيِّ دَعَا شِهَابًا  
عَزِيزٌ شَمُودٌ كُلُّهُمْ جَمِينًا ۖ فَهَمَّ بِأَنْ يَجِيبَ فَلَوْ أَجَابَا  
لَأَصْبَحَ صَالِحٌ فَيُنَاعِرُنِي ۖ وَمَا عَدِلُوا بِصَاحِبِهِمْ ذُوَابَا  
وَلَكِنَّ الْغَوَاةَ مِنْ آلِ حَجْرٍ ۖ تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْدِهِمْ ذِيَابَا

*Segolongan orang dari keluarga Amr yang dipimpin oleh Syihab diajak untuk memeluk agama Nabi (Saleh). Dia adalah pemuka*

*seluruh kaum Samud. Maka ia berniat memenuhi seruan Nabi itu. Seandainya dia memenuhi seruannya, niscaya Saleh hidup di kalangan kami menjadi orang kuat. Dan mereka tidak rela bila pemimpin mereka menjadi mengekor. Orang-orang yang sesat dari kalangan penduduk Hajar berpaling murtad sesudah mendapat petunjuk.*

Unta betina itu beserta anaknya sesudah ia melahirkannya tinggal bersama mereka dalam suatu masa. Unta itu minum dari air sumur mereka sehari, dan hari yang lainnya air sumur itu merupakan bagian untuk minum mereka. Pada hari minum unta itu mereka dapat minum dari air susu unta itu yang mereka perah. Air susunya dapat memenuhi semua wadah dan panci besar mereka menurut sekehendak mereka. Hal ini dikisahkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَنَبِّئُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شَرِبٍ مُحْتَصِرٌ . ﴿القمر: ٢٨﴾

*Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). (Al-Qamar: 28)*

Dan firman Allah Swt. lainnya yang mengatakan:

قَالَ هَذِهِ نَاقَةُ رَبِّكَ وَاللَّهُ يَوْمَ يَعْلَمُونَ . ﴿الشعراء: ١٥٥﴾

*Şaleh menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu." (Asy-Syu'ara: 155)*

Tersebutlah bahwa unta betina itu hidup bebas di lembah-lembah tempat mereka tinggal, datang dari suatu lembah dan keluar menuju lembah yang lain mencari kebebasan. Unta tersebut konon hidup dari air, dan menurut kisahnya unta betina itu sangat besar tubuhnya dan mempunyai penampilan yang sangat cantik. Apabila unta betina itu melewati ternak milik mereka, maka semua ternak mereka memisahkan diri darinya karena ketakutan.

Setelah hal tersebut berlangsung cukup lama di kalangan mereka, dan mereka makin gencar dalam mendustakan Nabi Şaleh a.s., maka

mereka bertekad membunuh unta betina itu dengan tujuan agar bagian airnya dapat mereka peroleh setiap harinya.

Menurut suatu pendapat, mereka semuanya sepakat untuk membunuh unta betina itu. Qatadah mengatakan, telah sampai kepadaku suatu kisah yang mengatakan bahwa lelaki yang membunuh unta itu terlebih dahulu berkeliling menemui semua kaumnya untuk memperoleh persetujuan dalam membunuhnya; yang dimintai persetujuan termasuk kaum wanita yang berada di dalam kemah-kemah pingitannya, juga anak-anak.

Menurut kami, memang demikianlah pengertian lahiriahnya karena berdasarkan kepada firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَلَمَّا بَوَّأْتُمْ مِعْقُرُوهَا قَدَّمْتُمْ عَلَيْهَا رِثْمَهُمْ يَدَّيْنِهِمْ فَمَسَوُهَا ۗ وَالشَّمْسُ ۙ ۱۴

*Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). (Asy-Syams: 14)*

وَأَنبَأْنَا شُعَيْبًا مِّنَ الثَّاقَةِ مِجْرًا فَظَلَمُوا بِهَا ۗ وَالْأَسْرَاءُ ۙ ۵۹

*Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. (Al-Isrā: 59)*

Adapun firman Allah Swt.:

فَعَقَرُوا الثَّاقَةَ ۗ وَالْأَعْرَافُ ۙ ۷۷

*Kemudian mereka sembelih unta betina itu. (Al-A'rāf: 77)*

Perbuatan membunuh unta itu disandarkan kepada keseluruhan kabilah, maka hal ini menunjukkan bahwa mereka semuanya setuju dengan perbuatannya.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir dan lain-lainnya dari kalangan ulama tafsir mengatakan bahwa penyebab terbunuhnya unta betina itu ialah karena ulah seorang wanita dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama Unaizah binti Ganam ibnu Mijlaz yang dijuluki dengan sebutan *Ummu Usman*. Dia adalah seorang nenek-nenek yang kafir, juga seorang yang sangat sengit dalam memusuhi Nabi Saleh a.s. Dia seorang wanita



yang berharta dan mempunyai banyak anak perempuan yang semuanya cantik. Suaminya bernama Zūab ibnu Amr, salah seorang pemuka kaum Šamud.

Juga karena ulah seorang wanita lainnya yang dikenal dengan nama Šadaqah binti Al-Muhayya ibnu Zuhair ibnul Mukhtar, seorang wanita yang mempunyai kedudukan tinggi, berharta, lagi cantik. Pada asalnya ia menjadi istri seorang lelaki muslim dari kaum Šamud, tetapi suaminya telah menceraikannya.

Kedua wanita itulah biang keladi yang menyebabkan terbunuhnya unta betina tersebut, dan keduanya menyediakan hadiah buat orang yang mau membunuhnya.

Šadaqah memanggil seorang lelaki yang dikenal dengan nama Al-Hubab, lalu Šadaqah menawarkan dirinya kepada Al-Hubab jika Al-Hubab berhasil menyembelih unta betina itu. Tetapi Al-Hubab menolaknya. Kemudian Šadaqah memanggil sepupunya yang dikenal dengan nama Mušadda' ibnu Muħarrij ibnul Muhayya, dan ternyata saudara sepupunya ini mau menerima tawarannya.

Sedangkan Unaizah binti Ganam memanggil Qaddar ibnu Salif ibnu Jadza', seorang lelaki berkulit merah, bermata biru, dan bertubuh pendek. Mereka menduga bahwa Qaddar adalah anak zina, bukan anak orang yang ia dinisbatkan kepadanya, yaitu Salif. Sesungguhnya dia adalah hasil hubungan gelap antara ibunya dengan seorang laki-laki bernama Šahyad, tetapi ia dilahirkan di dalam ikatan perkawinan Salif. Unaizah berkata kepadanya, "Aku akan memberikan anak perempuanku yang kamu sukai jika kamu berhasil membunuh unta betina itu."

Maka pada saat itu berangkatlah Qaddar ibnu Salif bersama Mušadda' ibnu Muħarrij, lalu mereka membujuk orang-orang yang sesat dari kalangan kaum Šamud. Akhirnya mereka berdua dapat membawa tujuh orang lagi untuk mengikuti mereka, sehingga mereka semuanya berjumlah sembilan orang. Mereka disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطًا يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

*Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (An-Naml: 48)*

Mereka yang sembilan orang itu merupakan pemimpin-pemimpin pada kaumnya masing-masing. Akhirnya mereka beroleh dukungan dari semua kabilah Samud yang kafir dan setuju dilakukannya perbuatan tersebut. Mereka berangkat dan mengintai unta itu di saat unta itu keluar dari tempat air. Qaddar memasang perangkap yang dipancangkan pada sebuah batu besar di jalan yang biasa dilaluinya, sedangkan Muşadda' memasang perangkap pula pada bagian lainnya.

Ketika unta betina itu melewati perangkap Muşadda', ia membidikkan anak panahnya dan mengenai bagian betisnya. Lalu anak perempuan Ganam yang bernama Unaizah memerintahkan kepada anak perempuannya yang memiliki paras paling cantik untuk membukakan penutup wajahnya di hadapan Qaddar dan teman-temannya. Dengan serta merta Qaddar menebaskan pedangnya ke bagian belakang teracaknya, maka unta betina itu terjungkal ke tanah, mengeluarkan rintihan sekali rintih, memperingatkan kepada anaknya agar melarikan diri. Kemudian Qaddar menusuk bagian tenggorokannya dan langsung menyembelihnya.

Sedangkan anak unta betina itu lari menuju sebuah bukit yang kokoh dan menaiki sebuah batu besar yang ada padanya.

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari orang yang pernah mendengar dari Al-Hasan Al-Başri, yang telah menceritakan bahwa anak unta betina itu berkata, "Hai Tuhanku, di manakah ibuku?" Menurut suatu pendapat, anak unta itu merintih sebanyak tiga kali, lalu ia masuk ke dalam batu besar itu dan lenyap dari pandangan mata. Menurut pendapat yang lain, mereka dapat mengejanya dan menyembelihnya seperti nasib yang dialami induknya.

Setelah mereka melakukan hal tersebut dan penyembelihan unta betina itu telah selesai mereka kerjakan, beritanya terdengar oleh Nabi Şaleh a.s. Maka Nabi Şaleh mendatangi mereka di saat mereka sedang berkumpul. Ketika Nabi Şaleh melihat bahwa unta betina itu telah disembelih, ia menangis dan berkata, seperti yang dikisahkan oleh firman-Nya:

كَمْ تَعُونِي دَارِكُمْ فَكَلِمَةً أَكْبَرُ ۝ هُود: ٦٥

*Bersuka rialah kalian di rumah kalian selama tiga hari. (Hūd: 65),  
hingga akhir ayat.*

Pembunuhan unta tersebut terjadi pada hari Rabu. Pada petang harinya kesembilan orang lelaki itu bertekad akan membunuh Nabi Saleh. Mereka mengatakan, "Jika dia benar, maka berarti kita mendahului mati sebelum kita mati (karena azab). Jika dia dusta, maka kita timpakan kepadanya nasib yang sama seperti yang dialami untanya itu."

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلَدِهِ مَا شَأْنُ آبَائِكَ وَإِنَّا  
لَصَادِقُونَ. وَكَرُمُوكُمْ وَأَمْكُرُكُمْ وَأَمْكُرُكُمْ لَأَشْعُرُونَ. وَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْرِمِينَ.  
... (النمل: ٤٩-٥١)

Mereka berkata, "Bersumpahlah kalian dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh, dan Kami merencanakan makar (pula), sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu. (An-Naml: 49-51), hingga akhir ayat.

Ketika mereka bertekad melaksanakan niatnya dan telah sepakat, maka mereka datang di malam hari untuk membunuh Nabi Saleh secara mengejutkan. Tetapi Allah mengirimkan batu-batuan yang membendung mereka sampai kepada Nabi Saleh.

Pada pagi hari Kamis (yaitu hari pertama penangguhan tersebut) wajah mereka berubah warnanya menjadi kuning, persis seperti apa yang dijanjikan oleh Nabi Saleh kepada mereka. Selanjutnya pada hari keduanya dari hari-hari tersebut (yakni hari Jumat) wajah mereka berubah menjadi merah. Pada hari ketiganya (yaitu hari Sabtu) wajah mereka berubah menjadi hitam. Dan pada pagi hari Ahadnya mereka dalam keadaan kaku dan duduk seraya memandang kepada azab Allah dan siksa-Nya yang menimpa mereka; semoga Allah melindungi kita dari hal seperti itu. Mereka tidak mengetahui apakah yang harus mereka lakukan dan tidak mengerti pula bagaimanakah azab itu dapat datang menimpa mereka.

Matahari terbit dengan cerahnya, dan datanglah kepada mereka suatu teriakan dari langit dan gempa yang dahsyat dari bagian bawah mereka. Maka semua roh mereka sekaligus tercabut dalam masa yang sama saat itu juga.

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَيِّمًا

*maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumahnya. (Al-A'raf: 78)*

Yakni mereka mati tidak bernyawa lagi; tiada seorang pun yang luput dari azab itu, baik anak kecil, orang dewasa, laki-laki, maupun perempuan. Mereka mengatakan bahwa kecuali seorang wanita muda yang lumpuh, namanya Kalbah binti Salaq, tetapi nama panggilannya adalah Zari'ah. Dia sangat kafir dan paling sengit dalam memusuhi Nabi Saleh a.s.

Ketika ia menyaksikan pemandangan azab yang menimpa kaumnya itu, dengan serta merta kakinya yang lumpuh tadi dapat bergerak dan ia dapat berlari, lalu ia melarikan diri dengan sangat cepatnya. Ia mendatangi suatu kabilah dari kalangan kabilah lainnya, kemudian menceritakan kepada mereka apa yang telah dilihatnya dan azab yang menimpa kaumnya. Lalu ia meminta minum; dan setelah diberi air minum, ia langsung mati.

Ulama tafsir mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa dari keturunan kaum Samud selain Nabi Saleh a.s. beserta orang-orang yang mengikutinya, dan seorang lelaki dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama panggilan Abu Rigal. Ketika azab menimpa kaumnya, ia sedang bermukim di tanah suci selama beberapa waktu, sehingga ia selamat dari azab itu dan tidak ada sesuatu pun yang menimpanya.

Tetapi ketika di suatu hari ia keluar dari tanah suci menuju ke tanah lainnya yang tidak suci, maka datanglah batu dari langit dan menimpa dirinya, lalu ia mati seketika itu juga. Hadis yang menceritakan hal ini telah disebut pada permulaan kisah ini melalui hadis Jabir ibnu Abdullah.

Mereka menyebutkan bahwa Abu Rigal ini adalah orang tua dari Bani Saqif yang bertempat tinggal di Taif. Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, telah menceritakan kepadanya Ismail ibnu Umayyah,

bahwa Nabi Saw. lewat di kuburan Abu Rigal, lalu beliau bersabda, "Tahukah kalian kuburan siapakah ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah Saw. bersabda:

هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ رَجُلٌ مِنْ شَمُودٍ كَانَ فِي حَرَمِ اللَّهِ فَمَنَعَهُ  
حَرَمُ اللَّهِ عَذَابَ اللَّهِ، فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ  
فَدُفِنَ هَاهُنَا وَدُفِنَ مَعَهُ غَضَنٌ مِنْ ذَهَبٍ.

*Ini adalah kuburan Abu Rigal, seorang lelaki dari kaum Samud. Dia tinggal di tanah suci Allah, maka kesucian tanah-Nya menghindarkan dia dari azab-Nya. Tetapi setelah dia keluar darinya, maka dia pun tertimpa azab yang telah menimpa kaumnya, kemudian ia dikuburkan di tempat ini dan dimakamkan bersamanya sebatang emas.*

Maka orang-orang yang ada saat itu segera menggali kuburan itu dengan pedang mereka untuk mencari emas tersebut, lalu mereka mengeluarkan emas itu.

Abdur Razzaq mengatakan bahwa Ma'mar mengatakan, Az-Zuhri pernah mengatakan bahwa Abu Rigal adalah bapak moyangnya orang-orang Saqif. Riwayat ini berpredikat *mursal* bila ditinjau dari segi sanadnya. Diriwayatkan pula melalui jalur lain secara *muttasil*, seperti yang dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq, dari Ismail ibnu Umayyah, dari Bujair ibnu Abu Bujair yang mengatakan, ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda di saat para sahabat berangkat bersamanya menuju Taif dan di tengah jalan menjumpai sebuah kuburan, lalu beliau Saw. bersabda:

هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ وَهُوَ أَبُو ثَقَيْفٍ وَكَانَ مِنْ شَمُودَ وَكَانَ  
بِهَذَا الْحَرَمِ فَدَفَعَهُ عَنْهُ. فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَتْهُ النِّقْمَةُ الَّتِي  
أَصَابَتْ قَوْمَهُ بِهَذَا الْمَكَانِ فَدُفِنَ فِيهِ، وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّهُ دُفِنَ

مَعَهُ غُضْنٌ مِّنْ ذَهَبٍ إِنْ أَنْتُمْ نَبَشْتُمْ عَنْهُ أَصَبْتُمْ مَوْتَهُ.

Ini adalah kuburan Abu Rigal, bapak moyangnya orang-orang Saqif, dia berasal dari kabilah Samud. Dia tinggal di tanah suci ini sehingga ia beroleh perlindungan. Tetapi ketika ia keluar darinya, maka ia pun tertimpa azab yang telah menimpa kaumnya di tempat ini, lalu ia dikuburkan di tempat ini. Sebagai tandanya ialah ia dikuburkan bersama sebatang emas. Jika kalian menggaliinya, niscaya kalian akan memperolehnya.

Maka orang-orang segera menggali kuburan itu dan mengeluarkan batang emas darinya.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dari Yahya ibnu Mu'in, dari Wahb ibnu Jarir ibnu Hazim, dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq dengan sanad yang sama. Menurut guru kami (yaitu Abul Hajjaj Al-Mazi), hadis ini *hasan* 'aziz.

Menurut kami, predikat *ma'sul*-nya diriwayatkan secara *munfarid* oleh Bujair ibnu Abu Bujair. Bujair ini adalah seorang guru yang tidak dikenal kecuali melalui hadis ini. Yahya ibnu Mu'in mengatakan bahwa ia belum pernah mengetahui ada seseorang meriwayatkan darinya selain Ismail ibnu Umayyah.

Menurut kami, berdasarkan pertimbangan ini dikhawatirkan predikat *marfu'* hadis ini hanyalah ilusi semata. Sesungguhnya hal yang tidak meragukan ialah bila dianggap sebagai perkataan Abdullah ibnu Amr sendiri yang ia kutip dari kedua temannya. Guru kami mengatakan, "Abul Hajjaj setelah saya ketengahkan hadis ini kepadanya mengatakan bahwa pendapat tersebut barangkali ada benarnya."

### Al-A'raf, ayat 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِّن رَّبِّي وَأَنْصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا

تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ.

Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."

Ungkapan ini merupakan kecaman dari Nabi Saleh a.s. terhadap kaumnya setelah Allah memusnahkan mereka karena menentangnya, membangkang terhadap perintah Allah, serta takabur tidak mau menerima kebenaran, dan berpaling dari petunjuk menuju kepada kebutaan.

Nabi Saleh mengatakan demikian kepada mereka setelah mereka dibinasakan sebagai kecaman dan cemoohan, karena mereka memang mendengarnya. Seperti yang disebutkan di dalam kitab *Shahihain*, bahwa ketika Rasulullah Saw. beroleh kemenangan dalam Perang Badar, maka beliau tinggal di Badar selama tiga hari. Setelah itu beliau memerintahkan agar unta kendaraannya dipersiapkan untuk berangkat; hal ini terjadi setelah tiga malam berlangsung, yaitu pada penghujungnya.

Rasulullah Saw. menaiki unta kendaraannya dan berjalan sampai di sumur Qulaib, lalu berhenti di dekatnya dan bersabda:

يَا أَبَا جَهْلٍ بِنِ هِشَامٍ يَا عَبْتَةَ بِنِ رَبِيعَةَ يَا شَيْبَةَ بِنِ رَبِيعَةَ وَيَا  
فُلَانُ بِنِ فُلَانٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا. فَإِنِّي وَجَدْتُ  
مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا.

*Hai Abu Jahal ibnu Hisyam, hai Atabah ibnu Rabi'ah, hai Syaibah ibnu Rabi'ah, dan hai Fulan bin Fulan, bukankah kalian sekarang telah menjumpai apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian sebagai suatu kenyataan. Karena sesungguhnya aku pun telah menjumpai apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku secara nyata.*

Maka Umar bertanya kepada Nabi Saw., "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara kepada orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعُوا بِأَقْوَالٍ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لَا يَجِيبُونَ.

*Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaannya, kalian sekali-kali bukanlah orang-orang yang lebih mendengar perkataanku daripada mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawab.*

Di dalam kitab *Sīrah* disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda kepada mereka (orang-orang musyrik Mekah yang terbunuh dalam Perang Badar):

بئس عشيرة النبي كنتم لئبيكم كذبتموني وصدقني الناس،  
وأخرجتموني وآوإي الناس. وقاتلتموني ونصرني الناس،  
فبئس عشيرة النبي كنتم لئبيكم.

*Kalian adalah keluarga seorang nabi yang paling buruk terhadap nabinya. Kalian telah mendustakan aku, sedangkan orang-orang lain membenarkan aku. Kalian mengusir aku, sedangkan orang lain memberikan perlindungannya kepadaku. Kalian memerangi aku, sedangkan orang lain menolongku. Maka kalian adalah seburuk-buruk keluarga nabi terhadap nabinya.*

Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Saleh kepada kaumnya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

لقد أبلغتكم رسالة ربِّي ونصحت لكم. (الاعراف: ٧٩)

*Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. (Al-A'raf: 79)*

Maksudnya, kalian tidak mau mengambil manfaat apa yang telah aku sampaikan kepada kalian, karena memang kalian tidak menyukai perkara yang hak dan tidak mau menuruti nasihat. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

ولكن لا يؤمنون بالصالحين. (الاعراف: ٧٩)



*tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.*  
(Al-A'raf: 79)

Menurut sebagian ahli tafsir, setiap nabi yang umatnya dibinasakan, nabinya pergi dari tempat kaumnya, lalu bermukim di tanah suci Mekah.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Zam'ah ibnu Şaleh, dari Salamah ibnu Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. melewati Lembah Asfan dalam tujuan hajinya, beliau bertanya, "Hai Abu Bakar, lembah apakah ini?" Abu Bakar menjawab, "Ini Lembah Asfan." Nabi Saw. bersabda:

لَقَدْ مَرَّ بِهِ هُودٌ وَصَالِحٌ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عَلَى بَكْرَاتٍ خَطْمُهُنَّ  
الْيَيْفَ أَزْرُهُمُ الْعَبَاءُ وَأَزْوِيَّتَهُمُ النِّمَارُ، يَلْبَسُونَ يَحْجُونَ  
الْبَيْتَ الْعَتِيقَ.

*Sesungguhnya Nabi Hud a.s. dan Nabi Şaleh a.s. pernah lewat daerah ini dengan mengendarai untanya yang tali kendalinya dari tambang, kain sarungnya adalah kain abaya, dan selendangnya adalah kain nimār, mereka mengucapkan talbiyahnya berhaji ke Baitullah yang Atiq.*

Hadis ini *garib* bila ditinjau dari segi jalurnya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengetengahkannya.

### Al-A'raf, ayat 80-81

وَلَوْ طَافُوا فِي الْقَوْمِ مَا سَبَّكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. إِنَّا كُنَّا  
لَنُؤْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُشْرِقُونَ.

*Dan (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, "Mengapa kalian mengerjakan*

*perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian?" Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kalian ini adalah kaum yang melampaui batas."*

Firman Allah Swt.:

وَلَوْطًا. ﴿الاعراف: ٨٠﴾

*Dan Luṭ. (Al-A'raf: 80)*

Bentuk lengkapnya ialah: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Luṭ. Atau dan ingatlah Luṭ, ketika ia berkata kepada kaumnya.

Luṭ adalah Ibnu Hārān ibnu Āzar, yaitu anak saudara lelaki Nabi Ibrahim Al-Khalil a.s. Dia telah beriman bersama Nabi Ibrahim a.s. dan hijrah ke tanah Syam bersamanya. Kemudian Allah mengutus Nabi Luṭ kepada kaum Sodom dan daerah-daerah sekitarnya untuk menyeru mereka agar menyembah Allah Swt., memerintahkan mengerjakan kebajikan, dan melarang mereka melakukan perbuatan mungkar. Saat itu kaum Sodom tenggelam di dalam perbuatan-perbuatan yang berdosa, hal-hal yang diharamkan, serta perbuatan fahisyah yang mereka adakan sendiri dan belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan Bani Adam dan juga oleh lainnya; yaitu mendatangi jenis laki-laki, bukannya jenis perempuan (homoseks). Perbuatan ini merupakan suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh Bani Adam, belum dikenal dan belum pernah terbetik dalam hati mereka untuk melakukannya selain penduduk Sodom; semoga laknat Allah tetap menimpa mereka.

Amr ibnu Dinar telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. ﴿الاعراف: ٨٠﴾

*yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? (Al-A'raf: 80)*

Amr ibnu Dinar berkata, "Tidak ada seorang lelaki pun yang menyekutuhi lelaki lain kecuali kaum Nabi Luṭ yang pertama-tama melakukannya."

Al-Walid ibnu Abdul Malik —Khalifah Umawiyah, pendiri masjid Dimasyq (Damaskus)— mengatakan, “Sekiranya Allah Swt. tidak menceritakan kepada kita mengenai berita kaum Nabi Luṭ, niscaya saya tidak percaya bahwa ada lelaki menaiki lelaki lainnya.” Karena itulah maka Nabi Luṭ mengatakan kepada kaumnya, seperti yang disitir oleh firman Allah Swt.:

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ . إِن كُمْ لَكَاثِبُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً  
مِنْ دُونِ النِّسَاءِ . (Al-A'raf: 80-81)

*Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fāhisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita. (Al-A'raf: 80-81)*

Yakni mengapa kalian enggan terhadap kaum wanita yang telah diciptakan oleh Allah buat kalian, lalu kalian beralih menyukai laki-laki. Hal ini merupakan perbuatan kalian yang melampaui batas dan suatu kebodohan kalian sendiri, karena perbuatan seperti itu berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Karena itulah dalam ayat yang lain disebutkan bahwa Nabi Luṭ berkata kepada kaumnya:

هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ . (الحجر: ٧١)

*Ini adalah putri-putriku (kawinilah mereka), jika kalian hendak berbuat (secara halal). (Al-Hijr: 71)*

Nabi Luṭ memberikan petunjuk kepada mereka untuk mengawini putri-putrinya. Tetapi mereka merasa keberatan dan beralasan tidak menginginkannya.

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ . (هود: ٧٩)

*Mereka menjawab, “Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.” (Hud: 79)*

Yaitu sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak berselera terhadap putri-putrimu, tidak pula mempunyai kehendak kepada mereka. Sesungguhnya engkau pun mengetahui apa yang kami maksudkan terhadap tamu-tamumu itu.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa kaum lelaki mereka melampiaskan nafsunya kepada lelaki lain, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Demikian pula kaum wanitanya, sebagian dari mereka merasa puas dengan sebagian yang lainnya.

### Al-A'raf, ayat 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْسٌ يَنْظُرُونَ.

*Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Usirlah mereka (Lut dan pengikut-pengikutnya) dari kota kalian ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri."*

Mereka tidak menjawab tawaran Nabi Lut, melainkan sebaliknya berniat mengusir Lut a.s. dan membuangnya bersama-sama para pengikutnya dari kota mereka. Maka Allah mengeluarkan mereka dalam keadaan selamat dan membinasakan kaumnya di negerinya sendiri dalam keadaan terhina lagi tercela.

Firman Allah Swt.:

إِنَّهُمْ أَنْسٌ يَنْظُرُونَ. (الأعراف: ٨٢)

*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. (Al-A'raf: 82)*

Menurut Qatadah, mereka mencela Nabi Lut dan para pengikutnya tanpa alasan yang dibenarkan. Mujahid mengatakan, sesungguhnya Lut a.s. dan para pengikutnya adalah orang-orang yang berpura-pura suci dari liang anus lelaki dan liang anus perempuan. Hal yang sama diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

**Al-A'raf, ayat 83-84**

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ . وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْزَلْنَا وَقَدْ  
كَانَ عَاوِةَ الْمَجْرُومِينَ

*Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*

Allah Swt. berfirman, “Kami selamatkan Luṭ bersama keluarganya dan tidak ada seorang pun dari kaumnya yang beriman selain keluarga dan ahli baitnya sendiri,” sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۗ

الدَّارِيَات : ٣٥ - ٣٦

*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luṭ itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. (Az-Zariyat: 35-36)*

Kecuali istri Nabi Luṭ sendiri, karena sesungguhnya dia tidak beriman kepadanya, bahkan dia tetap berpegang kepada agama kaumnya. Dialah yang memberikan informasi dan memberitahukan kepada kaumnya perihal tamu-tamu yang datang kepada Nabi Luṭ dengan bahasa isyarat yang hanya dimengerti oleh mereka.

Karena itu, ketika Nabi Luṭ diperintahkan agar memberangkatkan keluarganya di malam hari. Allah memberitahukan kepadanya bahwa janganlah Luṭ memberitahukan keberangkatannya kepada istrinya dan janganlah membawa serta istrinya keluar dari negeri itu.

Di antara ulama tafsir ada yang mengatakan bahwa bahkan istri Nabi Luṭ mengikuti Nabi Luṭ dan orang-orang yang bersamanya; tetapi

ketika azab turun, istri Nabi Luţ menoleh ke belakang, maka ia tertimpa azab yang menimpa kaumnya.

Tetapi menurut pendapat yang kuat, istri Luţ a.s. tidak ikut keluar dari negerinya dan Luţ a.s. tidak memberitahukan kepadanya perihal keberangkatannya, bahkan istrinya tetap tinggal bersama kaumnya. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan:

إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ . (الاعراف : ٨٣)

*kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (Al-A'raf: 83)*

Yakni tetap tinggal bersama kaumnya. Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud ialah termasuk orang-orang yang dibinasakan. Penafsiran ini merupakan penafsiran berdasarkan kesimpulan.

Firman Allah Swt.:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا . (الاعراف : ٨٤)

*Dan Kami turunkan kepada mereka hujan. (Al-A'raf: 84)*

Ayat ini ditafsirkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُورٍ . مَكُونَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ

يَبْعَثُ . (هود : ٨٢-٨٣)

*dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah-tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhan kalian dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (Hud: 82-83)*

Karena itulah maka dalam firman selanjutnya dari surat ini disebutkan:

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ . (الاعراف : ٨٤)

*maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Al-A'raf: 84)*

Dengan kata lain, lihatlah hai Muhammad, bagaimana akibat yang dialami oleh orang-orang yang berani berbuat durhaka terhadap Allah Swt. dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang melakukan homoseks hukumannya ialah dilemparkan dari ketinggian, kemudian disusul dengan lemparan-lemparan batu, seperti yang dilakukan terhadap kaum Lut a.s.

Ulama lainnya berpendapat bahwa pelaku homoseks dikenai hukuman rajam, baik dia telah *muhsan* ataupun belum. Pendapat ini merupakan salah satu *qaul* dari Imam Syafii. Hujahnya berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Darawardi, dari Amr ibnu Abu Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ وَجَدْتُمْ يَفْعَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا أَلْفَاعِيلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

*Barang siapa yang kalian jumpai sedang melakukan perbuatan kaum Lut, maka bunuhlah pelaku dan yang dikerjainya.*

Sedangkan menurut ulama yang lain, pelakunya dikenai hukuman yang sama seperti hukuman berbuat zina. Dengan kata lain, jika dia seorang yang telah *muhsan*, maka dikenai hukuman rajam; dan jika dia adalah orang yang belum *muhsan*, maka dikenai hukuman seratus kali dera. Pendapat ini merupakan *qaul* (pendapat) yang lain dari Imam Syafii.

Adapun mengenai perbuatan mendatangi wanita pada liang anusnya dinamakan *lufiyatus sugra* (perbuatan kaum Lut yang kecil), hukumnya haram menurut ijmak ulama. Kecuali menurut pendapat yang *syaz* dari sebagian ulama Salaf (seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, pent.).

Larangan melakukan perbuatan tersebut telah banyak diungkapkan oleh hadis-hadis dari Rasulullah Saw. Pembahasan mengenainya telah dikemukakan dalam tafsir surat Al-Baqarah.

### Al-A'rāf, ayat 85

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

جَاءَكُمْ بَيْنَهُم مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَاللِّيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangan-nya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika betul-betul kalian orang-orang yang beriman."*

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Mad-yan ibnu Ibrahim. Syu'aib adalah Ibnu Maikil ibnu Yasyjur, nama aslinya menurut bahasa Siryani ialah *Yasrūn*.

Menurut kami, *Mad-yan* adalah nama kabilah, dapat pula diartikan nama kota. Kalau yang dimaksud dengan kota, terletak di dekat *Ma'an* bila dari jalur Hijaz. Allah Swt. telah berfirman:

وَلَهَا وَرَدَ مَاءٌ مَّدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ - القصص: ٢٣

*Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya).* (Al-Qaşas: 23)

Mereka adalah orang-orang yang memiliki sumur Aikah, seperti yang akan kami jelaskan nanti —insya Allah— pada tempatnya.

قَالَ يَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّنَ اللَّهِ غَيْرُهُ - الاعراف: ٨٥

*Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya."* (Al-A'raf: 85)

Itulah seruan yang dikemukakan oleh semua rasul.

قَدْ جَاءَكُمْ بَيْنَهُم مِّن رَّبِّكُمْ . الاعراف: ٨٥



*Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. (Al-A'raf: 85)*

Maksudnya, Allah telah menegakkan hujah-hujah dan bukti-bukti bagi kebenaran dari apa yang saya sampaikan kepada kalian ini.

Kemudian Nabi Syu'aib menasihati mereka agar dalam muamalah mereka dengan orang lain, hendaknya mereka berlaku adil dalam menakar dan menimbang barang-barangnya, dan janganlah sedikit pun mengurangi barang milik orang lain. Dengan kata lain, janganlah mereka berlaku khianat terhadap orang lain dalam harta bendanya, lalu mengambilnya dengan cara yang licik, yaitu dengan mengurangi takaran dan timbangannya secara sembunyi-sembunyi dan pemalsuan. Dalam ayat yang lain Allah Swt. telah berfirman, mengancam para pelakunya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١٠٠﴾ المطففين : ١٠٠

*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Al-Mutaffifin: 1)*

sampai dengan firman-Nya:

لَرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ المطففين : ٦

*menghadap Tuhan semesta alam. (Al-Mutaffifin: 6)*

Di dalam ungkapan ayat-ayat ini terkandung pengertian ancaman yang keras dan peringatan yang pasti; semoga Allah menyelamatkan kita dari perbuatan tersebut. Kemudian Allah Swt. memberitakan perihal Nabi Syu'aib yang dijuluki sebagai "ahli pidato para nabi" mengingat kefasihan ungapannya dan kemurahan nasihatnya.

### **Al-A'raf, ayat 86-87**

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُنُسِكُمْ إِذْ يُنَادِيكُمُ عَلَيْهَا مِنْ هَرَجَاتِكُمْ وَخَوَارِكُمْ فَاسْتَجِبُوا لَهُمْ يَوْمَ تَأْتِي سَأَلَهُمُ الْغُيُوبُ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٨٦﴾

**الْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا  
فَأَصِدُّوهُمْ حَتَّىٰ يَخُفُّوا عَنَّا وَهُمْ خَيْرٌ الْفَاسِقِينَ.**

*Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, kemudian Allah menjadikan jumlah kalian banyak, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan dari kalian beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukum-Nya diantara kita, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.:*

Nabi Syu'aib a.s. melarang mereka melakukan pembegalan di jalan, baik secara fisik maupun secara mental, yaitu melalui apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

**وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ - (الاعراف: ٨٦)**

*Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti. (Al-A'raf: 86)*

Yaitu menakut-nakuti akan membunuhnya bila ia tidak memberikan hartanya kepada kalian. As-Saddi dan lain-lainnya mengatakan bahwa mereka adalah para pemungut liar (pemeras). Tetapi diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang sehubungan dengan makna firman-Nya:

**وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ - (الاعراف: ٨٦)**

*Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti. (Al-A'raf: 86)*

Yakni kalian menakut-nakuti orang-orang mukmin yang datang kepada Nabi Syu'aib untuk mengikutinya. Tetapi pendapat yang pertama lebih

kuat, karena lafaz *aş-şirāṭ* artinya jalan. Yang kedua disebutkan oleh firman-Nya:

وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُوتُهَا عِوَجًا ۗ ﴿٨٦﴾ الاعراف: ٨٦

*dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. (Al-A'raf: 86)*

Maksudnya, kalian menghendaki agar jalan Allah bengkok dan menyimpang.

وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا كَكَثْرِكُمْ ۗ ﴿٨٦﴾ الاعراف: ٨٦

*Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, kemudian Allah menjadikan kalian berjumlah banyak. (Al-A'raf: 86)*

Yaitu pada asal mulanya kalian lemah karena bilangan kalian yang sedikit (minoritas), kemudian menjadi kuat karena bilangan kalian telah banyak (mayoritas). Maka ingatlah kalian akan nikmat Allah kepada kalian dalam hal tersebut.

وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ۗ ﴿٨٦﴾ الاعراف: ٨٦

*lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-A'raf: 86)*

Yakni nasib yang dialami oleh umat-umat terdahulu dan generasi-generasi di masa silam, serta azab dan pembalasan Allah yang menimpa mereka karena mereka berani berbuat durhaka terhadap Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا ۗ ﴿٨٧﴾ الاعراف: ٨٧

*Jika ada segolongan dari kalian beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman. (Al-A'raf: 87)*

Yaitu kalian berselisih pendapat tentang Aku.

فَاَصْبِرُوا. ﴿الاعراف: ٨٧﴾

*maka bersabarlah kalian. (Al-A'raf: 87)*

Artinya, tunggulah oleh kalian.

حَتَّى يَخُصِمَ اللَّهُ بَيْنَنَا. ﴿الاعراف: ٨٧﴾

*hingga Allah menetapkan hukum-Nya di antara kita. (Al-A'raf: 87)*

Maksudnya, antara kalian dan kami, yakni Allah akan memutuskannya.

وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ. ﴿الاعراف: ٨٧﴾

*dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (Al-A'raf: 87)*

Karena sesungguhnya Dia akan menjadikan kesudahan yang terpuji bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan orang-orang kafir mendapat kehancuran dan kebinasaan.

\*\*=====\*\*